Evalia
FABBY ALVARO

# Evalia



**By Fabby Alvaro**

**Diterbitkan secara pribadi**
**Oleh Fabby Alvaro**
**Wattpad.** @Fabby Alvaro
**Instagram.** @Fabby Alvaro
**Facebook.** Fabby
**Email.** alfaroferdiansyah18@gmail.com

**Bersama Eternity Publishing**
**Telp. / Whatsapp.** +62 888-0900-8000
**Wattpad.** @eternitypublishing
**Instagram.** eternitypublishing
**Fanpage.** Eternity Publishing
**Twitter.** eternitypub
**Email.** eternitypublishing@hotmail.com

**Pemasaran Eternity Store**
**Telp. / Whatsapp.** +62 888-0999-8000

**Juli 2020**
**294 Halaman; 13x20 cm**

# Blurb

"Jangan terus-menerus meratapi cintamu yang telah berakhir!"

Aku hanya bisa tersenyum kecil pada laki-laki yang kini sedang berceloteh disela kesakitannya, rasa sakit karena lukanya yang harus dijahit sama sekali tidak membuatnya diam.

"Jangan memikirkannya lagi, dia saja tidak memikirkanmu. Mungkin saja, dia yang masih kamu pikirkan, sedang berpelukan atau berciuman mesra dengan Istrinya."

Gerakan tanganku terhenti saat mendengar kalimat yang menohokku itu, rasanya menyakitkan.

Membuat dadaku serasa diremas, dan ditusuk secara bersamaan.

Tanpa sadar, tanganku mencengkeram kuat punggung laki-laki yang selama ini berusaha menyembuhkan lukaku, tapi kali ini, kalimatnya justru mengoyak luka yang bahkan belum sempat sembuh ini.

"Bagaimana aku akan melupakan pengkhianatan mereka dengan mudah, Letnan Lingga. Jika orang yang paling kamu percaya, justru menyakitimu begitu rupa. Mereka bahagia di atas luka yang mereka torehkan padaku."

Letnan Lingga Aditya, laki-laki berdarah Jawa ini berbalik, terlihat sama putus asanya sepertiku sekarang ini.

"Jika dia memberikan luka, maka aku yang akan menyembuhkannya."

# 1

# Luka Kecil

"Eva... " Baru saja aku mencuci tanganku setelah selesai jam praktik, sahabatku, Renita sudah menghampiriku dengan semringahnya, senyum lebar terlihat di wajahnya yang cantik sekarang ini, dengan gayanya yang merajuk manja dia mendekatiku.

"Kenapa Ren, seneng banget?" Aku merapikan rambutku, rambut panjang yang kuwarnai coklat ini kini kugulung tinggi, membuat leherku yang gerah menjadi semilir terkena pendingin udara.

"Tebak aku mau pergi kemana?"

Aku mengernyit heran saat perempuan cantik ini melayangkan pertanyaan tak masuk akal ini padaku.

Dengan kesal kutoyor kepalanya, membuatnya merengek manja, "Gimana gue bisa tahu, Non. Kalo lo sama sekali nggak bilang."

Senyum cerah muncul di bibirnya, menggantikan wajah manyunnya karena kutoyor.

"Aku mau *fitting* gaun pengantin sama calon suami aku, Va." Aku hanya bisa mengangguk seadanya melihat Renita berbinar begitu ceria saat membayangkan hal yang akan dilakukannya.

Membuat rasa penasaranku semakin menjadi akan sosoknya, aku memang pernah diceritakan oleh Renita jika dia akan menikah dengan salah satu anggota TNI, tapi siapa

dan dimana dia berdinas, dia sama sekali tidak mau menceritakannya, padahal aku penasaran ingin menanyakan hal itu pada kekasihku yang kebetulan juga merupakan Tentara, siapa tahu jika persahabatanku dengan Renita akan berlanjut hingga lingkungan hijau pupus.

Setiap orang yang sudah menjalin hubungan lama dengan kekasihnya pasti mempunyai mimpi untuk menuju jenjang yang lebih serius, begitu pun denganku, setiap kali menghadiri undangan pernikahan dari sahabatku, aku selalu membayangkan jika aku dan Fadil yang berada di atas pelaminan.

Dan saat mendengar calon suami Renita juga TNI, aku langsung merasa gembira.

Sayangnya Renita menyimpan hal ini rapat-rapat, tak membagikan hal bahagia ini padaku yang notabene adalah sahabat sejak masuk kuliah hampir 6tahun. Dia hanya sekedar memberitahukan jika dia mengurus pernikahannya 2 bulan lagi.

"Ya syukur deh, biar nggak lo umpetin terus dari gue." jawabanku yang bersamaan dengan langkahku yang berlalu membuat Renita kembali mengikutiku.

Lenganku digandengnya, sembari memperhatikanku lekat. "Kamu pulang sama siapa, Babe? Dijemput Fadil?"

Aku mengangguk, menunjukkan ponselku padanya yang sedang mengirim pesan pada Fadil untuk menjemputku, di jam seperti ini, jika sedang tidak apel malam, dia pasti sudah beristirahat di Barak.

Sekilas aku bisa melihat wajah Renita yang berubah, hanya sekilas, hingga aku tidak yakin dengan apa yang kulihat, karena detik berikutnya, senyum manis manja khas dirinya kembali terlihat.

"Kamu baik-baik saja sama Fadil, aku jarang liat dia antar-jemput kamu, Va. Jarang lihat kalian Malming lagi. Kamu nggak curiga, gitu."

Aku hanya terkekeh pelan mendengar apa yang dikatakan oleh Renita, bahkan aku sama sekali tidak berminat membahas hal ini lebih jauh karena aku lebih memilih *chat* dengan lawan bicaraku.

"Namanya manusia, pasti juga punya kesibukan. Kalo cinta nggak usah dikekang, cinta itu kayak pasir, Ren. Semakin kamu genggam erat, akan semakin lepas berhamburan."

Kini senyum wajah Renita menghilang sepenuhnya mendengar kata-kata yang lima menit lagi pasti akan kulupakan ini.

"Kamu cinta sama Fadil, Va?"

Aku kini menatap Renita sepenuhnya, giliranku yang terkekeh geli mendengar pertanyaan konyol itu.

*"Of course, Babe."* aku menepuk bahu Renita pelan, "Katanya lo mau pergi *fitting* baju, sono gih. Gue mau makan dulu sambil nungguin *chat* gue dibales sama Fadil. Karet bener dah tu orang!"

Tidak ada tanggapan apa pun, kini aku dan Renita mengambil jalan yang berbeda, Renita yang melangkah menuju pintu keluar, dan aku yang semakin masuk ke dalam.

Takdir kita tidak pernah tahu, jika ke depannya aku dan dia, yang kuanggap sahabat dan tidak pernah menyakitiku ini, akan selalu berjalan dengan arah yang berbeda.

Mendekat akan menyakiti dan membuat terluka.

"*Sayang, aku nggak bisa jemput kamu. Maafin aku, yah.*"

Untuk kesekian kalinya, Fadil, laki-laki yang menjalin hubungan denganku nyaris dua tahun dua minggu lagi ini, mengirimkan pesan jika dia tidak bisa menjemputku. Membuatku mendengus kesal, menahan hati untuk tidak membanting ponselku ini. Ini bukan kali pertama, dan sangat sering terjadi, tiba-tiba dia membatalkan janjinya untuk bertemu denganku tanpa sebab.

Dia sendiri yang berjanji, dan dia sendiri yang mengingkari, apa dia lupa jika dia semalam mengatakan agar aku tidak membawa mobil supaya dia bisa menjemputku. Dan dengan seenak hatinya saja dia meminta maaf karena tidak bisa menjemput.

Apa maksudnya coba?

Jika sudah seperti ini, lalu bagaimana aku harus pulang sekarang? Aku sudah menunggunya nyaris satu jam lebih. Aku bukan perempuan manja yang harus diantar jemput, tapi jika hanya dibohongi seperti ini lagi, lebih baik aku membawa mobilku sendiri tanpa merepotkannya dan membuat kecewa diriku sendiri.

Tring

*Maaf sayang.*
*Kamu marah?*

Pesan yang kembali kuterima dari Fadil hanya mendapatkan hembusan nafas dariku, kali ini, habis sudah kesabaranku selama ini padanya, dengan sekali tekan aku mematikan ponselku ini, sangat tidak berminat untuk mendengar alasan Fadil yang lama-lama membuat telingaku panas.

Aku menunduk, tidak peduli banyak mata yang memperhatikanku dengan pandangan bertanya, aku memilih menyembunyikan wajahku ke dalam lutut. Tidak peduli dengan rasa mual yang kini begitu parah kurasakan di perutku, aku memang pamit makan pada Renita, nyatanya perasaan tidak enak mengalahkan rasa laparku.

Jika tadi aku bisa menjawab apa yang dikatakan oleh Renita dengan bijaksana, kini aku merasakan jika hubunganku dengan Fadil benar-benar tidak sehat. Aku tidak sebijaksana seperti yang dikira Renita.

Rasanya begitu menyakitkan saat sekarang ini menyadarinya, hal sepele yang justru semakin mempertegas perubahan Fadil.

Enam bulan, hampir enam bulan Fadil mulai berubah, dia tidak berubah cuek atau acuh layaknya pasangan yang mulai bosan dan jenuh, seperti laki-laki yang mempunyai idaman lain, dia masih memberiku perhatian penuh, melalui *chat, voice note* maupun *vidcall*, bahkan kiriman makanan jika aku lembur pun tidak pernah absen.

Tapi nyatanya kini semua layaknya bayangan semu, hanya kata tanpa pembuktian sama sekali.

Tanpa kusadari, air mataku kini mengalir perlahan, membasahi celanaku dengan pasti, meredam isak tangis yang tidak bisa ku tahan lagi.

Kenapa cinta bisa terasa menyakitkan hanya karena hal sesederhana sekarang ini?

Kenapa hal sepele bisa semengecewakan ini?

"Dek... " suara disertai usapan di kepalaku membuatku mau tak mau melepaskan diri dari lutut nyamanku, yang menemani air mataku sejak tadi.

Hal yang kulihat pertama adalah sepatu PDL hitam dan celana loreng, hampir saja aku melonjak gembira mengira itu adalah Fadil, tapi nyatanya aku salah, justru aku mendapati laki-laki berhidung sangat mancung yang wajahnya familier, walaupun aku tidak mengingatnya siapa, tengah memandangku dengan penasaran.

"Kamu nggak apa-apa?" ulangnya lagi, membuatku mengerjap, menyapu air mataku yang masih banjir dan mencoba mencerna pertanyaan sarat kekhawatiran itu.

Dan tidak ku sangka, telapak tangan besar itu meraih tanganku, meletakan sapu tangan warna biru muda lembut pada telapak tanganku.

"Pakai ini, jika hal penting menangislah yang kuat, jika tidak, rugi kamu, Dek. Menangisi hal yang hanya sia-sia."

Kalimat penghiburan macam apa yang kudapatkan sekarang ini, dari laki-laki yang bahkan tidak ku kenal.

# 2

# Semakin Besar

*"Pakai ini, jika hal penting menangislah yang kuat, jika tidak, rugi kamu, Dek. Menangisi hal yang hanya sia-sia."*

Runtuh sudah pertahananku sekarang ini, bukannya meredakan tangisku, aku justru menjerit keras mendengar kalimat penghiburan yang begitu absurd ini.

Tangisku yang tadi hanya isakan, kini menjadi raungan, sungguh Tuhan, kenapa Engkau mengirimkan manusia aneh seperti dirinya untuk menghiburku.

Kenapa Engkau tidak mengetuk pintu hati dan pikiran Fadil saja, agar dia menemuiku setelah dia merasa jika aku marah padanya?

Hingga akhirnya, telapak tangan yang tadi mengulurkan sapu tangan padaku, kini beralih membekap mulutku rapat-rapat, hampir saja telapak tangan itu menutupi seluruh wajahku saking besarnya.

"Nggak apa-apa Pak, Bu, ini mbaknya nangis saya kasih tahu kucingnya melahirkan, nangis gegara nggak bisa lihat."

Tangisan mendadak terhenti saat mendengar kata-kata absurd yang tidak pernah kupikirkan bisa meluncur, saat aku mendongak, aku mendapatinya sedang tersenyum canggung dengan entah siapa yang ada di belakangku sekarang ini.

Mata tersebut kini turun, menatap persis ke dalam mataku, untuk sejenak mata kami bertemu pandang, sebelum dengus jengkel terdengar darinya.

"Kamu buat aku jadi tersangka cuma gara-gara minta kamu buat berhenti nangis." ucapnya pelan, "Kalo aku lepasin, jangan teriak lagi, Ok?"

Mana bisa aku menjawab pertanyaannya, yang bisa kulakukan hanya mengangguk-anggukkan kepala, tanda aku mengerti dan setuju untuk tidak menangis dan membuatnya malu lagi.

Dan kini, dia benar-benar melepaskannya, tanpa melepaskan pandangannya dariku yang masih sesenggukan. Sungguh, walaupun Letnan ini sedikit koplak dalam berbicara, tidak bisa ku pungkiri jika auranya membuat nyaliku menciut melihat wajah arogan khas pemimpinnya.

Terlebih saat dia berkacak pinggang seperti sekarang ini, memperhatikanku sembari berdecak berulang kali. "Harusnya kamu itu diam dari menangismu, dan ngerasa tersentuh dengan kalimatku barusan, bukan malah meraung-raung seperti anak hilang di pasar."

Aku hanya terdiam, berusaha untuk menghilangkan sesenggukanku yang masih sesekali terdengar, melihatku yang tidak kunjung menjawab membuatnya kini duduk di sebelahku, membuat kami berdua tampak seperti gembel di depan pintu rumah sakit sekarang ini.

"Katanya tadi suruh nangis!" balasku tak kalah sengit.

"Kalo ada perempuan menangis histeris seperti tadi, ada beberapa kemungkinan." Kalimatnya barusan sukses membuatku menoleh kearahnya, senyuman tipis terlihat di wajahnya saat melihatku merespons. "Menangis karena patah hati, menangis karena di bohongi, yang mana yang

membuatmu menangis? Kalo menangis karena ada yang meninggal, tidak akan seperti anak hilang, kalo itu yang terjadi, pasti kamu akan menangis sambil berlari dengan ingus yang berhamburan."

Aku ternganga, semakin lama berbicara dengannya, semakin absurd pula pembicaraan kami sekarang ini, tapi tak ayal aku mengapresiasi dia yang mencoba menghiburku. Terlebih dengan wajah kenapa yang terpahat di wajah arogan khas pemimpin tersebut.

"Sok tahu." kata-kata ketus itu justru yang terlontar dariku, yang kembali disambut kekehan kecil darinya.

"Laaahhh, emang aku tahu." ujarnya dengan begitu percaya diri, "Udah lebih baik setelah nangis?"

Pertanyaan sarat perhatian itu membuatku tergugu, dia sama sekali tidak mengenalku tapi dia justru menanyakan kembali apa aku sudah baik-baik saja.

Aku berdeham, sedikit terkejut dengan laki-laki dengan kadar kepekaan dan humor yang tinggi di sebelahku ini, "Siapa yang nangis, aku tadi cuma kelilipan tahu, apalagi tiba-tiba ada Letnan Koplak yang nyamperin aku dengan sok tahunnya."

Heeehhh, aku tidak ingin menjadi bahan kekehan gelimu, Letnan. Sungguh, dalam beberapa waktu saja aku sudah dibuat *rollercoaster* olehnya, pertama dibuat terkejut, kedua dibuat menangis meraung-raung, dan sekarang aku dibuat merengut olehnya.

Sungguh dia menyebalkan dengan humornya. Tapi sekarang, apa yang baru saja kukatakan tadi, cukup membuat dahinya sekarang ini mengernyit heran.

"Letnan Koplak?"

Sungguh, wajah lucunya sekarang ini membuatku terkekeh geli, melupakan jika beberapa detik yang lalu aku sempat menjadi perhatian karena menangis.

Kutunjuk balok emas di bahunya dan menekannya dengan gemas, sedikit ringisan pura-pura muncul kembali di wajahnya sekarang ini.

"Inikan tandanya Letnan, dan dengan segala keabsurd-anmu, kamu itu cocoknya jadi Letnan Koplak. Lagian ada keperluan apa sih kesini, bukannya kalo tentara mau berobat ada DKT, ya?"

Lihatlah, setelah aku berbicara, laki-laki dengan nama Lingga Aditya ini hanya manggut-manggut. Gemas sekali aku ingin menjitaknya.

Hingga akhirnya, panggilan yang menjawab pertanyaanku terdengar dari belakang kami.

"Mas Lingga." Dan apa lagi ini, perempuan menjadi salah satu residen di tempat ku ini sekarang berjalan ke arah kami, terlihat wajah semringahnya yang tadi begitu terlihat kini berganti dengan tatapan penuh tanda tanya.

Linda? Dan dia tadi memanggil apa ke Letnan Koplak disampingku ini? Mas? Panggilan mesrakah? Atau?

"Loh Mas Lingga kok bisa sama Eva sih?"

Dan di sinilah aku berakhir, makan malam bersama dengan Letnan Koplak, dan Linda, rekan residenku yang selalu melihat Renita dengan pandangan tidak suka yang begitu kentara. Membuatku tidak terlalu akrab dengannya, tapi kali ini, mau tak mau aku mengikuti Linda.

Restoran di jalan utama yang menyajikan masakan *western* yang tidak begitu mengandung karbo, tapi begitu

menguras kantong ini menjadi pilihan Linda, hal yang sedikit ku sesali untuk ku yang sedang menabung untuk menyiapkan *Wedding Dream* kelak.

Alasan yang membuatku berakhir makan malam dengan mereka adalah, yang pertama, saat Letnan Koplak tersebut menawarkan makan pada Linda, perutku dengan tidak tahu malu bersuara sangat keras, membuat Linda dengan tatapan sarat ejekan menawarkan untuk ikut makan bersama mereka.

Yang kedua, saat Letnan Koplak tersebut menawarkan untuk ikut makan mereka yang sudah berniat untuk ku tolak, ucapan Linda yang menanyakan mobilku membuatku menerima tawaran mereka untuk ikut bersama.

Awalnya aku mengira mereka adalah sepasang kekasih, tapi melihat tidak ada sisi romantis sama sekali, bahkan lebih ke arah perdebatan yang lebih sadis daripada saat bersamaku tadi, aku memupus pikiran tersebut.

"Jadi kalian ini ?" aku menggerakkan sendokku, menyela perdebatan mereka yang membuat mereka lupa tempat dan titel yang tersemat.

Linda mengernyit, perempuan cantik berpipi tembam dan berhidung mancung ini menatapku dan Letnan Koplak bergantian, berusaha mencerna pertanyaanku yang menggantung.

"Aku?" tanyanya sambil menunjuk Letnan Koplak di sampingnya dengan pandangan geli nyaris muntah. "Apa kamu nggak lihat kemiripan di antara kita sekarang ini?"

Haaaahhh kemiripan? Baru saat Letnan Koplak itu menunjuk hidung dan lesung pipinya dan Linda bergantian, aku baru sadar jika mereka memang ada kemiripan.

Helaan nafas berat terdengar dari Linda sekarang ini, melihatku tidak cepat tanggap akan apa yang dikatakannya.

"Sebenarnya aku malas banget buat bilang, tapi sayangnya, ni orang paling nyebelin di dunia, sayangnya Kakak gue. Kakak gue yang baru saja mutasi ke daerah ini menjelang Lettu-nya."

Astaga, ternyata mereka ini bersaudara, tapi kenapa sangat bertolak belakang, Letnan Koplak ini selalu tersenyum kecil di setiap kesempatan aku melihatnya sejak tadi, sementara Linda, dia perempuan ketus dan begitu kaku, sekilas itu penilaianku pada perempuan cantik ini.

Melihatku sedikit ternganga tidak percaya membuat Linda kini mendengus jengkel.

"Jika diliat sekilas wajah dan sikap kami memang nggak mirip." Rasa bersalah kurasakan karena meragukan apa yang mereka katakan, “Tapi percayalah, kenal dengan orang yang sering dianggap nggak sopan dan judes karena mengatakan kejujuran akan lebih baik daripada sahabat yang selalu baik di depanmu dan ternyata menusukmu dari belakang."

Apa-apaan Linda ini, kita baru saja membicarakan tentang dia dan Letnan Koplak dan seberapa mirip mereka, kenapa justru membahas hal melebar kemana-mana.

"Apaan sih, Lin." teguran Letnan Koplak itu membuat wajah masam Linda semakin kentara, denting garpu yang di bantingnya membuatku terkejut.

Kini, bahkan dia menatapku begitu tajam, membuatku sama jengkelnya dengannya. "Kamu mau tahu kenapa selama ini aku nggak suka sama temanmu si manja, *Princess* Renita, sang Putri Pamen?"

Dan jawaban yang diberikan Linda membuatku terbelalak seketika, diujung jalan, di seberang restoran *full* kaca ini aku melihat sosok yang tadi sore membuatku menangis, meminta maaf karena mengingkari janjinya padaku.

Dan yang membuatku terluka adalah, Fadil tidak sendiri keluar dari *Bridal Outlet* tersebut, tapi bersama orang yang paking tidak ku sangka di dunia ini.

Renita.

"Sertu Fadil." aku mendengar gumaman lirih Letnan Koplak ini, tapi itu bukan fokusku, kata-kata Linda yang menyita perhatian ku.

"Aku paling nggak suka dengan orang yang mengambil milik orang lain, itu yang buat aku nggak bisa bersikap baik pada sahabatmu, sahabatmu yang selama ini pergi bersama kekasihmu yang sering menjemputmu di Rumah sakit."

*Damn*!!! Permainan macam apa ini, Ren? Dil?

"Jika kamu menanyakan hal ini pada mereka langsung, hanya elakkan yang akan kamu dapatkan."

# 3

# Sahabat

"Hei, Va."

Baru saja aku meletakkan stetoskopku usai *visit* pasien bersama Dokter senior, Linda, yang kebetulan juga satu *shift* tetapi beda Poli denganku ini melongok dari pintu, menyapaku.

Setelah beberapa hari sempat berbicara banyak dengannya, aku merasa jika Linda merupakan orang yang hangat walaupun cara penyampaiannya yang berbeda, dia bukan perempuan manis seperti Renita, tapi melihat Linda, aku layaknya bercermin pada diriku sendiri, sosok acuh dan jarang berbicara jika tidak terlalu akrab.

Terlebih dengan tidak adanya Renita dua hari ini, membuatku sering berbicara dengan Linda di saat kami bertemu sapa.

"Mau makan siang, Lin?" aku menghampirinya, yang langsung disambut anggukan olehnya, beriringan kami menuju kantin rumah sakit.

"Temenmu nggak masuk lagi?"

Aku mengangkat bahuku, tanda aku juga tidak mengetahui, Renita masuk atau tidak.

"Aku nggak bisa bayangin reaksinya kalo liat kita barengan." aku sama sekali tidak merespons membuat Linda kembali melanjutkan kalimatnya, "Gimana perasaanmu begitu tahu, pacar sama sahabatmu pergi di belakangmu?"

Perasaanku langsung tidak nyaman mendengar pertanyaan frontal Linda, aku sudah menanyakan hal ini pada Fadil, dan kekasihku ini hanya membalas jika dia bersama dengan Renita karena di minta Komandannya untuk menjemput Renita, satu hal yang kumaklumi karena Ayahnya Renita adalah Komandan Batalyon tempat Fadil berdinas. Alasan yang saat ini bisa kupercaya dan masuk di akalku, walaupun aku tidak menepis jika ketidakjujuran antara Fadil dan Renita mengganggu pikiranku.

Dan hal ini pun langsung kusampaikan pada Linda, membuatnya terkekeh geli, "Bodoh banget kamu itu, Va. Tapi ada benernya juga sih."

"Looh kok bodoh, sih." ujarku tidak terima.

Dengan gemas Linda menoyor kepalaku pelan, terlihat kesal denganku, "Kamu itu kayak aku, Va. Nggak main asal percaya dengan apa yang dilihat, otakmu masih dipakai, tapi sayangnya kamu versi aku dalam bentuk baik dan positif, bahkan setelah pacar sama sahabatmu pergi ke *Bridal* di belakangmu. Kita lihat ntar, semoga saja hanya sebatas hubungan prajurit dengan anak dari Komandannya ya, kan sekarang banyak tuh yang main jodoh-jodohan, soal cinta, orang nggak kenal sahabat dan saudara."

Aku tersentak mendengar apa yang dikatakan oleh Linda, begitu sarat akan sarkasme yang kembali menguli pikiranku.

"Ya gimana lagi, untuk sekarang, itu yang bisa aku percaya." ucapku meyakinkan, bukan pada Linda, tapi pada diriku sendiri yang mulai meragu.

Sebersit pikiran tentang Fadil dan Renita yang menjalin hubungan  dibelakangku membuatku bergidik ngeri sendiri,

pengkhianatan, akankah hal itu tega dilakukan oleh kekasih dan sahabatku padaku, orang-orang yabg begitu kupercaya.

Aku menggeleng, sungguh memikirkan hal yang sangat tidak masuk akal ini, membuatku nyaris membisu karena enggan berbicara.

Tanpa sadar, kebohongan dan juga sedikit fakta itu membuat perubahan pada diriku.

"Ngomong-ngomong, Masku nanyain kamu." pertanyaan Linda yang beralih topik membuatku tersentak, ingatanku langsung melayang pada Letnan Lingga yang tempo hari begitu kekeh mengantarkanku pulang setelah wajahku pucat pasi melihat kebersamaan Fadil dan Renita.

Setelah menurunkan adiknya, Linda, di depan perumah-an mereka, Letnan Koplak tersebut mengantarkanku tanpa banyak bertanya, membuatku serasa di hargai karena diberikan waktu untuk mencerna apa yang kulihat. Dia benar-benar diam tanpa sepatah katapun.

"Nanyain apa memangnya, sumpah ya, Masmu itu unik banget jadi orang."

Linda terkekeh, sungguh tawanya begitu renyah mem-buat beberapa orang yang melihat kami dengan penasaran, karena memang Linda terkenal begitu judes pada siapa pun, dan kali ini dia begitu lepas tertawa denganku yang nota-bene bukan teman akrab.

"Mas Lingga memang langka." Angguknya setuju, sependapat dengan apa yang kukatakan, tuhkan, adiknya saja bilang kalo Masnya langka, "Dan semakin konyol setelah ketemu kamu tempo hari, Va. Dia bolak-balik minta aku nanyain kamu, tapi tiga hari ini kamu sama sekali nggak bahas apapun soal itu, gimana kamu mau kontak kamu ke Masku nggak? Baru kali ini loh, Masku getol benget

kepengen kenal perempuan, apalagi cuma kamu ternyata perempuannya, selera Masku buruk sekali."

Mau tak mau aku ikut tertawa mendengarnya, perkataan Linda sama sekali tidak membuatku tersinggung, saat aku membuka pintu untuk turun usai diantar pulang oleh Letnan Lingga, dia memang menanyakan kontakku secara langsung. dan konyolnya aku menjawab jika aku akan memberikannya pada Linda, ponsel mati dan nomor yang tidak kuhafal menjadi alasanku yang hanya dibalas anggukan olehnya.

Dan ternyata dia menanyakan hal ini melalui adiknya?

"Kalo aku ngasih kontakku ke Masmu, itu sama saja kayak aku ngkhianatin pacarku nggak sih?"

"Siapa yang ngekhianatin pacarnya, Va?"

Suara lembut dan manja yang tiba-tiba terdengar dari belakangku membuatku menoleh, dan orang yang sudah tiga hari ini tidak kelihatan padahal aku begitu ingin mencecarnya, kini turut duduk di sampingku dengan segelas susu.

Dijari manisnya, ada cincin dengan permata putih, cincin pertunangan yang sering kali membuat Renita tersenyum tanpa sebab. Dan sekarang, mendadak aku tidak menyukai bayangan tentang kemungkinan cincin itu dari Fadil, sosok prajurit yang disembunyikan Renita selama ini dariku.

"Eva, ditaksir sama Masku, Komandan Peleton di Batalyon tempat Ayahmu berdinas."

Jawaban yang justru diberikan Linda pada Renita membuat Renita ternganga, senyum mengejek terlihat di wajah Linda sekarang ini, matanya menghunjam tepat pada perempuan yang tengah duduk di sampingku ini.

"Eva nanya, kalo dia ngasih kontaknya ke Masku yang terang-terangan naksir dia, itu sama saja dengan pengkhianatan nggak?"

Senyuman miring terlihat di wajah Linda melihat Renita yang sekarang tampak begitu salah tingkah, merasa terintimidasi oleh setiap kalimat Linda.

"Lin, kok lo ngomong kayak gitu sih, *woles* aja kenapa sih? Nggak usah bahas hal yang nggak penting."

Tapi teguranku sama sekali tidak di gubris Linda, senyumannya yang terlihat mengerikan justru semakin lebar.

"Eva nggak asyik ahh, dianya mau lari dari topik yang baru saja dibahas, menurutmu bagaimana Ren, itu termasuk pengkhianatan nggak, cuma sekedar ngasih kontak loh, kalaupun Masku naksir, kalo Eva kekeh sama pacarnya, Masku bisa apa?"

Renita mengusap pelipisnya, keringat mengalir di wajahnya yang cantik dan sehalus bayi, "Kok lo tanyain itu ke gue sih, Lin. Maksudnya apa coba?"

"Udahlah, Lin." aku buru-buru menengahi, sudah bukan rahasia lagi, jika tatapan tidak suka selalu di layangkan Linda pada Renita, wajahnya yang judes semakin judes, ketidaksukaan yang hanya dia dan Tuhan yang mengetahui alasannya. "Kamu bikin anak orang takut tahu nggak, caramu nanya kayak Dosen lagi sidang." Aku ingin sedikit mencairkan suasana yang agak kaku ini.

"Ya nggak apa-apa, kali saja Renita punya pandangan yang berbeda soal hal sensitif ini." Linda, perempuan ini sama koplaknya seperti Kakaknya, setelah kalimat panjang lebar yang kukatakan, dia justru bersikap budek, "Berkhianat itu, kalo ada main belakang dibalik hubungan yang baik-baik saja. Ya nggak, Ren?"

Aku memperhatikan Linda yang tampak begitu puas melihat Renita yang kini pucat pasi tanpa darah diw ajahnya, setiap kata penuh teka teki Linda membuatku tahu jika ada yang tidak beres dan disembunyikan oleh Renita di belakangku.

Keyakinanku semakin kuat saat Renita menarik tanganku, meninggalkan meja kantin dengan tergesa.

"Ren, sesuatu yang didapat dari nyuri itu nggak berkah, dan nggak bikin bahagia, lho. Aku bisa ngasih tahu semuanya ke Eva, sayangnya Masku nggak ngasih aku buat ikut campur urusan orang."

Suara samar Linda membuat langkahku terhenti. Mata indah Renita kini menatapku yang sedang tadi berusaha mengumpulkan hatiku yang telah tercerai-berai oleh berbagai pikiran dan kemungkinan."

"Kok lo bisa temenan sama Linda sih, kata-katanya ngawur..."

"Ren." panggilku pelan, memotong apa yang akan di katakan olehnya, walaupun sakit aku berusaha menanyakan apa yang menjadi kecurigaanku atas teka-teki Linda langsung kepada Renita.

"Lo nggak ada main sama Fadil, kan?"

"......."

"Kalo sampai itu terjadi, demi apa pun, lo manusia paling jahat."

Semoga, semoga teka-teki Linda hanya wujud ketidak-sukaanya pada Renita, bukan isyarat tentang bobroknya kekasih dan sahabatku.

# 4

# Aku Mencintaimu

*"Jika sampai itu terjadi, demi apa pun, lo manusia paling jahat."*

*Tidak ada jawaban apa pun usai aku menohok Renita dengan pertanyaan tersebut, wajahnya yang sudah pucat dengan intimidasinya dari Linda, semakin pias saat aku menanyakan pertanyaan yang terus menerus berputar di kepalaku, sungguh, sarkasme dan juga kalimat penuh teka-teki Linda membuatku tidak bisa menahan diri untuk menanyakan hal ini pada Renita langsung.*

*Dan yang kudapatkan adalah punggung Renita yang meninggalkanku tanpa jawaban, tidak ada elakkan maupun sangkalan. Membuat perasaanku semakin buruk dibuatnya.*

*"Terkadang, sahabat bisa berubah menjadi manusia paling jahat, Va."*

Flashback off

"Kamu sekarang nggak pernah *chat* aku duluan, Va? Cuma perasaanku atau memang benar jika rasanya kita menjadi jauh?"

Pertanyaan dari Fadil menyentak lamunanku, kalimat Linda yang dia ucapkan usai aku bertanya pada Renita terus-menerus membayangiku, entahlah, kini aku merasa jika Linda seakan ingin mengadu domba antara aku dan Renita yang sudah bersahabat sejak semester awal kuliah.

Ayooolah, sahabat mana yang tidak marah jika ada yang meragukan persahabatan mereka setidaknya itu yang kupikirkan.

Memikirkan Renita yang menjauh karena tiba-tiba cuti dari Koass karena akan menikah membuatku semakin kepikiran, membuatku semakin dilema kenapa semua ini begitu mempengaruhi pikiranku. Niatku untuk menemui Renita harus ku simpan untuk sementara karena dia yang tidak bisa di hubungi.

Niatku menanyakan pada Fadil pun tidak jadi kulakukan karena Fadil yang selalu membuatku kecewa karena dia yang selalu ingkar janji padaku.

Dan sekarang, Fadil menanyakan padaku bagaimana aku tidak berubah padanya, jika dia sendiri yang memulai perubahan itu, tidakkah Fadil sadar dengan semua perubahannya.

Dan kali ini, kembali, setelah pertanyaanku pada Renita yang tidak mendapatkan jawaban darinya, aku semakin meragukan kekasihku atas perubahannya tersebut.

Jika aku tidak mendiamkannya, sama sekali tidak membalas *chat*-nya, tidak menjawab teleponnya, sama sekali tidak membuka akses *Instagram*, Fadil tidak akan berinisiatif menemuiku di Kantin Rumah sakit.

Aku menatap lekat Fadil, laki-laki yang mendiami hatiku selama dua tahun ini, pertemuan pertama kami saat yang tidak bisa kulupakan hingga sekarang, laki-laki yang waktu itu masih menjadi Serda itu membantuku saat mobilku pecah ban usai tugas Kampus di tengah malam, rasa waswas melihat kedatangannya yang menghampiriku mendadak hilang saat dia mengambil segala hal untuk mengganti banku.

Perkenalan singkat nan romantis yang berakhir dengan kenyamanan di antara kita berdua dan berakhir dengan komitmen menjalin satu hubungan.

Satu hal yang membuatku jatuh hati pada Fadil adalah dia memahamiku tanpa aku harus banyak berbicara padanya, selalu menjadikanku prioritasnya untuk ditemuinya, setiap malam minggu maupun saat aku libur dia akan dengan senang hati mengajakku jalan ataupun hanya nonton film di Kost.

Hal sederhana sarat makna yang kini hampir tidak kudapatkan selama enam bulan ini, komunikasi lancar, tapi bertemu hampir tidak pernah, dan itu karena dia yang selalu ingkar janji padaku, mengajakku bertemu, berjanji untuk menemuiku, dan pada akhirnya, itu hanya ajakan dan janji yang berakhir dengan kata maaf karena tidak bisa memenuhi janjinya tersebut.

Rasa kecewa yang selalu ku tahan, di sini, hanya dia yang kumiliki, untuk orang rantau sepertiku, membuat ingkar janjinya semakin menambah sepiku.

Ingin sekali aku menanyakan tentang Letnan Lingga yang Linda katakan jika Masnya tersebut bisa menjawab keraguanku pada dua orang yang begitu ku percayai ini, sayangnya, rasa rindu mengalahkan ku, aku tidak ingin menyia-nyiakan waktu singkat ini dengan pertengkaran.

"Dil.. " dahi laki-laki yang kucintai ini mengernyit saat aku memanggil namanya, membuatku terkekeh sembari mengusap kerutannya agar menghilang, salah satu kebiasaanku yang tidak bisa dihilangkan. "Kapan terakhir kali kita bertemu seperti ini, rasanya aku kangen banget ketemu kamu secara langsung, *vidcall, pap, voice note* sama sekali nggak bisa ngobatin rindu."

Kini senyuman muncul di wajah Fadil, mencairkan suasana canggung yang sempat terasa, dan tidak peduli dengan tatapan orang, tangan besar itu menarikku, membawaku ke dalam pelukannya.

Dan saat aku merasakan hangat, dan usapan dipunggungku, rasa rindu yang selama ini ku tampung, meluap keluar. Jika Fadil senyaman dan seberarti ini untukku, apakah aku sanggup menerima kenyataan jika seandainya apa yang menjadi pemikiran burukku benar-benar terjadi.

Aku mencintainya, aku mencintai laki-laki yang sedang memelukku sekarang ini, dan membayangkan dia akan bersanding dengan orang lain seakan ada yang menarik nafasku dengan paksa.

"Maafin aku, Va. Maaf !!"

Suara lirih itu membuat mataku semakin terpejam, aku memaafkan semuanya asalkan kamu tetap milikku dan berada disisiku, Dil. Bukankah semuanya itu bisa kita perbaiki?

"Maaf kalo aku ngecewain kamu, ataupun nyakitin kamu."

*Ya, aku memaafkanmu, Dil.*

Fadil melepaskan pelukannya, merangkum pipiku, dan menarik garis senyumku, sungguh berhadapan dengan Fadil selalu membuatku jatuh cinta berkali-kali.

Binar cinta yang sama besarnya juga terlihat di matanya saat menatapku, hanya kejujuran, tidak ada kebohongan di setiap katanya.

"Kamu harus tahu, Va. Di hati Fadil Ismail, cuma ada nama Evalia Hardi, apa pun yang terjadi ke depannya, kamu

satu-satunya perempuan yang kucintai, perempuan bermata indah dan bertubuh mungil calon Dokter idaman."

Aku terkikik geli saat dengan isengnya Fadil menarik hidungku, membuat tawa kami berdua begitu lepas.

"Jahat ih. Dil, gimana kalo kita nanti sore... "

Belum sempat aku menyelesaikan kata-kata yang ingin kuutarakan padanya ponsel Fadil kembali berbunyi, dan benar saja raut wajahnya langsung berubah, pias dan pucat, mengingatkanku pada Renita sebelum dia cuti.

Renita dan Fadil, dua orang yang selalu memenuhi pikiranku hingga aku nyaris gila dibuatnya.

Melihatku yang menatapnya dengan pandangan bertanya membuat Fadil memperlihatkan layar ponselnya padaku, menunjukkan jika Komandan Batalyon yang tidak lain dan tidak bukan adalah Ayah Renita yang memanggilnya.

Aku hanya bisa mengangguk pasrah, sebelum Fadil berlalu untuk mengangkat telponnya. Ya Tuhan, aku bukan orang bodoh di dunia militer, dan mendapati seorang Danyon begitu sering meminta tolong dan merecoki Sersan seperti Fadil membuatku kesal sendiri.

Hingga akhirnya, wajah cemas Fadil saat kembali memberitahuku, jika sudah pasti pertemuan singkat dan hanya sebentar ini, harus diakhiri sampai di sini.

Mendapati kenyataan ini, aku hanya bisa mengulum senyum miris, kenapa aku harus jatuh hati pada lelaki berseragam loreng ini Tuhan, laki-laki yang menjadikan tugas dan perintah atasan sebagai hal yang mutlak.

"Va, aku harus kembali. Komandan... "

Aku mengangkat tanganku saat Fadil ingin mengatakan hal yang sudah kuketahui, memintanya untuk diam, "Pergilah!"

Bahu tegap itu luruh, begitu sendu saat aku membuang pandangan, kemana pun, asalkan aku tidak menatapnya, ke tempat dimana hanya minimnya waktu bisa begitu melukaiku.

Sebuah kecupan kurasakan diujung kepalaku, tangan yang sering mengggandeng tanganku dan memberiku perlindungan oleh rasa aman ini mengusapnya perlahan.

"Apa pun yang terjadinya ke depannya, kamu harus tahu jika aku hanya mencintaimu, Va. Kamu tahu dengan benar itu."

Tanpa kusadari air mataku meluncur turun saat punggung Fadil menjauh, merasakan setiap kalimat tulus tersebut kini seperti angin belaka.

Aku merasakan jika cintamu masih sama besarnya, tapi kenapa sekarang kamu begitu jauh, Dil. Nyaris tidak bisa kukenali lagi, membuatku tidak b8sa menjangkaumu.

Kecurigaan, keraguan, menjadikan semuanya terasa buruk.

# 5

# Perkenalan secara resmi

"Hei... "

Aku hampir saja menjerit terkejut saat melihat laki-laki yang tampak begitu mengesankan dengan seragam lorengnya itu menyapaku, tepat di depan pintu Kost-ku, baru saja aku membuka pintu mobil dan aku dibuat terkejut olehnya.

Hayolah, jangan katakan jika yang ada di depanku adalah Lingga Aditya, untuk apa coba dia sekarang ada di Kost-ku?

Tapi senyum kecil yang tersungging di bibirnya, dan tarikan kecil di ujung hidungku membuatku tahu jika manusia ini benar nyatanya. Bisa-bisanya dia menemuiku di Kost, entah dari mana dia mendapatkan alamatku sekarang ini, jangan sampai dia menguntitku, sungguh itu mengerikan untuk kubayangkan.

"Lihat aku kayak lihat hantu." kikikan kecil nan menyebalkan justru terdengar melihatku meringis karena ulahnya.

Aku mengusap hidungku yang mungkin sekarang akan memerah karena ulah manusia *lucknut* satu ini, ingin sekali aku memarahinya, tapi wajah memelasnya sembari menyodorkan ponselnya yang ditujukan padaku membuatku mengurungkan niat ini.

"Aku kesini cuma mau minta nomor kontakmu."

Niat ingin memarahinya berubah menjadi gemas, terniat sekali dia ini.

Kuraih ponselnya dengan kesal, dan mengetikan nomorku dengan cepat.

"Jangan kasih nomor palsu, ntar jodohmu juga palsu."

Demi apa? Laki-laki satu ini selalu mempunyai celetukan yang tidak pernah di duga. Ku sorongkan ponselnya padanya, yang langsung disambut wajah cengengesan yang membuatku ingin menimpuknya dengan sandal.

Dan wajah arogan tapi begitu ramah saat memandangku ini tersenyum puas saat mendengar ponselku yang berdering.

"Harus banget sampai ditelepon?" tanyaku sambil mematikan ponselku.

"Ya iyalah buat mastiin nggak kamu bohongin, dibela-belain habis latihan langsung kesini buat ketemu masa depan__" aku menaikkan alisku, heran dengan apa yang dikatakannya, melihatku yang menatapnya seolah ingin memakannya membuat Lingga buru-buru mengoreksi, "Buat ketemu kamu maksudnya." tambahnya sembari menggaruk tengkuknya yang tidak gatal salah tingkah.

"Kamu namain apa nomor kontakku di situ?" tanyanya sembari melongok ponselku yang masih ku genggam dengan penasaran.

Kembali aku mendengus kesal, dan dengan cepat kutunjukkan layar ponselku padanya, membuat Letnan Lingga ini terbelalak.

"Yang benar saja namain orang seganteng aku pakai nama 'Letnan Koplak', itu panggilan sayang tapi kok kebangetan." rajuknya, dan tanpa kuminta dia memperlihat-

kan ponselnya padaku. "Gantilah. Nih lihat, nama kehormatanmu di kontakku."

Mrs. Natsir *soontobe*.

"*What*?" Aku menatap horor Letnan Lingga yang sekarang tersenyum-senyum melihatku serasa ingin meledak karena ulah absurdnya ini.

Aku menarik nafas panjang, sadar jika teriakan sarat frustasi ku barusan karena ulahnya sudah membuat beberapa tetangga kost ku melongokkan kepala dari jendela mereka.

Mencoba bersabar, aku bersedekap menatap Lingga sekarang ini, walaupun agak sedikit aneh dengan Lingga yang begitu getol mendekat padaku, tapi aku sama sekali tidak bisa benar-benar marah pada sikapnya yang nyaris seperti mengganggu. Dan di tengah pikiranku yang sumpek akan Fadil dan Renita, segala hal tentang perilaku Lingga begitu menghiburku.

Kekesalanku teralih karena kekonyolannya.

"Ya sudah, sana pulang. Sudah dapat kan nomorku, palingan juga cuma mau bikin kesal, kan?" aku mengibaskan tanganku, memintanya untuk pergi, tapi bukan Letnan Lingga jika tidak membuatku kesal.

"Aku mau ngajak kamu makan, gegara langsung nyamperin kamu kesini, aku nggak sempat makan tahu. Tanggung jawab Bu dokter"

Lihatlah wajahnya yang begitu memelas sekarang ini, mengusap perut ratanya yang tersembunyi dibalik seragam lorengnya.

Aku berbalik, seolah tidak mendengar ajakan makannya, rasanya tubuhku sudah begitu lelah, dan ingin segera mandi untuk membilas rasa pegal dan sumpek yang terasa.

"Loh kok malah pergi sih? Va, Eva!!"

Cekalan tangan Letnan Lingga membuatku terhenti, melihat wajahku yang merengut membuatnya langsung melepaskan tangannya.

"Nggak ada yang nyuruh kamu kesini, Letnan. Ya kalo mau makan ya, silahkan! Aku sedang capek hati dan badan."

Dan dengan bebalnya dia justru berdiri di depan pintu Kost-ku, membuatku harus berusaha keras menggeser badannya yang besar itu walaupun pada akhirnya tidak bergeming sedikit pun.

Kenapa Letnan ini selalu membuatku bertingkah konyol sih, sungguh bukan diriku sama sekali yang tenang dalam keseharian.

"Minggir!"

"Nggak! Ayo makan!"

"Nggak mau!"

"Mau! Ayo, aku traktir!"

"Nggak mau, Letnan!"

"Mau! Dijamin nggak nyesel!"

"Nggak mau!"

"Woooyyy Va, gue siram nih kalo masih teriak-teriak nggak jelas, bikin budek sama tingkah *childdish* kalian."

"Berisik woy, berisik!"

"Pergi sono kalian berdua, berantem kek bocah, gue mau istirahat."

Sontak aku dan Lingga langsung terdiam saat Mbak Umi dan juga Mbak Hana, dua tetangga Kos-ku yang berada di lantai atas mengacungkan selang pada kami berdua, terlebih Mbak Hana, wajah sangar khas seorang *Bodyguard* wanita membuatku menciut seketika.

Tidak bisa kubayangkan jika Mbak Hana benar-benar murka, dengannya aku selalu merasa terintimidasi seperti layaknya raksasa dan liliput.

"Iya Mbak! Ok!" takut-takut aku menjawab dua keluhan tetangga ini, hingga akhirnya kepalan tangan menakutkan kudapatkan sebelum mereka beranjak pergi.

Aku bersiap untuk berbalik menyemprot Lingga, menumpahkan kekesalan karena sudah diprotes, tapi sepertinya aku kalah cepat.

"Aku bakal pergi setelah kamu nemenin aku makan, janji ini terakhir kalinya aku gangguin kamu?"

Senyum kemenangan terlihat di wajahnya, melihatku yang begitu putus asa dengan kebebalan otaknya yang ternyata begitu kecil itu. Di saat aku sudah mendapatkan omelan, dia justru memanfaatkannya agar tidak menolak ajakannya.

"Janji terakhir kalinya?"

Akhirnya aku menyerah, berdebat dengan Letnan Koplak yang hobi nyengir ini tidak akan mudah dan menang.

Lingga, dia menarik tanganku, dan seperti layaknya anak kecil, dia menautkan ujung kelingking kami untuk berjanji.

Sontak, ingatanku langsung melayang pada tahun-tahun yang sudah berlalu, rasanya seperti menaiki mesin waktu, membuatku seperti familier dengan semua perlakuan yang dilakukan Lingga yang tengah menatapku sekarang ini, jauuuhhh dulu, ada yang melakukan hal serupa seperti ini padaku dulu.

"Aku janji, Lia!" deg, panggilan kecilku yang hanya boleh dilakukan oleh orang terdekatku ini menarikku dari bayangan masa laluku yang tidak bisa kuingat.

Dan bodohnya, aku merasa tidak keberatan Lingga, yang termasuk orang baru di hidupku memanggilku dengan panggilan istimewa ini.

Aku berdeham, menetralkan tenggorokanku yang mendadak terasa kelu, dalam diam, aku mengikutinya masuk ke dalam mobilnya.

"Janji loh, ini terakhir kalinya kamu bikin ulah kayak tadi, malu tahu!"

Lingga sama sekali tidak menjawab, hanya kekehan tawanya yang terdengar sembari dia melajukan mobilnya menyusuri padatnya jalan utama.

"Iya aku janji." Aku menarik nafas lega mendengarnya, tapi nyatanya itu hanya bertahan beberapa waktu, sebelum sesuatu menjengkelkan kembali meluncur dari bibirnya yang menyebalkan.

"Ini yang terakhir kali dalam hari ini, nggak buat besok. Salahkan dirimu, Evalia, sudah jadi magnet buatku, menjauh darimu aku nggak mampu."

"Ayolah, jangan manyun kayak gitu!"

Dengan kesal aku berjalan cepat meninggalkan Lingga di parkiran. Dapat kudengar derap suara sepatunya yang berat berjalan cepat di belakangku, ulahku yang ngambek dan dia yang mengejar ku, sukses membuat kami kembali menjadi perhatian.

Kenapa? Hanya dua kali aku bersama Lingga, dia selalu membuat setiap pasang tertuju pada kami karena semua kekonyolan dan tingkahnya yang membuat darah tinggiku melejit ke titik teratas.

"Eva, jahat banget cuekin aku. Baru kali ini aku ngajak makan cewek tapi malah dikacangin, nasib-nasib, hukum karma gegara sering nolak cewek."

Dengan kesal aku berbalik, lihatlah wajah merananya sekarang ini, bertingkah seolah dia laki-laki yang tersakiti, sementara aku adalah perempuan paling laknat di dunia ini.

"Laaahh, begitu noleh malah manyunnya tambah parah." Dan tidak ku sangka di tengah kerumunan manusia ini, Lingga kembali menyentuh pipiku dengan ujung jemarinya, menarik garis senyumku dengan dia yang tersenyum mencontohkan. "Jangan suka marah-marah ataupun kesal sama aku, ntar jadi cinta baru tahu rasa."

Bagaimana aku tidak manyun jika dipaksa sedemikian rupa olehnya, tapi rupanya kekesalanku sama sekali tidak berpengaruh pada Lingga, laki-laki ini masih kekeuh menungguku untuk tersenyum tanpa tarikan ujung jarinya.

Aku jadi bertanya-tanya, apa wajah arogan Lingga yang selalu tampak hangat di depanku ini, bisa berubah menjadi mengerikan saat mengomandoi anak buahnya? Senyum slengean seakan menjadi titel untuknya, kekesalan, geraman dan wajah acuhku sama sekali tidak meluntiurkan senyum ramahnya saat menghadapiku yang tidak bersahabat.

Aku melepaskan tangan Lingga, membuat Lingga kembali berdiri tegak di depanku. "Aku sering ngerasa risih jalan sama laki-laki, bikin aku ngerasa kalo aku sedang berkhianat, terlebih kamu yang maksa kayak gini, siapa yang nggak manyun, Letnan."

Tangan besar Lingga terulur, mengusap rambutku yang seketika membuarku mundur, *skinship* dengannya berulang kali membuat rasa bersalahku pada Fadil semakin besar.

Aku memang meragukan kesetiaan kekasihku sekarang ini, dan sekarang ini saat sosok lain datang dengan tiba-tiba menggantikan peran Fadil yang dulu selalu membuatku tersenyum, tapi itu bukan berarti aku harus larut semakin dalam, dalam euforia yang ditawarkan oleh Lingga. Melihat Lingga sekarang ini, sama seperti melihat Fadil dulu.

"Beruntung ya, yang jadi pacarmu itu, punya perempuan yang selalu jaga hatinya dari laki-laki lain. Aaahhh aku jadi ngerasa bersalah udah gangguin kamu, ternyata ajakanku bikin kamu ngerasa bersalah sama pacarmu."

Letnan Lingga, laki-laki satu ini begitu unik dalam menghadapi setiap perkataan, bahkan tidak ada raut tersinggung sedikit pun.

Kini, rasa bersalah sedikit kurasakan mendengarnya, "Aku sama sekali nggak kenal sama kamu, Letnan. Rasanya aneh saat tiba-tiba kamu datang dan mengajakku jalan seperti sekarang ini."

"Baiklah kalau begitu, Va. Mari kita mulai semuanya dengan benar."

Aku menaikkan alisku, kebingungan dengan apa yang dikatakan oleh Lingga sekarang ini, hingga akhirnya, tangan itu terulur padaku.

"Kamu memang benar, dua kali bertemu, tapi kita tidak berkenalan dengan benar, yang pertama, kamu yang nangis nggak berhenti-henti, dan yang kedua, aku yang nyeret kamu kesini."

Lagi-lagi Letnan Lingga memberiku kejutan yang tidak terduga dengan perbuatannya sekarang ini.

"Namaku Lingga Aditya Natsir, terlepas dari semua ketertarikanku padamu, aku hanya ingin mengenalmu

dengan baik, soal rasa abaikan saja seolah tidak melihat. Bagaimana?"

Aku tidak kunjung menjawabnya, yang ada aku harus menahan bibirku yang berkedut menahan tawa, Letnan Lingga, bagaimana aku akan terus menerus judes padamu jika kamu segigih ini meluluhkan dan sabar menghadapi keketusanku.

Saat tangan besar itu ku genggam dalam sebuah salam perkenalan runtuh sudah tembok pembatasku, senyumku mengembang sekarang ini.

"Salam kenal, Letnan Lingga. Aku anggap makan malam kali ini sebagai peresmian perkenalan kita."

# 6

# Pertanyaan

"Aku nggak nyangka, ditengah kota ada tempat makan *seafood* seenak ini."

Kalimatku yang memuji pilihan Lingga membuatnya tersenyum bangga, bahkan saat aku memposting foto tentang makanan yang sedang kusantap ini, langsung banjir komentar, berapa mereka ngiler melihat *seafood* masak mala yang sedang ku nikmati sekarang ini.

"Kan katanya ini *dinner* perkenalan kita, harus istimewa dong."

Dan kali ini aku harus mengakui pilihan bagusnya, mengenal dan berbicara pada Letnan Lingga tidak seburuk yang ku kira, setelah aku mencoba mengenyahkan tembok angan tentang pengkhianatan jika berdekatan dengan laki-laki lain. Letnan Lingga, dia lelaki yang pintar, dan berwawasan luas, tidak hanya tentang hal di Kemiliteran, tapi juga banyak hal, tugasnya hingga di Luar Negeri membuatnya banyak belajar bagaimana kehidupan di sana, dan disaat dia membagikan kembali pengalaman tersebut padaku sekarang ini, aku seakan menangkap gambar hidup tentang apa yang pernah terjadi padanya.

Dan melihat Lingga yang begitu asyik bercerita membuatku teringat dengan kalimat Linda tempo hari, kalimat yang memupuk kecurigaan dan keraguanku pada Fadil yang semakin besar setiap harinya.

"Lingga.. "

Panggilanku menghentikan ocehan Lingga tentang bagaimana kondisi memprihatinkan para anak-anak di Suriah saat dia menjadi bagian pasukan Garuda.

"Ya?" gumamnya tanda dia memberiku kesempatan untuk ganti berbicara.

Aku sedikit ragu untuk menanyakan hal yang mungkin saja akan melukaiku, tapi rasa penasaranku sudah tidak bisa ku bendung lebih lama lagi.

"Linda bilang, kamu Danton di Batalyon tempat pacarku bertugas. Kamu tahu betulkan, Sertu Fadil Ismail yang pergi bersama dengan Renita Budiman di *Bridal Outlet* saat pertama kita bertemu."

Kini Lingga benar-benar mendengarkanku, bahkan dia begitu serius mendengarkanku.

"Linda bilang jika kamu mengetahui dengan benar apa yang terjadi pada Fadil, sungguh, aku merasa di permainkan oleh adikmu yang bermain teka-teki, antara ingin mempercayainya dan berarti membenarkan pemikiran jika Sahabat dan Kekasihku ada *affair*, atau menganggap apa yang dikatakan adikmu hanya kebohongan belaka untuk menghancurkan sahabatku, Renita?"

"Tunggu dulu.." raut bingung tergambar di wajah Lingga mendengar pertanyaan ku. "Renita Budiman itu sahabatmu? Sahabat yang benar-benar sahabat, bukan hanya sekedar teman seperti kamu dan Linda? Kamu tahukan, terkadang perempuan terlalu melebih-lebihkan suatu hubungan."

"Tentu saja aku dan Renita bersahabat, kami bersahabat sejak awal kuliah hingga Koass sekarang ini. Dan bukan rahasia umum lagi jika Linda membenci Renita, sahabatku. Jadi, mana bisa aku percaya dengan apa yang dikatakan

Linda tentang sarkasme dia yang menyinggung dua orang yang paling aku percaya? Tolong jawablah jujur, Letnan, katakan jika kamu melihat Fadil dan Renita tidak ada apa-apa di Batalyon sana, semua keraguanku pada mereka hanya hasutan adikmu yang tidak menyukai sahabatku."

Kikik geli terdengar dari Lingga usai mendengar kata-kataku yang begitu berapi-api barusan. Tapi tawa geli itu hilang saat aku sama sekali tidak bergeming, menunjukkan jika aku serius menunggu jawabannya.

"Denger kamu ngomongi adikku kayak gitu, aku yakin jika selama ini aku nggak pernah salah bilang kalo Linda memang adik nggak punya akhlak."

Aku menggeram, "Seriuslah! tolong!"

Lingga berdeham, terkejut dengan kemarahanku karena dia menganggapinya sebagai gurauan.

"Renita Budiman, putri Danyon Budiman. Kamu menganggapnya sebagai sahabatmu, apa kamu yakin jika dia menganggapmu sebagai sahabatnya juga? Jika dia benar sahabatmu, maka dia begitu keterlaluan hanya karena cinta."

Pias, bahkan wajahku memucat sekarang ini mendengarnya, sungguh ini bukan awal jawaban yang baik. Membuat perasaanku langsung tidak.

"Langsung intinya saja!"

Senyuman miring terlihat di wajah Lingga sekarang ini melihatku yang tidak sabar, sungguh aku melihat sisi lain Letnan Koplak yang beberapa detik lalu masih tersenyum lebar. Kini senyumnya seperti singa yang meremehkan mangsa yang sudah berada di bawah kuasanya.

"Bagaimana jika aku bilang kalau mereka berdua akan menikah dalam waktu dekat? Sertu Fadil Ismail dan juga

Renita Budiman. Kamu akan percaya padaku, atau menganggap ku seperti Linda di matamu."

Lidahku begitu kelu mendengar sebuah fakta yang belum dipastikan kebenarannya ini, rasanya nafasku seakan ditarik paksa meninggalkan paru-paruku, meninggalkan rasa sesak yang membuatku sulit bernafas dalam pandangan yang tiba-tiba buram.

Semuanya terasa begitu masuk akal, Renita yang merahasiakan prajurit yang akan menikah dengannya, dan Fadil yang sekarang begitu sibuk dengan Ayahnya Renita.

Benarkah yang dikatakan oleh Lingga?

"Kamu nggak perlu percaya sama aku, cepat atau lambat undangan itu akan segera sampai padamu, di saat itu kamu akan tahu yang sebenarnya, agak miris memang, Va. Jika aku diposisimu, aku nggak bisa bayangin perasaanmu, kamu menjaga hatimu, dan balasan pahit yang kamu dapatkan."

Mataku sudah tidak lagi buram, tapi sudah basah dengan air mata yang bercucuran, aku belum mendapatkan kebenaran, tapi aku sudah hancur seperti ini.

"Dan saat hari itu datang, semoga Tuhan memberiku kesempatan untuk berada di dekatmu. Kamu terlalu baik untuk disakiti, Va. Dan semoga saja, apa yang kukatakan sekarang ini tidak benar-benar terjadi, dan hanya berhenti sebagai bentuk hasutan saja. Aku tetap berharap hal buruk tidak menyakitimu."

# 7

# Bad Anniversary

*"Seharian ini, aku mau habisin waktu sepuasnya sama kamu, bikin hari ini jadi hari nggak terlupakan tepat dua tahun kebersamaan kita. Tepat hari ini, aku akan mencoba menebus abaiku selama beberapa bulan ini, Eva."*

Pesan yang dikirimkan oleh Fadil membuat niatku yang ingin menghampirinya di Batalyon untuk *anniversary* kedua kita langsung hilang.

Aku tidak perlu menghampirinya, dia yang akan menjemput dan membahagiakanku tepat di hari jadi kita ini.

Melihat semua ini membuatku tak sabar, lemari pakaian yang awalnya rapi kini berubah menjadi berantakan, aku ingin tampil spesial di hari spesial ini.

Ini bukan hanya hari spesial, tapi ini juga pembuktian jika hubunganku dengan Fadil baik-baik saja, bukankah dengan ini menepis dengan sendirinya apa yang dituduhkan Natsir bersaudara pada kekasih dan juga sahabatku?

"Mau kemana, Va? Rapi banget."

Aku baru saja mengunci pintu kos saat Mbak Hana, *security* wanita, yang tempo hari memarahiku dan Lingga, menatapku keheranan.

"Mau jalan dong, Mbak! Sama pacar." aku tersenyum semringah, membuat Mbak Hana dengan gemas menoel pipiku.

"Anak kecil tahu apa soal pacaran."

Aku mendengus sebal, karena badanku yang kecil sering kali mereka mengejekku sebagai anak kecil, "Yang kecil itu yang imut, Mbak Hana. Lagi pula kecil-kecil begini udah mau jadi Dokter beneran, loh."

Mbak Hana mengatupkan tangannya dengan geli melihat kekesalanku ini, "Baik Bu Dokter, siap!" mau tak mau aku turut tertawa mendengarnya ini, aku tahu betul jika Mbak Hana hanya bergurau padaku.

"Ngomong-ngomong, kamu mau pergi sama pacarmu yang kemarin, Va? Yang punya balok emas sama mobil bagus."

Aku mengernyit heran, mengalihkan perhatian dari kaca bedakku pada Mbak Hana, kemarin, balok emas, apa yang dimaksud mbak Hana itu Letnan Lingga?

"Yang mau disambit Mbak Umi pakai selang kemarin, Mbak?"

Mbak Hana mengangguk bersemangat, "Iya, terlepas sikap absurd manja sama tengilnya ke kamu, tapi kalian pasangan serasi loh, Va. Klop gitu kamu sama dia, daripada mantanmu yang sebelum ini."

Dahiku semakin mengerut dalam mendengar perbincangan ku dengan Mbak Hana yang semakin melenceng dari kenyataan.

"Kok mantan sih, Mbak!" Protesku yang langsung membuat Mbak Hana terdiam, terlihat kini dia yang kebingungan.

"Ya iya mantan, sudah nggak pernah kesini lagi, padahal dulu nyaris setiap hari antar jemput, setiap malam minggu dia kesini nonton sama kamu."

Aku menggeram, ingin rasanya aku marah sekarang ini, "Kalo nggak kesini bukan berarti kami putus, Mbak." tekanku kuat-kuat, stres rasanya setiap orang seakan menginginkan hubunganku dengan Fadil untuk kandas.

Dan jawaban yang diberikan oleh Mbak Hana tanpa rasa bersalah sama sekali sukses membuatku meledak sekarang ini juga.

"Lah, terus dia kapan hari ada ke kantor WO di gedung tempatku kerja, Va. Ya aku mikirnya kalian putus dan dia mau nikah, jadi, senang aja kemarin kamu sama tuh Perwira, kukira kamu sudah *moveon*."

Wajahku memucat, semangatku untuk merayakan *anniversary* hari jadi kami sudah hancur tidak bersisa.

"Nggak, Mbak! Kali saja Fadil ke tempat WO mbak karena memang disuruh sama Komandannya Mbak, anaknya komandannya yang kebetulan sahabatku mau nikah."

Masih kuingat dengan jelas, jika alasan yang diberikan oleh Fadil saat itu adalah dia memang diminta atasannya untuk menjemput Renita.

Mbak Hana tersenyum sabar, bentakanku padanya yang begitu keras sama sekali tidak ditanggapinya, perlahan dia mendorong bahuku agar aku kembali duduk, mengusapnya dengan lembut, mencoba menurunkan emosiku yang sudah tidak karuan.

"Kalo kamu mau mastiin, ajak gih pacarmu ke WO itu."

"Buat apa ajak Fadil ke sana kalo memang nggak ada apa-apa, Mbak. Bahkan kita mau *date Anniversary*."

Usapan lembut diberikan Mbak Hana padaku, sungguh mendengar semua ini mencabik-cabikku hingga koyak. "Demi apa pun Mbak nggak ada niat buruk, Va. Mbak nggak bilang ini sejak awal lihat karena Mbak pikir kamu pasti

patah hati ditinggal menikah, dan sekarang dengar jika hubunganmu sama dia baik-baik saja, Mbak harap yang ada di otak Mbak ini salah."

"Pasti salah, Mbak!" sungguh katakan aku keras kepala, tapi aku sangat tidak bisa menerimanya jika benar ini kenyataan.

"Kalo begitu, ajak pacarmu ke WO di gedung Mbak. Pastikan jika semua itu salah, dan semuanya akan selesai tanpa ada tanya lagi. Kamu juga nggak akan bertanya-tanya lagi."

*Linda malam ini Ulang tahun, kalo kamu diundang makan malam barengan keluarga Natsir, datang nggak?*

*Nb. Bukan Flirting, Linda yang minta ditanyain ke kamu.*

Tanpa sadar aku tersenyum melihat pesan kocak yang dikirimkan Letnan Lingga barusan, dan tanpa kusadari, senyumanku mengundang tatapan penasaran Fadil yang ada dibalik kemudi, bahkan dia sampai melongokkan kepala ke arah layar ponselku.

Kekasihku yang tampak semakin tampan dengan kaos putih polos dan celana hitam itu kini tampak penasaran.

"Siapa Letnan Koplak?" belum sempat aku menjawabnya, Fadil sudah lebih dahulu merebut ponselku, dahinya mengernyit saat dia membuka profil Lingga, bibirnya yang merah kini bahkan mengerucut kesal. "Bukannya dia Lingga Aditya, Danton di tempatku."

Aku mengangkat bahuku acuh, mencoba tidak melihat raut tidak suka Fadil sekarang ini, "Mana aku tahu dia

Danton di tempatmu atau bukan, kamukan nggak pernah izinin aku nyamperin kamu ke Batalyon belakangan ini."

"Sejak kapan kamu kenal dia? Akrab banget sampai ngajakin makan malam sama keluarganya?"

Ooohhh rupanya kamu sekarang ingin bermain *playing victim,* Dil. Begitu berapi-api saat tahu ada yang *chat* padaku, apa dia harus mendengar cerita perkenalanku dengan Lingga?

Sepertinya begitu.

"3minggu kalo nggak salah, nggak sengaja sih kenalnya." jawabku sesantai mungkin, "Kamu ingat nggak waktu kamu nggak jadi jemput aku, tapi malah nganterin Renita ke *Bridal*?"

"Eva." geramnya tidak suka.

Aku tersenyum miris, mendapati Fadil yang menghindar dari percakapan ini setelah aku menyinggung kejadian yang membuat kepercayaanku padanya turun drastis.

"Waktu itu aku kenal dia, dia dan adiknya yang ngasih tumpangan ke aku sekalian ngajak makan. Hanya sebatas itu, dan tidak lebih!" tekanku kuat, membuat helaan nafas berat terdengar dari Fadil sebelum dia meraih tanganku dan menciumnya dengan tatapan menyesal.

"Ya sudah, maafin aku ya. Aku mau hari ini kita nggak berantem, hari ini aku bakal penuhi apa pun permintaanmu, kamu mau ke mana hari ini, Sayang? Aku benar-benar mau manfaatin hari ini berdua sama kamu."

"Janji?" tanyaku memastikan, yang langsung disambut anggukan pasti oleh Fadil.

"Anterin aku ke Gedung Perkantoran Harmony, Dil. Aku mau ketemu temannya Mbak Hana dulu buat ambil kado Anniversary kita."

Wajah Fadil langsung berubah mendengar nama gedung yang baru saja ku sebutkan.

"Aku nggak perlu kado, aku cuma mau ngabisin waktu sama kamu."

"Kenapa sih kamu ini, cuma mau ambil kado, loh. Aku nggak minta buat dibeliin rumah yang wajib bikin kamu keberatan."

Tidak butuh waktu lama, di jalan yang ramai lancar ini kami hanya perlu waktu 15menit untuk sampai ke Gedung tempat Mbak Hana bekerja, seperti yang disarankan Mbak Hana, aku membawa laki-laki yang tidak pernah melepaskan genggaman tangannya ini menuju teman Mbak Hana, seorang *Marketing* Perusahaan Property.

Helaan nafas lega Fadil saat mengetahui tujuanku justru memantik kecurigaanku.

Kali ini keputusan sulit akan ku hadapi untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya, kenyataan yang akan membuatku maju bersama Fadil, atau mundur penuh kecewa.

*Jika 15 menit lagi aku nggak ngirim Chat lagi ke kamu, kamu bisa jemput aku buat makan malam birthday Linda?*

*Harmony Palace.*

Kutekan tombol *send*, meyakinkan diriku sendiri jika memang ini nanti akan berakhir buruk.

"Katanya kamu mau ambil Kado, Va?" pertanyaan Fadil membuatku tersenyum tipis, bagaimana ada kado jika ini semua hanya rekayasa Mbak Hana agar aku mengetahui kebenaran yang sebenarnya.

"Mbaknya tadi bilang kadonya dibawa teman satu Kosku."

"Ya sudah ayo pergi."

Aku menahan tangan Fadil yang hendak menarikku pergi, tanpa berbicara apa pun, aku menjauh darinya menuju WO yang diberitahukan Mbak Hana. Mengabaikan panggilan dari Fadil di belakangku dan tangannya yang berusaha menahan langkahku.

"Kamu mau ke mana, sih."

"Va, Eva!"

"Ngapain kamu kesini, Va?"

Tapi langkahku lebih cepat dari Fadil, kekhawatirannya, menyiratkan ada yang memang disembunyikan.

"Ada yang bisa dibantu, Kak?" senyum ramah Resepsionis menyambutku, dan senyuman itu semakin lebar saat kudengar langkah Fadil yang sudah sampai di belakang-ku.

*"Loh Mas Fadil kesini? Kartu undangannya udah diambil sama Mbak Renita tadi, Mas"*

# 8

# Bad Anniversary 2

"*Loh Mas Fadil kesini? Kartu undangannya udah diambil sama Mbak Renita tadi, Mas*"

"Renita? Renita Budiman?"

Suaraku bahkan bergetar saat menyebutkan nama orang yang kupikir sahabatku selama ini. Dan lututku semakin lemas saat Resepsionis tersebut mengangguk atas pertanyaanku.

Aku melirik Fadil, sang Sertu yang kini begitu kelimpungan ingin menjauhkanku dari tempat ini.

Sungguh aku kehilangan kata dibuatnya sekarang ini, begitu banyak ucapan tersirat tentang bobroknya kekasih dan Sahabatku, dan aku begitu kekeh mempercayai kepercayaanku pada mereka berdua.

Dan disaat aku berani memastikan kebenarannya, kedatanganku langsung disambut fakta yang mencengangkan. Fakta yang berusaha diberitahukan semua orang padaku.

"Eva. Dengerin aku dulu."

"Diam, Dil! Aku cuma mau nanya ke Mbaknya ini."

Aku mengangkat tanganku, meminta laki-laki yang kucintai ini agar diam. Tangannya yang berusaha meraih tanganku, kuhempaskan dengan kasar, membuat Resepsionis semakin keheranan akan perdebatan kami berdua.

"Kapan tanggal pernikahan Mas Fadil sama Mbak Renita?"

Fadil menggeleng keras, meminta agar Resepsionis tidak menjawabnya, seakan mengerti, dengan tatapan meminta maaf Sang Resepsionis ini padaku, dia hanya bisa terdiam, dan ini kembali menyulut kekecewaanku.

Semua ini benar adanya, Kekasih dan Sahabatku, dua orang paling ku percaya di dunia ini layaknya diriku sendiri kini mengkhianatiku begitu rupa.

Tanganku terkepal, tidak perlu jawaban dari Resepsionis, karena semuanya sudah jelas dengan semua yang terlihat, dan sekarang melihat wajah khawatir Fadil di depanku sungguh membuatku muak.

Mulai detik di saat aku mengetahui kebohongannya, aku sudah membenci laki-laki di depanku sekarang ini, tidakkah dia tahu berapa hancurnya diriku mengetahui kenyataan ini.

Merasa jika aku adalah manusia paling bodoh di dunia ini, aku tersenyum begitu bahagia mendengar sahabatku akan menikah dengan Abdinegara yang sama seperti kekasihku, tanpa aku tahu jika kekasihku adalah calon suaminya.

Sebegitu apikkah mereka memainkan peran, dan menertawakan perasaanku? Aku merasa jika hubunganku dengan Fadil baik-baik saja, dan ternyata, semua itu dibalas dengan hebatnya.

Apa dosa dan kesalahanku pada mereka sampai mereka memperlakukanku sedemikian rupa?

Mereka berdua benar-benar menghancurkanku hingga hancur tidak bersisa sedikit pun.

Bahkan air mataku pun tidak sudi untuk turun, merasa jika pengkhianatan mereka begitu menjijikkan untuk

ditangisi. Semuanya larut dalam amarah yang begitu penuh di dadaku.

"Jadi ini alasanmu nyaris sama sekali nggak bisa ketemu aku selama 6bulan ini, kamu nggak sibuk di Batalyon, tapi sibuk dengan rencana pernikahanmu dengan sahabatku."

"Eva, dengerin aku dulu." suara lirih Fadil yang selalu membuatku merasa aman dan disayangi ini sekarang seperti mimpi buruk.

"Apa yang harus kudengar, Dil. Cerita bagaimana kamu dan sahabatku bisa berakhir menikah? Kamu tahu nggak, aku kayak orang tolol yang tersenyum turut bahagia mendengar dia akan menikah, dan bodohnya, calon suaminya adalah kamu!"

Kudorong dengan kuat dada Fadil, rasanya aku ingin sekali melubangi dada tanpa hati itu dengan sembilu, mengoyaknya agar dia tahu berapa sakitnya diriku sekarang ini tertampar oleh kenyataan.

"Dengerin aku dulu!"

Kedua tanganku dipegang erat olehnya, menahanku agar tidak memberontak, memaksaku agar melihat matanya yang kini sama terlukanya denganku, sungguh ilusi yang semakin membuatku terasa begitu menyedihkan.

Untuk apa dia merasa terluka, jika dia sendiri yang menjatuhkan pilihan ini.

"Apalagi yang harus kudengar, Dil." erangku putus asa, rasanya aku sudah tidak sanggup lagi menahan rasa yang lebih perih. "Kamu bisa mutusin aku, dan milih siapa pun perempuan diluar sana, tapi kamu justru khianati aku di saat hubungan kita baik-baik saja terlebih dengan sahabatku sendiri, kalian ini nggak punya hati atau memang sengaja membuat hatiku mati."

Aku melepaskan tangan Fadil perlahan, menatap sendu wajah laki-laki yang sudah menemani dan menorehkan banyak kenangan manis padaku selama dua tahun tepat hari ini.

Kenangan manis yang berubah menjadi mimpi buruk saat mengetahui akhir kisah ini, menyadari jika pada akhirnya raga laki-laki ini bukan milikku lagi.

"Kenapa kalian berdua tega, kenapa kamu tega, Dil? Apa karena aku cuma Calon Dokter biasa? Bukan Putri Perwira dan Pemimpin seperti Renita."

Rahang Fadil mengeras, "Satu hal yang tidak berubah, Va. Satu-satunya yang Fadil Ismail cintai itu cuma Evalia Hardi, bukan siapa pun, tapi kamu harus tahu, cinta saja tidak cukup untuk mempertahankanmu disisiku, Va."

Habis sudah kesabaranku, dengan kuat kuhantam wajah Fadil dengan *slingbag*-ku, membuat Resepsionis dan beberapa orang yang sejak tadi menonton perdebatan kami, terpekik karena terkejut.

Melihat bibir Fadil yang berdarah membuatku merasa begitu puas. "Sakit? Yang aku rasain jauh lebih sakit."

"Kamu boleh marah sama aku, tapi dengerin penjelasan-ku dulu... "

"Apa itu akan merubah keadaan? Membuatmu tidak jadi menikah dengan Renita?" aku menyipit menunggu jawaban yang tak kunjung kudapatkan, bahkan kini membuat Fadil begitu gelisah karena takut salah berbicara.

"Aku mencintaimu, Eva."

Aku melirik Resepsionis yang kini menatapku dengan pandangan ngeri, "Tolong beritahukan pada Renita Budiman jika ada kesempatan, apa yang dikatakan calon suaminya ini

barusan padaku. Terlalu menjijikkan Dil kamu ini, mengucap cinta padaku saat hampir menikah dengan selingkuhanmu."

Aku melangkah mundur saat Fadil ingin mendekatiku lagi. Berdekatan dengannya membuatku sesak nafas dan sulit bernafas karena rasa kecewa. "Hubungan kita berakhir, Dil. Bukan hanya kamu sebagai kekasihku, tapi juga Renita, mulai sekarang, di mataku kalian tidak lebih dari seonggok sampah. Terima kasih untuk hadiah Anniversary kedua kita yang begitu luar biasa ini, aku tidak akan melupakannya."

Berpasang-pasang mata memperhatikanku, raut kasihan dan tidak sedikit yang mencemooh. Tapi aku sudah tidak peduli dengan nama baik atau apa pun imbas dari kehebohan ini. Di mataku, hanya ada Fadil dan semua luka yang telah ditorehkannya begitu dalam.

Mereka tidak tahu sakit dan pedihnya berakhirnya hubungan yang begitu indah dengan hal yang paling membuat trauma.

"Aku bukan malaikat yang memaafkan dengan hati lapang semua kebusukan kalian, semoga kamu dan Renita tidak akan bahagia dalam pernikahan yang akan kalian jalani, kalian membangunnya di atas pengkhianatan dan lukaku, dan semoga, sepanjang pernikahan setiap lukaku akan membayangi kalian dengan rasa bersalah. Dan disaat kalian merasakan ketidakbahagiaan kalian dalam ikatan tersebut, aku adalah orang pertama yang akan menertawakan kemalangan kalian, sama seperti kalian yang menertawakanku selama ini."

Aku berbalik, meninggalkan Fadil yang termangu terkejut dengan sumpah serapahku. Semuanya selesai dengan begitu menyakitkan untukku, kini setelah semuanya berada di belakangku, air mataku sudah luruh tanpa bisa

terbendung, membanjiri pipiku dan membuat mataku buram, rasanya semakin membuat serasa tak berdaya.

"Eva!"

"Eva!" Hampir saja aku kehilangan keseimbangan pada langkahku saat dua suara memanggilku bersamaan.

Tatapan khawatir kini terlihat di wajah laki-laki yang biasanya tersenyum jahil padaku, tidak perlu kujelaskan padanya, karena keadaanku sudah menjelaskan semuanya pada Lingga.

"Kamu percaya sama aku?" mata Lingga menghipnotisku, membuatku mengangguk menerima tawaran yang membuat Lingga tersenyum menenangkanku.

Dan hingga akhirnya, setelah semua rasa sakit dan kecewa yang menghantamku bertubi-tubi, aku merasakan seseorang yang meraih tanganku dan menggenggamnya kuat, menopang tubuhku yang sudah tidak sanggup untuk menerima kenyataan.

# 9

# Pahit Empedu

"Tunggu di sini!"

Dan bodohnya aku kembali mengangguk mendengar nada perintah mutlak dari Lingga barusan, usai dia memasangkan *seatbelt* padaku dia menutup pintu mobil, dan kembali menemui Fadil.

Dari kejauhan, aku dapat melihat dua orang laki-laki dengan satu profesi itu saling mendorong satu sama lain, bahkan Fadil sempat mencengkeram kerah polo *shirt* Lingga, sebelum Kakak dari Linda ini mendorong Fadil hingga tersungkur.

Aku tidak bisa mendengar perdebatan mereka, tapi dari semakin banyaknya orang yang mengerumuni mereka, aku tahu jika itu bukan sesuatu yang baik, dua prajurit tersebut semakin tegang, hingga akhirnya, *Security* datang memisahkan mereka.

Bibirku terkatup rapat, saat mata Fadil mengikuti Lingga yang kembali ke dalam mobil, rasanya aku sangat membenci laki-laki yang telah menyia-nyiakan cintaku begitu rupa dengan cara yang begitu menjijikkan.

Rasanya bahkan lebih buruk dari segala hal buruk yang pernah kurasakan, sakitnya bahkan hingga membuatku serasa mati, memaafkan mereka bahkan tidak mungkin untuk kulakukan, rasanya sumpah serapah yang sempat

kukatakan pada Fadil belum cukup banyak untuk mengungkapkan segala apa yang ku rasa.

"Laki-laki kayak dia emang pantas kamu tendang dari hidupmu!"

Suara ketus dari Lingga yang masuk ke dalam membuatku mengalihkan perhatian, aku sama sekali tidak menjawabnya, memilih memejamkan mata untuk mengisi energiku yang terkuras habis.

Tapi nyatanya, bayangan dari Fadil, Renita, Linda, Lingga, dan Mbak Hana berpura-putar di kepalaku, sungguh miris rasanya peristiwa yang kualami ini.

Benar-benar bad Anniversary.

Hingga akhirnya usapan kurasakan di kepalaku, membuatku menoleh dan mendapati Lingga yang menatap-ku penuh kekhawatiran.

"Mau cerita, berbagi bakal bikin kamu lega. Perasaanku udah nggak enak waktu kamu balas *chat* ku, nggak perlu nunggu lima belas menit, dan benarkan dugaanku."

Aku menarik nafas berat, merasa tidak enak sudah merepotkan laki-laki yang baru kukenal ini, bahkan dia ikut terseret ke masalah pribadi antara aku dan buruknya Fadil.

"Semua yang kalian katakan tentang Fadil benar, dia mau menikah.. " tenggorokanku terasa tercekat saat aku harus mengucapkan nama yang mencederai hatiku dengan begitu parah, "Dengan Renita, perempuan terakhir di dunia ini yang kupikir akan merebut bahagiaku. Sepertinya aku harus meminta maaf pada Linda setelah ini."

Genggaman tangan Lingga di tanganku semakin kuat, seakan memberiku kekuatan menghadapi pahitnya empedu kehidupan yang harus kutelan mentah-mentah.

"Setelah semua hal yang sudah terjadi, Fadil bersikukuh ingin menjelaskan jika dia hanya mencintaiku." rasanya begitu memilukan mendengar kekasihmu mengatakan jika dia hanya mencintai kita, tapi pada kenyataannya, dia akan menikahi perempuan lain dalam hitungan minggu.

"Kamu masih mencintainya?"

Pertanyaan Lingga membuatku menoleh, senyum sinis tersinggung di bibirku, menyadari jika pertanyaan Lingga juga mengusik perasaanku.

Tatapan khawatir semakin terlihat jelas di wajah Lingga melihat perubahanku sekarang ini.

"Setelah apa yang terjadi, kamu masih menanyakan jika aku mencintainya atau tidak? Cintaku masih ada batasnya, yaitu pengkhianatan. Tapi kebencianku pada Kekasih dan Sahabatku itu tidak terbatas, bahkan membayangkan mereka bahagia saja membuatku tidak rela."

"Kamu bikin aku takut buat deketin kamu, Va."

Lingga mengatakan jika dia takut tapi senyum jahil sudah terlihat di wajahnya, berbanding terbalik denganku yang masih dilanda amarah. Membuatku tahu jika Letnan Koplak ini mencoba meredam kekesalanku.

"Jangan dekat-dekat makanya, Letnan. Bukankah aku orang jahat dengan mendoakan keburukan untuk mereka? " balasku sembari membuang muka, rasanya aku tidak sanggup menghadapi godaan untuk menimpuk Letnan satu ini di setiap kesempatan.

"Semua yang kamu lakukan itu manusia, Va. Siapa pun akan berbalik mencakar jika diserang."

"........"

"Jangan memintaku untuk menjauh, sejak kenal sama kamu, aku cuma belajar buat luluhin hati kamu, bukan belajar buat menyerah sebelum mencoba."

*"Eva sudah tahu belum ya kabar ini?"*

*"Apa jangan-jangan Eva nggak masuk tiga hari ini gara-gara kabar ini."*

*"Jahat ya si Renita, kawin sama pacar sahabatnya."*

*"Gue nggak bisa bayangin kalo Renita sama Eva ketemu."*

*"Masih punya muka Renita buat datang ke Rumah sakit."*

*"Fiks, kalo gue jadi Eva, gue bakal jambak tu lakor, kek nggak ada laki-laki lain, pacar teman sendiri di embat."*

*"Denger-denger gegara dijodohin."*

*"Halah alasan, kalo di jodohin ya buru-buru ngomong dari awal, bukan malah ngumpet-ngumpet dan ketahuan begitu dekat hari H, pokoknya manusia model kek gini gak ada akhlak."*

Aku mendengus geli mendengar perbincangan antara beberapa suster dan juga dokter di Poli tempatku bertugas. Membuatku urung masuk ke dalam ruangan setelah tiga hari aku pergi untuk menenangkan diri. Dan rupanya saat aku kembali, aku mendapatkan hadiah yang tidak terduga.

Ternyata undangan pernikahan mereka sudah diberikan pada staf rumah sakit, rupanya mereka berdua hanya menungguku untuk mengetahui rahasia mereka ini sebelum terang-terangan menyebarkan undangan pernikahan mereka.

Tidak ingin mengganggu waktu bergosip mereka dengan bersimpati akan nasibku, aku memilih melipir ke kantin khusus Staf, sudah cukup aku mengurung diri selama tiga

hari untuk meratapi hidupku yang menyakitkan ditemani oleh Mbak Hana sesekali dan juga Lingga yang sialnya juga membawa si Judes Linda yang justru tertawa terbahak-bahak melihat keadaanku yang mengenaskan.

Patah hati karena cinta, tidak ada yang dilakukan Lingga, laki-laki yang selalu ada di setiap waktu luang tugasnya yang padat itu, hanya menemaniku tanpa mengajak berbicara, sesekali, Lingga menyanyikan sebuah lagu yang selalu bisa membuatku hanyut dalam emosi, memberitahu ku secara tidak langsung jika ada dia di sampingku.

Lain Lingga, lain pula Linda, perempuan itu selalu bisa membuatku lupa akan masalahku, dengan menambah emosi baru.

Tapi karena Linda aku banyak belajar, dan karena dia juga aku berjanji pada diriku sendiri. Saat aku sudah kembali pada hidup normalku, aku harus kembali menjadi Evalia yang dulu.

Evalia yang acuh, dan Evalia yang bahagia untuk dirinya sendiri.

"Eva.. " belum sempat aku mendudukkan tubuhku ke kursi dan memesan kopi yang menjadi bagian dari tujuanku menuju kantin suara yang begitu familier sudah menyapaku.

Suara yang kini berubah menjadi hal yang paling ku benci, dan membuatku muak. Dan saat wajah sendu di wajah cantik yang kini ada di depanku, aku merasakan ketegangan di sekelilingku.

Banyak tatap mata memperhatikan kami berdua, dan sudah pasti mereka semua sudah tahu apa yang tekah terjadi.

Berpura-pura tidak melihatnya, aku memesan kopi, membuat perempuan yang ada di depanku semakin memelas.

"Aku perlu bicara sama kamu, Va. Fadil sudah cerita semuanya kalo kamu sudah tahu, aku sama sekali nggak bermaksud.. "

"Waaahhh waaahh, setelah kemarin lo bikin geger dengan ngasih undangan ke seluruh staf. Lo masih berani buat nemuin Sahabat lo ini, nggak tahu malu banget, sih." tepukan dibahuku oleh Linda membuat menoleh, manusia dengan mulut jahat itu kini menyelamatkanku dari kemalasan berbicara pada pengkhianat. Seringai jahat terlihat di wajah Linda saat menatap Renita yang nampak menciut ketakutan."

"Diem lo, gue nggak ada urusan sama lo."

Aku terkekeh mendengar kemarahan Renita yang disambut dengusan sebal Linda.

"Apa yang mau lo bicarain, lo mau minta selamat dari gue buat pernikahan lo, atau malah doa buat kalian berdua?" jawabku santai, sesapan kopi pahit justru terasa begitu nikmat melihat wajah Renita yang begitu tertekan, "Jika kamu belum tahu apa doaku, tanya langsung ya sama Calon suamimu."

Dengan takut-takut Renita menyorongkan kartu undangan padaku, ku pandangi kartu undangan bertuliskan nama dua pengkhianat dan pembohong ulung ini.

Aku kembali tertawa, memperlihat kartu tersebut pada Linda yang ada di sebelahku, "Heehhh Lin, manusia jahat, harusnya disini nama gue, sayangnya tikungan tajam Bos, diserobot sama temen sendiri."

Tawa keras terdengar memenuhi kantin karyawan ini mendengar kalimatku barusan, membuat pipi Renita memerah, dan itu sangat membuatku puas saat melihatnya malu.

"Sudah cukup, Va." aku menaikkan alisku saat Renita tampak begitu marah, bahkan dia sampai berdiri hanya untuk membentakku, "Lo nggak tahu apa pun, asal lo tahu, sebelum lo jadian sama Fadil, gue yang cinta duluan sama dia, bertahun-tahun gue kenal dia jauh sebelum lo pacaran sama dia, gue nerima kalian pacaran tanpa sedikit pun gue nyinggung kalo gue kenal Fadil sejak dulu, kalo pada akhirnya Fadil di jodohin sama gue, apa salah gue? Gue nggak ngerebut Fadil yang statusnya suami orang, kalaupun nggak di jodohin sama gue, belum tentu dia mau nikah sama perempuan dari keluarga nggak jelas kayak lo. Gue nutupin semua ini selama ini karena nggak pengen nyakitin Lo."

Satu fakta yang semakin menyakitkan untukku, aku sama sekali tidak mengenal perempuan yang pernah kuanggap sahabat ini. Serendah dan segampang ini dia memandangku selama ini.

Aku berdiri, meraih kartu undangan itu dan menatap tajam Renita, "Nggak usah pakai nada tinggi buat ngeliatin borok lo, ya nggak apa-apa sih lo sama Fadil, pengkhianat emang cocoknya sama pengkhianat. Lo punya opsi jujur dari awal tapi lo milih buat main belakang."

Aku tersenyum miring, mencemooh perempuan menyedihkan di depanku sekarang ini. "Sayangnya lo pun tahu dengan benar kalo cuma ada gue di hati Fadil, jadi selamat menikmati pernikahan tanpa cinta, gue harap lo terluka sama kayak gue yang terluka sama kebohongan dan pengkhianatan lo."

Renita terbelalak, tidak menyangka jika aku yang selama ini selalu menghibur dan membesarkan hatinya di saat dia ada masalah bisa menyumpahinya seperti ini.

"Karma itu nggak semanis kurma, Renita, dan seperti yang dibilang Linda, sesuatu yang didapat dari merebut itu nggak baik sayang, nggak berkah, nggak bikin bahagia." Aku menepuk bahu Renita kuat sebelum berlalu, "Se-sempurna apa pun dirimu, kalo merebut dan menusuk orang lain, itu menjadikanmu tidak lebih baik dari ...."

Aku menghentikan kalimatku, menikmati riak wajah Renita sekarang ini, pucat, tertekan, dan tidak menyangka.

"*Sampah*!!!"

# 10

# Hiburan ala Letnan

Bayangan dicermin toilet kini mengejekku, wajah tirus yang semakin tirus karena tubuhku yang mengurus, dan juga kini semakin memburuk dengan mata memerah dan hidung yang berhias dengan ingus yang berleleran.

Aku sungguh mengerikan dengan penampilanku sekarang ini. Jika tadi aku bisa tampil tegar mengejek dan mencemooh Renita yang sudah menyakitiku dengan pernikahannya dan Fadil, maka kini hanya ada aku tanpa ketegaran, menangis tergugu oleh cintaku yang kandas dengan cara yang begitu tragis dan menyedihkan.

Bayangan wajah mereka yang menertawakan diriku di belakang sungguh menyakitkan untukku.

Rasanya begitu sulit untuk menerima, mimpiku dan Fadil untuk bersama hingga di Pelaminan harus terlaksana tanpa aku sebagai mempelainya. Ingin sekali aku menyalahkan Tuhan yang tidak begitu adil, kenapa di antara banyaknya perempuan di dunia ini, harus Renita yang Engkau jodohkan pada Fadil, Renita mempunyai segalanya dibandingkan aku, dia berwajah cantik, berotak pintar, dan dia putri seorang pemimpin yang begitu disegani.

Kenapa semua keberuntungan hanya Engkau berikan pada dia, bahkan kebahagiaankupun Engkau berikan juga padanya. Ya Tuhan, apa dosaku, hingga Engkau terus-menerus memberikan kemalangan padaku?

Kini, aku serasa ingin menyalahkan-Mu atas semua keburukan yang terjadi, memprotes segala ketidak-berdayaanku menghadapi semuanya ini.

"Eva.. "

Panggilan dan sentuhan di bahuku membuatku tersentak dari lamunan akan kemalangan diriku, melihat tangan Linda yang terentang dan tersenyum penuh pengertian padaku, tanpa berpikir panjang aku langsung memeluknya.

Air mata yang sejak kemarin sudah mengalir, kini mengalir kembali dengan derasnya, tepukan di punggungku oleh perempuan bermulut pedas ini membuat tangisku semakin menjadi.

"Nangis saja, nangis sepuasmu. Wajar kalo lo sakit hati sama perlakuan mereka."

"............."

"Tapi jangan terlalu lama sedih karena dua manusia tidak berguna itu, Va. Mereka sama sekali nggak berhak buat dapat secuil perhatian dan rasa sedih dari lo."

"............."

"Bangkit, dan buktikan pada dunia, lo jauh lebih baik dari mereka, hadapi mereka dan tunjukan jika kamu bisa dapat laki-laki yang seribu kali lipat lebih baik dari si sialan Fadil itu."

Aku melepaskan pelukan Linda, menatap sebal wajah judes yang ada di depanku sekarang ini.

"Daripada lo mewek terus, mendingan jalan gih sama Masku. Lumayan loh dia, Lo gagal dapat Sersan, malah dapat Letnan."

Aku mengusap air mataku, kakak beradik Natsir ini punya cara tersendiri menghibur orang dengan cara yang begitu menyebalkan.

"Lo nggak ada capeknya promoin Kakak lo, kek nggak laku aja."

Tawa keras Linda terdengar, perempuan ini unik sekali, jika dia tidak berkata ketus, maka dia akan tertawa terbahak-bahak seperti raksasa yang menyeramkan.

Dan saat dia sudah bisa menguasainya, kini dia tersenyum hangat melihatku, tidak ada raut wajah sombong saat dia bersedekap menatapku.

"Awalnya gue pikir Masku gila waktu bilang tertarik sama Lo, sama sekali nggak nyangka selera Masku itu perempuan kecil dan naif, tapi terlepas dari semua sikap lo yang pura-pura tegar padahal cengeng, lo bisa melengkapi Masku yang keras."

Aku mengernyit heran, agak ganjil saat mendengar Letnan Koplak itu merupakan pribadi yang keras.

"Abang lo manusia terkocak tahu nggak, Lin."

"Sama seperti Lo yang bisa nindas balik pengkhianatan Renita sama Fadil, begitupun Masku, dia cuma bertingkah konyol di depan keluarganya dan kamu saja."

Linda menepuk bahuku, "Nggak apa-apa Lo manfaatin Masku yang memang berusaha masuk ke hati Lo buat nyembuhin sakit hati, dengan begitu Lo bisa nilai sendiri bagaimana sempurnanya Masku dalam mencintai."

Aku meneguk ludah ngeri, takut dengan pemikiran Linda yang bagiku sangat tidak lazim.

Dia baru saja meminta perempuan yang sedang patah hati mempermainkan hati Kakaknya sendiri, iya jika aku bisa membalas perasaannya, jika tidak, apa aku harus

menyakitinya. Menahannya di sampingku hanya dengan harapan semu, sementara di luar sana, Letnan setampan dia bisa mendapatkan perempuan sempurna Putri Jendral seperti Renita.

"Mbak Eva, ada yang nyariin." Baru saja aku melepaskan *snelli*-ku, Suster Kinara, salah satu suster yang tadi pagi bergosip tentangku, menghampiriku dengan wajah yang begitu berbinar.

"Girang amat, Sus! Yang nyamperin saya artis atau apaan sih."

Suster Kinara mencekal tanganku, memainkan tanganku dengan genit, "Yang nyamperin guanteng banget Mbak, sebelas dua belas sama Mantan Mbak yang nggak ada akhlaknya itu, tapi yang ini punya balok Mbak, calon-calon Jendral masa depan."

Mendengar semua ciri yang disebutkan oleh Suster Kinara, ingatanku langsung melayang pada Letnan Lingga, apa yang sedang dilakukannya dengan mencariku. Jangan sampai dia mencariku karena usul gila yang dicetuskan adiknya.

"Kok bingung sih, beneran gebetan baru, Mbak?" belum sempat aku menjawabnya, Suster Kinara sudah menjerit heboh, bahkan kini dia terlonjak-lonjak gembira, wajahnya kini begitu semringah, seakan-akan dia yang baru saja di apeli pacarnya." Kalo bener gebetan atau bahkan pacar baru, Mbak. Saya ikutan senang kok, artinya Mbak kehilangan pecahan kaca dan dapat berlian, ditinggalin Sertu sekarang dapat Letnan."

Aku menggeleng, sungguh menggelikan melihat reaksi Suster Kinara, tidak ingin mengganggu kebahagiaan Suster Kinara, aku memilih melipir keluar.

Bersiap pulang dan menghampiri Letnan Koplak yang sudah menungguku. Dan benar saja seperti yang dikatakan oleh Suster Kinara, laki-laki yang semakin tampan dengan seragam dinas hariannya ini menjadi pusat perhatian, tapi dia justru begitu fokus dengan ponselnya dalam posisi horizontal, sudah bisa dipastikan jika *game* itu lebih menarik perhatian Letnan Lingga daripada tatapan memuja yang tertuju padanya.

Hingga aku berdiri di depannya, Letnan Lingga sama sekali tidak mengacuhkanku, dan dengan gemas, aku menutup ponselnya yang sedang bermain tembak-tembakan, permainan yang menurutku sangat membosankan.

Tatapan kesal yang pertama kali kudapatkan darinya, alis tebalnya nyaris menyatu dan semakin terlihat arogan dengan matanya yang menyorot tajam. Tapi itu hanya beberapa detik, sebelum senyum hangat nyaris jahil terlihat di wajahnya kembali.

"Calon Nyonya Natsir muda rupanya."

Haaaahhh, aku sedikit ternganga mendengar sapaan tidak biasa Letnan Lingga, tapi sebelum aku sempat memprotes, Letnan Lingga sudah terlebih dahulu menarikku untuk duduk. Mengunci lenganku dengan sebelah lengannya yang besar sementara dia kembali bermain permainan membosankan ini.

Apa maksudnya coba?

"Temenin aku perang dulu."

Aku berusaha melepaskan tangannya, perlakukannya ini sudah membuatku tidak nyaman karena mengundang

tatapan beberapa orang yang melihat. Tapi sepertinya, Letnan Lingga sama sekali tidak bisa berpikir seperti yang kupikirkan.

"Kata Linda kamu nangis lagi tadi." pertanyaan tanpa melihatku ini menghentikan gerakanku. "Jangan sedih terus-terusan buat orang yang nggak punya hati."

Aku mendesah lelah, lelah karena tidak bisa melepaskan belitan Letnan Lingga, dan juga lelah karena mengingat kembali hal yang begitu ingin kulupakan.

Seakan menyadari perubahanku, Lingga kini menoleh, mengusap keningku dengan sebelah tangannya yabg tidak menguncíku.

"Sini aku ajarin main *games*!"

Alisku terangkat mendengar tawaran nyeleneh Lingga, tapi lagi-lagi, dia adalah orang paling pemaksa yang paling ku kenal, dengan paksaan dia memberikan ponselnya padaku, menggenggam kedua tanganku dan mulai mengajariku memainkan permainan yang begitu awam untukku.

"Luapkan segala kekecewaan dan kemarahanmu pada musuh ini, anggap para musuh ini orang yang sudah membuatmu bersedih."

Aku terpaku, takjub dengan hiburan ala dirinya untuk menghiburku yang begitu unik, Letnan Lingga dia begitu bersungguh-sungguh dengan semua janjinya yang pernah terucap.

Kini fokusku bukan pada permainan yang diajarkannya, tapi justru dia yang berada di sampingku, seluruh perhatiannya, cara menghiburnya benar-benar membuat kesedihanku teralih.

Hiburan ala Letnan yang sungguh unik.

"Jangan lihat aku terus, aku bisa makin jatuh cinta kalo kamu lihatin."

Untuk sejenak aku terpaku dengan wajah Letnan yang ada di sampingku, tidak percaya jika bibir tipis yang kini mengulas senyum hangat padaku adalah pribadi yang keras.

Bagaimana sosok tampan yang begitu sempurna dengan hidung mancungnya dan garis wajah keras ini bisa begitu kekeh mendekatiku.

Mata kami bertemu, membuatku dapat menyelami tatapan matanya yang begitu dalam ini, aku ingin menggali rasa belas kasihannya padaku, tapi nyatanya, aku tidak menemukannya.

"Jangan mendekati perempuan yang terluka, Letnan. Kamu hanya akan turut terluka di buatnya." Lirihku pelan, sungguh menyakiti pria sebaik Letnan Lingga adalah hal yang tidak ingin kulakukan.

"Jika dia pernah melukai dan menyakitimu, maka aku yang menyembuhkannya, kamu hanya harus percaya denganku."

# 11

# Datang

"EVA!!"

"Wooyy, Va!!"

"EVA!!"

"VA, PATAH HATI NGGA BIKIN LO BUNUH DIRIKAN?"

"VA, EVA!!"

Mataku yang masih begitu termanjakan oleh rasa nyaman mengantuk kini harus terpaksa terbuka karena suara barbar yang begitu liar menggedor pintu kosku.

Aku baru saja tidur selepas subuh untuk belajar menghadapi *test* yang akan kujalani beberapa minggu ke depan, aku ingin menyibukkan diri dari rasa galau semakin mendekatnya hari janji Fadil dan Renita yang akan dilaksanakan hari ini. Mereka yang akan menikah, dan aku yang tidak bisa tidur memikirkannya.

Rasanya untuk fokus membaca makalah saja begitu susah, kepalaku terasa begitu pening membayangkan wajah bahagia mereka di pelaminan, rasanya aku masih belum merelakan jika Fadil bersanding dengan perempuan lain, terlebih itu adalah sahabatku sendiri.

Dua pengkhianat yang sukses menghancurkan kepercayaanku pada setiap manusia yang ada di sekelilingku, membuatku tidak percaya masih ada ketulusan yang benar-benar tulus di dekatku.

Dua pengkhianat yang tidak akan mendapatkan maaf dariku.

Dan memikirkan semua itu membuat mataku terasa begitu lelah, dan kini belum puas aku mereguk obatnya, yaitu tidur puas-puas. Gedoran di pintu, memaksa menyeretku bangun untuk menghadapi dunia nyata yang begitu kuhindari.

Dan sekarang, saat aku membuka pintu dengan kantung mata yang begitu parah, rambut panjang yang kukuncir sembarangan, serta piama yang entah bagaimana penampakannya, aku mendapati sosok yang belakangan ini begitu getol menemuiku.

Tampak begitu tampan dan gagah dengan seragam dinas lapangannya, wangi segar berpadu aroma maskulin dari parfum mahal yang dikenakannya membuatku membuka mataku lebar-lebar.

"Sinting emang lo, Va. Muka kek gembel kedatangan pangeran." sebuah toyoran kudapatkan dari Mbak Hana, membuat kesadaranku *full* menjadi seratus persen. Dan aku meringis dibuatnya, benar apa yang dikatakan oleh Mbak Hana, dua orang di depanku ini memang sudah sangat rapi, sangat jauh dengan penampilanku yang seperti orang gila.

Dan melihatku yang hanya bisa terbengong-bengong memandang Letnan Lingga yang juga mengulum senyumnya mengejekku yang kena marah oleh Mbak Hana, Mbak Hana dengan teganya mendorong Letnan Lingga padaku, jika saja Letnan Lingga tidak menahan pinggangku, mungkin tubuh kecilku bisa penyek tertindih tubuh tinggi besar ini.

"Udah aaahhh, gue cabut! Sepet mata gue lihat ketidakadilan di dunia ini. Jam segini gue udah cantik,

menjemput rezeki belum ada jodoh, yang masih ileran di samperin cogan, nasib-nasib."

Tapi aku sama sekali tidak bisa menggerakkan bibirku sedikit pun untuk menjawab gerutuan Mbak Hana, aku justru terpaku dengan Letnan Lingga yang masih tersenyum melihatku, senyum manis yang selalu kusebut menyebalkan dan seperti orang gila ini, bahkan aku baru sadar ada lesung pipi di ujung bibir tipisnya.

"Ternyata begini toh, wajah Calon Nyonya Natsir muda kalo bangun tidur, tetap cantik,dan imut walaupun kayak panda."

Aku ternganga, tidak menyangka dengan gombalan receh yang baru saja diucapkan oleh Lingga barusan. Dengan cepat aku melepaskan tangannya yang ada di pinggangku, berdeham dan menjauh darinya.

Letnan Koplak, kurang tidur, gombalan receh, dan patah hati karena mantan bukan hal yang baik untuk hatiku sekarang ini.

"Ngapain sih kamu kesini pagi-pagi? Kek nggak ada kerjaan saja."

Walaupun aku tidak mengharapkan kedatangan lelaki ini, tapi mau tak mau sekarang ini tanganku pun tergerak menyiapkan kopi untuknya.

Mengerti dengan aturan kos ini, tanpa perlu kuminta, Lingga membuka lebar-lebar pintu kos ku, bahkan dengan usilnya dia menarik kursi *single*-ku dan duduk nyaris di depan pintu. Kebiasaannya jika dia bertandang di kosku.

*Biar nggak ada fitnah di antara kita dan penghuni kos lainnya.*

Kata-kata yang selalu membuatku geli jika teringat.

"Beneran istri idaman deh."

Aku langsung bergidik geli mendengar pujian dari Letnan Lingga ini, gidikan yang justru memancing tawanya, sungguh kesabaran Letnan Lingga menghadapiku sering membuatku bertanya-tanya, apa dia tidak mempunyai rasa jengkel padaku.

"Jangan pasang muka geli, yang ada malah bikin gemes tau. Lagi pula, ini sudah siang, Va. Aku saja baru saja selesai apel."

"Aku nggak nanya, Letnan. Aku kepengennya seharian ini kencan sama kasurku yang pasti sekarang sedang ngambek karena kedatanganmu ini."

Aku merebahkan tubuhku di kursi depan Lingga, kembali memejamkan mata merasakan nyamannya sofa tersebut saat menyentuh punggungku. Tapi ucapan dari Letnan Lingga sukses membuat rasa nyaman itu hilang dalam sekejap.

"Jangan jadi pengecut dengan nggak datang ke undangan mantan."

Aku mendengus sebal, melemparkan tatapan permusuhan padanya, yang justru menyesap kopinya dengan begitu elegan, yang sialnya begitu seksi di mataku.

Aku baru tahu, jika alis tajamnya semakin mempertegas pandangan matanya yang mengintimidasiku sekarang ini, membuat sangkalan yang sudah ada di ujung lidahku harus ku telan kembali.

"Lalu aku harus datang, dan mengucapkan selamat pada mereka, dan semakin mempertegas keadaanku yang menyedihkan?"

Senyuman miring terlihat di wajah Letnan Lingga sekarang ini, membuatnya semakin mirip dengan Linda.

"Bagaimana jika kamu datang menggandeng Letnan sepertiku, dan membuat mantanmu menyesal telah memilih orang lain, tidak peduli apapun alasan dibaliknya?"

Melihat wajah arogan di depanku membuatku sedikit tergoda untuk mengikuti ajakan Letnan Lingga yang berulang kali di cetuskan oleh adiknya ini.

Dan akhirnya aku hanya bisa menggeleng pelan, laki-laki di depanku ini terlalu baik. "Itu sama saja aku manfaatin kamu, Lingga. Aku memang patah hati, tapi bukan kayak gini caranya."

Kekecewaanku karena cintaku yang dipermainkan sedemikian rupa oleh Fadil membuatku tidak ingin ada orang lain yang merasakan pedihnya karena cinta.

Seakan mengerti kegelisahanku, kini pria berseragam yang belum lama ku kenal ini menghampiriku, meraih tanganku yang tidak mendapatkan penolakan dariku.

"Ini yang bikin aku semakin jatuh hati sama kamu, Va. Kekecewaan nggak bikin hati baikmu berubah. Disaat akj begitu menyebalkan untukmu, sedikit pun tidak ada niat darimu buat manfaatin aku."

"Disakiti orang yang paling di sayang itu sakit, Ngga. Bersama Fadil, aku menaruh banyak harapan, dan nyatanya tanpa masalah apa pun aku dikecewakan."

Aku menatapnya sendu, sedikit hatiku bergetar mendapati jika Lingga yang baru saja mengenalku justru menilaiku sebaik ini.

Usapan kuterima di kepalaku, senyuman mengerikan di wajah Letnan Lingga kini berubah menjadi senyuman hangat yang membuatku berkaca-kaca, tatapan matanya menyiratkan jika setelah apa yang menimpa diriku, masih ada yang peduli padaku.

"Kamu tidak menyakitiku, Va. Aku sudah berjanji untuk menyembuhkan lukamu, dan semua itu dimulai dengan sedikit memberi *shock therapy* pada mereka sudah menyakitimu, percayalah, itu akan membuat hatimu sedikit lega. Melakukannya tidak akan membuatmu jahat, tunjukan pada mereka, setelah apa yang mereka lakukan, kamu tetap baik-baik saja."

"........."

"Datang sebagai bentuk kebangkitanmu dari rasa terpuruk, atau tetap diam di sini memperlihatkan kekalahanmu dari mereka yang sudah menorehkan luka."

# 12

# Berlian

Berulang kali aku mematut diri di cermin, dan berulang kali aku mendesah keras, menimbang dan berpikir lagi, apa benar yang akan kulakukan ini.

Kini, peralatan *make-up* yang begitu jarang ku sentuh selama aku Koass telah mengubah penampilanku menjadi benar-benar bukan Evalia Hardi, Evalia si pendiam dan acuh yang menurut Fadil begitu cantik dengan *make-up* natural.

Di depanku, Evalia Hardi yang baru, *smokey eyes golden brown* ini membuatku tampak jauh lebih *glamour* dari Eva yang pernah kuingat, bukan karena aku ingin membuat Fadil menyesal telah meninggalkanku, tapi aku tidak ingin membuat Lingga malu.

Laki-laki berpangkat Letnan dua, yang begitu gigih menarikku dari rasa kecewa karena pengkhianatan ini, jika aku ingin menghindari semua hiruk pikuk meriahnya pernikahan Sahabat dan Mantan kekasihku, justru Linggalah yang bersikeras ingin menunjukkan pada dunia, jika aku baik-baik saja.

Bagaimana bisa aku akan mengecewakannya, jika dia berusaha sekeras ini menyembuhkan lukaku.

Laki-laki yang kedatangannya begitu unik dan tidak kusangka-sangka, yang justru menaruh kepedulian penuh padaku, melakukan segala cara dengan dalih sebuah perasaan bernama cinta.

Perasaan yang kini terdengar bak omong kosong di telingaku, rasanya begitu mustahil untuk mempercayai kata cinta yang terlontar dari bibir Lingga yang baru hitungan minggu mengenalku. Bagaimana hal itu akan mungkin terjadi, jika pada kenyataannya saja, aku yang sudah menjalin hubungan lama, saling mencintai tanpa ada masalah yang berarti dengan Fadil terhempas begitu saja.

Aaaarrrgggghhhhhh lagi-lagi Fadil, mungkin selamanya akan terus begini, bayangan trauma akan pengkhianatan membayangiku, membuatku enggan melangkah, karena takut merasakan luka lagi.

Kenapa cinta pertamaku harus terakhir setragis ini, sih?

"Eva... "

Panggilan Lingga dari luar kamarku membuyarkan lamunanku akan Fadil, yang begitu ingin kulupakan, tapi justru membuatku terus teringat.

"Masih lama belum, aku udah selesai *packing* nih." suara bariton Lingga begitu menggema memenuhi kosku, jika aku dan dia pernah hampir disambit selang karena bertengkar kecil, mungkin sekarang aku akan menerima protes karena suara barbarnya. *Packing* yang dimaksud Lingga adalah dia sudah selesai membungkus kado untuk pernikahan dua pengkhianat itu, semua barang yang pernah menjadi hadiah dari seseorang yang dulunya sahabat serta kekasihku.

"Iya, sebentar Ngga."

Untuk terakhir kalinya, menyempurnakan penampilan-ku, kusemprotkan parfum *Channel Gabrielle,* parfum yang baru sore tadi menempati meja riasku, hadiah dari Letnan Koplak yang begitu antusias saat aku mengiyakan ajakannya untuk datang ke Pesta terlaknat ini.

"Eva, tunjukkan pada dua pengkhianat itu jika kamu baik-baik saja. Tunjukkan pada Fadil, dengan dia meninggal-kanmu, tanpa sokongan siapa pun, kamu bisa menggandeng perwira muda yang jauh lebih darinya yang meninggal-kanmu hanya karena Renita putri seorang Pamen."

"Lingga.. Hei.. "

Agak keras aku menepuk pipi laki-laki di depanku ini, membuatnya tersentak dan langsung meringis mengusap pipinya yang baru saja mendapat kunjungan dari telapak tanganku. Keterlaluan memang, tapi suruh siapa dia bengong dengan mulut menganga dan mata terbelalak saat aku menyapanya yang sedang terkantuk-kantuk di sofa.

Lingga berdeham, menggaruk tengkuknya salah tingkah sembari mengerjapkan matanya sebelum dia kembali menampilkan ringisan senyum, memperlihatkan giginya yang berderet rapi.

"Kamu cantik."

Dan kalian tahu apa reaksiku usai mendengar kalimat singkat yang diucapkan Lingga tersebut. Pipiku terasa memanas, dan ku yakin jika sekarang pipiku pasti akan semerah kepiting rebus.

Dan mendadak suasana menjadi begitu canggung, jika biasanya aku akan langsung menoyor atau memukulnya setiap kali dia menggombal, maka kali ini aku pun jadi kehilangan kata, tersipu dengan pujiannya yang terdengar begitu tulus.

Dan lihatlah, Letnan muda yang menjadi idaman para wanita ini, tak kalah tampan dari biasanya, dalam balutan kemeja batik hitam bercorak emas senada dengan gaun yang

kukenakan, tangannya yang sering menjadi fantasi perempuan untuk mereka genggam kini justru terulur ke arahku, membawa tanganku yang kecil dalam langkupan tangannya yang begitu hangat.

"Siap membuat mantan menyesal?"

Pernikahan Fadil dan Renita yang digelar di sebuah Gedung Mewah dipusat kota ini mendadak membuat dadaku terasa begitu sesak.

Nyaris saja membuatku tidak bisa bernafas dibuatnya, kepalaku terasa begitu pusing, dan perutku terasa begitu melilit melihat betapa megah dan meriahnya pernikahan yang dipersiapkan di belakangku ini.

Bahkan saat aku baru saja turun dari mobil, jajaran foto *prewedding* Fadil dan Renita dalam berbagai pose mesra sudah menyambutku, hampir di sepanjang jalur jalanan, terpajang foto mereka yang membuatku naik darah dan jijik seketika.

Mereka berpose begitu mesra dan seolah bahagia, tanpa mereka ingat, senyum yang mereka tampilkan menyakiti hati seseorang.

Mendadak, rasa marah menyelimutiku, membuat segala perkataan buruk ingin kuucapkan pada kedua manusia tak tahu diri tersebut. Jika bukan karena sopan santun, ingin sekali aku merobek-robek gambar mereka yang terlihat begitu mesra menjadi kepingan kecil.

Tapi sentuhan ditanganku membuatku mengalihkan perhatian dari foto yang membuatku berubah menjadi manusia paling jahat.

Wajah arogan tapi tersenyum hangat di depanku sekarang ini merendam kekesalan, dan kemarahanku yang meluap-luap meminta pelampiasan, Letnan ini selalu bisa mengalihkan kekesalanku dengan cara yang tak pernah ku sangka.

"Ayo masuk." melihatku yang masih celingukan, buru-buru Lingga menambahkan, "Nyariin kado spesialmu, tuh udah dibawa sama dia." Tunjuknya pada laki-laki seusiaku berdua yang berjalan mundur melihat ke arah kami.

"Tenang, calon Nyonya Danton! Kadonya akan sampai dengan selamat pada Sertu Fadil Ismail dan Istri."

Lingga sedikit menunduk, berbisik tepat di telingaku, membuatku meremang mendengar suaranya yang begitu seksi.

"Dia nggak tahu saja, kalo kado itu bisa bikin perang dunia ketiga di pernikahan yang baru saja dilaksanakan."

Mau tak mau aku tersenyum mendengar kikikan geli Lingga, membayangkan hal itu membuatku sedikit terhibur, hingga saat Lingga menarik tanganku dan membawaku masuk ke dalam gedung yang sudah disulap menjadi begitu indah, langkahku terasa begitu ringan.

"Lingga.." panggilanku membuat langkah Lingga terhenti, terlebih saat aku melepaskan tanganku yang digenggamnya, bibir tipis itu sudah bersiap protes saat aku melingkarkan tanganku pada lengan kokohnya.

Senyumku mengembang melihat wajah yang siap menopangku menghadapi kenyataan pahit yang ada di depan mata. "Jaga aku ya, Ngga."

Anggukan mantap kuterima sebagai jawaban, membuatku semakin yakin menghadapi setiap pasang mata yang terkejut melihat kehadiranku bersama Lingga, hampir

semua staf rumah sakit, dan juga teman satu angkatanku datang, wajah terkejut mereka tergambar jelas saat aku menyapa mereka dengan senyuman singkat, memperlihatkan pada mereka jika aku baik-baik saja.

Bahkan beberapa temanku alumnus kampus justru berkaca-kaca saat melihat kehadiranku.

"Sialan lo, Va." Aku terkekeh kecil mendengar umpatan dari Bina, temanku yang sedang mengambil program dokter spesialis, dia mengumpatku, tapi dia justru hampir menangis, bukan hanya Bina, tapi juga ada beberapa temanku yang lain.

"Iya nih." sambung Vieta, temanku yang lain, "Lo tahu nggak, kita-kita prihatin waktu dapat undangan ini, mikirin gimana merananya Lo, tapi ini."

Dengan gemas beberapa temanku menunjuk tanganku yang merangkul Lingga, bahkan untuk menjahili mereka aku sengaja menyandarkan kepalaku pada bahu tegap Lingga

Satu hal yang salah, dan di luar rencana, menanggapi tingkah manjaku untuk menggoda temanku ini, Lingga justru mengecup puncak kepalaku, hal ini tidak hanya mengundang jerit histeris teman-temanku, tapi juga jantungku yang seakan ingin meloncat dari tempatnya.

"Lo nggak ada nyewa Abang Grab buat akting kan, Va. Sumpah, gue iri!" Jeritan Bina mengundang perhatian dari tamu lainnya.

Hingga akhirnya, karena jeritan kerasnya mengundang seseorang menghampiri Lingga.

"Letda Lingga!"

Sontak para ciwi-ciwi heboh ini ternganga, terlebih saat dua lelaki ini saling memberi hormat dan berakhir dengan Lingga yang izin padaku untuk berbicara sebentar dengan rekan di Akmilnya dulu.

"Gue kirain Abang Grab!" kata-kata Bina langsung mendapat toyoran dari yang lain.

Rangkulan dan senyum terlihat di wajah temanku, terlihat jika mereka begitu lega melihatku baik-baik saja. Ternyata apa yang dikatakan Lingga untuk datang ke acara ini tidak sepenuhnya buruk.

"Hebat lo, Va. Ditinggalin Sersan, ditikung teman, dapat Letnan calon Jendral."

"Lihat deh kalian, bukan cuma mentereng soal titel, bucinnya itu lho_"Maya menunjuk Lingga yang ada di seberangku, menatapku lekat sementara dia berbicara pada temannya, bahkan kini dia begitu *sexy* saat mengangkat gelasnya penuh isyarat padaku.

Astaga, kenapa Lingga selalu bisa membuatku merona, tidak bisa melewatkan sedetikpun waktu untuk tidak menggodaku.

"Ciiiiieeeeeeee ..."

"Kehilangan batu, dapat berlian"

# 13

# Calon Nyonya Natsir

Masih kudengar godaan keras dari para cewek-cewek rese yang tak lain adalah sahabatku sendiri, sahabat yang akan lengkap dengan kehadiran Renita.

Tapi sayangnya persahabatan kami di bangku kuliah tidak akan sama lagi, setidaknya untuk diriku, menganggap-nya pernah ku kenal saja rasanya aku tidak sudi.

Dan kini, saat aku kembali menghampiri Lingga, tatapan mata tidak lepas dari kami berdua, terlebih senyum semringah Lingga yang tidak pernah absen dari bibirnya saat mata kami bertemu pandang.

"Wiiihhhh akhirnya, Si galak dapat pawang juga."

Sama seperti teman-temanku yang menggodaku tadi, ternyata teman-teman Lingga pun sama saja, tatapan jahil dan juga godaan meluncur begitu saja.

Tanpa perlu diminta Lingga, aku memperkenalkan diriku dengan layak pada para Perwira muda ini, membuat para perempuan semakin menatapku dengan pandangan membunuh, karena dikelilingi para Calon Jendral masa depan ini.

"Wiiihhh Dokter ya, idaman banget." aku hanya bisa tersenyum kecil menanggapi pujian tersebut, sementara Lingga langsung berdeham tidak suka dan mengeratkan tangannya yang merangkul di pinggangku. Dasar, Letnan

Koplak, pandai sekali dia mengambil kesempatan dalam kesempitan.

Tak ayal yang dilakukannya ini mengundang gelak tawa teman-temannya melihat tingkah posesif tersebut, menambah semangat mereka untuk semakin menggoda Letnan Koplak ini.

"Sama gue aja, Dok! Gue orangnya romance, humoris. Beda sama dia, kaku kek kertas kardus."

Mendengarnya kini Lingga semakinn cemberut.

"Kok mau sih sama Lingga, dia orangnya nggak asyik loh, kaku, nggak pernah bercanda."

"Hidupnya cuma di habisin buat ngejar karier dan latihan, dia yang paling ngebosenin di antara kita, yakin beneran mau sama dia?"

Aku langsung menoleh pada Lingga, pandangan mata kami bertemu untuk beberapa saat, rasanya apa yang baru saja dikatakan oleh teman-teman Lingga ini bukan Lingga yang kukenal, dan sedang merangkul pinggangku dengan posesif.

Bibir tipis itu kini berkedut menahan senyum, menatap-ku dengan pandangan mata yang begitu berbinar.

"Bagaimana aku di matamu, Va? Membosankan seperti yang dikatakan oleh para Bang**t ini, atau bagaimana?"

Aku terhipnotis saat mendengar suara berat Lingga yang bertanya, suaranya membuat segala yang ada di keramaian ini mendadak menjadi hening, menyisakan aku dan dia yang berusaha menarikku ke dalam matanya, dan membuatku tenggelam di dalam bola mata segelap malam.

"Dia sama sekali tidak membosankan." Bibirku bergerak sendiri, mendeskripsikan bagaimana Letnan Koplak ini di mataku. "Dia laki-laki yang datang ke hidupku dengan cara

yang istimewa, tidak ada yang membosankan dari diri Lingga Aditya, karena Lingga yang kukenal, tidak sama seperti Lingga yang kalian katakan. Mungkin karena menurutnya aku istimewa."

"Giling, kenapa gue jadi adem panas sih denger Bu Dokter ngomong."

"Yang tanya gue, jawabnya ke Lingga, tapi lutut gue yang lemes."

Tanggapan konyol yang terdengar menyadarkanku dari hipnotis Lingga.

Senyuman puas Lingga terlihat di wajahnya, tanpa bersuara bibir tersebut mengisyaratkan terima kasih padaku sebelum kembali pada temannya yang masih mengumpat.

"Makanya, kenalin nih, Calon Nyonya Natsir muda. Gue selalu istimewa buat orang yang istimewa."

Siulan dan sorakan dari teman-teman Lingga membuat-ku serasa ingin menghilang saat ini juga, sungguh jika seperti ini, bukan mempelainya yang akan mendapatkan perhatian, tapi justru gerombolan para Perwira ini.

"Udah, bawa Ndan, bawa ke pengajuan."

"Iya, nggak pernah bawa perempuan, sekalinya bawa bikin kita jantungan berjamaah."

"Iyah, aturlah! Siap kita buat pedang poranya."

Sayangnya riuhnya godaan itu harus terhenti, saat pembawa acara mengumumkan jika acara acara Sangkur Pora akan segera di laksanakan.

Membuat suasana menjadi hening seketika, bahkan aku mulai merasa nafasku seketika menjadi sesak.

Tanpa sadar, tanganku mencengkeram erat kemeja Lingga, meremasnya tanpa sadar merasakan rasa marah

yang bergejolak memenuhi dadaku melihat senyum bahagia Renita yang menggandeng Fadil.

Ternyata mereka benar-benar menikah di atas deritaku. Sahabat dan Kekasih terbrengsek.

Rasanya aku sangat membenci Renita, Renita yang tampil sempurna dalam balutan kebaya mewah warna hijau dan emas tampak serasi dengan PDU1 Fadil, berbeda dengan wajah bahagia Renita, Fadil hanya tersenyum datar seadanya, khas seorang Fadil yang tidak peduli dengan keadaan.

Sangat memuakkan melihat prosesi demi prosesi yang membuat perutku melilit ini, ingin rasanya aku mencakar wajah keduanya, terlebih Renita yang berlaku seakan dia Ratu sehari ini.

Bagaimana Renita bisa tersenyum begitu lebar, menggandeng Fadil dengan begitu erat menunjukkan jika Fadil adalah miliknya, tangan yang dulu sering menggenggamku kini direbutnya dengan begitu keji.

"Jangan dilihat kalo bikin kamu sakit."

Bisikan Lingga membuatku mengalihkan perhatian dari wajah bahagia Renita yang justru mengoyak hatiku menjadi serpihan kecil.

Seakan mengerti akan kesakitan yang kurasakan, Lingga melepaskan tangannya yang melingkari pinggangku, meraih tanganku ke dalam genggaman tangannya, tatapan matanya tidak pernah lepas, seakan Lingga khawatir jika dia melepaskan tatapan matanya dariku, dia akan kehilanganku.

"Ada aku, Ok?" ucapnya yang langsung membuatku tersadar apa tujuanku mau datang kesini.

"Rasanya sakit, Ngga." Tanpa kusangka, bibirku akhirnya mengutarakan apa yang kurasakan sekarang ini, terlebih

saat aku kembali melihat kedua mempelai yang ada di pelaminan, mataku bertemu dengan pandangan Renita, membuat wajahnya memucat seketika, walaupun di detik berikutnya dia justru semakin menggenggam erat Fadil, dan tersenyum semringah pada fotografer.

"Nikmati rasa sakitnya, Va." bisikan dari Lingga memenuhi kepalaku, "Dan buat rasa sakit itu sebagai pembelajaran yang menguatkanmu. Ini saatnya kamu menunjukkan pada mereka, kamu bukan perempuan lemah yang tersakiti dengan ulah mereka."

Rasanya aku sangat beruntung, di saat aku berada di titik terendah hidupku seperti sekarang, justru ada Lingga yang menguatkanku, menggenggam tanganku erat, dan tidak membiarkanku tersakiti dengan keadaan sekitar yang begitu kejam.

Kebaikan apa yang pernah kutanam dulu di masa lalu sampai Tuhan mengirimkan manusia sebaik Lingga pada manusia menyedihkan sepertiku.

Senyumku mulai muncul, rasa bersyukur menggantikan kebencian dan kemarahan yang sempat merajai hatiku melihat ketidakadilan ini.

Senyuman hangat Lingga muncul melihatku mulai tersenyum, terlihat dia begitu lega melihatku yang sudah mulai tenang, tangannya yang bebas menarik ujung bibirku perlahan.

"Berdamailah dengan rasa sakit ini, jodoh itu cerminan diri kita. Kamu perempuan baik dan kuat, dan kamu akan mendapatkan laki-laki tangguh yang bisa memperjuangkan-mu untuk tetap berada di sisinya."

Kini senyumanku berubah menjadi dengusan geli. Sangat paham dengan arah pembicaraannya, "Maksudnya laki-laki tangguh itu kamu, gitu?"

Tangannya kini dengan usil mengacak rambutku dengan gemas, "Akhirnya Bu Dokter sadar juga kalo Aing pinter, asal Bu Dokter tahu ya, berjuang melawan bayang-bayang masa lalu itu lebih sulit tahu."

Bibir tipis itu mencebik, mengejekku yang begitu sulit menerima kenyataan menyakitkan tentang Fadil yang terus membayangiku.

Tapi berkubang pada rasa sakit yang terus menerus menggerogotiku, juga bukan mauku, bahkan kini dengan pasrah aku mengikuti langkah Lingga yang bersiap memberi selamat pada mempelai.

Ke tempat dimana Fadil kini memperhatikanku dengan tatapan tajamnya, dan melihatnya justru memantik senyuman miringku.

Wajahku begitu datar saat bersalaman dengan orang tua Fadil, Ibunya Fadil yang begitu acuh seakan tidak mengenal-ku, membuatku semakin miris, aku benar-benar kehilangan respect pada mereka.

"Jika Bintara memang ada Sangkur Pora, Sayang." ucapan lirih Lingga membuat Ibunya Fadil mendelik tidak suka, "Tapi di pernikahan kita, nanti ada Pedang Pora-nya, sejauh ini kamu sudah paham, Sayang?"

Astaga, kenapa dia usil sekali sih, bisa-bisanya dia mengejek Mamanya Fadil dengan dalih menjelaskan bagai-mana tata cara pernikahan di dalam Kemiliteran. Apalagi saat akhirnya kami sampai di depan Mempelai yang sungguh sangat tidak mengharapkan kedatangan kami.

Fadil dengan wajah masam penuh kebencian melihatku dengan Lingga, dan Renita yang sepucat mayat melihat reaksi Fadil.

Kehebohan kembali terjadi saat tiba-tiba Lingga memeluk Fadil, entah apa yang di bisikan Lingga hingga nyaris saja membuat Fadil meninju wajah Lingga, buru-buru aku menarik Lingga agar kembali di sampingku, sementara aku mengulurkan tangan pada Mantan Kekasihku.

"Eva... " mungkin beberapa hari lalu suara ini masih menjadi favoritku, tapi binar sendu tersakiti di matanya yang terlihat, justru menyulut kebencianku karena tidak bisa berada terus di sampingku.

"Kamu tidak mau menerima uluran tanganku? Baiklah!" aku kembali menatap dua pengkhianat ini. "Ya nggak apa-apa sih, Dil. Toh aku juga nggak ngasih selamat atau doa." aku mengeratkan pelukanku pada lengan Lingga membuat dua pengkhianat ini seakan ingin melumatku.

"Jangan merusak hari bahagiaku, Va."

Aku tersenyum miring mendengar kata-kata Renita, "Aku tidak berminat melakukan hal itu, aku justru berterima kasih pada kalian, jika tidak, aku tidak akan bisa bersanding dengan Perwira seperti Lingga."

*Eat that, losser!* Aku begitu menikmati wajah Fadil yang penuh kemarahan, seakan tahu Lingga justru tersenyum penuh kemenangan.

Terakhir kalinya aku menatap Renita, "Selamat menempuh hidup baru, Ren. Hidup bersama laki-laki yang masih mencintaiku, dan tidak bahagia bersamamu. Lihatlah, dia bahkan tidak rela aku bersama Komandan kalian." Aku mengisyaratkan pada Fadil, rasanya begitu puas mengejek mereka berdua.

Sayangnya Lingga sudah menarikku menjauh, ternyata tanpa kusadari antrean sudah mengular karena ulahku dan Lingga, menuju orang tua Renita yang juga terkejut melihat kedatanganku, enam tahun persahabatanku dengan Renita membuat kami saling mengenal dan tidak asing.

"Eva juga datang?"

Aku hanya tersenyum kecil mendengar sapaan basa-basi busuk ini, tidak bisa ku bendung, nada sarkasme keluar tanpa mengindahkan norma kesopanan, "Tante kira Eva nggak akan datang ke acara hari bahagia Sahabat dan Kekasih Eva?"

Beliau berdua terdiam, terkejut dengan ketidaksopanan-ku.

*"Mantan Kekasih* ,Sayang. Kan sekarang kamu calon Nyonya Natsir!" ucapan dari Lingga membuat Mamanya Renita semakin memucat.

Lingga menyalami dua orang tua ini, sebelum menarikku untuk turun dari pelaminan yang merubahku menjadi manusia bermulut jahat.

"Bagaimana rasanya? Lega?" tanya Lingga sembari mengusap pelipisku yang sudah berhias keringat dingin.

Aku mengangguk pelan, ucapan terima kasih pun tidak akan cukup untuk mengungkapkan betapa berartinya kehadirannya untuk menguatkanku selama acara yang awalnya membuatku sesak nafas ini.

Senyum pengertian terlihat di wajah Lingga, senyuman yang selalu menenangkanku tanpa kusadari.

"Kamu harus percaya, Va. Tuhan itu adil dengan caranya, merebut kebahagiaan orang dengan cara yang menyakitkan tidak akan membawa bahagia. Kamu tahu dengan benar itu, jadi tetap jadilah Eva yang baik, Eva yang kuat."

# 14

# Natsir's Family

"Bagaimana kalo kita makan malam?"

Mataku yang sudah terpejam langsung terbuka saat mendengar apa yang dikatakan oleh Lingga.

Rasanya mengejek, serta berpura-pura baik-baik saja di depan orang yang sudah menyakiti kita itu perlu tenaga yang banyak.

Bahkan kini seluruh badanku terasa lemas dibuatnya, mungkin aku sangat puas melihat binar kebencian dimata Fadil karena tidak terima aku mengggandeng seorang yang lebih tinggi darinya, begitu pun saat melihat wajah sendu penuh kesedihan Renita melihat Fadil yang masih begitu lekat tidak merelakanku.

Tapi terlepas dari rasa puas melihat mereka sama menderitanya, aku juga merasakan kekosongan yang sangat, rasanya begitu hampa tanpa ada arti yang bisa kupertahan-kan.

Cinta membuatku tidak berdaya, dan semakin buruk saat kita dicampakkan.

"Terserah kamu, Ngga." aku menoleh pada Lingga yang ada dibalik kemudi, menatap laki-laki yang hadir dengan cara istimewa dan tiba-tiba dalam hidupku.

Seakan Tuhan sudah merencanakan kesakitanku ini, dan saat bersamaan pula Dia mengirimkan seseorang yang tidak pernah jenuh menguatkanku.

Lingga, dia tidak hanya menghiburku dengan segala omong kosong, dengan segala tingkah konyol dan absurdnya, Lingga memintaku memeluk luka, meresapi rasa sakitnya dengan dia berada di sisiku.

Sosok yang baru hadir dihidupku, tapi mengenalku begitu dalam. Entah apa yang ada di pikiran Lingga hingga dia sanggup bertahan tetap di sampingku, di samping perempuan yang terus-menerus meratapi nasib buruk yang telah menimpaku.

Dia terlalu baik dan sempurna, untuk orang yang baru saja mengenal.

"Kok sekarang lemas sih, kemana hilangnya Evalia yang tadi begitu tegar mengejek dua pengantin tadi?"

Aku mencoba tersenyum mendengar gurauan Lingga, setelah semua hal yang dilakukannya padaku, rasanya tidak adil jika aku terus-menerus berkata ketus padanya, seperti biasa yang kulakukan.

"Ternyata pura-pura itu lelah ya, Ngga."

Lingga mengusap rambutku yang kini terurai dari sanggulnya, dan konyolnya, mataku justru terpejam menikmati usapan yang begitu menenangkanku sekarang ini.

"Tidur saja, aku bangunin begitu kita sampai di tempat makan." Genggaman tangan Lingga yang bebas pada tanganku membuatku merasa aman, merasakan jika aku tidak sendirian, ada seseorang yang memegang tanganku dan membuatku merasa jika semuanya akan baik-baik saja.

"Makasih Letnan Koplak. Semua yang kamu lakuin hari ini sangat berarti buat aku, kamu yang bikin aku tetap waras."

Aku semakin bergelung nyaman dengan tangannya yang menggenggamku, begitu lega bisa mengungkapkan terima kasih pada Lingga.

"Aku pernah berjanji, dan aku hanya menepatinya, Va. Melihatmu baik-baik saja itu sudah melegakan, karena memang itu tujuanku."

Rasanya hatiku bergetar hebat mendengar kata-kata sederhana Lingga, aku tidak perlu menatap matanya mencari kebenaran, karena dari suara lirihnya yang begitu sarat keyakinan tanpa janji berlebihan saja sudah meyakinkanku akan sikap baiknya yang tanpa pamrih.

*Hati, dengarlah suara yang bergema dari pemilik tangan yang menggenggam ragamu.*

*Hati, jangan terus-menerus patah karena cinta yang tidak berjodoh.*

*Hati, jangan terus-menerus sedih, karena waktumu untuk mencintainya sudah usai.*

*Hati, jangan terus-menerus meratapi cinta, karena pernikahan sudah menjadi pembatas mutlak.*

*Hati, lihatlah dengan dia yang ada di sisimu. Menggenggam tanganmu, tidak lelah menguatkanmu.*

*Hati, lihatlah dia yang begitu gigih mendekatimu, menawarkan cinta dan sayang yang nyaris sudah tidak kamu percayai lagi keberadaannya.*

*Hati, lekaslah sembuh, dan percayalah padanya, jika cinta nyata adanya, walaupun perkenalan dirasa terlalu singkat.*

*Hati, jangan terlalu keras, kekerasanmu karena kekecewaan bisa saja mengecewakannya.*

*Hati, kamu merasakan sakitnya, jangan biarkan hatinya merasakan sakitnya juga.*

"Eva, bangun Va."

Rasanya aku baru lima menit memejamkan mata, tapi guncangan dibahuku membuatku membuka mata. Masih terkantuk-kantuk aku turut turun mengikuti Lingga.

Dan saat aku membuka mata dan sepenuhnya sadar dari alam mimpiku, aku dibuat terbelalak dengan apa yang kulihat sekarang ini. Dengan tololnya aku justru menatap horor pada Lingga yang menungguku karena aku tidak beranjak sedikit pun.

Bukankah dia tadi mengajakku makan dulu, lalu kenapa dia justru membawaku ke tempat seperti ini?

Membawaku ke rumah megah besar yang hanya pernah kulihat di sinetron, dan juga konten Youtube para artis, astaga, bahkan di dunia nyata yang ada di sekelilingku, aku tidak menyangka akan mengenal seseorang yang berasal dari kalangan Sultan seperti pemilik rumah.

Dia bukan hanya kaya, tapi pemilik rumah ini bisa masuk dalam kategori *Crazy Rich* yang memang sering bersembunyi, dan menyembunyikan keberadaannya. Aku tahu rumah Lingga berasa di Komplek perumahan Mewah, tapi ini benar-benar di luar nalar.

"Kok malah bengong, sih?"

Dengan gemas aku menoyor bahunya, bagaimana dia bisa dengan bodohnya menanyakan sebab kebengonganku.

"Kamu ngajakin aku kesini ngapain, Ngga?"

Pertanyaanku semakin membuat Lingga mengerut heran, "Kan aku udah bilang kalo mau makan, ya sudah, aku ajak ke rumahku. Kamunya sih nggak bilang mau makan dimana!"

Aku ternganga, benar-benar ternganga dengan mulut lebar yang jika ada lalat terbang akan masuk dengan

mulusnya. Bergantian aku menatap rumah besar seperti Istana ini dengan sosok sedeng Lingga, aku benar-benar nyaris tidak percaya jika Lingga merupakan anak konglomerat.

"Ini rumahmu?" tanyaku lagi.

Lingga menepuk bibirku pelan, membuatku langsung mengatupkan bibirku dengan cepat. "Bukan rumahku."

Aku merasa lega mendengarnya, aku sudah ngeri jika laki-laki yang terang-terangan mengatakan cinta padaku ini adalah manusia yang tidak terjangkau.

"Lebih tepatnya ini rumah Mama Papaku." kalimat yang disertai tawa canggung dan salah tingkah ini membuat kembali kehilangan rasa lega yang sempat beberapa detik lalu kurasakan. "Aku mah rumahnya dimana aku mengabdi."

Tidak membiarkanku kembali terbengong-bengong seperti orang bodoh, Lingga langsung menyeretku ke dalam *Mansion* megah tersebut, membuatku semakin terperangah dengan kemewahan yang dihadirkan, pegangan tangan Lingga terlepas saat memasuki ruangan megah tersebut, dan langkahku terhenti saat melihat potret sempurna keluarga Natsir.

Dan Lingga benar-benar orang yang begitu sulit dijangkau, sangat jauh berbeda dariku yang hanya rakyat biasa, di dalam potret besar yang menyambut setiap tamu yang datang, terdapat Lingga yang tampak kompak dengan Ayahnya, memakai seragam kebesarannya, Lingga dan Ayahnya gambaran Lingga 20 tahun ke depan, seorang Jendral dengan bintang di bahunya dan sederet prestasi yang membuat setiap mata berdecak kagum akan pencapaiannya.

Astaga, Lingga merupakan Putra seorang Perwira Tinggi, dan parahnya dia merupakan putra sulung Anggara Natsir, Menteri Pertahanan, yang hanya bisa kusaksikan di Televisi.

Di sebelahnya, tampak Linda yang tampil serasi dengan perempuan paruh baya yang tampak begitu menawan diusia beliau yang tidak lagi muda.

Dan yang membuatku semakin berjengit ngeri adalah Mamanya Linda, Beliau sama tak terjangkaunya seperti Suami beliau. Sosok perempuan berpengaruh di Negeri ini dalam dunia bisnis pertambangan.

"Aku keliatan keren ya di foto itu."

Sontak aku dibuat terkejut dengan pertanyaan Lingga, dan paham dengan pertanyaannya, aku mengangguk setuju, tidak bisa membantah karena itu memang kebenaran.

Aku menatap laki-laki di sebelahku dengan sendu, begitu aku mengetahui siapa dirinya, aku merasa begitu kerdil, bukan merasa tersanjung karena dia begitu getol mengejarku, tidak peduli dengan semua penolakanku.

Senyuman lebar terlihat di wajah Lingga sekarang ini, matanya menerawang jauh menatap potret keluarganya, seakan dia membayangkan hal yang begitu indah."

"Sebentar lagi, foto ini akan berubah."

"..........."

"Akan ada potretmu yang mendampingiku di dalam keluarga Natsir."

*Bicara apa kamu, Lingga? Sersan saja membuangku, dan seorang sempurna sepertimu akan membawaku masuk ke dalam kesempurnaan itu?*

*Pantaskah?*

# 15

# Bicara

"Mas Lingga."

Aku dan Lingga berbalik bersamaan, mendapati Linda yang ada di belakang kami, memperhatikanku dari ujung kaki sampai ke ujung kepala.

"Lo datang ke kawinan tuh *Princess* Manja?" aku sedikit meringis mendengar nada sarkasme Linda yang sungguh pedas ini. Tepukan kuat kudapatkan saat aku mengangguk mengiyakan pertanyaannya.

"Bagus, kalo gitu kan lo nggak menyedihkan banget."

"Gue nggak semenyedihkan apa yang lo kira, Nda." belaku tidak terima. Seenaknya saja dia mengejekku.

Terang saja hal ini langsung disambut cibiran Linda, dan tawa terbahak-bahak Lingga, sungguh menyebalkan dua Natsir ini.

"Nggak menyedihkan apaan, berlagak ngeledek si *Princess* manja, pada akhirnya nangis juga ngumpet di kamar mandi. Lupa lo?"

Pipiku langsung memerah mendengar kata-kata tanpa saringan ini, sungguh Linda sangat pintar dalam membuat *mood*-ku memburuk.

"Terus ini_" tunjuknya pada *dress* dan kemeja batik Kakaknya, "Cailaaah, kalian pakai baju senada amat, terniat banget. Lo pada akhirnya juga nurutin apa saran gue, kan. Pasti kalian jadi pusat perhatian, ngelebihin pengantinnya."

Mendadak aku dibuat terkejut dengan sorakan gembira dari Linda, wajahnya yang tadi tampak begitu sadis, kini berganti dengan senyuman lebar yang sungguh bukan khas dirinya sama sekali. Linda justru tampak berkali-kali lipat lebih mengerikan dengan senyumannya ini.

"Nggak bisa gue bayangin gimana reaksinya mereka waktu lo datang. Harusnya gue tadi ikutan Mas saja, lumayan dapat hiburan gratis, empet banget gue liat dia pura-pura selama ini."

Sungguh Linda adalah orang terjujur yang paling kukenal, kejujurannya bahkan bisa membuat orang membencinya seketika, tapi kini aku belajar, kejujuran sepahit apa pun itu akan menjadi berharga, daripada kebaikan yang hanya pura-pura semata.

Tapi sayangnya kebahagiaan Linda membayangkan reaksi Renita yang menurutnya akan menjadi hiburan untuknya, harus berakhir dengan toyoran keras dari Lingga, yang langsung dibalas Linda dengan tak kalah sengitnya.

"Heleeehhh gaya-gayaan, lo nggak ikut karena nggak mau ketemu sama Hakim, kan? Ngaku lo, ngaku!"

Linda semakin mencebik, matanya memicing tajam sebelum kembali menyeruduk Kakaknya karena marah.

"Mas Lingga nyebelin, jangan bawa nama Hakim depan gue! Gue nggak mau dengar itu nama si Pengecut."

Aku hanya bisa menahan tawaku melihat dua orang dewasa yang melupakan profesi mereka sejenak demi sebuah pertengkaran khas saudara, terlihat jelas jika dua orang ini saling menyayangi dengan cara mereka yang begitu unik.

Sungguh kehangatan keluarga yang tidak pernah kudapatkan, perpisahan Ayah dan Ibu, dan menjadi seorang

anak tunggal, membuatku lebih sering kesepian, dan satu-satunya sahabat yang kuanggap layaknya saudara justru membalasku dengan tuba.

"Lingga, Linda! Kalian itu ngapain?"

Dua orang yang saling bertengkar itu langsung membeku di tempat saat mendengar suara tegas dari perempuan paruh baya yang muncul dari ruangan dalam.

Wanita cantik, anggun, angkuh, dan tampak begitu berkarisma, seseorang yang kutahu merupakan Ibu dari kedua Natsir bersaudara ini. Sejauh yang pernah kukenali, pesona yang dimiliki Mamanya Lingga dan Linda ini yang mampu membuatku tidak bisa mengalihkan pandangan dari beliau, tatapan beliau begitu tajam saat melihat kedua anaknya bertengkar.

Dan saat mata kami bertemu, tatapan menilai beliau diberikan padaku. Membuatku langsung dilanda rasa gugup, minder dan tidak layak untuk hadir sebagai tamu di rumah ini.

"Ada tamu rupanya."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Ibunya membuat Lingga langsung menghampiriku, dan tersenyum semringah, " Ini Eva, Ma. Mau Lingga kenalin ke Mama sama Papa."

Raut wajah datar terlihat di wajah Nyonya Natsir saat mendengarnya, sungguh aku tidak bisa menebak apa yang dipikirkan oleh Nyonya Natsir ini, apakah kehadiranku diterima, atau malah tidak diharapkan?

Belum sempat aku menghampiri beliau untuk meminta salam, beliau sudah lebih dahulu berbalik meninggalkan kami dengan acuhnya, "Harus berapa kali Mama bilang, tamu harus kalian hormati, kenapa nggak disuruh masuk? Malah kalian tinggal berantem nggak jelas."

"Mamamu nggak suka sama kehadiranku, Ngga." aku menahan tangannya yang hendak mengajakku masuk ke dalam, mengikuti Linda yang begitu riang menyusul Mamanya seperti anak kecil.

"Mamaku emang kayak gitu." kenapa Mamanya semengerikan ini, apa semua orang tua laki-laki selalu tidak suka jika anaknya membawa teman perempuan, atau karena perempuan itu aku.

Ibunya Fadil tidak menyukaiku, begitu pun dengan Mamanya Lingga. Astaga, aku menepuk dahiku keras, memangnya aku siapanya Lingga hingga harus segugup ini memikirkan apa Mamanya Lingga menyukaiku atau tidak.

Jika Mamanya Lingga tidak menyukaiku, maka aku harus mundur perlahan menjauh dari Lingga yang terus-menerus getol mendekatiku.

Lingga boleh mengatakan jika dia menginginkanku, tapi aku sadar diri, seorang luar biasa seperti Keluarga Natsir, keluarga dari Menteri Pertahanan dan juga pengusaha hebat seperti Mamanya, tidak akan sembarangan memilih teman untuk putra mereka.

Apalagi untuk menjadi bagian dari keluarga mereka, jika sudah seperti ini, aku tidak akan susah-susah memikirkan alasan untuk menjauh dari Lingga yang terlalu baik padaku.

Memang sudah menjadi aturan tidak tertulis, seorang yang berasal dari kasta tinggi hanya untuk mereka yang sama tingginya.

Jadi, keputusanmu sudah benar, Eva. Menganggap semua yang diucapkan Lingga hanya kalimat penghiburan untukmu yang sedang patah hati, menganggapnya yang hanya akan menjadi mimpi jika kamu mengambil hati sikapnya yang terlalu gigih mengejarmu.

Fadil saja membuangmu begitu saja demi seorang Putri Komandan, ingatlah, kamu hanya calon Dokter umum yang sedang memperjuangkan gelarmu.

Bahkan Renita saja mengejek keluargamu yang acakadul tidak karuan.

Lebih baik tahu diri daripada tidak tahu malu.

"Jadi di sini kamu tinggal sendirian, Nak?"

Aku meletakkan sendokku perlahan saat mendengar pertanyaan dari Papanya Lingga, pria paruh baya yang masih tampak mengesankan dengan kegagahan di masa senjanya, seseorang yang hanya bisa kulihat di TV ini kini tengah makan malam satu meja denganku.

Berbeda dengan Mamanya Lingga yang melihatku saja tidak mau, Papanya Lingga orang yang sama ramahnya dengan Lingga versi lebih bijaksana, bahkan beliau begitu antusias saat melihatku yang bersama kedua putranya.

"Iya, Pak. Saya rantau di sini, setelah ujian saya ingin kembali ke tempat tinggal saya "

Pak Natsir mengangguk, tersenyum kecil mendengarnya, "Bagus Nak, alangkah baiknya jika seandainya ilmumu tidak hanya kamu gunakan di Ibukota ini, lebih berharga jika kamu membawanya pulang, dan untuk membantu orang yang jauh lebih membutuhkan."

Hatiku menghangat mendengar dukungan moril dari Pak Natsir barusan, rasanya seakan adan yang menyalakan pelita kecil ditengah dinginnya hatiku yang sedang membeku dan kesakitan.

Ternyata beliau tidak hanya arif di layar kaca, tapi juga di kehidupan nyata, bukan hanya pencitraan.

"Siapa yang izinin pergi dari sini?"

Suara datar dan rendah dari laki-laki yang duduk di sampingku membuat keheningan tiba-tiba di meja makan ini, dengan hati menciut aku memberanikan diri untuk menoleh, menatap pandangan tajam sarat ancaman dari Lingga yang sekarang.

Aura dominannya begitu kentara, terlihat ketidaksukaan akan apa yang baru saja kuutarakan. Matanya menyipit tajam. Dia sekarang ini sama mengerikannya seperti Linda dan Mamanya.

"Apa maksudmu, Ngga?"

Suara deheman dari ujung meja lainnya membuat pertanyaanku pada laki-laki yang tengah menatapku ini tidak terjawab.

"Nggak baik ngobrol di meja makan." Mamanya Lingga berdiri, disambung dengan Linda, Lingga serta Papanya, tapi Lingga seakan tidak mau mengalihkan pandangannya dariku.

"Lingga, duluan gih sama Papa ke ruang keluarga, Mama sama Eva biar nyiapin *snack* buat kalian."

"Tapi Ma..." suara Lingga terdengar begitu keberatan, tapi kibasan tangan beliau membuat Lingga hanya bisa menurut.

Memang benar ya, sedewasa seseorang, dia tetap seorang anak kecil untuk orang tuanya.

"Kan kamu sendiri yang bilang mau ngenalin Eva ke Mama, ya biarin Eva ngobrol dong."

Suara Nyonya Natsir begitu ringan, tapi wibawa dari seorang perempuan yang mempunyai Power membuat Linggapun tidak bisa membantahnya.

Dan melihat Lingga yang melipir keluar walaupun terpaksa, kini giliranku yang bergidik ngeri membayangkan akan berdua dengan orang tua yang terlihat terang-terangan memperlihatkan ketidaksukaan beliau akan kehadiranku.

"Eva, kamu tidak keberatan kan berbicara berdua dengan Tante?"

# 16

# Pergi

"Saya tidak tahu apa yang membuat Lingga bisa begitu tergila-gila padamu."

Mendengar pertanyaan dari Mamanya Lingga membuatku yang sedang memotong *brownies* yang baru saja dikeluarkan dari kulkas harus terhenti.

"Kamu cantik, tapi terlalu kecil bersanding dengan Lingga, dan kamu hanya seorang Koass, tidak ada yang istimewa."

Rasanya lebih sakit daripada saat jari kita terpotong, hatiku masih basah oleh luka yang menganga lebar karena ditinggalkan oleh Fadil, dan di khianati oleh sahabatku sendiri, dan sekarang, Mamanya Lingga terang-terangan menyuarakan ketidaksukaan beliau padaku, bahkan di saat aku dan Lingga tidak ada hubungan apa pun.

Bahkan kini rasanya hatiku menjadi makin mati rasa oleh rasa sakit yang tidak terkira.

Aku mencoba mengulas senyum getir, menguatkan hati untuk menjawabnya sebaik mungkin.

"Sejauh ini Lingga dan saya hanya sebatas berteman Tante, mana mungkin seorang seperti Lingga akan tertarik oleh calon dokter umum biasa seperti saya."

Anggukan kudapatkan dari beliau, wajah cantik sarat kearoganan terlihat dari sampingku sekarang ini.

"Itu yang Tante harapkan, kamu dan Lingga hanya berteman, tapi sepertinya Lingga yang sedang tidak waras, baru mendengar jika kamu akan meninggalkannya usai ujian, dan dia mulai memperlihatkan taringnya."

Gelengan heran terlihat di wajah beliau saat mengatakan ini, serasa tidak ada beban jika saja kata-kata beliau menyakiti pendengarnya, jika aku berada di dalam posisi benar-benar Kekasih Lingga, mungkin sekarang aku akan menangis meraung-raung mendengar ketidaksetujuan yang begitu mutlak ini.

Syukurlah, aku bisa menahan diriku sendiri untuk tidak membalas kepedasan Mamanya Lingga, dengan mengingatkan diriku sendiri akan tidak adanya status apa pun yang membuatku harus mengambil hati setiap kalimat pedas tersebut.

"Mungkin hanya perasaan Tante saja." ujarku menanggapi seadanya.

"Lalu bagaimana perasaanmu sendiri, mendengar seorang sempurna seperti Lingga begitu kekeh mengejarmu, dia tidak hanya cemerlang dalam karier di Kesatuan, tapi otak pintarnya juga membuat bisnis keluarga semakin menggurita, singkat kata, jika di Kepolisian ada Syailendra Megantara, maka di Ketentaraan ada Lingga Natsir."

Aku terdiam, sungguh tidak menyukai pembahasan ini, membuatku merasa jika aku hanya memanfaatkan semua ketenaran dan nama besar Lingga yang berusaha mendekatiku.

Mamanya Lingga, Nyonya Natsir ini kini benar-benar memperhatikanku yang masih berusaha tenang dengan semua kalimat beliau yang menyudutkan. Perempuan yang

tampak mempesona ini justru membuatku tidak nyaman di bawah intimidasi beliau.

"Namamu selalu menjadi perbincangan antara Linda dan Lingga belakangan ini, membicarakanmu yang ditinggal menikah oleh kekasihmu, dan Lingga yang tidak bisa melihatmu begitu terpuruk, entah apa yang dirasakan Lingga sebenarnya, simpati atau benar jatuh hati, atau bisa jadi dia tidak bisa membedakan simpati yang berkepanjangan terhadapmu."

"........."

"Kamu sedang tidak berusaha memanfaatkan simpati Lingga, kan? Rasanya tidak akan ada yang melewatkan laki-laki se-sempurna Lingga."

Aku mencengkeram erat pisau yang ku pegang, sangat tidak menyukai kemalanganku menjadi bahan pembicaraan orang lain.

Dari setiap hal yang kuhadapi, aku tidak ingin belas kasihan yang mengiba padaku, terutama karena hal yang aku sendiri begitu membencinya.

"Saya juga tidak ingin dikasihani Tante. Saya pun tidak ingin menjual rasa kasihan ini pada Lingga, saya datang kesini tanpa ada maksud tertentu. Terlebih saya baru saja terluka, membuka hati dan menerima Lingga sama sekali tidak terpikirkan oleh saya, maaf jika menyinggung, tapi sebelum datang ke rumah ini saya bahkan tidak tahu siapa Lingga dan dari mana dia berasal." sekuat tenaga aku mencoba menjawab setiap apa yang dituduhkan Mamanya Lingga, tuduhan yang sangat melenceng jauh dari kenyataan yang sebenarnya.

Jika memang menerima bantuan, terlepas apa pun motif dan maksud di sebaliknya, apakah itu suatu dosa dan kesalahan.

Senyuman terlihat di wajah Nyonya Natsir, tidak menyangka jika aku berani menjawab kembali.

"*Kamu benar-benar tidak mengingatnya?*"

Mengingat? Apa yang harus kuingat, "Maaf?"

Melihatku yang kebingungan justru membuat Mamanya Lingga tersenyum puas, mengerikan seperti Linda, "Kalau begitu bukan perkara sulit jika saya meminta kamu mundur dari hidupnya Lingga, tolak dan pernah mau untuk didekati olehnya."

Telak!!!

Orang tua sudah tidak memberikan ijin, jangankan untuk suatu hubungan, bahkan untuk pertemanan pun sepertinya tidak diperbolehkan.

"Jangan biarkan Lingga mendekatimu, jangan biarkan Lingga memupuk harapan terlampau jauh, dengan kata lain, menjauhlah darinya." tegas beliau penuh ancaman.

Aku hanya terdiam, mendengarkan dengan saksama setiap rambu yang dipasang sebagai pembatas.

Usapan tangan Nyonya Natsir kudapatkan di bahuku begitu aku menganggukkan kepala.

"Terima kasih Eva, maaf sebelumnya atas tindakan Tante, tapi seperti orang tua kekasihmu, Tante pun ingin yang terbaik untuk Putra sulung Tante ini, perempuan yang berasal dari kalangan yang sepadan dengan Lingga, yang bisa mengimbanginya, melihatnya hanya kamu manfaatkan mengobati sakit hatimu membuat Tante semakin tidak terima."

"Baiklah Tante, jangan khawatir." aku tersenyum tipis, menyerahkan piring *brownis* yang telah selesai ku potong. "Saya akan menjauh bukan hanya dari Lingga saja, tapi dari hidup saya sekarang ini. Tante sudah dengar bukan waktu saya di sini hanya tinggal sebentar lagi."

Pernahkah kalian waktu kecil berangan-angan mempunyai jurus menghilang layaknya *superhero*, membuat kita bisa menyembunyikan diri dari orang-orang yang tidak ingin kita temui.

Seperti itulah aku sekarang ini, mencoba belajar jurus tersebut, fokusku hanya menyelesaikan Koass yang hanya menghitung pekan.

Dan semuanya bisa kulalui dengan lancar dalam beberapa waktu, bersembunyi dari dunia yang begitu kejam dariku, memblokir semua nomor yang tidak penting, berhenti membuka segala sosial media, dan berusaha tidak menemui siapa pun yang bisa menambah luka hatiku.

Bukan hanya Renita dan juga Fadil yang mengantar jemput Istrinya, tapi juga Natsir bersaudara, sebisa mungkin aku hanya berinteraksi dengan rekan satu pekerjaanku.

Hidupku seakan hanya berkutat di antara pasien, poli, dan kos. Berangkat petang, pulang larut malam, bahkan lebih sering menginap untuk menghindari semuanya.

Natsir bersaudara, satu hal yang harus ku hindari dengan sangat karena Ibu mereka yang menganggap ku seperti parasit yang menempel pada Putra sulung dan keluarganya.

Cukup di saat Pernikahan Fadil dan Renita aku mengambil tawaran dari Lingga, dan tidak ada yang lainnya.

Bahkan aku harus meminta bantuan pada Mbak Hana dan Mbak Umi untuk mengusir Lingga yang begitu kekeh menemuiku di Kos, serta Satpam dan Resepsionis rumah sakit yang selalu menghalau laki-laki yang tidak kenal putus asa tersebut.

Tidak tega rasanya jika membayangkan wajah kecewa Lingga, tapi apa yang dikatakan oleh Mamanya Lingga padaku membuatku mengenyahkan rasa tidak tega tersebut.

"Kamu selalu pulang larut, Va." Teguran dari Dokter senior di Poli ini membuatku mendongak, ini sudah shift kedua, dan aku masih betah mengelesot membaca berbagai macam hal yang kuperlukan untuk ujian UKMPPD.

Aku hanya melihat sebentar dan mengangguk.

"Siapa yang kamu hindari, Renita sama Mantan terbusuk." aku langsung menoleh dan terkekeh mendengar Dokter Anggi menyebut Fadil, Ibu dua anak ini mencibir melihat reaksiku. "Atau ngehindari Letnan Mancung yang bisa bikin orang jatuh pingsan setiap dengar bentakannya? Keterlaluan kamu, Va. Ngehindarin orang yang terang-terangan peduli sama kamu."

Iya, aku memang keterlaluan, setelah kebaikan Lingga aku justru seakan mendepaknya tanpa rasa terima kasih sedikit pun.

Rasanya aku ingin mengatakan apa yang menjadi alasanku ini, tapi nyatanya, aku justru mengatakan satu hal yang lain.

"Dokter Anggi, bisa tolong saya pergi dari sini. Berikan nama saya untuk rekomendasi rumah sakit, puskesmas, atau klinik yang jauh dari sini."

"..........."

"Saya ingin pergi."

# 17

# Maaf

Senyumku mengembang lebar melihat secarik kertas yang diberikan Dokter Anggi padaku, perempuan seniorku ini bahkan sampai menggeleng-geleng tidak percaya melihatku yang begitu kegirangan.

Memang benar, setelah nyaris dua bulan ini, baru kali ini ada hal yang membahagiakanku, membuat senyum lebarku mengembang seketika.

"Kamu yakin, Va?" aku mendongak, menatap ke arah seniorku ini dan mengangguk cepat.

"Tentu saja Dok."

"Tapi tempat ini yang paling dihindari oleh para Dokter, kamu termasuk lulusan terbaik di Fakultasmu, kamu juga bahkan nama yang dipertimbangkan untuk di rekrut di rumah sakit ini, disini kamu bisa bekerja sekaligus ambil spesialis, Va. Peluangmu untuk maju bagus banget, harus banget kamu milih disana."

Kepedulian yang terlihat jelas dimata Dokter Anggi membuat hatiku yang mati rasa oleh penolakan orang-orang di sekelilingku, sedikit menghangat, rasa yang kukira tidak akan kudapatkan lagi.

"Ada seseorang yang bilang ke aku, Dok. Ilmu kita akan jauh berguna jika digunakan pada tempat kita berasal, tempat yang jauh dari Kota yang sudah lengkap ini. Aku ingin pergi ke sana, walaupun bukan asalku, setidaknya di

sana tidak akan ada yang menolak kehadiranku." Ingatanku langsung melayang pada Papanya Lingga, sosok orang tua hangat yang begitu antusias saat mendengar aku akan kembali pulang, dan puas menjadi Dokter umum.

Sayangnya perkenalan dengan sosok inspiratif yang sering wira-wiri di TV itu hanya sesaat, Nyonya Natsir sendiri yang memasang batas jelas antara siapa Natsir harus bergaul.

Dokter Anggi menepuk bahuku, memandangku dengan mata yang berkaca-kaca, "Apapun pilihanmu, semoga itu yang terbaik, Va. Kamu perempuan baik, dan pasti akan mendapatkan yang terbaik juga, jika ada masa lalumu yang meninggalkanmu, percayalah, semua itu karena mereka tidak pantas untuk perempuan sebaik dirimu."

"Makasih, Dok."

"Jangan terus-menerus menghindar, Va. Lihatlah dan buka matamu, ada banyak yang peduli dan sayang padamu." ucapan beliau bersamaan dengan lengkingan Suster Nurma yang kegirangan karena Traktiran ulang tahun Dokter Damara. "Ikutlah dengan mereka, mereka juga kehilangan-mu."

Aku hanya bisa tersenyum, mengisi rongga dadaku dengan banyak hal positif yang masih begitu banyak di sekelilingku. Aku hanya harus membuktikan jika aku jauh lebih baik daripada orang-orang yang menolak kehadiranku, sebelum aku mengangguk dan mengikuti Suster Nurma yang langsung menarikku menuju Kantin.

Tempat yang nyaris tidak kukunjungi lagi.

*"Eva sudah ambil keputusan, Yah. Dan itu keputusan terakhir Eva."*

Belum selesai Ayah berbicara, aku sudah mematikan sambungan telepon terlebih dahulu, sungguh aku memang anak kurang ajar, berbulan-bulan tidak menemui beliau, sekalinya beliau meneleponku justru aku bersikap kurang ajar seperti ini, tapi ini hal yang terbaik yang bisa aku lakukan, aku tidak ingin Ayah mendengar getar pilu di suaraku, merasakan kesakitan yang masih begitu dalam kurasakan.

Aku tidak ingin Ayah tahu, aku juga merasakan sakitnya ditinggalkan seperti beliau. Satu kutukan yang begitu menyakitkan untuk kami.

Sama-sama ditinggalkan, satu hal yang pernah menjadi bahan cemoohan Renita, satu-satunya orang yang kuanggap sahabat, dan ku percaya rahasia tergelap dalam hidupku, dan saat persahabatan itu retak, aib itu justru dipergunakan untuk mencemoohku.

Renita, pertemuanku dengannya tadi di Kantin rumah sakit setelah sekian waktu bisa menghindarinya sukses membuat *mood*-ku memburuk.

Bahkan aku kehilangan simpati melihatnya yang tampak tidak bersemangat, menyendiri tanpa ada yang menyapa, semenjak pesta pernikahannya, aku mendengar kabar jika banyak yang enggan menyapa Renita.

Mungkin itu risiko yang dia dapatkan atas tindakannya.

Untuk diriku, jangankan menyapa, melihatnya saja aku tidak sudi, sudah kubilang bukan, aku perempuan waras yang akan sakit hati jika hatinya terusik, aku bukan perempuan berhati baik yang menganggap semuanya baik-baik saja.

*Bruuukkkkkk*

Sesuatu yang keras menghantam hidungku, tidak menyakitkan tapi cukup membuatku terhuyung, sesuatu yang kokoh dan lembut secara bersamaan.

Dan kini, ponsel serta makalah yang sedang kupelajari jatuh berhamburan karena ulah cerobohku.

Tanpa melihat siapa tersangkanya, aku buru-buru berjongkok, memilih mengambil segala barangku dan ingin segera melayang pergi menuju mobilku, tempat paling aman dari segala hal yang menyakitkan untukku sekarang ini.

"Eva."

Suara berat yang terdengar membuatku mendongak, suara yang turut kuhindari selama ini, sepatu PDL hitam dengan celana loreng yang pertama kali kulihat, menunduk dan binar mata sendu terlihat di matanya saat membalas tatapanku.

Wajahnya yang terlihat berantakan, terlihat sayu dengan kantung mata tebal, terlihat begitu lelah seakan dia tidak beristirahat maupun tidur hingga nyaris seperti *zombie*.

Buru-buru aku bangun, ingin berlari dari Lingga, menepati janjiku pada Mamanya untuk tidak memanfaatkan kebaikannya karena dia yang terang-terangan menyukaiku, tapi sayangnya, aku kalah cepat, tangan besar itu dengan sigap menahanku, menarikku ke dalam pelukannya yang begitu erat.

Untuk seketika aku membeku, tanpa kata apa pun Lingga memelukku begitu erat seakan tidak mengizinkanku untuk pergi menjauh, di dadanya yang bidang, aku bisa mendengar degupan jantungnya yang begitu keras dan juga nafas hangatnya yang memburu dipuncak kepalaku.

"Lepasin Ngga." gumamku pelan, berusaha sekuat tenaga melepaskan diri dari pelukan nyaman tapi terlarang untukku ini.

Tapi justru gelengan keras yang kuterima darinya, pelukannya semakin mengerat tapi sekaligus memperlihatkan perlindungannya padaku, "Aku takut kamu bakal tinggalin aku lagi, Va. Terakhir kali aku tinggalin kamu di rumah bersama Mamaku, kamu tinggalin aku, dan sama sekali nggak bisa aku temui."

"Lingga... "

Kembali aku bersuara, tapi laki-laki ini seakan tidak peduli tempat, tidak memikirkan dimana dia sekarang sedang berdiri, dia sama sekali tidak mau melepaskanku.

"Jangan Va, jangan minta aku buat lepasin. Kamu pernah ninggalin aku dulu, dan sekarang kamu ulangi lagi, aku nggak mau lepasin kamu."

Suara sarat nada putus asa dan kesakitan Lingga membuatku terdiam, aku sama sekali tidak paham dengan apa yang dikatakan Lingga, tapi suaranya yang menyiratkan betapa berartinya aku untuknya membuat sudut hatiku bergetar.

"Aku nggak kemana-mana Ngga, aku ada disini."

Lingga melepaskan pelukannya, tapi menahan pinggangku agar tidak menjauh darinya, dan demi Tuhan melihat sorot kesakitan darinya membuatku turut terluka juga, membuatku membiarkan lengan kokoh itu mengurung-ku.

Ya Tuhan, maafkan hamba yang mengingkari janji hambamu ini pada Orangtua Lingga, tapi aku berjanji, ini terakhir kalinya aku mengingkari janjiku, terakhir kalinya aku ingin membalas kebaikannya.

"Kenapa kamu tinggalin aku."

Aku menggeleng, berusaha tersenyum mendengar nada posesif tersebut.

"Kamu mau makan *seafood*? Aku lapar, Ngga?"

"Jawab dulu pertanyaanku... "

Suara Lingga yang bertanya mendadak terhenti saat deru mobil terdengar berhenti di samping kami, seseorang yang turun dan menghampiri si pemilik mobil membuat senyumku yang sempat mengembang luntur seketika.

Memuakkan melihat Fadil yang menjemput Renita, dan kini, status kami sudah berubah, aku hanya orang asing yang tersingkirkan oleh pernikahan mereka.

Melihat dua orang ini yang tengah menatapku dan Lingga membuat keputusanku semakin bulat. Aku tidak akan sanggup bernafas satu udara dengan dua orang tersebut.

"Ayo, Va. Kita pergi makan."

Seakan mengerti aku yang kehilangan kata, Lingga meraih wajahku agar menatapnya, sosoknya yang beberapa saat lalu begitu muram kini kembali tersenyum hangat, meraih tanganku ke dalam genggamannya dan menarikku pergi dari tempat yang tak kuinginkan ini.

Aku hanya bisa tersenyum miris, melihat punggung tegap Lingga yang ada di depanku. Sosok yang selalu mengobati dan menopangku disaat lukaku menganga lebar.

*Maafkan aku, Ngga. Aku hanya bisa turut melukaimu, tanpa bisa sedikit pun membalas kebaikanmu padaku.*

# 18

# Pertemuan Terakhir

"Aku kangen sama kamu, Va."

Aku tersenyum kecil mendengar rajukan Lingga, menghentikan tanganku yang sedang menyuap udang dan memilih menatap laki-laki tegap yang sama sekali tidak menyentuh makanannya.

Sedari tadi, dia hanya memperhatikanku, seakan dia takut aku akan pergi berlari darinya.

Tanganku terulur, menyuap daging udang padanya yang langsung disambut oleh Lingga, rasanya begitu melegakan saat Lingga menerimanya dengan senyuman yang mulai muncul kembali di wajahnya.

"Jangan pergi lagi." pintanya penuh harap, sungguh alu merasa sangat tidak pantas mendapatkan satu perhatian yang begitu besar dari seorang yang nyaris sempurna sepertinya.

Aku terdiam, memilih tidak menjawab dan meneruskan memilih untuk kembali makan, aku takut jika jawaban yang akan kuberikan akan mengecewakannya.

"Eva.. " Aku mendongak lagi, menatap Lingga yang melihat penuh harap padaku, terkadang setiap kali melihat Lingga seperti ini, aku meragukan kemampuannya di Kesatuan, tidak percaya jika seseorang yang begitu usil dan sering kali jahil terkadang manja ini seorang Komandan Peleton, bintang bersinar di Kemiliteran.

"Suapin lagi."

Dengan gemas, ku pukul tangannya dengan sikuku, membuatnya mengaduh pura-pura, dan saat aku menuruti permintaannya senyuman lebar kembali terlihat.

"Beneran ini Danton? Kok manja sih." Godaku padanya.

Lingga bertopang dagu, kembali memilih memperhatikanku lekat yang kembali menikmati makanan, rasanya makan malam kali ini begitu nikmat, bahkan aku lupa kapan terakhir kali aku makan dengan benar.

Aku hanya makan untuk memastikan jika aku masih hidup esok hari, melupakan lapar karena urusan hati yang tidak bisa diajak kompromi.

"Kamu makin pintar berpura-pura ya, Va. Berpura-pura semuanya baik-baik saja, aku nggak akan bilang kayak gini kalo nggak lihat senyum palsumu sekarang."

Lingga, kenapa sih kamu selalu mengenali diriku lebih dari diriku sendiri? Bagaimana dia bisa paham, jika senyumku hanya untuk menutupi segala hal yang tidak bisa kuutarakan.

Aku berdeham, membersihkan tenggorokanku yang terasa begitu kelu, rasanya mengecewakan Lingga yang begitu baik bukan hal yang baik untukku. Aku tidak ingin melakukan hal itu pada orang sebaik Lingga.

"Kata siapa aku pura-pura? Bersama orang sebaik kamu, aku selalu ngerasa baik-baik saja, Ngga. Setiap ada hal yang menyakitkan untukku, selalu ada kamu, rasanya Tuhan memang menyiapkan kamu untuk menarikku dari kubangan luka."

Jantungku serasa berhenti berdetak saat Lingga meraih tanganku yang ada di atas meja dan menggenggamnya erat.

"Nggak, jangan bohong, Va. Aku tahu kamu nggak baik-baik saja di dekatku, mendadak kamu berubah dan jauhin aku, nggak mau ketemu aku, bahkan pergi tanpa pamit."

"Lingga... "

"Aku sudah bilang kan, Va. Aku akan menemanimu menyembuhkan setiap sakit hatimu, berikan aku kesempatan, tidak apa kamu tidak membalas perasaanku, asalkan kamu memberiku kesempatan. Kenapa sesulit ini, Va."

Jika biasanya Lingga yang menarik ujung garis senyum di bibirku, maka kali ini aku yang menarik bibirnya, wajah yang mengeras menahan emosi saat topik yang tidak bisa ku jawab ini kembali dipertanyakan.

Sungguh sangat tidak mungkin jika aku menyuarakan ketidaksukaan Mamanya terhadapku sebagai alasan aku mati-matian menghindarinya.

Ini benar-benar dilema untukku, di satu sisi aku tidak ingin mengecewakan Lingga, dan disisi lain aku terikat janji pada Mamanya Lingga untuk menjauh dan tidak mengambil kesempatan dari kebaikan Lingga yang mengejarku.

"Karena memang tidak ada kesempatan, Ngga." wajah Lingga memucat mendengar suara lirihku, dengan cepat disentaknya tangan ku yang ada di wajahnya, membuatku miris seketika, "Bagaimana aku bisa memberimu kesempatan jika kesempatan itu sendiri yang tidak ada, kita jauh berbeda, Ngga."

"Apa yang Mama katakan padamu, Va. Semuanya baik-baik saja sebelum kamu datang ke rumah, perlahan kamu menerimaku di sampingmu, dan sekarang kamu mengatakan hal *bullshit* seperti itu?"

Aku menggigit bibirku kuat, entah bagaimana aku harus menjelaskan pada Lingga tanpa harus menyinggungnya, semakin aku berusaha menjelaskan, semakin aku terpojok dengan semua tekanan Lingga yang begitu erat menggenggamku dalam cengkeramannya, tapi tetap berada di dekat Lingga, bayangan penolakan serta cemoohan Mamanya membuatku tidak bisa mundur dari hal yang sudah kumulai.

Aku tidak bisa mendapatkan penolakan untuk kedua kalinya, cukup Fadil dan keluarganya yang menolakku.

*Maafkan aku, Ngga. Setelah semua kebaikan dan pertolonganmu padaku, aku kini harus membalasnya dengan cara yang begitu jahat, tapi percayalah aku melakukan hal ini untuk memenuhi janjiku pada seorang Ibu yang menginginkan hal terbaik untuk putranya.*

*Ya Tuhan, maafkan hambamu yang harus menyakiti laki-laki sebaik Lingga.*

Usai menguatkan hatiku, aku memberanikan diri untuk membuka suara, satu hal yang sedari tadi ditunggu Lingga.

"Ini bukan soal Mamamu, Ngga, tapi ini tentang berbedanya kita. Kenapa kamu begitu kekeh mengejarku. Terlepas dari semua hal yang terjadi, kamu layak untuk mendapatkan perempuan yang jauh lebih baik, sosok yang sama derajatnya sepertimu, Putra Menteri Pertahanan penerus perusahaan besar sepertimu layak mendapatkan yang terbaik, kamu bukan hanya berasal dari keluarga terhormat, tapi kariermu juga begitu cemerlang, yang jelas perempuan itu bukan aku, perempuan yang pantas mendapatkan cintamu yang begitu sempurna. "

Aku mengangkat tanganku, memintanya untuk tidak menyela sebelum aku selesai berbicara, aku pasti akan goyah jika mendengar apa yang dikatakan olehnya.

"Seorang terhormat sepertimu, tidak pantas mengiba cinta dariku, Ngga. Kenapa kamu harus menjatuhkan harga dirimu, hanya demi orang yang tidak akan bisa membalas cintamu. Jika aku memberimu kesempatan itu sama saja aku memberi harapan palsu, aku tidak bisa menjamin bisa membalasmu, aku tidak bisa menahanmu tetap di sampingku tanpa kepastian apa pun, dan mengecewakan orang sebaik dirimu itu hal terakhir yang ingin kulakukan."

"Cintailah orang yang setara denganmu, yang pantas bersanding dengan nama besarmu, bukan aku yang bahkan tidak sepadan hanya untuk sekedar berteman, jika pun kita bersama, aku merasa terlalu kerdil Ngga, untukmu yang serba sempurna, aku benar-benar orang biasa, bahkan aku tidak berani menceritakan dari mana aku berasal."

Wajah Lingga menggelap, terlihat jelas jika dia menahan emosinya mendengar setiap kata-kataku, aku sudah menyiapkan hati mendengar bentakan ataupun kemarahan Lingga karena aku yang memang keterlaluan dalam mendorongnya menjauh dari hidupku, tapi nyatanya aku keliru, yang kudengar justru helaan nafas berat yang keluar darinya.

"Sudah selesai bicaranya?" terkejut, tentu saja! Melihat respons Lingga jauh dari yang kubayangkan.

Lingga merangkum wajahku, memintaku agar menatapnya yang begitu serius.

"Aku sekarang membiarkanmu pergi, maka pergilah menjauh sejauh yang kamu bisa, dan aku akan tetap berdiri di sini, aku turut lega jika menjauh dariku bisa membuatmu

lebih baik, tapi tolong, jangan menjauh dariku karena semua hal yang juga di luar kuasaku, aku hanya Lingga Aditya, terlepas dari semua omong kosong yang kamu katakan, aku hanya laki-laki yang berusaha mendapatkan hatimu."

Rasa bersalah semakin menghantamku mendengar penuturan sarat ketulusan dan pengertiannya, setelah semua kekasaranku untuk membuatnya menjauh, lagi dan lagi Lingga justru menunjukkan sisi dirinya yang tidak bisa kutolak.

Senyuman hangat Lingga justru memperlihatkan betapa besarnya kesabaran yang dimilikinya untuk menghadapiku.

"Tapi jika satu waktu nanti kita akan bertemu lagi, entah bagaimana Tuhan memberikan jalannya untukku, di saat itu aku tidak akan melepaskanmu lagi, Va."

"Lingga... " rasanya memanggil namanya saja aku sudah tidak sanggup lagi, tertutup rasa malu yang tidak terkira karena mengecewakannya.

"Di saat kita bertemu lagi, aku berjanji akan kuberitahu kenapa aku bersikukuh mengejarmu yang tidak bisa melihatku, di saat itu aku akan memenuhi janjiku untuk memberimu namaku untukmu. Sekarang aku menyerahkan semuanya pada Tuhan, dan aku berharap Tuhan berbaik hati padaku."

Saat perlahan Lingga mengecup keningku, aku merasa dunia berhenti berputar, dan waktu berhenti untuk sementara, *skinship* intim tapi sarat perasaan tanpa berlebihan, aku tidak menolaknya, justru aku merasa ini adalah hal yang benar, dan sayangnya harus segera menjadi kenangan belaka.

Dan saat Lingga mundur, aku segera terhempas oleh kenyataan jika ini memang akhir perkenalanku dengan

Letnan Lingga, sosok yang hadir dalam hidupku dengan cara yang tidak terlupakan.

Untuk terakhir kalinya aku menikmati wajah yang sedang tersenyum hangat tersebut puas-puas, rasanya malu sekaligus melegakan. Malu karena telah menyakitinya, dan lega karena aku memenuhi janjiku pada Mamanya Lingga.

"*Terima kasih untuk pertemuan terakhir kita, Letnan.*"

Aku berdiri, beranjak pergi melepaskan pertolongan seseorang yang membantuku untuk bangkit, bukan hanya dirinya yang kutinggalkan. Tapi semua kenangan buruk yang menghantamku dalam waktu yang bertubi-tubi ini.

*Lingga benar, biarkan Tuhan yang memberikan jalan pada kita semua.*

# 19

# Kutitipkan pada Tuhan

Isak tangis Dokter Anggi, dan beberapa penghuni Poli tempatku mengasah ilmu selama masa Koass-ku, terdengar memenuhi ruangan, bahkan Suster Nurma dan Suster Kinara justru yang paling heboh.

Menyayangkan keputusanku memilih ujung timur Indonesia menjadi tempat pengabdianku selanjutnya. Tempat yang terdengar begitu jauh bagi kami yang tinggal di Ibukota.

"Bukan karena Mantan terlaknat kan, Mbak?"

Aku terkekeh geli, setiap hal yang menimpaku pasti selalu dihubungkan dengan Fadil dan Renita, begitu pun dengan keputusan yang kuambil sekarang ini.

Walaupun itu salah satu faktor yang membuatku memutuskan untuk pergi, rasanya tidak etis jika mengiyakan, cukup aku, dan Tuhan yang tahu alasanku saja.

"Apa? Mantan?" aku berpura-pura tidak paham, "Mantan saya udah saya buang ke tempatnya Sus, tempat sampah!"

Kikikan geli terdengar, memecah haru yang sempat melanda, rasanya perpisahan sederhana seperti ini saja sudah cukup, rasanya bahkan begitu membahagiakan melihat berapa banyak yang peduli padaku sekarang ini.

Jika nanti pada akhirnya aku mempunyai kesempatan kembali ke Kota ini, rasanya aku tidak akan kehilangan saudara, setidaknya kepergianku tidak meninggalkan luka

ataupun kenangan buruk bagi mereka yang tengah memelukku ini.

Rasanya air mataku sudah tidak bisa ku bendung lebih lama lagi saat mendengar berbagai doa, dan harapan untukku di tempat baru nantinya.

Rasanya berkali-kali lipat lebih indah daripada hadiah yang sedang ku pegang ini.

"Evalia.. "

Suara yang muncul dari pintu Poli membuat tawa kami terhenti, perempuan berwajah angkuh yang tidak kulihat belakangan ini tengah tersenyum dan melambaikan tangannya memintaku mendekat.

"Temuin dokter Linda dulu, gih."

Aku menganggguk, menemui Linda yang kali ini tersenyum kecil sebagai ucapan terima kasihku pada rekanku sudah mengizinkannya membawaku pergi.

Tapi bukan Linda namanya jika tidak membuat darah tinggi, sebuah toyoran keras kudapatkan darinya saat aku baru sampai di hadapannya, membuatku meringis seketika merasakan sakit dibahuku.

"Jahat banget lo bikin Masku merana."

Masnya merana? Ingatanku langsung melayang pada Lingga, memang sejak pertemuan terakhirku dengan Lingga, dia benar-benar tidak menghubungiku, dia tidak datang lagi ke Kos ataupun rumah sakit, Lingga benar-benar membiarkanku pergi menjauh darinya.

Sedikit rasa kehilangan kurasakan, terlebih sebelum mendapatkan peringatan dari Mamanya Lingga, aku sudah mulai terbiasa akan kehadirannya.

Dengusan sebal terdengar dari Linda saat melihatku terdiam seperti orang bodoh.

"Lo tahu nggak, hidupnya mas Lingga sekarang, ibarat pepatah, hidup segan mati pun tak mau. Semuanya di rumah di diemin, apalagi Mama, beeeehhh kalo ditanya langsung melengos, di Batalyon semuanya kena semprot, senggol bacok pokoknya."

Aku bahkan sampai bergidik ngeri mendengar Linda yang begitu berapi-api dalam bercerita, membayangkan wajah jahil Lingga yang berubah menjadi arogan dan garang sungguh hal yang menakutkan untukku.

Pernah ada yang bilang, marahnya orang sabar itu mengerikan.

"Aku sudah pamit sama Lingga untuk pergi, Lin. Justru dia orang pertama yang kuberitahukan soal keinginanku untuk pergi. Lagi pula, ini memang yang terbaik untuknya, tidak baik jika dia terus mengejarku, tidak baik juga jika aku memanfaatkan kebaikannya."

Linda bersedekap, menggeleng dengan senyuman miris yang jelas terlihat, entah dia mengasihani diriku, atau bagaimana.

"Kenapa sih, di antara berjuta perempuan yang mengharapkan Masku, harus kamu yang dia kejar sampai merendahkan harga dirinya sendiri. Semua yang dikatakan Masku tentang bagaimana dia mencintaimu memang terdengar tidak masuk akal, Va."

Aku kembali serasa mendengar *plot twist* yang pernah diucapkan Lingga, seakan ada rahasia kecil yang begitu besar tapi tidak ku ketahui yang menjadi alasan Lingga begitu gigih berada di sampingku.

"Bagimu, semua kalimat cinta Masku terdengar omong kosong, kegigihannya justru membuatmu risi, tapi bagiku yang mengetahui semua apa yang disimpan rapat Masku

agar tidak melukaimu, itu bentuk nyata perasaannya padamu, semoga saja, kamu tidak menyesal melepaskan laki-laki sebaik Masku dalam mencintaimu, Va."

Aku mencoba tersenyum, sedih rasanya mendengar apa yang dikatakan oleh Linda, tapi nyatanya Linda tidak tahu, bahkan sebelum aku memberikan jawaban, ada permintaan orang tua yang harus kudahulukan.

Untuk apa menjalin kasih, jika pada akhirnya orang tua tidak merestui.

***Bandara Soekarno- Hatta***

Hati-hati, Nak. Apa pun keputusanmu Ayah selalu mendukung.

Terakhir kalinya aku membaca pesan Ayah, sosok yang membesarkanku seorang diri, sosok yang selalu mempercayaiku atas segala keputusanku, termasuk kuliah di Ibukota, dan sekarang pergi menjauh menuju ujung timur Nusantara.

Kupejamkan mataku, mencoba mengistirahatkan mata dan tubuhku yang begitu lelah setelah mengurus semua kepindahan barangku dari Kos menuju kota kecil tempat Ayah tinggal.

Rasanya seperti mimpi meninggalkan Ibukota yang awalnya penuh kenangan indah dengan hal yang begitu buruk, diselingkuhi, ditinggal menikah, dan ditolak, bahkan sebelum hubungan terjalin.

Waktu sudah mulai berjalan pergi, tapi rasa ikhlas dan perih masih selalu kurasakan setiap kali teringat, kenapa ikhlas tidak semudah mengucapkannya? Kenapa memaafkan begitu sulit untuk dilakukan? Cintaku pada Fadil sudah mati,

tapi melihat dan membayangkan dia dan Renita bahagia pun rasanya tidak sanggup.

Mendadak, di keheningan yang mulai kurasakan di tengah keramaian ini, wajah Lingga menyeruak masuk, menggantikan Renita dan Fadil yang sempat membuatku sesak bernafas.

Lingga, kebaikan, kata cinta, rasa sayang, pertolongan-nya, dan rahasia, semuanya campur aduk menjadi satu, suatu hal berat yang mengganjal kepergianku.

"Eva!!"

Suara yang begitu keras membuatku tersentak dari kegelapan dan ingatan akan Lingga yang membuatku begitu tenang, suara yang dulu pernah menjadi penyemangat dan pengobat rinduku itu kini menjadi mimpi burukku.

Kehadiran laki-laki yang masih mengenakan seragam lengkapnya mengundang perhatian banyak orang di sekelilingku, bagaimana tidak, Fadil datang dengan nafas terengah-engah, wajahnya yang lelah terlihat semakin berantakan, terlihat kelegaan saat aku berdiri tepat di depannya.

Sudut hatiku tercubit melihat senyuman Fadil melihatku sekarang ini, jika statusnya tidak berubah menjadi milik orang lain, mungkin aku akan menghambur ke dalam pelukannya dan tertawa bahagia melihatnya menyusul seperti ini dengan manisnya.

Fadil, dia masih sama seperti yang kuingat, matanya menyiratkan cinta yang begitu besar, dan tidak berkurang sedikit pun untukku.

Sayangnya, semuanya telah berubah, dan tidak akan pernah kembali sama. Apalagi sudut mataku melihat Renita yang berdiri jauh dari Fadil.

Haruskah dia datang menemuiku, menodai hari terakhirku di kota ini dengan kedatangan dua orang yang begitu besar andilnya dalam kepergianku ini.

"Kenapa harus pergi, Va?" suara parau saat keputusasaan ini terdengar begitu lirih.

"Mau apa kamu kesini? Rasanya aku sama sekali nggak ada kepentingan apa pun denganmu, bahkan seingatku semua barang pemberianmu sudah ku kembalikan semua. Dan kamu bukan siapa-siapaku yang harus kuberitahu kenapa aku pergi." pertanyaan ketus yang membuat Fadil berubah menjadi sendu.

Fadil berusaha mendekat, mencoba meraih tanganku, tapi dengan cepat aku menepisnya, sentuhan tangannya membuatku bergidik.

"Maafin aku, Va. Berikan aku kesempatan untuk menjelaskan.."

Aku menggeleng keras, menolak semua hal yang keluar dari bibir laki-laki yang pernah menjadi poros duniaku.

"Tidak ada yang perlu dijelaskan, aku menganggap tidak pernah ada kita, dan kata sahabat, antara aku, kamu, dan istrimu yang ada di belakang sana hanya sekedar orang asing." wajah Fadil memucat, semakin tidak berdaya dengan kekerasan hatiku yang tidak mau mendengarnya.

"Tidak perlu penjelasan dan kata maaf di antara orang asing, tidak mengganggu saja sudah lebih dari cukup."

"Kamu berubah, Va. Aku sama sekali tidak mengenalmu, Evalia yang kucintai bukan sosok kejam sepertimu. Seberdosakah aku sampai mendengarku pun tidak sudi."

Aku tersenyum miring, menepuk dada bidang yang dulu sering ku peluk dan kujadikan tempat bersandar, dada yang

dulu kujadikan mimpi untuk menemani hidupku ke depannya.

"Kamu benar, Dil. Evalia yang kamu cintai sudah mati, dan kamu sendiri yang membunuhnya."

Rasanya begitu puas melihat reaksinya, puas melihat kesakitan yang tergambar jelas.

Dan saat suara pemberangkatan terdengar, aku berbalik dengan perasaan lega, meninggalkan Fadil, dan juga Renita yang entah bagaimana perasaannya melihat laki-laki yang membuatnya melupakan persahabatan, masih begitu kekeh menemuiku di saat akhir seperti ini.

Satu langkah lagi, dan aku akan meninggalkan segala kenangan buruk ini.

"Mbak... " anak kecil yang tiba-tiba menarik tanganku saat hampir melewati pemeriksaan, sebuket bunga mawar merah, serta boneka monyet dengan baret di kepala layaknya seorang Tentara terulur darinya untukku. "Ini semua buat Mbak Evalia."

Belum sempat aku bertanya, perempuan kecil berkucir kuda ini sudah berlari menjauh, meninggalkanku dengan kebingungan akan dua hadiah yang kuterima.

Sepucuk surat terselip di antara rangkaian indahnya mawar yang ku pegang.

*Take care, Sayangku. Kutitipkan cintaku dan dirimu pada Tuhan, hingga Tuhan nanti mengatur jalan membawamu padaku.*

*Lingga ;)*

Satu cara yang membuat senyumku mengembang seketika, tepat saat aku mengangkat wajahku, di kejauhan tepat garis lurus di depanku, aku melihat Lingga yang berdiri. Melihatnya membuatku lupa akan kehadiran Fadil dan Renita yang masih mematung di tempatnya. Lingga kini bahkan tersenyum lebar dengan seragam kebanggaannya ke arahku.

*Seperti yang kamu katakan Letnan, biarkan Tuhan yang bekerja dengan caranya.*

*Menentukan takdir kita semua, antara aku dan kamu apakah di pertemukan kembali, dan menjadi kita yang seperti harapanmu*

# 20

# Dua Tahun

***Dua tahun kemudian.***

"Dokter Eva, pasien baru di ruang gawat darurat."

Baru saja aku hendak menyuapkan makan siangku, panggilan dari Suster Viona membuatku langsung menaruh kembali sendokku.

Memilih menyambar *snelli*-ku dan berlari dengan seluruh kecepatan yang kumiliki, aku tidak ingin bertanya kenapa harus memanggilku, dimana dokter yang seharusnya bertanggung jawab, sungguh pertanyaan itu hanya akan membuang waktu.

Di tempatku sekarang mengabdi, dokter adalah harta karun, di tempat ini bukan Ibu kota dimana Dokter berjajar, berangkap, dengan Koass, dan juga residen yang bisa saling membantu tanpa khawatir kurangnya tenaga medis.

Siapa pun akan berpikir ulang untuk mengabdi di daerah konflik ujung timur Indonesia, dimana keadaan damai yang begitu indah dengan kekayaan alam dan juga arifnya budaya, bisa berubah menjadi mencekam saat segelintir orang menyuarakan ketidakpuasan akan pemerintah menyuarakan kekecewaan mereka.

Mengangkat senjata, melukai mereka yang bertugas, menembak, meneror mereka yang tidak sependapat, melukai mereka yang kukuh menjadi bagian republik ini.

Tidak peduli mereka adalah masyarakat sipil, atau prajurit yang memang menjaga masyarakat.

Suatu hal yang memprihatinkan, saat radikalisme masih begitu keras memegang pemikiran mereka, memecah belah kesatuan yang susah payah diperjuangkan, dengan dalih ketidakmerataan kemakmuran.

Pasien yang tertembak, suasana yang mencekam, situasi darurat yang tiba-tiba diterapkan adalah *shock therapy* yang awalnya kudapatkan di tempat ini, tapi seiring dengan berjalannya waktu, justru semua hal yang berbahaya ini membuatku teringat akan syukur.

Syukur, hal sederhana, seakan menjadi pengingat hal yang membuatku berakhir di sini, aku terlalu meratapi hal buruk yang menimpaku, menganggap diriku sebagai orang yang paling malang karena ujian-Nya, hingga aku lupa, ada begitu banyak nikmat lain di sekelilingku.

Nikmat sehat, nikmat aman, dan nikmat dari curahan kepedulian dari Ayah dan orang-orang di sekelilingku.

Di sini, di tempat yang di pilihkan Dokter Anggi, aku menemukan ketenangan, menemukan tujuan hidupku kembali, menemukan kepercayaan diriku yang surut karena pengkhianatan, dan juga rasa tidak pantas untuk orang yang memandangku hanya dari kasta.

"Pasien?"

"Sipil, luka tembak. Dokter Mario sedang ikut kepala ke Barak Tentara."

Aku semakin cepat, "Serangan lagi? Segera panggil dokter bedah yang berjaga, dan siapkan kamar operasi."

Anggukan dari Suster Viona membuatku menghela nafas panjang, kali ini aku sepertinya harus berpisah dengan makan siangku hingga waktu yang tidak bisa kuperkirakan.

Jika sudah ada serangan lagi, kemungkinan akan ada pasien lagi, membuat kami semua tetap harus bersiaga, sebisa mungkin turut membantu para Dokter Militer yang bisa saja membutuhkan tenaga kami.

Setiap kali ada pasien darurat datang karena pemberontakan, rasanya jantungku seakan diremas kuat, turut menghela nafas panjang, berharap hal buruk yang menimpa pasien hanya menjadi luka yang bisa disembuhkan.

Di sini, fokusku benar-benar di uji, kemampuanku benar-benar diasah, berusaha menjadikan setiap detik menjadi berharga untuk menyelamatkan setiap nyawa, hingga luka yang menganga, sembuh dengan sendirinya, segala hal yang menyayat, dan merobek hatiku, perlahan terlupa, meninggalkan bekas luka yang mulai tidak terlihat.

Di sini, tidak ada waktu menengok ke belakang, tidak ada waktu mengungkit masa lalu, tidak ada waktu mencari tahu bagaimana yang kutinggalkan, bagaimana mereka yang melukaiku, apakah bahagia? Ataukah menderita seperti setiap rutukanku?

Aku bahkan tidak berani bertanya pada Tuhan, bagaimana seseorang yang menitipkanku pada-Nya, apakah orang tuanya sudah memilihkan seseorang yang tepat?

Aku tidak ingin memikirkan semua itu, tapi melihat boneka monyet dengan baret hijau letnan dua tersebut mau tak mau aku teringat akan Lingga.

Bertanya-tanya apakah dia sudah menemukan cinta yang bisa membalas perasaannya dengan sempurna?

Atau malah dia masih menunggu cara Tuhan, seperti yang dikatakannya dulu? Aku tidak tahu, dan aku tidak ingin mencari tahu, terkadang keingintahuan bisa membuat terluka, dan aku tidak ingin merasakannya lagi.

Aku bersyukur dengan apa yang sekarang kudapatkan, semuanya berjalan seperti yang kuharapkan.

Dan aku berharap, agar seperti ini seterusnya. Begitu damai, dan penuh syukur.

**Lingga Aditya Natsir POV**

"Siapa Ndan? Adikmu?"

Aku mengangkat ponselku pada Serma Wahyu, memperlihatkan dengan bangga potret manis perempuan bertubuh kecil yang mengibaskan rambutnya dengan acuh.

Potret yang kuambil sebelum dia pergi ke tempat yang tidak ku ketahui, bukan karena aku tidak bisa mencari tahu, tapi aku ingin Tuhan menunjukkan kuasa jika dia benar-benar perempuan yang kuikat.

Di tengah patroli hutan di pinggir pemukiman tempat pemberontakan memanas, menatap wajah cantik dan senyum manis perempuan yang memiliki seluruh hatiku ini, terasa seperti *dopping* energi untukku.

Suasana mencekam, di satu pulau tempat perempuan yang kucintai memilih mengabdi, tidak mengurangi bahagia-ku menatap wajahnya.

Bahkan untuk sekarang, aku lebih kehilangan nyawa, daripada kehilangan potretnya, hartaku yang paling berharga, nama yang selalu kusebut di dalam doa, perempuan yang selalu ku doakan agar tidak berada di tempat yang berbahaya seperti yang sedang kujaga sekarang ini.

"Bukan, dia calon Istriku." jawabku tanpa mengalihkan perhatian, punggungku dan punggung Serma Wahyu beradu, saling bersandar untuk mengurangi lelah.

"Waaahhhh, saya kira adik, terlalu mirip Ndan. Mungkin ini yang disebut jodoh."

Aku tersenyum senang, mendengar ada yang mendoakan agar aku dan Eva bersama rasanya sangat berbahagia, menyulut api harapan yang terkadang sering meredup dengan keadaan.

"Semoga."

"Dimana dia sekarang, Ndan."

Aku tersenyum kecil, keluarga Natsir memang terlihat sempurna di luar, tapi dingin di dalam, seumurku berkarier, Mama dan Papa akan datang di acara kenaikan pangkat dan kelulusanku di Akmil, mengantarkan saat aku bertugas sebagai bagian Kontingen Garuda, ataupun sekarang ini tidak pernah dihadiri mereka.

Hanya pesan singkat jika beliau berdua ada waktu luang. Menyedihkan bukan, menjadi seorang sempurna seperti Menteri Pertahanan dan juga CEO sebuah perusahaan Pertambangan, nyatanya tidak se-sempurna bayangan orang.

Harkat martabat yang dijunjung tinggi kedua orang tuaku, terutama Mamaku, justru yang membuatku kehilangan kesempatan menarik dan menyembuhkan cinta yang sudah lama kutunggu.

Membuat dirinya menjauh, merasa kerdil, hingga akhirnya mundur menjauh, bahkan sebelum dia memberiku kesempatan untuk membuktikan cintaku.

Aku marah, aku kecewa pada apa yang dilakukan orang tuaku, tapi kewarasanku akan kenyataan jika semua orang tua punya pandangan terhadap siapa Putranya akan pantas bersanding membuatku hanya bisa membisu, memilih menyingkir dari hadapan beliau demi menghindari emosiku yang tidak terkendali karena perpisahan ini.

Aku melirik Serma Wahyu yang masih menatapku penasaran, menunggu jawaban yang tidak kunjung ku jawab.

"Calon Nyonya Natsir ini sedang ada berada di satu pulau kita, dia sedang menunggu Takdir membawaku menjemputnya."

"........."

"Dia sedang kutitipkan pada Tuhan, agar senantiasa dijaga, diberi perlindungan, keamanan, yang seharusnya menjadi tugasku."

".........."

"Dia sedang kutitipkan pada Tuhan, sampai takdir kembali mempertemukan kami di waktu yang tepat."

# 21

# Bertemu Kembali

"*Pantau kesadaran pasien, Sus.*"

Suasana mencekam yang melanda distrik ini beberapa hari belakangan belum usai, kini bahkan aku turun terjun didalamnya, membantu Dokter Mario yang sudah lebih dahulu terjun bersama Dokter Militer.

Bukan hanya masyarakat sipil di lingkungan Distrik yang menjadi korban pengepungan Pemberontak, tapi juga para Tentara maupun Polisi yang memang bertugas di Distrik, maupun para prajurit bantuan dari luar pulau.

Konflik pemberontakan yang seakan tidak pernah ada habisnya, tenang satu bulan, mencekam tiga bulan, begitu seterusnya siklus yang belum bisa di hentikan.

Mereka terus menerus berputar, berganti satu pemimpin yang tewas dengan pemimpin lainnya, bersembunyi di gelapnya hutan dan pekatnya rimba asri yang masih terjaga, membuat para prajurit berjibaku dengan medan rumit menggapai para perusak kedamaian tersebut. Belum lagi jika ada masyarakat yang terperangkap dijadikan Sandera, sungguh bukan hal mudah bagi para Prajurit untuk menyelamatkan mereka tanpa terluka.

Kuselonjorkan kakiku bersama dengan Dokter Mario yang juga tampak kepayahan, pria seusia Ayah ini tersenyum lebar melihatku.

Terlihat bersemangat walaupun lelah melanda.

"Capek, Va?"

Dengan cepat aku menangguk, "Rasanya punggung saya udah meraung-raung kangen sama kasur di rumah, Dok." gurauan garing yang kulontarkan membuat Dokter Mario terkekeh geli.

"Bisa saja kamu, Va. Tapi lihatlah ..." Beliau menunjuk para Tentara yang sedang wira-wiri di jam pergantian jaga usai Apel malam ini. "Mereka sama sekali nggak lelah harus menjaga Negeri ini, bertaruh nyawa melawan pemberontakan yang beralibikan kemerdekaan, menganggap semua rasa lelah dan risiko sebagai bagian dari perjuangan, tidak peduli jika mereka nantinya pulang dengan selamat, atau justru hanya nama."

"Dokter sama hebatnya dengan mereka, para prajurit yang jauh lebih muda dari Dokter sendiri."

Sebuah tepukan kudapatkan dari beliau, senyuman hangat khas orang tua, tersungging untukku.

"Jangan memujiku, Nak. Kamu justru jauh lebih hebat, di antara gemerlapnya Ibukota, kamu justru memilih kesini, memenuhi panggilan dari setiap Distrik yang membutuhkan tenagamu, apa pun motivasimu, ini luar biasa, Nak."

Dokter Mario tidak tahu saja, jika hal yang membuatku berakhir di sini bukan karena panggilan jiwa seperti beliau, tapi sebuah penolakan yang begitu bertubi-tubi.

Ditinggal menikah, dan saat ada yang menawarkan sebuah cinta yang begitu besar, restu orang tua terhalang. Sungguh kisah menyedihkan layaknya Telenovela.

"Tetap saja, saya kalah pengalaman dengan Dokter, bisa Dokter ceritakan pengalaman dokter selama bertugas di banyak tempat?"

Aku bertopang dagu, mencari tempat yang nyaman, menatap seniorku yang mulai menceritakan berbagai pengalaman beliau.

Cara Dokter Mario berbicara, mengingatkanku akan Lingga, setiap kalimat beliau seakan membawaku masuk ke dalam roll film yang tampak begitu nyata di dalam kepalaku.

Aku ikut merasakan ketegangan saat beliau menjadi sukarelawan di Gaza, ikut merasakan kesedihan saat menjadi relawan yang menguburkan ratusan nyawa karena bencana alam, dan haru kebahagiaan saat mukjizat menghampiri beliau yang nyaris putus asa menyelamatkan pasien ya g sudah diujung ajal.

Jika di suatu saat seperti sekarang ini, bayangan Letnan Koplak muncul tanpa permisi, mungkin aku tidak mengenal-nya selama bertahun-tahun seperti Fadil, hanya hitungan bulan, dan itu pun penuh dengan duka serta rahasia, tapi tanpa kusadari, Letnan Lingga telah menorehkan namanya tersendiri di hatiku, nama yang tidak serta merta terhapus begitu saja.

Tapi suara dentuman yang keras membuat perbinca-ngan yang begitu mengasyikkan ini terhenti, dentuman tersebut bukan hanya memekakkan telinga, tapi bahkan menggetarkan bangku yang sedang kududuki.

Dalam sekejap, suasana yang sempat kondusif kembali memanas, membuat kami, terlebih aku dan dokter umum yang merupakan bantuan bagi Dokter Militer ini dilanda waswas, hanya bisa membantu para prajurit yang kembali bersiaga melalui doa, semoga tidak banyak yang terluka dalam tugasnya.

Satu ledakan besar yang bisa berarti menjadi akhir, atau justru awal suatu hal yang lebih besar.

Satu hal mengerikan yang tidak akan kupercaya masih terjadi di bumi merdeka Nusantara ini, yang sering luput dan terluka dari perhatian.

"Dokter Eva..."

Baru saja aku selesai membersihkan luka salah satu prajurit, seseorang sudah memanggilku lagi, malam yang tadinya tenang kini berubah menjadi ramai oleh hiruk pikuk mereka yang terluka.

Bukan hanya prajurit yang terluka, tapi juga otak, para tersangka pemberontakan yang tewas maupun tertangkap, satu hal yang melegakan di atas banyaknya kericuhan yang sempat memanas.

"Dokter..."

Saat hendak bertanya, dimana yang membutuhkan bantuanku lagi, mendadak sosok yang tidak akan pernah ku sangka akan ku temui dalam waktu seperti ini, datang dengan badan bersimbah darah di kaos lorengnya yang basah oleh keringat, dia tidak sendiri, tandu darurat yang dibawa bersama rekannya membuatku dengan cepat mengesampingkan keterkejutanku akan kejutan ini.

Buru-buru aku menunduk, mengabaikan sosok Lingga Aditya yang sama abainya sepertiku untuk memeriksa seseorang yang ada di ambang kesadaran sembari mendengarkan setiap detail penjelasan Sang Letnan Satu ini.

Helaan nafas lega bukan hanya terdengar dariku saat semuanya telah usai, tapi juga dari laki-laki yang menyeka sudut matanya dengan haru melihat seseorang yang dibawanya bisa terselamatkan dari ajal yang menjemput, hanya

akan meninggalkan luka membekas yang akan sembuh perlahan.

Dunia seakan berhenti berputar saat aku memberanikan diri menatapnya, dia benar-benar Letnan Lingga Aditya, dari samping aku melihat sudut matanya berpendar dengan kilau kaca air mata, tatapannya begitu datar, tanpa senyum sedikit pun di wajahnya, sungguh melihatnya seperti melihat sosok Lingga yang berbeda.

Dia seakan dingin dan tidak tersentuh.

Tapi saat mata tajam itu bertemu pandang denganku, menarikku dengan paksa ke dalam bola matanya, jantungku mendadak menggila.

Bahkan aku khawatir, jika laki-laki yang tengah memandangku ini bisa mendengar suara jantungku yang begitu keras.

"Terima kasih, Dok, sudah menyelamatkan seorang Suami dan calon Ayah yang menunggunya kembali ke rumah. Terima kasih sudah menyelamatkan seorang perempuan dari status Janda, terima kasih sudah menyelamatkan seorang anak dari Yatim."

Sebuah kata sederhana yang begitu sarat akan makna, menyentil sudut hatiku akan besarnya sebuah cinta. Tanggung jawab akan kepimpinan begitu lekat pada diri Lingga sekarang ini. Dia menyapa dan mengucapkan terima kasih seakan-akan kami dua orang asing yang tidak pernah mengenal.

Aku tersenyum miris menanggapi ucapan terima kasih seorang pemimpin yang terucap dari Lingga sebuah ucapan profesionalitas, memangnya apa yang kuharapkan, setelah semua kebaikannya aku mendorongnya menjauh dengan begitu keras, mengatakan jika kehadirannya sangat

membuatku tidak nyaman, demi memenuhi janjiku pada Mamanya.

Bukan tidak mungkin Lingga menaruh kekecewaan yang berujung kebencian padaku, setelah semua yang terjadi.

"Sudah tugas saya, Letnan."

Hampir saja aku beranjak pergi, meninggalkan rasa tidak nyaman yang mendadak menyelimutiku, lebih ke arah malu atas semua sikapku yang tidak tahu diri pada Lingga, tapi tangan besar itu menahan langkahku, memintaku untuk tidak berlalu darinya.

"Jangan pergi."

Tubuhku membeku mendengar suara lirih Lingga, dengan susah payah dia bangun dengan bantuanku, mengabaikan ringis kesakitannya, tangannya terulur menyentuh puncak kepalaku, senyuman hangat yang selalu membuatku merasa lebih baik di saat aku terpuruk kini terlihat di bibir tipis yang sedikit lebam.

Perlakuannya sungguh berbeda dari beberapa detik yang lalu. Tanpa kusadari senyumku turut mengembang saat tahu, Lingga Aditya masih sama seperti yang ku kenal dulu.

*"Jangan pergi lagi, Tuhan berbaik hati mengembalikan apa yang telah kutitipkan, aku tidak bisa berpura-pura acuh padamu."*

# 22

# Janji Letnan

Dengan gemas kutoyor bahunya, walaupun melihatnya kesakitan, tidak mengurangi kekesalanku padanya, bukan karena marah atau bagaimana, tapi karena perubahan sikapnya yang begitu cepat.

Beberapa detik lalu dia menampilkan sosok dingin yang sama sekali tidak tersentuh khas seorang pemimpin yang tidak ku kenali, dan detik berikutnya, dia kembali berubah menjadi Lingga yang ku kenal.

Sosok asing yang begitu hangat, senyumannya mampu menenangkan ku, mengatakan jika semuanya baik-baik saja saat ada dia bersamaku.

Tapi satu hal menahanku untuk tidak besar kepala atas pertemuan kali ini, dua tahun bukan waktu singkat, dalam dua tahun ini mungkin saja Lingga sudah mempunyai pendamping, atau calon istri paling tidak.

Terlepas dari apa pun yang diucapkannya dulu saat aku hendak pergi, itu hanya bagian dari masa lalu. Mana mungkin di kehidupan nyata ada laki-laki yang bersikukuh menunggu perempuan, yang bahkan telah melukai dan meninggalkannya, perempuan tanpa status yang menggantung perasaannya tanpa kepastian apa pun.

"Sakit Dokter Eva."

Ringisan Lingga memecah lamunanku akan bagaimana kehidupan Lingga sekarang. Kupikir Lingga hanya bercanda,

tapi nyatanya, tangannya yang kini berlumur darah membuatku tahu jika dia benar-benar kesakitan.

"Beneran apa bercanda sih, sini aku periksa, awas saja kalo cuma cari perhatian."

Jika tadi dia yang menahan tanganku, maka kini giliranku yang menyeretnya seperti seekor kambing, membawanya duduk ke salah satu bangku kosong.

"Lama nggak ketemu, sekalinya ketemu dipukul, dimarahi pula. Nasib, nasib. Seharusnya aku juga minta Tuhan buat bikin kamu bermanis-manis sama aku, Va."

Mengabaikan cerocosan absurd Lingga, aku mulai memeriksa punggungnya, menarik paksa kaos yang entah bagaimana warnanya, dan hasilnya membuatku menggeleng, bahu belakangnya sobek hingga nyaris membuatku menjerit saat melihatnya, kini saat melihatku melotot, senyuman Lingga hilang berganti dengan wajah horor.

Rasanya aku ingin sekali melumat wajah tampan yang memasang wajah memelas meminta agar aku tidak memarahinya sekarang ini.

Lingga memegang tanganku, mengayunkannya seperti anak kecil yang memohon pada Ibunya. Demi Tuhan, dia Letnan yang beberapa saat lalu, berkaca-kaca terharu karena anak buahnya berhasil terselamatkan, kan?

"Va, udah dong ngomelnya."

Bagaimana aku tidak marah coba, jika melihatnya seperti ini, kembali dengan gemas, aku memukul bahunya, membuat jeritan hebohnya menarik perhatian dari beberapa orang yang melintas dengan tergesa, menyempatkan waktu melongok apa yang sudah membuat salah satu pemimpin muda ini menjerit.

"Aku tahu otakmu sama sekali nggak waras, Letnan. Koplak nyaris mendekati sinting, tapi kamu membawa tandu dengan bahumu yang terluka seperti ini? Apa aku harus memberimu aplaus?"

Tidak ingin berlama-lama melihat wajah bebal Lingga, aku memilih menyiapkan peralatan kembali, mulai menangani luka yang memerlukan jahitan, entah apa yang sudah terjadi padanya hingga dia terluka separah ini.

"Lukaku ini nggak seberapa, Va. Masih banyak luka lainnya." suara yang terdengar di antara ringisannya saat aku memulai mengobatinya membuat perhatianku teralih, memang benar, punggung tegap dengan otot liat itu terdapat beberapa bekas luka.

"Jangan sepelein keselamatanmu sendiri, Ngga. Di rumah ada keluargamu juga menunggumu, atau bahkan calon istri mungkin."

Lingga terkekeh, tawa renyah seakan tanpa kesakitan.

"Calon Istri, ya. Tenang saja, aku selalu berusaha untuk tetap hidup, jika tidak, mana mungkin aku bertemu denganmu sekarang ini? Tuhan benar-benar baik ya sama aku, di tengah kesakitanku aku justru dirawat calon istriku."

Tubuhku menegang mendengar spa yang dikatakan Lingga baru saja, menepis semua pemikiran yang sempat menari-nari di kepalaku tentang hidupnya sekarang ini, dan apa yang kudengar jauh berbeda dengan apa yang kuperkirakan.

"Di saat aku mendapatkan tugas ke tempat ini dua bulan yang lalu, aku sama sekali nggak berpikir buat ketemu kamu, aku benar-benar menyerahkan semuanya pada Tuhan, menahan diriku untuk tidak mencarimu, dan hanya menyebutmu dalam doa, Va. Meminta pada Tuhan agar Dia

yang mengatur semuanya jika memang kamu Jodoh yang harus kuperjuangkan."

Aku menghela nafas panjang, kupikir dua tahun akan mengubah segalanya, tapi nyatanya semua itu tidak menggoyahkan pendirian Lingga, penolakan, dan juga sikap burukku padanya yang selalu abai dan tidak peduli atas semua sikap baiknya yang telah kuberikan padanya.

"Haruskah kita membahas hal itu di saat pertemuan pertama kita, Ngga? Jodoh, itu sebuah momok menakutkan untukku yang pernah terpuruk." Pernikahan, hal sakral yang pernah menjadi mimpi indahku, dan kini berubah menjadi menakutkan dan bayangan menyeramkan yang sering kali masih kurasakan sakitnya hingga sekarang.

"Aku sudah menunggu dua tahun untuk membuktikan jika cintaku tidak berubah, Va. Apa itu belum cukup buatmu."

"Lingga. Kamu tidak tahu." entah bagaimana aku harus menjelaskan hal ini pada Lingga yang masih begitu bebal.

"Jangan terus-menerus meratapi cintamu yang telah berakhir! Apa kamu belum bisa melupakan pengkhianatan mereka."

Aku hanya bisa tersenyum kecil pada laki-laki yang kini sedang berceloteh disela kesakitannya, rasa sakit karena lukanya yang harus dijahit sama sekali tidak membuatnya diam.

"Jangan memikirkannya lagi, dia saja tidak memikirkan-mu. Mungkin saja, dia yang masih kamu pikirkan, sedang berpelukan atau berciuman mesra dengan Istrinya."

Gerakan tanganku terhenti saat mendengar kalimat yang menohokku itu, rasanya menyakitkan.

Membuat dadaku serasa diremas, dan ditusuk secara bersamaan.

Tanpa sadar, tanganku mencengkeram kuat punggung laki-laki yang selama ini berusaha menyembuhkan lukaku, tapi kali ini, kalimatnya justru mengoyak luka yang bahkan belum sempat sembuh ini.

"Bagaimana aku akan melupakan pengkhianatan mereka dengan mudah, Letnan Lingga. Jika orang yang paling kamu percaya, justru menyakitimu begitu rupa. Mereka bahagia di atas luka yang mereka torehkan padaku."

Letnan Lingga Aditya, laki-laki berdarah Jawa ini berbalik, terlihat sama putus asanya sepertiku sekarang ini.

"Jika dia memberikan luka, maka aku yang akan menyembuhkannya. Harus berapa kali aku mengatakannya. Percayalah, aku benar-benar mencintaimu, di antara jutaan wanita yang ada di sekelilingku hanya kamu yang aku inginkan, Va. Katakan aku bodoh, tapi itu kenyataannya."

"Lingga, tidak semudah itu." *Ada restu Mamamu yang menjadi penghalang.*

"Aku pernah melepaskanmu, membiarkanmu pergi menjauh dariku untuk membuatmu merasa lebih baik, tapi aku sudah berjanji pada diriku sendiri, aku tidak akan membiarkanmu pergi begitu aku menemukanmu."

"........"

"Aku tidak akan membiarkan siapa pun menjadi penghalang, termasuk Mamaku sendiri."

# 23

# Kencan Darurat

**Lingga Aditya Natsir POV**

"Mau kemana, Ndan?"

"Jailaaaahhh, rapi amat Komandan kita ini."

"Memangnya biasanya awut-awutan, *sorry* ya, Bro. Gue ganteng sejak jadi embrio." ucapan ketusku justru disambut gelak tawa mereka, aku hanya memangkas kumisku dan kantung mataku menghilang karena dua hari ini tidurku sudah kembali nyenyak, dan mereka heboh akan perubahan-ku.

Menyebalkan sekali mereka.

Rangkulan erat kudapatkan dari Sertu Putra, terlihat begitu puas saat aku hanya terdiam mendapatkan ejekan dari bawahanku ini.

"Kalian nggak tahu kalo Komandan kita kesengsem sama Dokter yang tempo hari ngerawat Serma Wahyu?" aku menoleh, melempar senyum masam pada laki-laki petakilan yang sayangnya merupakan tangan kananku sekarang ini. "Ya nggak, Ndan. Dokter kecil, cantik, rambut panjang, gigi kelinci... " ucapnya dengan sebuah nada lagu.

"Ciiiieeeeeee, Komandan!"

Suara sorakan serta suitan satu peleton ini bergema, suasana apel pagi yang tadinya tenang dan khidmat, kini menjadi semakin riuh.

Seakan tidak cukup, Sertu Putra, laki-laki yang berasal dari Jawa sepertiku ini kembali bercerita, membuat wajahku entah bagaimana rupanya sekarang ini.

"Beeeehhh, kalo kalian lihat gimana manjanya Komandan kita ini malam itu, aku yakin kalian sama hebohnya kek aku sekarang."

"Putra..."

Geraman rendahku agar mulutnya berhenti berbicara sama sekali tidak diindahkan olehnya, di bawah pelototanku dia malah semakin bersemangat bercerita. Dia tahu, jika aku tidak bisa benar-benar marah padanya, terkadang persahabatan bisa melupakan pangkat dan jabatan.

Dan kini hal itu menyusahkan diriku sendiri. Rasanya aku sekarang ingin mengeplak kepala plontos yang bersiap cerita ini, dan tololnya para anggotaku yang lain, justru menyambutnya dengan begitu antusias.

Bersemangat sekali mereka dalam mencari celah aibku.

"Selama ini kalian cuma lihat garangnya Komandan Aditya, kan?" lihatlah gayanya yang bak pendongeng, sungguh menyebalkan.

"Lihat dia ngomel-ngomel, suara kek gunung meletus, wajah manyun nggak pernah senyum, kalo ngasih hukuman nggak kira-kira, latihan tanpa ampun, tapi kemarin, aku lihat sendiri bucinnya Komandan sama Dokter cantik. Kek singa ketemu pawangnya gitu, berubah menjadi kucing seketika."

Habis sudah kesabaranku padanya, tidak bisa kubayangkan bagaimana wajahku sekarang ini, hampir saja aku mencekiknya saat suara yang membayangiku selama dua tahun ini terdengar tepat di telingaku.

"Letnan Lingga."

Tubuhku mendadak sekaku patung, tidak ingin berbalik karena takut jika suara ini hanya halusinasiku, setelah perbincangan malam itu, Eva mendiamkanku, selalu menghindar jika aku menghampirinya dengan berbagai alasan, itu sebabnya aku kepalang malu kebucinanku padanya di umumkan oleh Sersan sinting yang sayangnya temanku ini.

Aku takut saking rindu, dan sekarang namanya diungkit-ungkit oleh Sersan Putra, membuatku membayangkan kehadirannya.

Tapi nyatanya aku salah, dua kali suara itu memanggilku, dan Putra yang terkikik geli sembari menunjuk belakangku, bukan hanya Putra tapi juga yang lainnya, menahan tawa mereka agar tidak meledak dan menghancurkan harga diriku.

Kini tepukan keras kudapatkan di bahuku yang terluka, hampir saja aku kembali mengumpat saat wajah cantik perempuan mungil yang hadir di depanku, bibirnya yang sedang mengerucut karena sebal justru membuatnya terlihat menggemaskan.

"Loooh, Eva." aku menggaruk tengkukku yang tidak gatal melihat wajah cantik itu mengacungkan sepucuk bunga liar di depan wajahku layaknya senjata, sebisa mungkin aku mencoba tetap *stay cool*, tapi nyatanya aku selalu kalah di depan perempuan yang kucintai ini.

"Pagi-pagi kamu ngasih bunga lewat pasienku, nyuruh aku kesini, begitu kesini malah di acuhin."

Dengan cepat aku menarik bunga yang ada ditangannya, dan benar saja, sepucuk surat terlipat di tangkainya, meminta Eva agar menemuiku di sini usai Apel pagi.

Aku tidak mengirimkannya, tapi siapa pun yang mempunyai ulah jahil ini harus kuberi hadiah sudah membawa Bidadariku ke sini.

Tidak peduli jika aku akan mendapatkan *bully*-an dari anggotaku, tidak peduli jika aku akan menjadi olokan akan tingkah bucinku pada Eva, aku meraih tangan Eva, tersenyum lebar melihat pipi merah meronanya saat aku menggenggam tangannya sekarang ini.

"Jadi gimana Calon Nyonya Natsir muda, *date with me*?"

Cieee ee, cieeeee, cieeeeee

Mau, mau, mau!!!!

Eva hanya terdiam, semakin tersipu dengan ulah norak anggotaku yang sering kali tidak tahu malu ini. Jangan sampai aku mendapatkan penolakan di depan mereka, bukan tidak mungkin dengan semua kericuhan ini justru membuat malu Eva untuk mengiyakan ajakanku.

Aku melangkah mendekatinya, menunduk tepat di depan wajah cantik di depanku, harum aroma susu bercampur wangi mawar menyeruak masuk ke dalam hidungku saat hampir tidak ada jarak antara aku dan Eva.

Sungguh wangi yang menjadi canduku, rasanya aku ingin menenggelamkan wajahku diceruk leher yang begitu memabukkan ini.

"*Jangan tolak aku, please!*"

Semua harga diriku seakan tidak berati di depan Eva, aku tidak peduli disebut pengemis cinta, aku tidak peduli disebut bodoh karena mengejar seseorang yang tidak mencintaiku.

Dan semua rasa malu yang harus ku tahan kini terbayar lunas saat melihat anggukan singkat Eva, rasanya sekarang ini aku ingin melonjak gembira, berlebihan memang, dia

hanya menganggguk mengiyakan ajakan kencan yang mungkin saja hanya untuk menyelamatkan harga diriku, dan aku sudah bahagia seakan-akan Eva mengiyakan lamaranku padanya.

Jiiiiaaaahhhhhh Komandan.

Cieeee, Komandan kita kencan cuy.

Judulnya Cinta bersemi di tengah pemberontakan.

"Sebentar ya Calon Bu Komandan. Ada yang harus saya bicarakan dengan Komandan kami ini sebelum kalian pergi." tarikan dari Putra membuatku harus mengalihkan pandangan dari Eva yang semakin terlihat menggemaskan dan cantik secara bersamaan, teralih pada wajah-wajah membosankan dengan kepala plontos.

"Siapa di antara kalian yang mengirim bunga pada dokter Eva?"

Sebelum Putra kembali berulah, aku yang lebih dahulu membuka suara, raut wajah mereka yang begitu bahagia beberapa saat lalu hilang musnah dalam sekejap, berganti tatapan ngeri padaku.

Tidak ingin mendengar jawaban mereka, aku segera menjauh, tidak ingin menyia-nyiakan waktu yang berharga dengan Eva.

"KALIAN SEMUA, POSISI TAUBAT!!"

Tidak ada jawaban, tapi aku tahu jika mereka melaksanakan apa yang kuperintahkan.

Senyumku mengembang lebar saat Eva menggeleng-geleng tidak percaya dengan apa yang kulakukan pada mereka.

"Jahat banget kamu, Ngga."

Aku tertawa kecil, melihat ke belakang mereka yang sedang tersiksa. Aku meraih tangan Eva, menggenggam tangan mungil yang begitu pas di genggamanku.

"JANGAN ADA YANG BANGUN SEBELUM ABANG TUKANG MAKANAN YANG SAYA PESAN DATANG KESINI, ANGGAP SEBAGAI HUKUMAN SEKALIGUS UCAPAN TERIMAKASIH SUDAH MENGATUR KENCAN DI TEMPAT DARURAT INI DENGAN PEREMPUAN YANG SAYA CINTAI."

# 24

# Tragedi

*Well, I will call you darlin' and everything will be okay*
*'Cause I know that I am yours and you are mine*
*Doesn't matter anyway*
*In the night, we'll take a walk, it's nothing funny*
*Just to talk*
*Put your hand in mine*
*You know that I want to be with you all the time*
*You know that I won't stop until I make you mine*
*You know that I won't stop until I make you mine*
*Until I make you mine*
*Well, I have called you darlin' and I'll say it again, again*
*So kiss me 'til I'm sorry, babe, that you are gone and I'm a mess*
*And I'll hurt you and you'll hurt me and we'll say things we can't repeat*
*Put your hand in mine*
*You know that I want to be with you all the time*
*You know that I won't stop until I make you mine*
*You know that I won't stop until I make you mine*
*Until I make you mine*
*You need to know*
*We'll take it slow*
*I miss you so*
*We'll take it slow*

*It's hard to feel you slipping (You need to know)*
*Through my fingers are so numb (We'll take it slow)*
*And how was I supposed to know (I miss you so)*
*That you were not the one?*
*Put your hand in mine*
*You know that I want to be with you all the time*
*You know that I won't stop until I make you mine*
*You know that I won't stop until I make you mine*
*Until I make you mine*
*Put your hand in mine*
*You know that I want to be with you all the time*
*Oh darlin', darlin', baby, you're so very fine*
*You know that I won't stop until I make you mine*
*Until I make you*
*La-la-la-la*
*La-la-la-la-la-la*
*La-la-la-la-la*
*La-la-la-la-la-la*
*La-la-la-la-la*
*La-la-la-la-la-la*
*La-la-la-la-la*

Baru ku ketahui jika suara Lingga begitu merdu untuk di dengarkan, suaranya mengalun lembut mengikuti *music player* di *Jeep* tua milik entah siapa ini.

Letnan Lingga, dia begitu penuh kejutan, pagi buta saat aku memeriksa anggotanya yang semakin membaik pasca pengepungan pemberontak, setangkai bunga liar diberikan sang pasien tersebut dan mengatakan jika itu berasal dari Sang Komandan, tak lupa juga sepucuk surat ajakan kencan.

Lucu memang, ajakan kencan di saat darurat seperti sekarang ini. Lingga, dia selalu punya kejutan yang sukses membuat terkejut.

Tidak ingin menanggapi lebih jauh, tapi nyatanya cerita Sang Pasien yang ku ketahui bernama Serma Wahyu itu menarikku untuk tetap mendengarkan, setiap kalimat yang menggambarkan bagaimana diriku dimata Letnan Lingga, menggoyahkan akal sehatku, membuatku kini membuka mata dan pikiran akan hal yang begitu sulit untuk kupercayai.

Hal yang menurutku sangat mustahil, cinta yang datang dalam waktu sekejap, cinta yang begitu besar dari seseorang yang dulu kuanggap hanya orang asing belaka, tapi nyatanya orang asing tersebut justru menunjukkan, tidak peduli seberapa lama kami saling mengenal untuk mencinta dan setia, hingga membuat waktu pun bukan masalah untuknya menunggu takdir membawa kami bertemu.

Keraguan yang masih begitu keras melekat, tapi luntur seketika saat mendengar apa yang dikatakan oleh Serma Wahyu. Membuatku memberanikan diri mengambil keputusan yang pasti bukan hal mudah ke depannya jika sampai aku terjatuh pada Cinta yang ditawarkan Lingga padaku.

*Flashback on*

*Saya tidak tahu mana yang lebih beruntung, Ndan Aditya yang mendapatkan Dokter berhati mulia seperti Dokter, atau justru Dokter Eva yang mendapatkan seorang yang mencintai begitu kuat, menyertakan nama Dokter di setiap doanya pada Tuhan.*

*Laki-laki yang begitu kekeh mencintai Dokter, dan menempatkan pernikahan sebagai tempat untuk membawa Dokter, jangan meragukannya Dok, hingga saat Komandan kami berhadapan dengan maut, hanya Dokter yang disebutnya.*

*Saya tidak ingin sok tahu, tapi percayalah Dok, bersama dengan orang yang mencintai itu jauh lebih membahagiakan, tidak perlu buru-buru membalasnya, cukup Anda bahagia, itu lebih dari cukup.*

*Seandainya bisa sesederhana itu Sersan, dengan senang hati aku akan menerimanya, di antara aku dan Lingga, bukan hanya ada momok masa lalu, tapi juga ada seorang Ibu.*

*Percayakan semuanya pada Letnan Lingga, Dok. Dan dia akan membereskannya. Berikan dia kesempatan, jangan membuat keyakinannya pada Tuhan musnah tanpa mencoba.*

*Flashback off*

Aku sama sekali tidak menolak saat Lingga menggenggam tanganku yang semakin mengerat, semua yang ada di diri Lingga seakan sebuah *mystery box* yang selalu penuh dengan kejutan yang menyenangkan untukku.

Kini, aku mencoba berdamai dengan hatiku dan masa lalu, mencoba menikmati segala kenyamanan dan rasa aman yang ditawarkan oleh Lingga, tanpa aku harus memikirkan pahitnya pengkhianatan dan Nyonya Natsir yang menganggapku sebagai benalu untuk putranya.

"Suaramu bagus, Ngga." aku membuka pembicaraan, menanggapi suara Lingga usai satu lagu selesai di lantunkannya mengikuti musik yang diputar. "Aku baru tahu, selain seorang prajurit kamu juga penyanyi yang handal."

Senyuman bangga terlihat di wajah tampannya, aura bahagia terlihat di wajahnya sekarang ini, rambutnya yang mulai memanjang tertiup angin justru menambah pesona wajah tegas yang berbingkai kaca mata hitam ini. Lingga Aditya, dia benar-benar sosok lukisan hidup.

"Kamu belum sempat mengenalku, Va. Ada banyak hal, ada banyak rahasiaku yang belum kamu ketahui. Tapi tenang saja, kita punya banyak waktu untuk melakukan hal itu."

"Bagaimana jika aku masih tidak mau memberiku kesempatan, Ngga?" wajah Lingga berubah mendengar pertanyaanku. Cengkeraman tangannya mengerat pada kemudi, seakan bisa meremukkannya dalam sekejap.

Tapi lagi-lagi Lingga bisa menguasai emosinya, sama sekali tidak terpancing akan emosinya yang sengaja kupermainkan untuk mengujinya.

Seringai miring terlihat di wajah Lingga, menampakkan sikap dominannya yang tidak terbantahkan.

"Lagi-lagi kamu menarik ulurku Va. Memberiku harapan, dan menjatuhkan dengan menyakitkan, harus bagaimana lagi aku harus meyakinkanmu, apa aku harus mati dulu?"

Aku masih terpaku di tempat saat mendengar apa jawaban Lingga, hingga pada akhirnya mobilnya ini berhenti di sebuah distrik tengah kota, zona aman tempat masyarakat bebas berlalu-lalang menjalankan aktivitas tanpa khawatir akan serangan.

Tangan besar dengan jam tangan sport itu terulur, membantuku turun dari *Jeep*.

"Jadi ini kencan darurat ala Letnan Lingga?" tanyaku yang disambut anggukan datar Lingga. Senyumku memudar saat Lingga berjalan mendahului ku, menembus keramaian

Distrik yang terlihat lebih penuh dari biasanya, mungkin karena pemberontakan di sudut distrik sudah bisa diatasi, membuat masyarakat lebih aman, aku hanya bisa menghela kesabaran, menyadari jika apa yang kukatakan tadi telah melukai egonya, usahaku untuk mencairkan suasana yang sempat menegang gagal karena ulahku sendiri.

Marahnya Lingga padaku lebih buruk daripada sebuah teriakan dosen. Kali ini aku sudah bisa memastikan jika Kencan ini tidak akan berakhir baik.

Dan tiba-tiba saja Lingga merangkul bahuku, membuatku semakin mendekat kearahnya dengan gerakan yang cepat, hampir saja aku akan protes, tapi seseorang yang bertubuh besar nyaris menabrakku jika Lingga tidak buru-buru menarikku kearahnya.

Tidak cukup hanya sampai di situ, belum sempat aku bertanya, Lingga menarikku agar menunduk hingga tiarap pada aspal saat suara rentetan peluru tiba-tiba terdengar dari beberapa penjuru, membuat keramaian distrik menjadi penuh jerit kecemasan.

Mataku dan Lingga bertemu, senyuman menenangkan terlihat di wajahnya, bahkan di saat seperti ini dia masih sempat-sempatnya menenangkanku. Kali ini aku benar-benar ingin dunia berhenti berputar, aku ingin mengulangi semuanya dan tidak ingin membuat kencan ini menjadi kacau karena ulahku.

Aku ingin menikmati Kencan sebelum kerusuhan kembali terjadi disaat yang tidak tepat dan waktu yang sangat salah, kenapa semua kerusuhan ini harus melanda tempat yang seharusnya aman?

Kenapa kerusuhan harus kembali terjadi, bahkan hanya berselang beberapa hari dari kerusuhan sebelumnya.

"Ini benar-benar kencan darurat, Va. Pastikan kamu aman dan selamat, aku harus membantu sebisaku."

Aku menahan Lingga yang hendak bangun untuk pergi meninggalkanku, menggeleng penuh harap saat Lingga tetap kekeuh melepaskan pegangan tanganku.

"Jangan pergi. "Pintaku penuh harap, walaupun aku tahu jika ini hanya sia-sia. Aku takut apa yang dikatakan oleh Lingga beberapa menit lalu akan menjadi pertanda buruk.

"Maaf, Va. Pastikan kamu baik-baik saja, jangan bangun sebelum semuanya benar-benar usai."

Lingga mengecup dahiku, mengabaikan beberapa peluru yang berdesing di antara jerit warga yang ketakutan. Tidak ada jawaban darinya, sebelum akhirnya Lingga benar-benar meninggalkanku demi cintanya pada Ibu Pertiwi yang terkoyak oleh pemberontak, tidak peduli dia tidak membawa senjata, dia turut bergabung dengan personel yang hanya segelintir saja.

*Tolong letnan, jangan jadikan kata-kata terakhirmu sebagai pertanda buruk. Aku hanya menguji cintamu, dan Tuhan langsung membalasku dengan kejamnya. Menyentil kebimbanganku akan perasaanmu padaku dengan hal yang begitu tragis di depan mataku.*

*Melihatmu berjibaku dengan maut, dan berusaha agar tetap hidup demi kembali padaku.*

*Tolong Letnan, tetaplah selamat.*

# 25

# Bangunlah

*"Lingga, please!"*

*Ku tepuk pipi Lingga, berharap agar laki-laki jahil itu bangun, tapi mata dengan sorot hangat itu masih betah terpejam, wajah tampan dengan hidung mancung itu kini berhias lebam dengan darah disudut bibirnya.*

*Beberapa jam lalu Lingga masih tersenyum jahil, mengalunkan lagu mengiringi perjalanan, tapi sekarang ini dia justru diambang kematian, tidak, ini tidak terjadi.*

*"Lingga, jangan buat aku takut, please." rasanya aku ingin mengguncang bahunya dengan keras, melihat Lingga yang terbujur seperti ini membuatku kehilangan akal sehat, Lingga mungkin tidak membuka mata, tapi tangannya semakin erat menggenggam tanganku, membuatku tidak bisa memberikan pertolongan padanya, melihat hal ini semakin membuatku menangis.*

*Tidak ada yang bisa kulakukan untuk menolongnya. Rasanya aku ingin berteriak pada sopir mobil ini, tapi aku sadar itu hanya perbuatan sia-sia yang akan memperkeruh keadaan yang sudah keruh.*

*Amukan masa pemberontak yang menggila di pusat distrik membuat bukan hanya aparat keamanan terluka dalam mengevakuasi masyarakat, tapi juga merusak fasilitas umum termasuk rumah sakit pusat, tidak bisa kubayangkan bagaimana nasib para pasien yang ada di dalamnya.*

*Kali ini, pemberontakan dengan dalih sebuah kemerdekaan yang nyata telah melenceng jauh, semua yang mereka lakukan sudah masuk ke dalam kejahatan kemanusiaan.*

*Kini hanya berdoa yang bisa kulakukan, berharap agar segera tiba di rumah sakit dimana Lingga bisa segera ditangani, entah berapa tembakan dan luka yang bersarang ditubuhnya, melihatnya menjadi bulan-bulanan para anarkis menjadi sebuah trauma yang hebat di kepalaku, Lingga tidak satu-satunya yang terluka, para aparat keamanan, khususnya polisi yang bertugas di Pos yang memang menjadi sasaran utama banyak yang terluka, suatu keajaiban Lingga masih bisa merespons melalui gerakan tangannya.*

*Aku meremas tangan Lingga kuat, tangan yang pernah menggenggam tanganku erat ini pun kini berhias luka dan lebam.*

*Kencan darurat yang menjadi ajakan Lingga kini berubah menjadi tragedi, jika tahu akan seperti ini, lebih baik jika aku tidak menerima ajakannya, lebih baik jika aku terus acuh padanya, itu lebih baik daripada melihat Lingga yang sekarat karena terjebak oleh keadaan buruk seperti ini, dengan aku yang tidak bisa berbuat apa-apa.*

*Akhirnya aku bisa bernafas sedikit lega saat akhirnya mobil ini berhenti di sebuah Rumah sakit yang berada di daerah yang aman dari segala keributan.*

*"Tunggu di sini, Kak. Biar Dokter segera menangani." aku yang hendak merangsek masuk mengikuti Lingga harus terhenti saat seorang Suster menahanku.*

*Aku terbelalak, tidak terima dengan apa yang kudengar, "Saya juga Dokter, Sus. Biarkan saya turut menolongnya."*

*Suster tersebut mendorongku dengan kuat, berkacak pinggang dan turut murka dengan ulahku barusan. "Jika Anda benar Dokter, maka tetaplah di sini, Anda dalam keadaan shock berat, dan mau menangani pasien? Apa Anda gila? Anda mau mengantar kekasih Anda tadi langsung ke Surga?"*

*Tangsiku pecah mendengar bentakan Suster tersebut, dengusan sebal terlontar darinya sebelum berlalu dariku, aku tidak sendirian di sini, ada banyak keluarga korban tragedi yang sama merananya sepertiku sekarang ini.*

*Untuk sekarang aku benar-benar tidak berguna, profesiku yang sering kugunakan untuk menolong orang justru tidak berfaedah pada orang yang telah banyak berbuat baik padaku.*

*Rasa takut menyergap, bayangan Lingga yang terbujur di tengah jalan dengan luka-luka di sekujur tubuhnya karena amukan masa terus-menerus berputar di kepalaku, bayangan darahnya yang bersimbah membuatku tidak bisa menghentikan air mataku yang terus mengucur deras.*

*Please, Ngga. Beri aku kesempatan buat balas kebaikanmu, kamu pernah minta Tuhan buat mempertemukan kita, bukan? Jadi, tolong jangan kecewakan Tuhan yang telah memberi kesempatan.*

"Hei.. Kamu belum mau bangun?" Kuletakkan *tote bag*-ku di kursi, dan memilih duduk di samping bangkar tempat Lingga masih tertidur.

Rasanya seperti orang bodoh yang berbicara pada dinding, tapi aku tidak bisa menahan diri untuk tetap berceloteh, tidak bisa menahan diri untuk terus berbicara,

dan berharap Lingga akan bangun untuk membalas setiap kalimatku.

Hal yang selalu kulakukan selama seminggu ini setiap kali kembali dari Rumah Sakit, ruang tempat Lingga diobservasi ini seakan menjadi rumah keduaku.

Aku berharap jika semuanya akan lekas membaik. Tapi rasanya seperti sia-sia. Lingga masih betah tertidur, dengan alat bantu nafas yang masih terpasang, dan perban yang nyaris membalut seluruh tubuhnya.

"Kamu sekarang sedang balas dendam aku ya, Ngga. Biasanya aku yang jutekin kamu, sekarang kamu yang diemin aku. Gini ya, ternyata rasanya di cuekin orang, kehadiran kita nggak diperhatikan."

Kuraih tangan besar yang terlihat pucat ini, terbalut kasa yang membuatku meringis ngilu, saat mendengar jika jari tangannya tidak ada yang patah aku sudah bersyukur. Tidak bisa kubayangkan bagaimana sakitnya Lingga sekarang ini, apakah terlalu sakit hingga dia enggan untuk membuka mata?

"Aku sekarang ngerasain apa yang kamu rasakan waktu aku pamit buat pergi menjauh, tanpa peduli semua yang sudah kamu lakuin. Menutup mata dengan semua yang sudah kamu lakukan demi membuatku baik-baik saja."

Aku tersenyum miris mengingat kenangan dua tahun lalu, masih segar di ingatanku saat merasa kerdil karena pengkhianatan Fadil, membuatku tidak berdaya di hadapan Mamanya Lingga yang terang-terangan tidak menyukaiku.

Kalut, rendah diri, merasa jika aku bukan siapa-siapa, membuatku melupakan jika ada ketulusan yang begitu nyata di depanku. Dan sekarang, di saat aku sadar jika cinta yang

selalu dilontarkan Lingga benar adanya, tidak berubah, dan berkurang sedikit pun, setelah sekian waktu kutinggalkan.

Tuhan menjawab doa Lingga, dan Tuhan juga memberiku ujian atas pertemuan dan musibah ini.

Mengujiku karena tidak mempercayai setiap harapan Lingga yang kini menjadi kenyataan, dan hukuman karena menyia-nyiakan cintanya.

Jika sudah seperti ini, apa aku akan terus meragukannya?

Masih terus bersikukuh tidak percaya akan adanya cinta Lingga untukku yang begitu besar?

Masih terus mengelak, dan mencari segala alasan kenapa dia bisa begitu besar dalam mencintaiku?

Masihkah aku terus mempertanyakan rahasia Lingga yang membuatnya begitu besar dalam mencintaiku.

Rahasia yang belum sempat diceritakannya, rahasia yang dijanjikan akan dibuka saat Tuhan membawaku kembali bertemu dengannya.

Ya Tuhan, jangan salahkan aku atas keraguan dan kebodohanku.

Salahkan kenapa cinta harus serumit ini, aku yang begitu mempercayai cinta yang sudah ku rajut bertahun-tahun harus menelan kecewa karena takdirmu yang tak dinyanya.

Dan sekarang, aku dihadapkan pada cinta yang begitu besar, dan hadir dalam waktu yang begitu singkat dalam hidupku?

Tangan Lingga yang ada di genggaman tanganku bergerak, menginterupsi kegalauanku pada permainan takdir. Astaga Lingga, bahkan di saat kamu ada diambang batas kesadaran, kamu masih bisa merasakan kegamanganku. Mencoba mengatakan jika semuanya baik-baik saja.

Kutatap wajah tampan yang terlihat begitu damai dalam lelapnya itu, membulatkan tekad untuk mengambil keputusan mengikuti permainan takdir.

"Bangunlah, kamu meminta Takdir untuk membawa kita bertemu, bukan? Maka sekarang bangun, dan ajari aku untuk mencintaimu."

"......."

"Bangun, dan penuhi janjimu untuk menceritakan rahasia kecil kenapa kamu bersikukuh mencintaiku. Jangan biarkan aku terus bertanya, aku butuh jawaban."

# 26

# Notes Pembuka Rahasia

"Kamu belum membacanya?"

Suara tajam yang terdengar di bibir pintu membuatku terkejut, aku terlalu larut dalam banyak tanya tentang laki-laki yang tangannya ada di genggaman tanganku sekarang ini.

Begitu lelapkah tidurnya?

Begitu indahnyakah mimpinya hingga dia enggan untuk bangun, dan menjawab panggilanku padanya?

Atau terlalu sakit hingga dia enggan bangun untuk merasakannya?

Bahkan aku sudah memintanya untuk mengajariku menerima cintanya, memintanya bangun untuk memenuhi janjinya yang akan bercerita rahasia kecil kenapa dia bisa begitu besar mencintaiku, tapi nyatanya dia enggan bangun juga, memilih tetap tertidur, mengacuhkanku, dan juga adiknya sendiri yang datang menemuinya.

Sebuah sentakan keras kudapatkan dibahuku karena aku tidak kunjung tidak menanggapi pertanyaan Linda, perempuan yang menjenguk Kakaknya sepekan setelah pihak Kesatuan memberikan kabar.

Dia masih Linda yang sama, riak terkejut tergambar jelas di wajahnya saat melihatku diruang rawat Kakaknya, tertawa terbahak-bahak mengatakan jika semesta tidak adil karena mempertemukan Lingga padaku lagi, membuat

Kakaknya tidak bisa lepas seperti perempuan bodoh seperti-ku. Perempuan yang telah menyia-nyiakan cinta Kakaknya yang begitu besar.

Semua cacian, kalimat pedas Linda kuterima dalam diam, tidak sepatah bantahan keluar dariku, karena memang itu benar adanya.

Hingga akhirnya, sebuah *notes* bersampul cokelat diberikan Linda padaku.

*"Aku pernah bilang bukan, jika aku mengetahui rahasia kenapa Lingga begitu tolol dalam mencintaimu, rasa yang awalnya hanya kukira sebagai obsesi semata, terlebih kamu hanya seorang naif yang tidak bisa beranjak dari sebuah trauma. Tapi sepertinya, masa lalu mengikatmu dan Lingga begitu kuat, membuat kita semua bertemu kembali setelah sekian lama, bahkan setelah kamu pergi, Tuhan kembali mempertemukan kalian berdua. Baca notes yang selalu dibawa Lingga seperti sebuah harta karun ini, jika kamu tidak bisa mengingat semua, setidaknya kamu tahu, alasan kenapa aku membenci Renita yang mengkhianatimu, dan Lingga yang mencintaimu seperti orang buta."*

Tapi semenjak kemarin, aku sama sekali tidak menyentuhnya, aku takut jika mereka berdua, sekian dari banyak orang yang mengetahui betapa buruknya hidupku. Menyaksikan betapa menyedihkannya masa lalu yang kutinggalkan merantau, masa lalu yang membuatku enggan beranjak untuk pulang ke tempat yang disebut rumah.

Ke tempat yang menorehkan banyak kenangan buruk yang tidak ingin kuingat.

"Baca sekarang." aku mendongak melihat Linda yang tampak begitu murka padaku sekarang ini, melihatku yang sama sekali tidak memedulikan kemarahannya, dan justru kembali termangu pada pemikiranku sendiri.

"Sudah cukup aku bersabar, Va. Aku menunggu agar kamu mengingat Kakakku dengan sendirinya. Tapi sepertinya otakmu memang rusak secara permanen. Baca dan lihatlah, kenapa di antara berjuta perempuan yang sempurna di luar sana, Lingga memilihmu."

*Lembar janji dua L.*

*Jika satu hari nanti aku menemukannya kembali, dan tidak mampu untuk mengungkapkan.*

*Biarkan, dia membaca lembar janji ini.*

*Janji yang mengikat antara Lingga dan Lia.*

*Tapi jika aku boleh meminta lagi, aku ingin agar aku sendiri yang mengatakannya, membuka notes ini sama saja membuka luka untuknya.*

Tanganku gemetar melihat tulisan rapi di halaman pertama. Dua huruf L yang saling bertolak belakang di lukis indah oleh Lingga.

Lia, panggilan istimewa dari Ayah untukku, dan jauh sebelum ini, Lingga juga pernah memanggilku seperti ini, menyeretku pada kenangan buram yang tidak bisa terlihat dengan jelas.

Benarkah dia bagian dari masa lalu yang kulupakan? Bagian dari masa lalu yang tidak bisa kuingat karena satu

trauma besar dan sebuah kecelakaan fatal di usiaku yang belum genap 10tahun.

Aku menghela nafas panjang, mencoba menyiapkan hati dan perasaan tentang apa yang kutemukan di dalam *Notes* milik Lingga ini.

*Awal mengenalnya, dia gadis kecil berusia 7tahun, tersenyum polos di gandengan Ayahnya, bertamu di rumah dan berkenalan sebagai tetangga baru. Manis, mungil, dan cantik. Satu-satunya yang berani mendekatiku, tidak memedulikanku yang mengacuhkan kehadirannya.*

Tanpa diminta senyumku terulas membacanya, membayangkan hal yang tidak bisa kuingat ini bak sebuah film.

*Lingga kecil tidak tahu, jika ke depannya, gadis kecil yang selalu tersenyum itu akan menjadi poros perhatiannya, nama yang selalu disebutnya dalam doa, berharap Tuhan berbaik hati mempertemukan dia kembali dan memenuhi janjinya.*

Janji? Janji apa Lingga, sepenting apa janji itu sampai kamu tidak berupaya saja untuk melupakannya. Kamu pernah berjanji padaku untuk membantuku bangkut dari keterpurukan pengkhianatan, tapi ini, janji yang kamu buat jauh sebelum semua ini terjadi.

Aku membalik halaman, membaca lembar rapi yang seakan melemparku ke masa lalu yang kulupakan dengan begitu saja.

*Hari demi hari berlalu, Lia, begitu Lingga kecil memanggilnya, semakin hari semakin membuat Lingga kecil kesal, mengikutinya seperti ekor ke mana pun dia pergi, dan bodohnya, Lingga sama sekali tidak bisa menolak pemilik binar mata indah yang bersinar terang usai mendapatkan kejutekanku.*

Bisa ku bayangkan betapa menyebalkannya hal itu, sama seperti saat awal aku bertemu Lingga, merasa risi karena dia sok akrab, dan tidak berhenti untuk mendekatiku. Ternyata, dulu dialah yang acuh padaku.

Takdir membolak-balikkan sikap orang

*Tiada hari tanpa Lia mengikuti Lingga kecil, mengingatnya membuatku tertawa, ingin sekali aku menoyor kepala Lingga kecil agar berhenti bersikap songong, mengingatkan dia jika satu waktu nanti, Lia akan meninggalkan dia, dan membuatnya merana karena kehilangan.*

*Benar apa yang dikatakan orang, kita akan merasakan kehilangan di saat orang tersebut meninggalkan kita.*

*Tapi Lingga kecil adalah Lingga tanpa Lia sekarang ini, dingin, kaku, dan acuh. Hingga akhirnya semua itu mencair perlahan saat aku melihat borok busuk orang tua yang seharusnya menjadi teladan, aku melihat dengan benar apa yang menjadikan Lia seperti bayangan untukku.*

*Lia kecil akan menghambur mencariku di saat Ibunya membawa laki-laki lain ke dalam rumah mereka, melotot marah mengusir gadis polos itu, sebuah kemarahan yang tidak pantas diberikan pada gadis kecil sepertinya, yang sama sekali belum mengerti keadaan.*

Aku membekap mulutku, menahan isakan yang tiba-tiba lolos, bukan hanya isakan, tapi juga air mata yang tanpa diminta turun mengalir dengan deras.

Lingga, dia benar-benar bagian dari masa laluku yang terlupakan, bagian dari memoriku yang telah terhapus karena kecelakaan dan diperburuk oleh terapi demi menyembuhkan diri dari segala kenangan burukku akan Ibu.

*Melihat bagaimana ketidakadilan dan kesepian yang diterima gadis kecil berambut panjang itu dari Ibunya sendiri memantik simpatiku, menyulut rasa ingin melindungi, walaupun masih tersembunyi dibalik sikap tidak peduliku.*

**Dasar Lingga kecil bodoh, demi apa pun ingin sekali aku menceramahinya, mengatakan keras-keras agar dia membuang topeng sok cool itu, karena jika Engkau berikan kesempatan untuk bertemu Lia lagi, aku akan memperlihatkan betapa besar arti dirinya untukku.*

Lihatlah, Eva. Dia membuktikan apa yang dimintanya pada Tuhan, dan kamu hanya mengelak, mencari celah, alasan untuk terus berkubang pada pengkhianatan, menyamakan Lingga dengan Fadil yang telah melukaimu.

Semakin banyak lembar yang kubuka, semakin aku dibawa pada banyak fakta yang membuatku tercengang, menjawab kenapa dua Kakak beradik Natsir tampak begitu mengenalku lebih dari diriku sendiri.

Semua yang terjadi layaknya sebuah film dimana aku adalah pemeran utamanya, dimana sebuah drama penuh tangis dan kesakitan.

Hingga tepat, hampir di akhir *Notes*, tertulis penyebab ingatkanku yang hilang, dimana kecelakaan hebat dan

penyebab kenapa musibah itu menimpaku, membuatku hanya teringat jika aku terbangun di rumah sakit, dan mendapati aku hanya mengenal kedua orang tuaku.

Keharmonisan semu yang hancur 4tahun kemudian oleh pengkhianatan. Inilah penyebab aku melupakan segalanya, termasuk Natsir bersaudara.

Aku mengusap air mataku, membuka lembar terakhir Notes ini.

*Aku masih ingat betul jika aku pernah menggerutu, menyesali telah mempunyai tetangga menyebalkan seperti Evalia, berharap agar dia pergi dari depan mataku. Tapi nyatanya, saat Tuhan benar-benar mengabulkannya, aku dilanda rasa kehilangan hebat.*

*Rasanya sekarang aku ingin menertawakan diriku saat itu, antara marah pada orang tua Lia yang membuat Lia tidak ingat apa pun, atau kecewa pada Tuhan karena mengabulkan doaku.*

*Terakhir kalinya aku melihat Eva, dia menatapku dengan pandangan kosong, terbalut perban di sekujur tubuh hingga kepalanya, sama sekali tidak mengenaliku, bahkan namaku pun tidak.*

*Aku dan dia, berubah menjadi orang asing dalam sekejap. Puncaknya adalah, sebuah theraphy yang membuat Lia melupakan semuanya, tentangku, tentang Linda, dan tentang buruknya orang tuanya, satu hal yang melegakan adalah kedua orang tuanya berusaha memperbaiki segalanya demi hidup Eva ke depannya, dengan cara yang membuatku kehilangan Cinta Pertamaku untuk waktu yang lama.*

*Evalia, seakan masih kemarin sore, aku melihat mobil keluarga Hardi pergi meninggalkan rumah mereka, aib, nama*

*baik yang ternoda, membuatku tidak bisa mengucapkan selamat tinggal padanya.*

*Aku hanya bisa menatap mobil itu melaju hingga hilang dalam pandangan dengan petuah Mama yang terus-menerus terdengar mengucapkan betapa buruknya keluarga Hardi.*

*Suami yang terlalu mencintai, dan istri pengkhianat.*

*Tapi bukan itu yang ada di kepalaku, perginya Evalia kecil justru membuat Lingga kecil menggenggam erat janji 2L yang terucap sebelum kejadian buruk itu terjadi.*

*Lingga kecil mungkin belum bisa memenuhi janjinya, tapi dalam doa, tidak pernah luput dia ucapkan, agar Sang Pemilik semesta yang melindungi gadis penuh luka tersebut untuknya.*

*Meminta pada Sang Mahakuasa agar menjaganya, sementara Lingga memantaskan diri agar saat Takdir mempertemukan mereka kembali.*

*Evalia Hardi.*

*Hei kamu, yang jauh di sana.*

*Yang kusebut dalam doaku.*

*Cinta pertamaku yang tidak mau beranjak dari hatiku.*

*Yang mengubah simpati dan rasa ingin melindungi menjadi cinta mati.*

*Lihatlah aku yang sekarang berada di sebuah Akademi Militer, berjuang agar menjadi seorang Ksatria, hingga saatnya tiba, aku bisa memenuhi janjiku padamu.*

*Menjaga, dan melindungimu.*

*Jika satu saat nanti kita bertemu, dan kamu tidak mengingatku, akan kubuat kamu mencintaiku dengan caraku. Membuka lembar janji 2L ini, hanya akan membuka lembar kesakitanmu yang telah kamu kubur dalam-dalam.*

*Jika Tuhan mempertemukan kita lagi, jangan tanyakan alasan kenapa aku bisa mencintaimu sebuta ini, karena aku pun tidak memiliki jawaban yang tepat.*

*Yang aku tahu, aku tidak ingin kehilanganmu untuk kedua kalinya, aku ingin memenuhi janjiku, berjalan bersama, memberikan kebahagiaan yang pernah kamu minta.*

*Cintaku sesederhana itu, Lia.*

*Jadi, baik-baiklah kamu di bawah lindungan Tuhan.*

*Tunggu aku.*

Rahasia dan segala alasan yang selama ini menjadi tanyaku telah terjawab, bukan satu hak yang luar biasa, tapi hal sederhana tapi begitu menyentuh hati, tidak perlu menunggu Lingga bangun untuk menjawab semua hal yang menurutku di luar nalar, karena semua curahan hati Lingga telah menjelaskan kelewat gamblang.

Senyumku mengembang lebar merasakan betapa bahagianya saat sadar, di tengah keputusasaanku akan kepercayaan akan cinta, Lingga menepis semuanya, membuktikan jika cintanya tidak terhalang jarak dan waktu.

Jika seperti ini, tidak ada alasan untuk menampiknya, aku hanya harus menunggu Lingga bangun, dan mengatakan jika janjinya menungguku untuk kuminta.

"Eva.. " panggilan Linda membuatku berbalik, senyum bahagia karena apa yang kurasakan lenyap melihat wajah paniknya.

Perasaanku semakin tidak enak, saat suara putus asa itu menyebut nama yang telah membuatku tersenyum beberapa saat lalu.

"Lingga kritis."

# 27

# Secuil Kenangan

*"Lingga.."*

*Suara lirih gadis kecil yang memanggil namaku membuatku membuka mata.*

*Tapi kali ini aku terbangun bukan di tanah konflik, tempat dimana aku, dan aparat yang bertugas menjadi bulan-bulanan para anarkis yang tidak puas dengan kebijakan pemerintah.*

*Tubuhku yang sebelumnya terasa mati rasa karena dua tembakan yang bersarang serta injakan dan pukulan yang tidak hentinya mereka layangkan padaku, kini tidak kurasakan lagi.*

*Tubuhku terasa begitu bugar, seperti layaknya aku bangun tidur untuk waktu yang lama. Tidak ada cacat, goresan, maupun lebam di tubuhku.*

*Membuatku kebingungan sendiri, bagaimana ini bisa terjadi, dan dimana aku sekarang.*

*"Lingga.."*

*Suara yang memanggilku kembali, membuatku berbalik, dan aku kembali dibuat terperangah saat melihat seorang gadis kecil yang menghantui diriku seumur hidup.*

*Gadis kecil yang kini sudah menjadi seorang Dokter, seorang Dokter cantik yang begitu sulit untuk menerima cintaku padanya, menganggap semua kata cintaku sebagai bualan belaka.*

*Dan kini, aku berada di dalam ingatan dimana rahasia kenapa aku begitu mencintainya, satu hal sederhana di antara ribuan kenangan akan dirinya yang begitu sulit untuk ku ungkapkan.*

*Aku memilih duduk di antara rerumputan yang begitu empuk, memperhatikan Evalia kecil yang mengikuti Lingga, rasanya begitu lucu melihat diriku sendiri.*

*Lingga kecil, bahkan aku lupa jika aku pernah begitu kurus, anak lelaki berusia dua belas tahun dengan tinggi di atas rata-rata, bermain basket adalah hobiku, dan Evalia kecil adalah suporter yang tidak pernah absen menyorakiku.*

*"Ayoo, pulang Lingga." Aku tertawa mendengar nada membujuk Eva, gadis kecil itu kini merajuk karena Lingga kecil tak kunjung berhenti men-drible bola, nyaris saja membuatnya menangis jika wajah masamku dulu tidak segera menoleh.*

*Masih kuingat betul bagaimana aku yang dulu pada Eva, jutek, acuh, dan tidak peduli, persis seperti Eva sekarang ini padaku.*

*Aaaahhh, dunia benar-benar membolak-balikkan takdir seseorang.*

*"Ngapain sih kamu ikutin aku, main sana sama Linda. Jangan ngintilin aku."*

*Suara kerasku membuat Eva berkaca-kaca, hidung dan matanya memerah tanda dia bersiap akan menangis, sebelum akhirnya aku menghela nafas panjang, mencoba bersabar pada perempuan kecil yang kala itu selalu membuatku dongkol.*

*"Maunya sama Lingga, Linda mainnya cuma sama Lendra."*

*"Ya sudah, ayo aku anterin pulang." Dengan langkah lebar Lingga kecil meninggalkan Eva di belakangnya, membuat Eva kepayahan karena kaki mungilnya tidak bisa menyamai langkahku, hingga akhirnya tubuh kecil itu terjerembap, membuatnya menangis keras karena lututnya yang terluka.*

*Kembali aku dibuat tertawa melihat ekspresi diriku sendiri yang menahan sebal karena lagi-lagi mendengar tangisan Eva, dan ulah merepotkannya.*

*"Jangan nangis, Lia. Kamu nggak capek dari tadi teriak, sekarang nangis."*

*"Gendong."*

*Kini aku tertawa terbahak-bahak, wajah Lingga kecil yang merengut berbanding terbalik denganku sekarang, jika sekarang aku yang diminta menggendong Eva, dengan senang hati aku akan melakukannya.*

*Walaupun cemberut, aku juga tidak mampu menolaknya, tubuhku yang kurus dan jangkung tidak membuatku kesulitan menggendong gadis kecil yang tampak begitu girang di punggungku.*

*Aku bangkit, berjalan sejajar dengan dua bayangan masa kecilku ini, mendengar suara Eva yang berceloteh tentang segala hal, dan diriku yang bermalas-malasan dalam menanggapi.*

*Rasanya aku ingin sekali aku menoyor kepala Lingga kecil, memintanya berhenti bersikap angkuh dan dingin pada Eva, memberitahu padanya jika semuanya tidak akan sama lagi usai aku mengantarkannya ke rumah keluarga Hardi.*

*"Lia nggak mau pulang."*

*Bukan hanya langkah Lingga kecil yang terhenti mendengar suara Eva, tapi aku juga turut mematung di depan Rumah Hardi ini.*

*"Kalo nggak mau pulang kamu mau ke mana Lia?"*

*Eva semakin mengeratkan pegangannya pada leherku, membuatku nyaris tercekik dibuatnya, "Di dalam ada Ibu sama Om yang nggak Lia kenal, Ibu bawa Om masuk ke kamar Ayah, Lia disuruh pergi main, ke tempat Linda, Lindanya cuma main sama Lendra. Tapi Lingga juga usir Lia."*

*Rahasia keluarga Hardi yang menjadi konsumsi publik di Komplek perumahan ini, aku yang sudah cukup umur saat itu sudah mengetahui apa yang terjadi pada keluarga Eva, borok orang tua yang membentuk trauma pengkhianatan yang begitu kuat pada Eva, bahkan disadi saatat dia tidak bisa mengingatku. Jika waktu benar bisa diulang, aku ingin mengurung Ibunya Eva agar berhenti berbuat gila.*

*"Aku nggak akan tinggalin kamu."*

*Lingga kecil tersenyum miris saat mencoba menghibur iba pada keadaan Eva, dan tidak bisa berbuat apapun untuk menolong gadis malang ini. Di saat aku sudah menurunkan Eva, Eva kecil menahan tanganku, bola mata yang berbinar indah penuh kesenduan itu menatap penuh harap padaku.*

*Hatiku bahkan merasakan sakitnya apa yang dirasakan oleh Eva kecil. "Lingga, janji ya nggak ninggalin Lia, apa pun yang terjadi, Lingga bakal ada buat Lia."*

*Topeng angkuh dan acuh yang kupakai dulu luntur seketika melihat harapan Eva kecil, kelingking mungilnya teracung padaku meminta kesungguhan sebuah janji.*

*Senyuman tipis kuperlihatkan padanya menghibur hatinya yang mendung, saat aku menyambut janjinya.*

*"Aku janji Lia, Lingga akan selalu menemani Lia. Janji dua L, semenyebalkan kamu, aku janji nggak akan ninggalin kamu."*

*Senyuman lebar terlihat di wajah Eva kecil saat aku menyambut janjinya, senyuman lebar yang kulihat terakhir kalinya dari seorang Evalia yang mengenal Lingga.*

*Jika bisa, ingin sekali aku menahan diriku sendiri agar tidak menghela Eva kecil masuk ke dalam rumah Hardi, rumah dimana Eva dewasa tidak mengenalku sama sekali. Rumah dimana bencana untuk keluarga Hardi meledak dengan hebat.*

*"Kamu membawa laki-laki lain ke rumah ini di saat ada Eva. Dimana otakmu Yulia?"*

*"Kenapa memangnya, jika bukan karena anak sialan itu, aku tidak akan terus-menerus terjebak pernikahan denganmu."*

*"Dia anakmu, darah dagingmu, bisa-bisanya kamu memanggilnya sialan."*

*"Dia memang sialan, seharusnya dia tidak perlu hadir di tengah pernikahan yang tidak kuinginkan ini, adanya dia membuatku tidak bisa lepas darimu."*

*"Dia anakmu."*

*"Aku tidak menginginkannya sama seperti aku tidak menginginkanmu, aku membencinya sama seperti aku membencimu."*

*"Yulia."*

*"Aku sudah muak dengan kalian semua, muak dengan pernikahan ini, muak harus melihat wajah menyebalkan anak sialan itu."*

*"Sadarlah Yulia, apalagi yang kurang dariku, aku memberimu kebebasan, aku memberikan segalanya untukmu,*

*apa yang kurang dariku, sampai kamu masih harus menemui laki-laki lain dan membawamu ke depan Putrimu?"*

*Pertengkaran hebat antara orang tua Eva masih begitu segar di ingatanku, sama seperti dua anak kecil yang mematung penuh kesakitan di depanku sekarang ini, terlebih Eva kecil yang mendengar betapa dia tidak diinginkan oleh Ibunya sendiri.*

*"Anak, rumah tangga, aku benci semua itu, jika bisa memilih, aku tidak akan sudi di jodohkan dengan laki-laki sepertimu, apa kamu tidak sadar jika aku hanya alat pelunas hutang budi keluargaku pada keluargamu.*

*Hatiku miris saat melihat Pak Hardi, Ayahnya Eva berlutut di depan Ibunya Eva, perempuan cantik tapi gila, mengabaikan segala kebaikan suaminya demi hal yang menurutku tidak masuk akal. Satu kenangan buruk di ingatanku dan Eva, melihat Ayahnya mengiba meminta secuil cinta dari Ibunya.*

*"Yulia, apa pun akan kulakukan agar kamu memaafkan aku yang menyeretmu dalam pernikahan ini."*

*"Matilah bersama Putrimu itu, pergilah ke Neraka, baru aku akan memaafkan kalian berdua yang telah merenggut kebebasan dan kebahagiaanku."*

*Tubuh kecil Eva bergetar mendengar teriakan Ibunya yang sarat kemurkaan.*

*"Ibu nggak sayang aku, Ibu mau Lia mati. Ibu jahat."*

*Menembus diriku yang seakan tidak terlihat, Eva berlari keluar dari rumah besar Hardi ini, teriakan penuh kekecewaan pada Ibunya membuat pertengkaran dua orang tua itu terhenti, terkejut dan tidak menyangka, putri mereka mendengar borok busuk pernikahan mereka di waktu yang tidak seharusnya.*

*Lingga kecil pun tak kalah kalut, mendahului dua orang-tua itu, aku melihat diriku berlari mencoba menggapai Eva yang sudah tidak bisa dikendalikan oleh kekecewaan.*

*Hati seorang anak, yang masih begitu bersih harus ternoda, dan cacat karena apa yang di umpatkan oleh Orang yang seharusnya memberikan seluruh kasih sayang.*

*Seperti akhir kisah sinetron picisan yang tidak dipercaya orang, kembali kejadian yang pernah membuat duniaku berubah kusaksikan untuk kedua kalinya.*

*Suara tabrakan keras yang membuat gadis berusia sembilan tahun berambut panjang itu jatuh terpental, terguling seperti boneka setelah mobil yang melaju dengan kecepatan penuh itu menabrak tubuh mungil nya.*

*Duniaku hancur untuk kedua kalinya melihat memori paling kelam di hidupku, begitu mengerikan saat melihat Eva kecil berlumur darah di sekujur tubuh dengan tangisan Lingga kecil di sampingnya.*

*Tatapan penuh kemarahan Lingga kecil terlihat pada Ibunya Lia, "Tante mau Lia mati bukan, lihat ini Tante, lihat!"*

*Kemarahan itu masih terasa hingga sekarang, melihat wajah syok Mamanya Eva melihat apa yang menjadi sumpah serapahnya menjadi kenyataan. Bahkan kepercayaanku hilang begitu saja pada beliau.*

*Memori ini pemicu penyesalanku hingga hari ini, memori dimana aku kehilangan sosok yang awalnya mengganggu dan mengusik hidupku, kehilangannya untuk waktu yang lama.*

*Eva kecil mungkin tidak mengganguku lagi, seperti apa yang kuinginkan awal kepindahannya di samping rumahku. Tapi Eva kecil melupakanku, dengan semua kenangan yang ke depannya akan sangat berarti untukku, dia tidak*

*mengganggguku lagi, seperti apa yang ku keluhkan setiap kali dia datang dan merengek kesepian.*

*Eva kecil benar-benar tidak mengganggguku lagi, hingga aku sadar, aku kehilangan sosoknya ceria yang terbalut luka, kehilangan gadis kecil rapuh yang mewarnai hariku yang membosankan.*

*Hingga saat Eva tidak bisa kutemui lagi, aku sadar, jika Eva menempati tempat special di hatiku, kehadirannya yang membuatku kesal dan jatuh hati secara bersamaan di usiaku yang belia membuatku tidak mampu untuk membuka hatiku untuk yang lainnya.*

*Karena ternyata, hati dan diriku sudah terpaut janji dengan gadis kecil berambut panjang menyebalkan yang sering kujudesi, janji akan menjaga dan tidak akan meninggalkannya.*

*Langkahku hampir saja tergerak untuk mengikuti Lingga kecil dan Om Hardi masuk ke dalam mobil, membawa tubuh Eva yang berada di ambang kematian, saat semua itu kembali memudar, menarikku ke dalam sebuah lorong terang tanpa batas.*

*Mengurungku di dalamnya, hingga aku tidak tahu berapa lama aku berada di sana, tapi sebuah rasa bahagia kurasakan, saat suara-suara yang selalu membuatku jatuh hati, mengiringi dan menemani kesepianku di tempat antah berantah ini.*

*Dia yang kini tidak menampik kehadiranku, yang Tuhan pertemukan kembali padaku, yang selalu ku pinta pada yang kuasa agar menjadi tujuan akhirku.*

*Mencintaimu itu sesederhana ini, Lia. Tanpa alasan, aku mencintaimu.*

*Tanpa alasan, aku bisa menutup hatiku hanya untukmu.*

*Tanpa alasan, aku tidak bisa melupakanmu.*

*Entahlah, terdengar konyol. Tapi ini rahasia kecilnya, aku begitu kukuh mencintaimu, karena kamu yang pertama, dan satu-satunya yang hadir di hatiku.*

*Rasanya tempat ini begitu nyaman, damai, dan ditemani suara nyanyian Eva yang terdengar mengalun lembut membuatku bahagia, membuatku enggan bangun dan merasakan kembali betapa pedihnya keraguan Eva padaku.*

*Aku takut jika nanti aku bangun, aku akan kehilangan kepeduliannya lagi. Jika tetap berada di ruang kosong ini aku merasakan kepedulian Eva, merasakan jika dia benar membalas cintaku, aku rela tetap berada di sini.*

*Hampir saja mataku terpejam kembali, merasakan semilir angin dan heningnya keadaan, saat suara yang sebelumnya menemaniku dengan alunan lagu, kini berbicara penuh kepiluan.*

*"Bangunlah, kamu meminta Takdir untuk membawa kita bertemu, bukan? Maka sekarang bangun, dan ajari aku untuk mencintaimu."*

*"......"*

*"Bangun, dan penuhi janjimu untuk menceritakan rahasia kecil kenapa kamu bersikukuh mencintaiku. Jangan biarkan aku terus bertanya, aku butuh jawaban."*

# 28

# Calon Kakak Ipar

"Lingga kritis."

Senyumku yang sempat mengembang kini luntur seketika, tidak perlu menanyakan apa pun, dengan cepat aku berlari menuju ruangan dimana Lingga dirawat.

Semua bayangan buruk bermunculan di kepalaku, kondisi Lingga seharusnya semakin membaik walaupun dia belum sadar, dan saat aku memantapkan hati menerimanya, kenapa justru semunya memburuk?

Tidak, aku tidak ingin ditinggalkan lagi, aku mempunyai kenangan buruk dengan Ibuku yang meninggalkanku dan Ayah demi orang lain, dan aku ditinggalkan Fadil dengan begitu tragisnya, mengkhianatiku dengan sahabatku sendiri.

Dan sekarang, saat aku yakin jika cinta Lingga benar adanya, kenapa semuanya menjadi buruk?

Rasanya aku tidak sanggup lagi jika harus kehilangan. Aku pernah meninggalkannya, dan sekarang aku tidak ingin dia melakukan hal yang sama padaku.

Langkahku terhenti di depan ruang rawatnya, mencoba agar tidak histeris saat melihat Dokter yang selama ini mengawasi Lingga melepas alat bantu yang selama ini menyokong hidupnya.

Tidak kupikirkan lagi etika dalam kedokteran, aku seperti orang bodoh yang merangsek masuk ke dalam

ruangan begitu saja, menarik kuat-kuat tim medis untuk menjauh dari Lingga.

"Jangan Dok."

"Jangan lepasin."

"Eva, jangan kayak gitu."

Mengabaikan permintaan Linda yang berusaha menahanku, aku berusaha mendekat kembali, tidak ingin semua ini berakhir seperti ini.

"Nggak, Lin. Lo sendiri yang bilang kalo Lingga kritis, jangan biarin mereka lepasin. Nggak boleh. Gue baru saja tahu semua yang disembunyikan, dan dia mau ninggalin gue, dia nggak boleh pergi." suara tangisku bahkan sampai bergaung di ruangan ini.

Rasanya aku nyaris gila memikirkan jika Lingga sudah tidak ada, meninggalkanku dan kebodohanku.

Sentakan kuat dan tarikan dari Linda membuatku mundur menjauh dari ranjang pasien, cengkeramannya yang kuat membuatku hanya bisa menangis hebat, meraung-raung melihat semua yang dilakukan tim medis pada Lingga.

Aku memeluk Linda kuat, mengeluarkan segala rasa sakit menerima kenyataan jika lagi-lagi aku telah ditinggalkan. Memikirkan betapa bodohnya aku telah menyia-nyiakan kebaikan dan ketulusan Lingga selama ini membuatku semakin histeris.

"Udah, Va." Usapannya di punggungku sama sekali tidak bisa menenangkanku. "Udah, semuanya udah selesai."

Selesai? suaraku bahkan hampir habis karena raunganku yang semakin keras. Tidak, aku tidak sanggup melihat wajah yang sudah berani meninggalkanku, tidak memenuhi janjinya seperti yang dituliskannya.

"Li ..." Suara lirih yang samar-samar terdengar di tengah tangisanku membuatku semakin parah, merasa jika aku mulai berhalusinasi karena semua tekanan serba mendadak ini.

"Lia.."

Seketika tangisku terhenti, mencoba memasang telinga-ku dengan benar untuk mendengarkan suara siapa yang baru saja memanggilku.

Seketika aku mendongak, mendapati wajah menyebal-kan Linda yang justru tersenyum mengejek padaku, tidak ada raut kesedihan sama sekali di wajahnya layaknya seorang adik yang ditinggal mati oleh Kakaknya.

Bukan hanya Linda yang menahan tawa, tapi suara kikik geli di belakang ku membuatku dengan cepat berbalik, dan tidak ku sangka, laki-laki yang baru saja ku kira sudah di alam Barzah justru tengah menatapku dengan pandangan geli, begitu pun dengan suster dan Dokter yang kini bahkan terang-terangan menertawakanku.

Apa-apaan ini? Mengesampingkan kekesalanku pada siapa pun yang sudah mengerjaiku. Perhatianku terarah pada Lingga yang menatapku dengan geli dari tempatnya berbaring, rasa lega menghampiriku melihatnya baik-baik saja, benar-benar masih hidup, bahkan bangun dari tidur panjangnya hampir seminggu ini.

Tidak bisa kuungkapkan betapa aku merindukan wajah yang tengah menatapku sekarang ini, terakhir kalinya kami saling menatap, itu bukan waktu yang ingin kuingat dan kuulangi lagi, dia pergi dan kembali dengan nyawa berada di ujung tanduk, berakhir dengan peluru yang bersarang dan juga beberapa patah tulang.

Sebuah toyoran kudapatkan, membuat pandanganku dari Lingga teralih pada Suster Meliana, suster yang selalu sewot dengan segala hal yang melekat pada diriku.

Tapi kini seperti yang lainnya, dia tampak begitu bahagia sudah melihatku menangis meraung-raung seperti orang gila.

"Gimana, Dok? Rasanya dikerjain sama Calon adik ipar, enak nggak?"

Mendengar hal ini aku langsung menutupi wajahku dengan telapak tangan, menyembunyikan wajahku yang sudah semerah tomat saat sadar betapa memalukannya diriku saat menangisi Lingga yang kukira sudah meninggal.

"Rasain!! Suruh siapa ninggalin Masku, ngeraguin dia. Enak kan rasanya." Untuk sesaat aku ingin tuli untuk sementara, sungguh Linda mengulitiku dengan begitu rupa.

Mengungkap hal yang bahkan selalu ragu untuk kuungkapkan.

Usapan kurasakan di rambutku, rasa hangat yang terasa familier walaupun sudah lama tidak kurasakan.

Suara tawa itu surut, membuatku berani mengangkat kepalaku kembali, di saat bola mata hitam itu menatap tepat di mataku, sorot penuh rindu itu membuat dadaku bergemuruh, mencoba meresapi cinta yang begitu besar di dirinya, dan cinta itu untukku.

Bahkan di saat tubuhnya nyaris penuh luka, retak di dada dan lengannya sama sekali tidak menghalangi Lingga untuk bangkit, dan menenangkanku yang menangis dan menahan malu karena ulah adiknya yang ingin menghukum keraguanku ini. Bahkan demi diriku dia mengabaikan dirinya sendiri yang baru saja sadar.

Sebesar itukah cintamu yang kuragukan, Ngga?

Tangannya yang tidak terluka menyentuh sudut bibirku, kebiasaannya jika melihatku mulai terlihat sendu, jika dulu dilakukannya di saat aku teringat pedihnya perlakukan Fadil dan Renita, kini dia melakukan ini bukan untuk menenangkan aku yang meratapi hati yang lain. Tapi aku yang menangisinya, takut jika dia benar-benar meninggalkanku.

"Aku nggak akan ninggalin kamu! Kamu tahu dengan benar itu. Jika aku tahu ujung kematian bisa membuatmu menerimaku, sudah dari awal aku lakuin ini, Va."

"Gimana rasanya lihat orang yang mencintai kita begitu besar ninggalin kita, tepat di saat kita menyadari semua itu.

Senyum kecut muncul di bibirku saat mendengar pertanyaan Linda, perempuan cantik yang sedang menyisir rambutku sekarang ini, entah kenapa dia terniat sekali ingin mengajakku berjalan-jalan di Distrik pusat, tempat dimana keadaan sudah jauh lebih baik setelah insiden nyaris sebulan yang lalu.

"Rasanya aku mau ikut mati, Lin. Tapi percayalah, aku sama sekali nggak ingat kalian, kamu, Lingga, dan semua masa laluku, ingatanku bermula di saat 10 tahun, dan semakin buruk karena Ibuku yang akhirnya ninggalin aku." Mataku mulai berair kembali, mengingat Ibu membuatku selalu ingin menangis, hal ini terlalu menyedihkan.

"Jadi Tante Hardi nggak pernah sembuh dari kegilaannya?"

Pertanyaan yang membuatku miris, merasa malu ternyata dua orang yang kuanggap asing justru mengenalku lebih dari siapa pun, "Waktu itu umurku 14tahun, Lin. Di saat itu saja aku sudah begitu trauma tentang pengkhianatan,

tapi nyatanya, hal memalukan itu sudah jauh terjadi sebelumnya, pantas saja Mamamu tidak menyukaiku."

Gerakan tangan Linda terhenti saat aku menyebut nama Mamanya, dahinya mengernyit dengan pandangan yang sulit kuartikan.

"Mamamu pasti tahu dengan benar bagaimana bobroknya keluargaku."

"Apa itu yang membuatmu tiba-tiba menjauh dari kami semua? Apa Mamaku mengatakan hal buruk ke kamu saat Lingga mengajaknya ke rumah?"

Aku berbalik, menatap Linda yang tampak begitu gusar dan jengkel, kuraih tangannya, menenangkan perempuan satu tahun di atasku ini agar tidak terbawa emosi.

"Apa yang Mamamu lakukan itu hal wajar, Lin. Siapa yang mau anaknya bersanding dengan perempuan carut marut sepertiku. Sedangkan kalian begitu sempurna, semua orang tua akan melakukan hal tersebut."

Linda menepis tanganku dengan kasar, kini bahkan dia tampak begitu murka. "Seharusnya kamu nggak dengerin Mamaku, dia memang Mamaku, perempuan yang udah lahirin aku, tapi aku membencinya yang gila hormat, yang pertama dia jauhin aku dengan Hakim, dan ternyata dia juga yang bikin kamu jauhin Lingga, bahkan sebelum hubungan kalian dimulai. Kenapa Mamaku hanya memikirkan nama baik, kehormatan, orang yang sepadan, tanpa mau melihat jika kebahagiaan anaknya pada orang yang dia hina!"

Pertama kalinya aku melihat sisi lain Linda, dia tampak begitu frustasi dan kecewa dengan keadaan, sangat berbeda dengan Linda yang kuingat, perempuan penuh *Power* yang membuat siapa pun tunduk di depannya, tapi ternyata, dia pun memendam luka yang sama sepertiku.

Cinta yang terhalang derajat dan martabat, bisa kubayangkan bagaimana perasaan laki-laki yang mencintai Linda, dan segala kesempurnaan keluarga Natsir yang membuat mereka tidak terjangkau.

Merasa kerdil, dan tidak sederajat. Sama sepertiku, yang lebih memilih mundur daripada disebut benalu yang hanya memanfaatkan Lingga semata.

Dengan cepat Linda berbalik, menekan bahuku kuat-kuat dengan sorot penuh keseriusan, terlihat putus asa dan permohonan, "Tolong Va, setelah semua yang diperjuangkan Mas ku, cukup aku yang tidak bisa menggapai cintaku, jangan Mas Lingga dan kamu. Aku mohon."

Bagaimana aku akan mundur lagi, jika sudah begitu besar langkah Lingga untuk menggapaiku, bukan karena sekedar ingin menenangkan Linda, tapi aku juga ingin merasakan bahagia, dengan orang yang mencintaiku tanpa syarat.

Anggukan mantap kuberikan sebagai jawaban, membuat Linda tersenyum lebar dan meraihku ke dalam pelukannya.

"Terima kasih Calon Kakak Ipar!"

Senyumku mengembang lebar mendengar panggilan Linda, terasa begitu menyenangkan saat kita merasa jika kita begitu diterima oleh orang lain dengan tangan terbuka.

Sama sepertiku, Linda pun tak kalah semringahnya, "Jadi kakak iparku, siap menyambut kejutan dari Kakakku?"

# 29

# Mrs Natsir-Soon

"Kamu mau bawa aku ke mana sih, Lin? Katanya tadi dandanin aku mau ngajak jalan, malah sekarang bilang ada *suprise* dari Lingga."

Hampir saja aku jatuh tersandung entah apa yang menghalangi jalanku, karena Linda dengan kurang ajarnya menutup mataku dengan dalih sebuah kejutan.

Dan dengarlah suara tawanya yang begitu menyebalkan, menertawakan kemalanganku yang dengan bodohnya mau mengikuti ajakannya.

"Sudah aku bilang, kan. Lingga punya kejutan buat kamu, Va. Kalo liat ya nggak *surprise*."

Aku hanya bisa pasrah, memarahi dua kakak beradik Natsir yang bebal dan pemaksa ini adalah hal yang sia-sia. Tapi satu pikiran mengulik kepalaku, sesuatu yang baru terpikirkan sekarang ini.

"Memangnya Lingga udah keluar dari rumah sakit! Jangan gila, Lin. Luka Kakakmu itu parah banget, jan mentang-mentang kamu Dokter bisa ijin..."

Toyoran keras kudapatkan di kepalaku, membuat ocehanku berhenti seketika.

"Diem aja deh, cerewet banget lo jadi manusia. Lo nggak tahu, gue sekarang mau bawa obat buat Masku biar dia cepetan sembuh. Kalo dia nggak segera di turutin apa maunya, bisa-bisa dia nggak sembuh."

Sembari meraba-raba dalam kegelapan, aku masih berpikir keras tentang obat yang dimaksudnya, jalan pikiranku tidak menjangkau pola pikir Linda ini, apa yang dimaksudnya sebagai obat, jika obat yang pasti bagi Lingga adalah dia beristirahat dengan benar dan tidak banyak bergerak.

Awas saja jika sampai kegilaan yang dilakukan dua Kakak adik ini membuat Lingga yang hampir pulih menjadi kembali cedera kembali.

"Terserah kalian.." akhirnya aku menyerah, mengikuti permainan ini. Aku tidak bisa melihat wajah Linda, tapi aku bisa membayangkan wajah puas Linda melihatku menurut seperti sekarang ini, di gandeng layaknya orang buta ke tempat yang tidak kunjung sampai.

Hingga akhirnya, sebuah cahaya terang masuk ke sela kain hitam penutup mataku, bisikan pelan Linda terdengar di tengah kesunyian ini.

"Nikmati kejutannya Calon Nyonya Aditya Natsir, jangan buka matamu sebelum kamu mendengar kejutannya."

Belum sempat aku bertanya, Linda meninggalkanku sendirian di tengah kesunyian ini, rasanya aku ingin segera melepas penutup mata ini, sayangnya aku tidak ingin menghancurkan apa yang menjadi surprise Lingga.

Samar, awalnya pelan, tapi suara alat musik yang mengalun perlahan menyapa indraku semakin lantang, dan saat aku mendengar suara yang mulai menyanyikan bait nadanya, aku tahu, Kejutan indah yang dipersiapkan Lingga, suara yang sempat ku puji keindahannya sebelum insiden nahas itu terjadi kini terdengar membawakan satu lagu indah.

*Betapa bahagianya hatiku saat*
*Ku duduk berdua denganmu*
*Berjalan bersamamu*
*Menarilah denganku*

*Namun bila hari ini adalah yang terakhir*
*Namun ku tetap bahagia*
*Selalu kusyukuri*
*Begitulah adanya*

*Namun bila kau ingin sendiri*
*Cepat cepatlah sampaikan kepadaku*
*Agar ku tak berharap*
*Dan buat kau bersedih*

Senyumku mengembang, tanpa melepaskan penutup mata ini, aku dan kegelapan larut dalam lantunan bait Payung Teduh, tidak menyangka jika lagu sesederhana 'Akad', menggambarkan dengan tepat apa yang terjadi antara aku dan Lingga.

Dia yang merelakan, tidak menahanku saat aku beranjak pergi, karena tahu, itu yang terbaik untukku dua tahun lalu.

Perlahan, aku membuka penutup mataku, hal pertama yang kulihat adalah sosok Lingga yang berdiri di depanku, memakai kruk untuk menopang tubuhnya yang belum pulih benar, dan senyuman lebar menyambut mataku yang terbuka.

Tatapan mata kami bertemu, membuatku tidak bisa mengelak lagi dari rasa bahagia yang tidak bisa ku deskripsikan lagi dengan kata-kata, rasanya perutku melilit dengan rasa bahagia yang begitu meluap, terlebih

genggaman tangan Lingga yang begitu erat pada tanganku, menunjukkan segala rasa yang diungkapkan melalui lirik lagu.

*Bila nanti saatnya telah tiba*
*Kuingin kau menjadi istriku*
*Berjalan bersamamu dalam terik dan hujan*
*Berlarian kesana-kemari dan tertawa*
*Namun bila saat berpisah telah tiba*
*Izinkanku menjaga dirimu*
*Berdua menikmati pelukan di ujung waktu*
*Sudilah kau temani diriku*

*Namun bila kau ingin sendiri*
*Cepat cepatlah sampaikan kepadaku*
*Agar ku tak berharap*
*Dan buat kau bersedih*

*Bila nanti saatnya telah tiba*
*Kuingin kau menjadi istriku*
*Berjalan bersamamu dalam terik dan hujan*
*Berlarian kesana-kemari dan tertawa*
*Namun bila saat berpisah telah tiba*
*Izinkanku menjaga dirimu*
*Berdua menikmati pelukan di ujung waktu*
*Sudilah kau temani diriku*

*Sudilah kau menjadi temanku*
*Sudilah kau menjadi istriku*

Kini lagu itu berakhir, menyisakan sorakan dari mereka para prajurit yang turut menyaksikan momen terindah dalam hidupku, bahkan aku berusaha mati-matian menahan haru mendapatkan perlakuan seistimewa ini dari Lingga.

Tatapan Lingga sama sekali tidak terlepas, sama sepertiku yang tersenyum lebar, dia pun tidak kalah berbinarnya, membuatnya tampak jauh lebih bugar dan sehat daripada terakhir kali aku melihatnya.

"Lamar!"

"Lamar!"

"Lamar!"

"Ayo, Ndan. Tunggu apalagi."

Lingga menunduk agar bisa meraih tubuh mungilku, suaranya yang berbisik tepat di telingaku membuatku merinding seketika.

"Demi apa pun, Va. Kalau sampai aku kamu tolak lagi, maluku bisa awet sampai ke anak cucu."

Aku tertawa kecil, sedikit berjinjit sembari memegang dadanya yang kini sudah terbalut seragam loreng kebanggaannya. "Bagaimana kamu akan tahu jawabannya kalo belum mencoba, Ngga?"

Lingga mundur sedikit, memamerkan seringai miring yang entah kenapa bukannya terlihat mengerikan tapi justru terlihat sexy di mataku.

Melihat pembicaraan singkat kami ini justru memantik sorakan yang semakin riuh.

"Ayolah, Ndan."

"Ayo, Ndan!"

"Tunggu apalagi, Ndan."

"Lamar!"

"Lamar!"

"Lamar!"

Pipiku merona mendengarkan sorakan penuh semangat mereka yang menjadi tim hore Lingga di sekeliling kami, suasana Kamp penjagaan malam ini menjadi riuh karena ulah Lingga dan segenap pendukungnya, melepas citra kaku penjaga Negeri demi dukungan moril pada laki-laki yang ada di depanku.

Kembali aku mendapatkan kejutan, tidak ku sangka, di tengah tubuhnya yang belum pulih, Lingga benar-benar berlutut di depanku, membuatku harus menutup mulutku rapat-rapat agar tidak histeris seperti para anggotanya.

Kotak beludru berwarna hijau senada dengan seragam Abdinegaranya, terbuka tepat di depanku, memperlihatkan cincin sederhana dengan ukiran melingkar yang membuatnya tampak begitu indah.

Wajah Lingga justru berbanding terbalik denganku, terlihat tegang seperti saat akan menghadap komandannya.

"Evalia, kamu pernah minta aku buat janji, nggak akan pernah ninggalin kamu apa pun yang terjadi. Tapi nyatanya Tuhan menguji janjiku dengan berkali-kali Dia menjauhkanmu dariku, membuatmu lupa siapa aku, membuatmu ragu dengan cintaku yang tidak pernah berkurang sejak pertama kali ada."

Suasana yang tadinya ramai kini mendadak hening, membuat suara Lingga semakin jelas terdengar.

Lingga meraih tanganku, menatapku penuh harap, menyalurkan rasa haru yang tidak bisa lagi kuungkapkan.

"Aku mencintaimu, Eva. Jangan ragukan dan jangan tanyakan apa alasannya karena aku pun tidak tahu kenapa cinta bisa membuatku segila ini, yang aku ketahui, setelah

bertemu dan sempat melepasmu, aku tidak ingin kehilanganmu lagi."

"..........."

"Jadi Evalia, *will you marry, me*? Menjadi Nyonya Aditya Natsir, dan memenuhi janjiku untuk tidak meninggalkanmu dalam keadaan apapun, memberikanmu kebahagiaan, dan menyembuhkan segala lukamu?"

Aku tidak langsung menjawabnya, sembari menenangkan degupan jantungku yang menggila, dan membuatku khawatir aku bisa mati karena serangan jantung mendadak, aku membantu Lingga untuk kembali berdiri, mengacuhkan kotak beludru berisi cincin, terang saja hal ini disambut kecewa oleh tim hore Lingga.

Begitu pun dengan Lingga yang kini tersenyum miris menatapku, "Ternyata aku kepedean, ya. Ngerasa kalo kamu mulai nerima aku hanya karena kamu nangis di saat ngira aku sudah mati."

Suara berat sarat keputusasaan ini Membuatku kesal sendiri, dengan kasar aku mengulurkan tanganku padanya, hal aneh yang disambut keheranan.

"Mana cincinnya?"

"Haahh?"

Dengan gemas aku mencubit hidung mancung Lingga, membuatnya meringis kesakitan.

"Mana cincinnya, Lingga. Sini pakein." Dengan masih kebingungan Lingga memakaikan cincin indah itu ke jari manisku.

Membuat desah lega terdengar dari setiap manusia yang ada di sekeliling kami, sudah kuduga mereka sama tegangnya seperti Lingga.

Kali ini, dengan hati-hati aku merangsek masuk ke dalam pelukan Lingga, tubuhnya mendadak kaku dengan perbuatanku ini, tapi aku ingin dia tahu apa yang menjadi alasanku.

Dan saat tangan besar itu terangkat, aku merasakan semua keraguanku sirna, hatiku mengatakan jika semuanya ini benar, memeluk tubuh yang memberiku kenyamanan ini, aku merasa jika aku menemukan rumah.

Aku merasa pulang.

"Jangan berlutut di depanku, Ngga. Aku bukan seorang Tuan Putri yang membuatmu harus merendah, kamu ingin melamarku menjadi teman hidupmu, maka seperti inilah yang benar, berjalan bersisian, saling menopang, dan saling menyempurnakan. Tidak ada alasan menolak kamu yang mencintaiku begitu sempurna."

Lingga melepaskan pelukanku, kebahagiaan terpancar jelas di wajahnya sekarang ini, mataku terpejam saat kurasakan kecupan hangat di dahiku, menyampaikan rasa yang tidak tidak diwakilkan kata.

*Terima kasih Letnan, di tengah kesakitanku kamu datang menjadi pengobatku.*

*Terima kasih Letnan, tidak bosan untuk menungguku yang melupakanku.*

*Terima kasih Letnan, tidak menyerah meyakinkanku yang meragu atas cintamu padaku.*

*Terima kasih sudah mencintai perempuan biasa ini dengan segala kesempurnaanmu.*

*Terima kasih sudah memilihku yang penuh celah dan kekurangan ini di antara berjuta kesempurnaan di luar sana.*

*Terima kasih Letnan sudah mencintaiku, jangan lelah untuk mengajariku mencintaimu dengan sama sempurnanya.*

# 30

# Pulang

Senyumku mengembang lebar saat melihat Lingga yang mendapatkan apresiasi dari Komandannya langsung atas sikap sigapnya dalam insiden besar yang terjadi beberapa waktu lalu.

Bukan hanya aku, tapi juga Linda dan Dokter Wibowo, kami bertiga bagian dari warga sipil turut terharu dibuatnya.

Dan kini, tugas Lingga beserta anggotanya sudah terselesaikan dengan baik, apel pelepasan mengakhiri tugas mereka di Kamp Pengamanan ini.

"Kenapa sih dia harus Masku, kalo nggak gue gebet beneran dia." aku sedikit terkekeh mendengar suara Linda yang ada di sampingku, cemberut saat melihat wajah bangga Kakaknya yang melihat ke arahku.

"Harus gitu ngomongnya di depan gue?" aku mengangkat tanganku, memperlihat jari manisku yang berhias cincin dari Lingga, cincin lamaran yang selalu sukses memantik senyumku, sama seperti sekarang ini, senyumanku justru disambut cibiran menyebalkan darinya.

"Iya, iya! Calon Kakak Ipar. Nggak harus cemburu juga kali sama gue."

Hampir saja perdebatanku dan Linda dimulai, jika saja Lingga tidak berlari menghampiri kami berdua, rasanya sampai sekarang aku tidak percaya, jika Letnan Satu yang

menjadi perbincangan di antara kaum hawa ini merupakan laki-laki yang telah melamarku.

Kukira dia hanya akan sekedar memelukku, membagi rasa bahagianya atas keberhasilan tugasnya kali ini, tapi nyatanya lebih dari itu, melupakan sebelah tangannya yang terbalut gips, Lingga mengangkatku dengan begitu mudahnya.

Sungguh, proses penyembuhan Lingga sangat pesan, nyaris dua kali lipat lebih cepat daripada orang-orang biasa, apa imunitas seorang prajurit memang berbeda? Entahlah, tapi Lingga menggendongku seakan-akan aku ini seringan kapas.

Mengabaikan jeritanku, dan juga puluhan pasang mata yang melihat kami sekarang, Lingga tertawa keras, membawaku berputar-putar dalam dekapan tubuh tingginya.

Nafasnya terengah, tapi senyuman sama sekali tidak lepas dari bibirnya, membuatku tidak bisa untuk memarahi ulahnya yang terlampau manis ini, walaupun aku harus menebalkan muka menahan malu karena menjadi pusat perhatian para tim horenya.

Ku pukul pelan dadanya, membuatnya terhuyung penuh drama, tapi wajahnya yang menyeringai jahil membuatku tahu jika dia hanya berpura-pura.

"Dokter Evalia, ini kekerasan, dok!"

Aku bersedekap, memasang wajah acuh andalanku setiap kali bertemu dengannya dulu, dan ini pun dibalasnya dengan berkacak pinggang meremehkan, khas seorang Lingga setiap kali menghadapi anggotanya, dan kini dia menantangku atas pernyataannya.

"Bagaimana disebut kekerasan, Letnan. Jika pasiennya sendiri saja melarikan diri sebelum dia sembuh dengan

benar, mengangkat kekasihnya sementara tangan dan dadanya saja masih terluka."

"Aaahhhhhh, jadi pasiennya ini yang bersalah, dok?" ucapan sarkas Lingga kusambut anggukan mantap. Lingga menunduk, menyejajarkan tubuh tingginya denganku yang hanya sebahunya, kilat nakal dan menggoda khas dirinya setiap kali berbicara denganku kini terlihat

Dan perlakuan manisnya ini membuatku lupa jika kami berdua tidak sendirian di sini, tapi rasanya dengan Lingga, bersamanya dengan status Kekasihku, seseorang yang akan meminangku, rasanya aku seperti masuk ke dalam dunia baru, dunia dimana kebahagiaan yang sempat musnah dengan rasa sakit kini ku dapatkan kembali.

Euforia bahagianya bahkan membuat pipiku serasa mati rasa karena terlalu banyak tersenyum, bersama Lingga aku merasa benar, aku serasa menemukan tempat untuk pulang.

Aku mencoba mengacuhkan segala perbedaan yang begitu nyata di antara aku dan Lingga, mencoba mengobati segala trauma akan semua yang menyakitiku dengan segala hal cinta ditawarkan Lingga padaku.

Aku mencoba mempercayakan kebahagiaanku padanya, percaya jika dia akan memperjuangkan cinta kami, dan tidak akan meninggalkanku seperti Ibu dan Fadil.

Aku tidak tahu, apakah segala kenyamanan yang kudapatkan saat bersama Lingga adalah cinta, rasa sayang, atau sekedar nyaman, tapi yang aku yakini, bersamanya adalah hal yang paling benar.

Lingga mengusap puncak kepalaku, membuat rambut panjangku yang tergerai semakin berantakan.

Jika dulu aku merasa sebal padanya, maka kini segala hal yang menyebalkan tentang Lingga justru terasa begitu manis untukku.

"Tapi tenang saja, Dok. Pasien ini mempunyai Dokter pribadi yang tepat, dokter ingin tahu siapa dokter pribadi pasien yang saya maksud?"

Aku memutar bola mataku, sebisa mungkin menahan senyum mengikuti permainannya ini, sembari berpura-pura berpikir, aku menatap puas laki-laki yang selalu tampil sempurna di setiap kesempatan.

"Siapa ya, Letnan? Apa saya mengenalnya?"

Senyuman geli terlihat di wajahnya, tangan besar itu merangkum pipiku, membuatku mendongak menatap wajah tampan Lingga yang begitu tinggi ini.

Rasa hangat dan nyaman dari telapak tangan itu membuatku terlena, enggan untuk melepaskannya.

"Dia Dokter tercantik yang pernah ku kenal, Dokter mungil, bergigi kelinci, dan berambut panjang." Lingga semakin mendekat, membuatku bisa mencium wangi *mint* dari nafasnya yang menderu hangat.

"Dokter cantik yang sebentar lagi akan menyandang nama Aditya Natsir, Dokter cantik yang akan kulihat setiap pagi saat aku membuka mata, memarahiku setiap aku tidak menghabiskan makan, Dokter cantik yang akan melepasku bertugas dengan senyuman ikhlas dan pelukan hangat. Dokter cantik yang akan merajuk merindu disaat aku pergi menunaikan tugas, menanti ku dengan sabar, dan mengiringi setiap tugasku dengan doanya."

Lingga menyatukan dahinya denganku, membuatku memejamkan mata, menikmati setiap kalimat Lingga yang membuatku ingin meledak saking bahagianya, rasanya tidak

bisa ku ungkapkan dengan kata saat kita di cintai dan berarti begitu besar dalam hidup seseorang. Impian yang begitu sederhana, tapi selalu menjadi mimpiku dalam sebuah keluarga yang harmonis.

"Jadi bagaimana, kamu siap untuk pulang dan mewujudkan mimpi-mimpi indah tersebut menjadi sebuah kenyataan?"

Mataku terbuka, dan saat mata kami bertemu, semua keraguan yang selalu bergelayut, lenyap tak berbekas dengan tekad yang ditawarkannya.

Kini bukan waktunya untuk merasa kerdil atas perbedaan antara aku dan Lingga, bukankah sebuah kebahagiaan juga perlu diperjuangkan?

"Jadi, kapan kamu mau datang menemui Ayahku? Meminta pada beliau untuk menikahi putrinya ini? Aku tidak mau gagal untuk kedua kalinya, Letnan."

# 31

# Lamaran

"Kamu capek?"

Aku yang sedang menyandarkan kepalaku pada bahu Lingga langsung mendongak, kantuk yang kurasakan imbas dari nyamannya punggung tegap tersebut, kini harus berusaha ku tepis.

Tatapan hangat penuh pengertian Lingga terlihat saat dia menyingkirkan anak rambutku yang mencuat keluar.

"Harusnya aku yang tanya ini ke kamu, Ngga. Kita terbang dari Timur transit di Sulawesi, transit lagi di Soetta, dan sekarang kita mesti ke Solo. Luka-lukamu masih nyeri nggak?" membayangkan rute yang baru saja ku tempuh, dan satu pesawat lagi yang menunggu kami saja sudah membuatku mual sendiri.

Rasanya begitu lelah, *jetlag* sudah terasa bahkan di saat perjalanan belum usai.

"Aku ini laki-laki, Va. Prajurit lagi, jadi perjalanan kayak gini, cincailah!" mau tak mau aku tertawa, lelah yang kurasakan berkurang setiap kali Lingga berusaha mencairkan suasana. Mungkin Lingga tidak ingin aku khawatir karena kondisinya. "Soal lukaku ini, kan tangannya tinggal nunggu buka balutan, Va. Udah aku bilang, jangan khawatir, ada dokter pribadi yang 24jam berada di sampingku."

Lingga menarik kembali tubuhku, memintaku kembali bersandar padanya, dan menautkan jemari kami,

memperhatikan jari yang tampak begitu sempurna saling melengkapi.

Tapi semakin dekat kami dengan keseriusan, semakin besar pula aku dilanda rasa khawatir, bagaimana Lingga akan membawaku pada sebuah pernikahan, jika Mamanya saja tidak menyukaiku, bayangan buruk tentang pernikahan tanpa restu orang tua seperti layaknya bom atom yang terkubur, hanya menunggu waktu, bom itu ditemukan dan akhirnya meledak, memusnahkan segalanya.

Dan sekarang, sebelum semunya terlambat, lebih baik aku mengutarakan hal mengganjal ini. Dengan kepercayaan yang ku kumpulkan susah payah, aku memberanikan diri menanyakan hal ini pada si Pemilik hidung mancung yang tengah sibuk dengan ponselnya ini.

"Kamu nggak mau pulang ke rumahmu dulu, Ngga? Kamu yakin Mamamu ijin kamu sama aku?"

Lingga langsung menoleh ke arahku, raut heran terlihat di wajahnya sekarang ini mendengar pertanyaanku barusan. Tanganku yang ada di genggamannya kini dikecupnya perlahan, membuat perutku mulas dengan perasaan yang menyenangkan.

"Nggak perlu mikirin Mamaku, Mamaku akan bahagia dengan siapa pun yang membuatku bahagia."

"Tapi..." kalimatku terhenti, saat telunjuk Lingga menempel di bibirku, wajah teduh yang tidak pernah gagal membuatku baik-baik saja ini.

"Yang mau menikah itu aku sama kamu, dan sebagai orang tua, beliau akan bahagia selama aku bahagia, jangan mikir sebuah penolakan, Va. Tapi tunjukan pada Mama, jika pemikiran beliau selama ini salah, aku berjuang, kamu pun juga. Kamu percaya kan sama aku."

Mungkin aku masih waswas dengan penolakan Mamanya Lingga, tapi benar apa yang dikatakan Lingga, ini tentangku dan dirinya, jika Mamanya Lingga menganggapku tidak sepadan dengan putra sulungnya ini, bukankah seharusnya aku juga berjuang untuk memantaskan diriku untuk putranya.

Jika Mamanya Lingga tidak menyukaiku karena aku Putri seorang yang tidak mengenal kesetiaan, maka Mamanya Lingga harus melihat, jika aku tidak seperti itu, bukan hanya Lingga yang berjuang membuatku mencintainya, tapi aku juga berjuang agar semuanya tidak sia-sia.

Aku tidak seperti ibuku, dan aku akan membuktikan hal ini pada beliau, jika aku menerima putranya tanpa melihat segala kesempurnaan Lingga sebagai seorang Natsir semata.

Suara pemberangkatan penerbangan menuju Kota yang terkenal dengan Kali Bengawannya ini menginterupsi dan Lingga tentang perbincangan dengan topik berat ini.

"Aku ada kejutan untukmu di rumah Ayahmu nanti."

Bisikan yang diucapkan Lingga saat kami berjalan membuatku penasaran, terlalu banyak kejutan darinya.

"Kejutan ini yang akan membuang semua keraguanmu tentang semua omong kosong tentang berbedanya keluarga Natsir dan dirimu, kamu siap?"

Aku mengangguk mantap, membuat Lingga menghadiahiku dengan kecupan sayang diujung kepalaku.

Dengan hati yang ringan aku melangkah mengikuti laki-laki yang menggandeng tanganku ini, tangan yang ke depannya akan menuntunku pada kebahagiaan, tidak alasan lagi untuk tidak mempercayai Lingga.

Aku memang tidak mengingat tentang Lingga di masa lalu, di mataku pun dia memang orang asing, tapi hatiku tidak bisa memungkiri, jika aku mempercayainya lebih dari akal sehatku sendiri.

# 32

# Pertemuan Dua Keluarga

Kalian pasti bertanya-tanya, apa kejutan yang dimaksud Lingga sebelum kami sampai di Kota Solo ini?

Dan kejutan yang tidak disangka-sangka adalah kehadiran Mama dan Papanya di rumahku yang nyaris tiga tahun tidak kukunjungi.

Rumah Ayah di pinggiran Kota Solo, berdekatan dengan Gunung Lawu yang selalu dingin.

Terang saja, baru masuk ke dalam Komplek Perumahan, deretan mobil yang turut mengamankan MenHan RI dan salah satu CEO Perusahaan Pertambangan ini sudah membuatku tidak bisa mengatupkan bibir.

Komplek perumahan yang seingatku sepi kini berubah ramai dengan para Petinggi ini.

Benar-benar kejutan Lingga yang sukses membuatku terkejut, beberapa waktu lalu aku mengutarakan keraguan-ku akan restu yang mungkin tidak diberikan Mamanya, dan kini, Mamanya hadir untuk menjawab keraguanku.

Bahkan pertanyaan tentang bagaimana Lingga mengetahui rumahku ini tanpa sekalipun bertanya padaku, langsung terlupakan begitu saja.

Aku bahkan tidak bisa membayangkan raut wajah terkejut Ayah saat membuka pintu, dan mendapati tetangga lama beliau.

"Kapan kamu nyiapin semua ini?" bisikku pada Lingga, gemas sekali padanya yang selalu berbuat di luar dugaanku.

Lingga terkikik geli, menghindariku yang ingin mencubitnya, "Ya waktu kamu terima lamaran aku, aku minta Orang tuaku buat lamar kamu."

Aku ternganga, ingin sekali koprol dengan cara berpikir Lingga ini. "Dan kamu sama sekali nggak ngomong ke aku?"

"Kan kejutan, Va." elaknya tidak terima. Tapi lagi-lagi, Lingga selalu mempunyai jawaban yang tepat untuk membungkamku. "Aku udah nunggu selama 16 tahun, dan aku nggak mau nunggu lebih lama lagi."

Hampir saja aku menendang Lingga yang kini tersenyum jahil melihatku begitu kesal padanya, saat suara Ayahku yang sudah lama tidak kudengar menegurku.

"Evalia, kamu mau di situ dan berantem terus sama Lingga? Nggak mau nyapa Om Anggara dan Tante Lidya?"

Wajahku mendadak pucat, baru saja tadi aku berjanji pada diriku sendiri agar bersikap lebih baik untuk bisa membuktikan pada Mamanya Lingga jika aku perempuan yang pantas, kini di depan beliau berdua aku justru bertindak konyol, hampir saja menjitak Putra sulung mereka karena terlalu kesal.

Tapi tarikan Lingga yang mengajakku untuk memberi salam pada pada orang tua ini tidak memberiku waktu berlama-lama untuk bengong.

"Ternyata Eva yang sempat di ajak Lingga ke rumah itu, Lia kecil." teguran Pak Anggara membuatku terpaksa tersenyum, sendu dan prihatin terlihat jelas di wajah beliau sekarang ini, "Om nggak tahu kalo kamu sama sekali nggak ingat kami semua. Mungkin Mamanya Lingga juga pangling sama kamu."

Aku memaksakan diri tersenyum, teringat pertanyaan Mamanya Lingga yang tersirat dulu, apa aku melupakan keluarga mereka atau tidak, dan ternyata ini arti semuanya. Berbeda dengan Om Anggara yang tersenyum hangat padaku, datar, dingin dan tidak tersentuh, itu yang terlihat dari Mamanya Lingga, Tante Lidya yang begitu acuh padaku.

"Maafin Eva, Om dan Tante, Eva benar-benar nggak ingat satu pun."

"Aku memang tidak ingin Eva mengingat semuanya, Anggara. Semuanya begitu pahit untuk kami." Akhirnya Ayah angkat bicara, setelah lama tidak berjumpa, aku bahkan belum menyapa beliau secara langsung.

Aku memang anak yang tidak tahu diri.

"Sudah-sudah!! Kita lama tidak bertemu Hardi, jangan memikirkan sesuatu yang ada di belakang." Om Anggara menghentikan kalimat Ayah, membuatku bersyukur Ayah tidak harus mengulik luka lama beliau yang mungkin tidak akan sembuh sampai kapan pun.

Seakan mengerti hatiku yang kalut karena ingatan akan buruknya keluargaku, remasan tangan Lingga membuatku sadar, jika aku tidak sendirian merasakan luka ini.

Suara tawa Ayah yang menanggapi kalimat Om Anggara membuatku semakin lega.

"Baiklah, sekarang Lingga dan Eva sudah datang, bukankah kedatangan mereka berdua yang kamu tunggu kan, Ngga?"

Kini keringat dingin mulai mengucur keluar, terlebih saat perhatian orang tua Lingga menatapku sekilas sebelum kembali pada Ayah, terlebih Tante Lidya, hampir saja aku terkena serangan jantung saat beliau menatapku tajam, seakan tatapan beliau bisa menembus isi hatiku di dalam

sana, ternyata benar ya, calon mertua lebih mengerikan daripada Dosen pembimbing dan spidol merahnya.

"Kedatanganku dan Lidya, selain menyambung silatu-rahmi yang sudah lama terputus di antara kita yang pernah bertetangga, kami berdua juga ingin mengutarakan maksud hati kami melamar Evalia untuk Lingga, Hardi."

Senyum Ayah surut, tidak seperti novel picisan dimana seorang orang tua akan langsung mengangguk bersemangat saat Putrinya dilamar oleh Orang kaya, tapi tatapan Ayah justru berubah mendung, menatapku dengan penuh rasa bersalah.

"Anggara, tanpa mengurangi rasa hormatku pada kalian, terlebih kamu Nak Lingga, kamu berdua tidak sama seperti 16tahun lalu, sekarang Eva hanya dokter umum dan putri seorang Petani sayur, apa dia pantas bersanding dengan keluarga kalian, tolong dipikirkan lagi."

Perih, Pedih rasanya saat Ayah berkecil hati sepertiku dulu, merasa kerdil di hadapan Keluarga Natsir yang sempurna tanpa cela, tanpa mengatakan pun aku tahu, jika Ayah melakukan hal ini untuk melindungiku.

Beliau tidak ingin aku terluka karena perbedaan derajat.

Aku melirik Lingga yang tampak pias, sama seperti kedua orang tuanya yang tidak menyangka seorang petani sayur seperti Ayah akan menolak halus lamaran mereka, wajahnya begitu kaku karena terkejut, jika dulu aku akan dengan mudah menyerah, maka kini saat aku yakin Lingga akan membawa bahagia untukku, aku tidak ingin Lingga berdiam diri.

Jika biasanya Lingga yang menenangkanku, maka kini giliranku yang mengusap genggaman tangannya, mengata-kan jika aku ingin semua perjuangannya tidak sia-sia.

"Jangan dilihat dari Orang tua saya, Om Hardi." perhatian Ayah teralih saat Lingga membuka suara, bahkan suara Lingga bergetar menahan emosi karena kecewa. "Jika Om meragukan keseriusan saya, Om harus tahu, enam belas tahun saya menunggu Putri Om, meminta pada Tuhan agar mempertemukan saya dan Eva."

Melihat Ayah yang terdiam, Lingga segera melanjutkan, tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada di depan mata.

"Saya datang meminang Putri Om sebagai Lingga Aditya, pekerjaan utama saya sebagai Abdi Negara yang mungkin bergaji lebih kecil dari Eva yang menjadi dokter. Antara saya dan Eva tidak ada yang berbeda, percayalah Om, saya akan melakukan segala cara untuk membahagiakan Eva, seumur hidup saya, saya hanya mencintainya."

Nyaris aku menahan nafas mendengar permintaan Lingga pada Ayahku. Terharu melihat tekad kuat Lingga di setiap kalimat penuh keyakinan yang diucapkannya tadi.

Helaan nafas panjang Ayah terdengar, bukankah sudah kubilang, Ayahku adalah orang paling baik yang ku kenal, Beliau disakiti begitu rupa oleh Ibuku saja beliau masih memaafkan, terlebih saat melihat kesungguhan Lingga sekarang ini.

"Bagaimana kamu, Va. Om menyerahkan semuanya pada Eva, Nak Lingga."

Telapak tangan Lingga begitu dingin saat menyentuh punggungku, bukan niatku ingin mempermainkannya, tapi seperti yang dikatakannya tadi, aku ingin semuanya jelas tanpa keraguan sebelum kami berdua memulainya.

Pandanganku terfokus bukan pada Lingga, tapi pada Mamanya Lingga yang sedari tadi tidak berbicara.

"Tante Lidya merestui kami?" semua yang ada di ruangan ini terkejut mendengar pertanyaanku, tapi aku ingin menyelesaikan semuanya. "Saya akan mundur jika Tante tidak merestui kami, karena yang saya tahu, anak perempuan akan menjadi hak suaminya, tapi anak lelaki selamanya akan menjadi milik Ibunya." Aku mencoba tersenyum, menguatkan hati jika seandainya aku kembali akan ditolak oleh beliau.

Tante Lidya meletakkan cangkir tehnya dengan anggun, sekilas setiap intimidasi beliau serupa dengan Linda. Ternyata Linda mewarisi power Mamanya rupanya.

"Jika bersamamu Lingga bisa bahagia, apa kamu pikir saya akan menolak? Kamu tahu dengan benar jika putraku mencintaimu, maka berjanjilah, cintai dan jangan sia-siakan dia, dalam pernikahan kalian nantinya, jangan meninggalkan dia seperti sebelum ini."

Senyumku mengembang mendengar jawaban Tante Lidya, bukan hanya aku, begitu pun dengan Lingga yang kini langsung menghambur memeluk Mamanya mengucapkan terima kasih pada wanita yang telah melahirkannya tersebut.

"Lingga tahu Mama bakal restuin Lingga, makasih ya, Ma. Makasih!" apalagi yang lebih mengharukan daripada ini? Bahkan kembali aku dibuat terharu oleh hal sesederhana ini.

Tante Lidya kembali melihat kearahku, "Maaf Hardi jika kalimatku menyinggung, tapi tolong Eva, cintai Putraku seperti dia yang mencintaimu, saya sudah bilang bukan, mundurlah jika kamu tidak mencintainya, jika sekarang kalian datang meminta restu, maka berjanjilah untuk membuat pernikahan kalian berhasil."

"..........."

"Tante tidak ingin kehilangan hangatnya Putra sulung Tante karena perbedaan pendapat."

# 33

# Pengajuan

"Kamu cantik, Va."

Aku yang sedang menggulung rambutku di depan kaca spion mobil langsung menoleh ke arah Lingga. Hanya bergumam menanggapi pujian Lingga.

Laki-laki yang menjadi Komandan Peleton ini, penampilannya harus ternoda dengan *handbag* hitam yang kuminta untuk membawakannya.

Sungguh terlihat lucu melihat seorang gagah sepertinya tampak menenteng tas wanita, tapi sepertinya Lingga tidak peduli, dia justru semakin lebar tersenyum, bersandar pada mobilnya memperhatikanku saat aku merapikan rambutku yang kini berwarna hitam.

Aku baru tahu jika seorang Persit harus berpenampilan sederhana, menggambarkan kesahajaan istri seorang prajurit.

Semuanya berjalan begitu cepat, setelah yakin kedua orang tua kami menyetujui, kembali Lingga membawaku ke Ibukota, dan lagi-lagi, aku dibuat terkejut dengan semua data pengajuan berkas nikah Kantor telah beres.

Selama di Papua, usai aku menerima lamaran pribadinya Lingga telah meminta Akmal, mantan ajudan Papanya untuk mengurus semua berkas, dan sudah rahasia umum, nama besar yang tertera di belakang seseorang akan memper-mudah dan mempercepat segalanya.. Dan setiba aku di sini,

aku hanya tinggal *test* kesehatan, dan kini bertemu Komandan Batalyon Lingga yang tidak lain adalah Ayahnya Renita.

Luar biasa bukan Calon suamiku ini, dia benar-benar seperti seorang Penyihir, menyelesaikan semuanya hanya dalam waktu sekejap, dan saat aku menyampaikan keheranananku, tawa lebar diberikan olehnya.

Sudah bagus aku tidak menyeretmu untuk langsung menikah, sudah aku bilang bukan, aku sudah menantikan waktu ini sekian lama, dan aku tidak akan menunggu lebih lama lagi.

Gila bukan, Lingga, segala tingkah posesifnya yang awalnya mengerikan untukku, tapi kini aku mengerti, semua ini dilakukan Lingga untuk menunjukkan betapa berartinya aku di hidupnya.

Manis sekali, kan? Mungkin ini yang disebutkan beberapa orang, menikah dan hidup dengan orang yang mencintai kita, akan lebih membahagiakan daripada kita mencintai seseorang, jangan khawatirkan tidak bisa membalasnya, seiring dengan berjalannya waktu cinta akan datang dengan sendirinya.

Untuk sekarang, itu yang aku yakini.

Usai mengurus rambutku, untuk terakhir kalinya kupoleskan lipbalm pada bibirku, membuatku terlihat lebih segar.

Aku menoleh, melihat Lingga yang tersenyum kecil melihatku, belum sempat aku menanyakan bagaimana penampilanku, sudah layak atau belum, Lingga sudah lebih dahulu berbicara.

"Aku bakal lihat pemandangan indah ini setiap harinya." mendengar pujian Lingga, membuat pipiku semakin

memerah, selalu sukses membuatku tersipu dengan kalimat sederhana, tapi terdengar tanpa bualan itu.

Mata kami bertemu, dan di matanya, kejujuran terlihat jelas membuatku merasa jika cinta yang selalu diucapkannya bukan hanya bualan semata.

Aku meraih lengannya yang tidak terluka, merangkulnya seperti yang biasa dia lakukan. "Apa aku sudah terlihat pantas menjadi Nyonya Natsir?"

Lingga merapikan anak rambutku yang mencuat, dan sebagai jawaban atas pertanyaanku, kecupan singkat kudapatkan di ujung kepalaku, "Nggak ada yang lebih pantas dari kamu. Jadi, kamu sudah siap bertemu dengan Komandanku?"

Aku mengangguk mantap, kini luka-luka yang diberikan Renita dan Fadil beserta keluarga mereka sudah tidak bisa menyakitiku lagi, bagiku mereka tidak lebih kenangan masa lalu yang tidak pantas untuk mempengaruhiku.

"Aku nggak akan biarin siapa pun nyakitin kamu, Va."

Lihatlah bagaimana dia membahagiakanku, begitu indah bukan caranya? Ke depannya memang tidak akan mudah, tidak selamanya manis seperti ini, akan ada bumbu-bumbu di dalamnya yang menambah warna, pahitnya kecemburuan, masamnya sebuah pertengkaran, tapi setidaknya, kami berdua akan mengakhirinya dengan manisnya kesabaran untuk menerima kekurangan masing-masing.

Tatapan mata mengiringi langkahku dan Lingga, beberapa teman Fadil yang masih berada di sini bahkan dibuat terheran-heran saat aku mengggandeng salah satu Komandan mereka. Menyapaku dengan canggung saat memberi hormat pada Lingga.

"Mereka kenapa sih lihatin kamu kayak gitu." aku melirik Lingga yang tengah mendumal, terlihat jelas tidak suka saat anggotanya tadi memperhatikanku, dua tahun tidak terlihat, dan saat mereka melihatku ingin Pengajuan Nikah Kantor dengan Lingga, tentu saja mereka heran, tapi sepertinya itu ditanggapi lain oleh si Letnan Koplak ini.

Kecemburuannya membuatku ngeri sendiri. Bahkan gerutuannya tidak kunjung berhenti, "Kamunya sih, makin cantik pakai seragam ini, makin banyak yang lirik."

Mendengarnya menggerutu semakin ngawur, dengan gemas kucubit hidung mancungnya itu dengan kuat, membuat ringisan Lingga menarik perhatian dari mereka yang melintas.

"Cemburunya di kondisikan, Pak. Istri sama Pacar mereka juga cantik, Pak. Nggak cuma calon Bapak saja." ujaran sarkasku membuat Lingga tersenyum masam. Dengan posesif dia merangkulku, memperlihatkan kepemilikannya atas diriku yang hanya kusambut dengan pasrah.

Lebih baik aku menikmatinya, daripada berdebat dengan manusia Koplak dan posesif akut ini. Ini saja baru bertemu beberapa temannya Fadil yang mengenalku, tidak bisa kubayangkan jika nantinya kami berdua akan bertemu Fadil dan Renita.

Dua orang yang memupuskan impianku dengan keji, tapi nyatanya Tuhan memberikan jalan lain. Jika aku dulunya membayangkan akan memakai seragam PSK bersama Fadil untuk menghadap orang tua Renita yang menjabat menjadi Komandan di Batalyon ini, maka kini aku memakai seragam ini bersama salah satu Perwira di sana menghadap orang tuanya Renita selain sebagau atasan calon suamiku, tapi juga sebagai Mertua mantan kekasihku.

Bahkan aku tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Pak Budiman saat membaca berkas yang diajukan Lingga tempo hari.

Takdir sangat lucu bukan mempermainkan nasib seseorang. Sebelum masuk ke dalam ruangan Danyon, Lingga menahanku sebentar.

"Bagaimana reaksimu jika bertemu Komandanku dan Sahabatmu nantinya?"

"Reaksiku?" ulangku pelan, aku mengangkat bahuku acuh saat melihat wajah gelisah Lingga, "Sebagaimana seorang calon istri prajurit bertemu atasan calon suaminya, Ngga. Aku bakal ikuti prosedurnya, dan berusaha nggak bikin kamu malu."

Helaan nafas lega terlihat di wajah Lingga saat mendengar jawabanku, tenang saja Lingga, kini semuanya di mataku tidak lebih hanya masa lalu, dan ke depannya kamu yang menjadi masa depanku.

"Kamu menjagaku, dan kamu harus mempercayaiku." pintaku padanya, "Kamu nggak sendirian berjuang di hubungan ini, Ngga. Aku pun ingin semuanya berhasil."

# 34

# Bertemu Masa Lalu

Jika biasanya pengajuan nikah dan bertemu Danyon adalah hal yang menegangkan untuk calon mempelai, maka kini semuanya terbalik.

Sejak aku dan Lingga masuk ke dalam ruangan Danyon, suasana canggung langsung terasa, hal pertama yang menarik perhatianku adalah potret keluarga Budiman, ada Orang tua Renita, Kakak Renita dan suaminya yang pernah kutahu sebagai seorang Penerbad, dan Renita sendiri bersama Fadil.

Jika dulu aku bisa berubah menjadi seorang penjahat yang memikirkan segala hal jahat karena rasa sakit di hatiku melihat pengkhianatan mereka berdua, maka kini aku hanya memperhatikan dengan hati yang biasa.

Rasa sakit yang membuatku nyaris mati dulu kini hanya sengatan yang sama sekali tidak menyakitkan, rasanya seperti tercubit sekilas, tapi tidak mampu meninggalkan luka lagi.

"Ngeliatin mantan?" suara Lingga yang berbisik tepat di telinga ku membuatku mengalihkan perhatian dari potret keluarga Budiman.

Melihat kembali reaksi Lingga membuat pikiran jahil terlintas di kepalaku, "Kok kamu tahu, sih?"

Dan benar saja, dengusan sebal terlihat di wajahnya, jika tidak ingat ada di ruangan Danyon, mungkin Lingga akan

menghancurkan pigura yang menjadi pemicu kecemburuannya. Menahan rasa cemburunya bahkan Lingga langsung tidak mau melihat ke arahku.

Aku terkikik geli, dengan usil kujawil dagunya yang lancip itu, "Jiaaaah, cemburu, ya? Ngaku, hayo ngaku!"

Lingga menepis tanganku, merajuk dan membuatku semakin terkikik geli, "Nggak ada, ngapain cemburu. Kamu nggak ingat kalo aku yang selalu nyeret kamu buat berani ketemu sama dia. Aku nggak akan cemburu sama masa lalu, kamu kan pintar, nggak mungkin kamu kembali ke masa lalu, jadi mana mungkin aku cemburu."

Tawaku semakin menjadi, membuatku semakin gemas pada Lingga, dia saja begitu cemburu pada teman-temannya Fadil tadi, apalagi pada Fadilnya, semakin dia berkelit, semakin jelas terlihat kecemburuannya yang begitu besar.

"Diiihhh, ngaku! Ngaku!" Melihat Lingga yang bersikukuh tidak mengiyakan dengan berani aku menggelitikinya, melupakan jika kami berada di ruangan atasan Lingga.

Dan ternyata, setangguh apa pun seseorang, dia akan tetap tumbang oleh gelitikan, dalam sekejap wajah cemberut itu meminta ampun, memohon agar aku menghentikan gelitikan ini.

"Eheeemmmbbbb." suara yang terdengar di belakang kami membuatku berhenti. Dan melihat beliau, Lingga langsung berdiri dan memberikan hormat pada atasannya tersebut.

Bukan hanya Ayahnya Renita, tapi juga Ibunya, wajah beliau berdua terlihat canggung saat aku memberi salam, tapi Letkol Budiman lebih apik menyembunyikan perasaannya dibandingkan Mamanya Renita.

Suasana mendadak canggung, dalam kesempatan ini, aku kembali melihat sosok yang berbeda dari diri Lingga, auranya menguar berbeda, membuat siapa pun akan merasa segan padanya, aku tidak menyangka jika Lingga mempunyai wibawa sekuat ini, membuatku tidak percaya jika dia bisa menjelma menjadi semanja kucing jika bersamaku.

Dan kini, waktunya membuktikan pada Lingga, jika semuanya yang terjadi antara aku dan keluarga Budiman bagian dari masa lalu yang sudah tidak berarti apa pun.

Bahkan dua orang tua yang dulu selalu menyambutku hangat disetiap aku bertandang usai kuliah menjelma menjadi orang asing yang tidak saling mengenal, satu hal yang mempermudahkanku beramah tamah tanpa harus terlibat masa lalu.

Dan kini, setiap pertanyaan yang terlontar dari beliau berdua ku jawab sebaik mungkin, bahkan raut wajah tercengang di wajah Mamanya Renita tidak bisa dikendalikan lagi, saat aku mengenal begitu apik Lingga baik secara personal maupun secara prestasi.

Selain dari data yang Lingga berikan mengenai rekam jejak kariernya, yang paling mengena adalah dia yang berusaha mengenalkan dirinya yang terlupakan olehku dengan begitu apik, tidak ada pemaksaan di diri Lingga, setiap perbincangan ringan disela kejahilannya justru memperlihatkan siapa dirinya yang sebenarnya.

"Tampaknya Nak Eva mengenal sekali Letnan Lingga ini."

Aku tersenyum menanggapi kalimat Mamanya Renita, sosok hangat keibuan yang selalu menyambutku dulu kini tak terlihat sama sekali, beliau begitu apik memerankan peran Istri seorang Komandan.

"Siap, izin Bu. Tentu saja saya mengenal calon suami saya, bagaimana kami akan menikah jika tidak saling mengenal? Bukan begitu, Bang?" Aku menoleh pada Lingga, senyuman terlihat di wajahnya saat mendengar aku memanggilnya dengan panggilan tersebut.

"Tentu saja, Bu. Jika saya ceritakan bagaimana mengejar calon Istri saya ini mungkin tidak cukup seharian."

Gurauan Lingga disambut tawa kaku oleh Komandan Budiman, berbeda dengan raut wajah Mamanya Renita, atau kusebut beliau sebagai Bu Budiman ini, yang terlihat tersinggung atas kalimatku barusan.

Dengan nada sinis yang tidak bisa di tutupi, beliau kembali berbicara, "Jika seperti itu, Letnan Lingga sudah tahu keluarga Evalia ini, sudah bertemu keluarganya Eva belum, Letnan? Bertemu Ayah dan Ibunya, kata Renita ... "

Senyumku hilang saat Bu Budiman mengatakan nama Putrinya tersebut, mati-matian aku menahan diri agar tidak menyinggung kesalahan keluarga beliau terlebih putrinya, dan sekarang beliau sendiri yang menyulut masalah, apalagi beliau membawa keluarga yang tidak masuk ranah perbincangan ini.

Bukan aku yang menjawabnya, tapi Lingga lebih dahulu yang mengambil alih jawaban. "Kenapa dengan Orang tua Evalia, Bu Budiman?”

Bahkan aku di buat merinding dengan suara dingin Lingga, aku meremas tangannya, memintanya untuk berhenti dan tidak memperpanjang masalah walaupun aku sebenarnya dongkol. Tapi Lingga sama sekali tidak menggubrisku, jika awalnya dia menaruh hormat pada Komandannya, maka kini, dengan tatapan menusuk Lingga membuat Mamanya Renita menciut.

"Ayahnya Eva orang tua terbaik yang saya kenal, bahkan Eva tumbuh menjadi perempuan yang dermawan bukan, menjaga calon suami untuk sahabatnya sendiri, kurang baik apa dia?"

Wajah kedua orang tua di depanku memerah, terkejut dengan kelancangan Lingga yang begitu frontal.

"Jaga batasanmu Letnan." suara Letkol Budiman bergema di ruangan ini, sarat akan kemarahan terhadap Lingga, yang justru disambut senyuman miring Lingga yang begitu tenang. "Ingatlah dengan siapa kamu berbicara, siapa pun orang tuamu jangan bertingkah seenaknya dengan Atasanmu."

"Jika begitu, ajarkan Istri Anda batasan yang benar, pantaskah beliau membicarakan hal yang berdasarkan apa perkataan Putri Anda kepada Calon Istri saya? Sama seperti Anda yang selalu membela keluarga Anda sesalah apa pun mereka, saya pun tidak akan membiarkan seorang pun menyakiti Evalia, sekalipun itu Anda, apa belum cukup kalian menyakitinya? Tanpa nama besar Ayah pun saya bisa berdiri tegak melindunginya, permisi!"

Lingga berdiri, dia kini benar-benar tidak mengindahkan kesopanan, usai memberikan hormat yang tidak diterima oleh Ayahnya Renita, Lingga mengajakku pergi.

Meninggalkan Atasannya tersebut sebelum dia benar-benar meledak oleh amarah.

Aku menahan tangannya yang melangkah tergesa, bukan perkara mudah memakai *wedges* dan mengikuti langkah kaki panjang tersebut.

Dan saat kami saling menatap, tatapan penuh kemarahan itu langsung hilang terganti dengan pandangan

khawatir, tangannya yang besar menangkup pipiku agar menatapnya.

"Kamu nggak apa-apa?"

Perlahan, aku menurunkan tangannya, dan untuk menggantikan jawaban atas kekhawatirannya, aku merangsek masuk kedalam pelukannya, tidak peduli dimana aku sekarang, aku ingin mengungkapkan betapa terima kasihnya diriku padanya.

"Terima kasih sudah menjadi *Superhero*-ku, Abang."

# 35

# Finally

Siapa yang menyangka jika janjiku dan Evalia yang terucap 16tahun lalu kini terpenuhi dengan indahnya. Mulai hari ini, janji untuk saling melindungi, tidak akan meninggalkannya dan terus menjaganya akan dimulai dalam lembar rumah tangga.

Tidak perlu kuceritakan bagaimana gugupnya diriku saat mengucapkan ijab qabul atas dirinya, tidak perlu juga kuceritakan bagaimana dadaku begitu penuh akan rasa haru di saat Ayahnya Eva mempercayakan Putrinya untuk kujaga sepenuh dayaku mulai sekarang ini.

Semuanya berlangsung seperti yang kuimpikan, di genggaman tanganku, tergenggam jemari mungil nan lentik perempuan yang kini menjadi istriku, mulai sekarang, dunia akan menyebutnya sebagai Nyonya Aditya Natsir.

Bahagia? Bahkan kata itu tidak cukup menggambarkan apa yang tengah kurasakan pada perempuan yang tampak begitu sempurna dalam kebaya warna hijau tua bersulam benang emas pilihan Mama.

Kalian tidak salah dengar, yang menyiapkan segala hal penuh kesempurnaan ini adalah Mamaku, wanita yang telah melahirkanku ini benar-benar memenuhi janji beliau padaku, menerima siapa pun yang aku pilih menjadi sumber kebahagiaanku.

Beliau pernah mendorong Eva menjauh karena keluarga Eva yang carut marut, khawatir jika Eva akan segila Ibunya, tapi nyatanya, saat beliau melihat jika sumber bahagiaku adalah perempuan yang menurutnya tidak pantas, akhirnya kini beliau mengalah.

Dua tahun aku mendiamkan beliau, mengerti dengan benar jika beliau yang membuat Eva semakin terpuruk saat aku nyaris menariknya bangun dari rasa ter khianati. Nyaris tidak berbicara dan tidak pulang ke rumah.

Keterlaluan? Memang, aku ini anak durhaka, tapi aku juga ingin Mamaku tahu, jika sumber kebahagiaan anak-anaknya bukan hanya nama besar dan juga harta melimpah. Bukan hanya aku yang menjadi korban gila hormatnya Mama, tapi juga Linda adikku sendiri.

Mungkin sampai sekarang Linda belum bisa memaafkan Mama, Linda menganggap jika Mamalah yang membuatnya kehilangan cinta, bukan kehilangan sementara seperti aku yang kembali di pertemukan oleh takdir, tapi Linda sudah dipisahkan oleh hal besar bernama kematian.

Kisah tragis yang bahkan aku pun tidak mampu jika menghadapinya.

Tapi sekarang, melihat Mama yang tengah tersenyum bersama dengan perempuan yang kucintai nyaris seumur hidupku ini membuatku tenang, dua dari tiga perempuan yang paling berarti dalam hidupku kini saling menerima.

Tidak ada yang lebih membahagiakan dari pada ini.

"Aku nggak nyangka, pedang pora seindah ini!" gumaman Eva di telingaku mengundang tawa dari teman-temanku yang turut andil dalam prosesi sakral tadi. Suatu keberuntungan memiliki Eva, dia dengan mudah berbaur dengan siapa pun yang dikenalnya, bahkan sekarang ini, usai

mengambil potret bersama pasukan pedang pora, dengan riangnya dia larut dalam obrolan kami.

"Waaahhhh, Ngga. Istrimu sampai terpesona, berarti kita sukses dong."

Menanggapinya Eva mengangguk bersemangat, hatiku menghangat saat mendengarnya bercerita bagaimana gugupnya dia saat ku gandeng melewati pedang pora, gugup dan khawatir mengucapkan sumpah Wirasatya, yang langsung disambut kekehan geli pada sahabatku yang kini terpencar jauh satu sama lain.

"Bahagia ya kalian, semoga cepat diberi momongan, dan selalu bahagia."

Satu doa yang kuaminkan dengan khusyuk, Eva mungkin tidak membalas pernyataan cintaku padanya, tapi merasakan tangannya yang menggenggam lenganku erat dan tersenyum bahagia, itu sudah cukup untukku. Semua geriknya menunjukkan jika aku sama berartinya seperti dia berarti untukku.

Dengan dia bersamaku seumur hidup itu jauh lebih berharga daripada ungkapan tanpa arti yang nyata.

Tidak perlu sebuah ungkapan, jika perbuatan saja sudah menunjukan segalanya.

Terakhir kalinya, aku dan Eva tersenyum lebar bersama sahabatku ini, dan saat aku menatap perempuan yang kini menjadi istriku, kecupan singkat kudapatkan di pipiku.

Hanya sekilas, dan diakhiri dengan senyuman termanis Eva hanya ditunjukkan untukku.

Tanpa memedulikan siulan dan godaan dari para tamu undangan yang hadir, aku dan Eva seakan menjadi tuli untuk sementara, memilih menikmati momen manis perayaan pernikahan kami hanya berdua tanpa ada yang lainnya.

"Terima kasih Letnan, sudah menyembuhkan lukaku dan menepati janjimu untuk tidak meninggalkanku. Terima kasih sudah memberikan kesempurnaan untuk perempuan rapuh sepertiku."

Dan akhirnya, tanpa perlu meminta, tanpa mempertanyakan kapan hadirnya, kini dengan sendirinya bibir mungil berwarna merah menggoda itu mengucapkan kata yang ku tunggu-tunggu selama ini.

"Aku mencintaimu, Letnan. Jangan pernah lelah untuk menyayangiku, dan keluarga kita nantinya."

Pecah sudah bahagiaku, rasanya ada sejauh kembang api besar yang tiba-tiba meledak menyalurkan rasa bahagia yang tidak terkira saat akhirnya mendengar orang yang kita cintai membalasnya.

Tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada saat kita tahu jika cinta kita terbalas.

**Evalia POV**

Harum mawar menyergap masuk ke dalam hidungku, membuat rasa penat dan lelah karena mengurus pernikahan, dan panjangnya prosesi hari ini sedikit berkurang.

Pemandangan indah kota Jakarta terlihat jelas di Kamar *President suit* yang harga pemalamnya akan membuatku tidak bisa berhenti mengomel seminggu.

Melihatnya dari atas ketinggian seperti sekarang ini seakan-akan kita melayang di atas lautan kunang-kunang, sementara aku sudah dilanda lelah dan mengantuk, di bawah sana masih banyak yang berjibaku dengan padatnya jalan raya serta kemacetan yang tidak bisa dipisahkan.

Tanpa mendengar suaranya, tiba-tiba aku merasakan pelukan hangat di tubuhku, telapak tangan hangat itu melingkari perutku, rasanya begitu nyaman dan menenangkan, rasanya begitu pas saat aku menyandarkan tubuhku pada dadanya yang liat, menikmati terpaan hangat nafasnya diujung rambutku.

"Kamu habisin banyak uang untuk tempat seindah ini, Ngga." gumamku sembari memejamkan mata, menikmati degup jantung Lingga yang menggila.

"Lingga?"

Suara penuh tanyanya membuatku berbalik, raut wajah lelah tergambar di wajahnya yang tampan, terlebih dengan Seragam PDU1nya, Lingga benar-benar sukses membuat para *fangir-l*nya patah hati karena meminangku.

Kini dengan status baruku, kuberanikan diri untuk mendekat padanya kembali, mengalungkan tanganku pada bahunya yang begitu bidang dan nyaman.

Geraman tertahan Lingga terdengar saat aku berjinjit, menyejajarkan diriku padanya tanpa menyisakan jarak sedikit pun.

Nafas Lingga memburu saat aku tersenyum kecil menggodanya, cengkeraman tangannya pada pinggulku semakin mengerat karenanya, sepercik gairah terlihat di matanya sekarang ini, seolah dia tidak sabar ingin memakanku.

"Lalu, bagaimana Abang?" aku menggigit bibirku, berusaha menahan senyumku karena bisa mempermainkan gairah Lingga sekarang ini.

Tapi ternyata aku memilih lawan yang salah, belum sempat aku menyelesaikan permainanku untuk mempermainkannya seperti rencanaku.

Bibir merah yang sering tersenyum jahil menggodaku ini dengan cepat mengecupnya, membuatku terdiam seketika, dan kini, giliran Lingga yang tersenyum begitu puas melihatku yang terkejut.

"Menggodaku, Nyonya Natsir?" hampir saja Lingga kembali mencium ku, tapi aku dengan cepat mundur melepaskan diri dari pelukannya.

Aku tertawa kecil menyembunyikan kegugupanku, melihat wajah frustasi Lingga sekarang ini, tapi bersamaan dengan tawaku, tawa juga muncul di bibirnya, Lingga tidak tahu jika semua petuah Linda tentang malam pertama musnah begitu saja, membuatku khawatir aku akan mengecewakan Lingga dimalam pertama kami ini.

Menghindari Lingga, dengan cepat aku berlari ke kamar mandi, menyembunyikan diri dari Sang Singa pemangsa untuk menyiapkan hati dan ragaku dengan benar.

Dan sepertinya pilihanku salah, karena saat kurasakan tetesan air hangat yang menerpa tubuhku, kurasakan pula usapan di punggungku yang telanjang, tidak hanya itu, belum sempat bibirku untuk protes karena Lingga yang bisa menerobos masuk, hisapan yang terasa sensual kudapatkan di tengkukku, membuatnya memerah dan akan membiru esok hari.

Mendadak tubuhku terasa lemas, tidak bisa menolak, saat tangan yang sering menggenggam tanganku ini menelusuri setiap *inchi* tubuhku yang halal untuknya.

Kurasakan deru nafas hangat di cuping telingaku, sebelum bisikan yang berakhir dengan ciuman erotis di telingaku.

"Jangan menolak Nyonya Natsir, aku tidak akan sanggup menahan diri dengan segala keindahanmu. Aku sudah terlalu lama menantikan hadiahku ini."

# 36

# Pertama

Suara gemercik air yang terdengar membuatku membuka mata walaupun masih begitu malas. Dan saat langit-langit kamar yang berwarna putih polos menyapa mataku, kembali aku dibuat kebingungan.

Ini bukan di Kamarku Di Papua, ini bukan kamarku di Solo, dan ini juga bukan Hotel berbintang tempatku dengan Lingga menginap dua hari untuk *honeymoon* singkat kami.

Dan saat dinding hijau pupus menyapa, aku sadar dengan benar dimana aku sekarang, tanpa sadar, senyumanku muncul begitu saja.

Ini rumah dinas suamiku, tempat dimana aku akan menunggunya pulang bertugas, di manapun dia mendapatkan panggilan untuk mengabdi, di sinilah Lingga akan memberiku tempat berlindung.

Suami, ya? Senyuman yang sempat muncul beberapa saat lalu kini berubah menjadi kikik tawa, rasanya masih seperti mimpi saat tiba-tiba seseorang dari masa lalu, yang hanya kuanggap sebagai orang asing, kini telah meminangku.

Dan konyolnya, walaupun dia terlupakan olehku, aku tidak bisa menghindar dari rasa nyaman yang begitu familier atas dirinya.

Ya, aku mencintainya. Aku mencintai orang asing yang menyebut namaku di setiap lantunan doanya pada Tuhan. Aku mencintaiku.

Ke depannya sudah pasti tidak akan mudah, prahara, riak kecil, dan ujian rumah tangga akan menguji kami, tapi aku yakin semuanya akan terlewati bersama-sama.

Takdir pernah membuatku jatuh dan tersungkur oleh cinta, dan sekarang, apa pun yang terjadi, aku tidak akan kehilangan cintaku lagi.

Dan masa lalu yang berada di sekitarku, biarkan dia tertinggal di belakang, dan menjadi pengingat tentang buruk pahitnya kehilangan dan pengkhianatan.

Walaupun malas, kuseret badanku ini menuju dapur *minimalis* khas bujang milik Lingga ini, ini kali pertama aku menempati rumah dinas ini, dan aku ingin memulainya dengan hal baik, menyenangkan hati laki-laki yang selalu tersenyum jahil itu dengan masakan hasil tanganku.

Dia harus tahu, jika tanganku ini selain bisa mendiagnosis penyakit seseorang juga bisa menyenangkan perutnya.

Capcay, dan juga ayam goreng kini menjadi menu awal kami di rumah ini, bahkan aku sudah lupa euforia bahagia saat mencium aroma bumbu yang begitu harum seperti sekarang ini, aku baru menyadari, jika patah hati karena cinta membuat seseorang melupakan tentang hobinya, hanya demi meratapi nasib hatinya yang kecewa, memasak adalah hobiku, dan semenjak insiden Fadil dan Renita, aku meninggalkan hobiku ini.

Bodoh dan tolol secara bersamaan, dulu aku meratapinya, dan sekarang aku bisa menertawakan kebodohanku tersebut, orang bijak benar, waktu akan menempa seseorang, menjadi lebih baik, atau hancur tak bersisa.

Baru saja aku mencicipi Capcay yang tengah ku masak saat sebuah lengan melingkari bahuku, bukan seperti saat

malam sebelumnya, atau seperti novel *romance* dimana sang pujaan hati memeluknya dari belakang sambil memasak.

Tapi laki-laki bodoh yang menghabiskan nyaris seumur hidupnya untuk menungguku ini justru merangkulku, memperhatikanku yang terbengong-bengong dengan senyuman jahil dan mata hangatnya.

Apakah aku sudah memberitahu kalian, jika mata milik Suamiku ini memiliki pandangan terhangat yang pernah kulihat, bahkan saat aku belum menyadari jika hatiku juga terlabuh dihatinya, mata itu sudah mencuri perhatianku.

"Kenapa? Suamimu ini memang tampan, Sayang." pertanyaan Lingga ini membuatku mendengus sebal, kadar kesintingannya masih sama seperti dulu. Kesintingan itu pernah terjeda karena melodrama di antara kita, dan sekarang hal yang tanpa kusadari jika kurindukan ini menyapaku kembali.

Aku mengalihkan perhatianku darinya ke Capcay yang ku masak, menikmati hobiku ini, ditemani wangi maskulin menyegarkan milik suamiku ini.

Nikmat mana lagi yang aku dustakan, Tuhan?

"Rasanya indah banget ya, rumah bujangku sekarang jadi indah dengan kehadiran pemiliknya?"

Heeeehhh, bisa-bisanya dia menggombal. Ku sendokkan sesendok besar sayur yang sedang kumasak, mengangsur-kan masakanku pagi ini padanya.

"Icipin, Bang." raut wajah mengerti terlihat Lingga, hampir saja dia membuka mulutnya untuk melahap apa yang ku masak saat aku kembali menggodanya, "Bagai-manapun rasanya, seburuk apa pun masakanku, kamu harus bilang enak, Oke!"

Lingga mendecih, seringai terlihat di wajahnya saat aku mengucapkan hal tersebut, dia sedikit menunduk, membuat wajah tampan yang sekarang menjadi milikku ini sejajar denganku.

"Bahkan kamu nyuruh aku makan tikus pun aku mau, Sayang."

Sayang? Bahkan pipiku merona hanya dengan mendengar panggilan yang kini begitu sering terlontar darinya.

Tidak ingin membuang waktunya dengan terus berbicara, satu suapan besar Capcay sayur dan *Seafood* telah masuk ke mulutnya, mengunyahnya perlahan tanpa melepas tatapan matanya dariku.

Ya Tuhan, kenapa hanya sorot mata tajam milik Lingga yang begitu sering terlewat olehku, kini bisa membuat kakiku lemas seketika.

Senyuman lebar terbit di wajahnya, dan tanpa ku sangka, hanya dalam sepersekian detik, kurasakan kecupan singkat di bibirku, "Terima kasih untuk makanan terlezatnya Nyonya Aditya Natsir."

Bluuuusssshhhh.

Pipiku bahkan semerah tomat mendengar pujiannya, dan belum cukup hanya sampai di situ, Lingga kini dengan mudahnya mengangkatku ke atas *kitchen isle*, mengurungku dengan tubuh tingginya, dan menenggelamkanku di dalam pandangannya.

Aku tidak ingin menolaknya, justru kuberanikan diri melingkarkan lenganku pada lehernya. Membalas perlakuan manis suamiku ini.

"Gimana rasanya nyium istrimu yang bahkan belum mandi ini, Letnan?"

Lingga terkekeh, dan kembali, dikecupnya bibirku, tidak sesingkat tadi, sebuah ciuman yang tidak terburu-buru menjawab pertanyaan konyolku, bahkan dengan usilnya dia menggigit bibir dan mengakhirinya dengan lumatan sensual di bibir bawahku

Tangan Lingga terulur, mengusap rambutku dengan sayang, sungguh semua perlakuannya benar-benar menggambarkan perasaannya tanpa harus banyak berbicara.

"Yang aku cintai itu Evalia, bukan paras cantik dan juga gelar dokternya, jadi, jika satu waktu nanti Evaliaku ini__" dengan gemas Lingga memainkan pipiku, mencubit dan meremasnya dengan gemas seperti *squishy*, "__akan bulat karena mengandung anak kita, akan mengerikan karena kantung mata yang tebal karena begadang mengurus anak kita, aku akan tetap mencintaimu, Va. Bagaimanapun kamu, selama kamu Evalia, cintaku tidak akan pernah berkurang."

# 37

# Menyaksikan Karma

"Dik Aditya!"

Aku yang baru saja keluar dari rumah untuk melihat pertandingan volly para Ibu-ibu disidi sinini langsung tersenyum senang saat Mbak Kenan, Istri Kapten Kenan Pulungan, menghampiriku.

"Yaaahhh, pebinor datang." aku langsung melotot saat mendengar desah putus asa Lingga yang ada di belakangku sekarang ini, melihat sosok yang bisa mengalihkan perhatianku darinya kini menghampiriku.

Bocah gembil laki-laki yang ada di gendongannya langsung terulur memintaku untuk menggendongnya.

Sumber iri hati Lingga sejak seminggu aku ada di sini. Bukan Bintara, bukan Tamtama yang masih lajang, maupun seniornya yang ganteng, tapi Lingga cemburu pada Bocah laki-laki.

Desah cemburu yang terdengar dari Lingga membuat Mbak Kenan langsung tertawa terbahak-bahak, mengabaikan wajah Lingga yang semakin mengerikan, aku melihatnya saya sudah ngeri. Jika Mbak Kenan bukan Istri Senior Lingga, sudah pasti tawanya ini akan membuatnya mendapatkan tiket gratis menuju luar angkasa dari Lingga yang dilanda cemburu, karena perhatianku tersita dari Angkie, putra lelakinya.

Seakan mengejek Lingga, bahkan kini dengan manjanya Angkie menyandarkan kepalanya yang botak pada dadaku, tempat favorit Lingga yang membuatnya menggeram tidak rela.

Keluh kesah dari Lingga pun sudah tidak bisa terbendung lagi, dengan sebal, seakan memarahi anggotanya yang berbuat kesalahan, dia menunjuk bocah kecil itu yang langsung mendapatkan tepisan dariku.

"Jangan ambil kesempatan ya, Bos! Itu tuh milik Om Lingga."

Buahahahahaha, kini tawa kami meledak mendengar kecemburuan Lingga yang tidak mengenal tempat, dan sebagai balasan, dengan sadisnya Mbak Kenan menarik tubuh suamiku agar mundur dari Angkie yang kini tertawa lebar melihat kemalangan Om asuhnya tersebut.

"Om, Om!! Cemburu kok sama Angkie, latihan Om, ntar kalo udah punya dedek sendiri Om-nya nggak bakal kebagian."

Aku ternganga, takjub dengan bahasa frontal Mbak Kenan yang semakin membuat Lingga kesal, dengan berkacak pinggang kembali dia mengeluarkan kalimat permusuhan pada Angkie.

"Sini Angkie ikut Om, nggak rela Om kalo harus berbagi Tantemu sama kamu. Kamu genit kayak Papamu." dan tanpa meminta persetujuanku, Lingga sudah mengambil alih bayi gembok tersebut dan membawanya berlari dengan cepat.

Dan aku hanya bisa menggeleng melihat tingkah absurd suamiku yang kadang bisa berubah menjadi sedeng akut.

"Nggak nyangka, ya?”

Aku menoleh ke arah Mbak Kenan, perempuan yang banyak mengajarkanku adab tentang hidup di lingkungan

asrama, adab dan aturan tidak tertulis tentang bagaimana senior dan junior bersikap ini, kini memperhatikan Lingga yang berlari dengan takjub.

"Gimana Mbak?"

"Ya itu, kamu sama suamimu. Lingga itu salah satu Danton yang paling keras menurutku, bahkan lebih kaku dari suamiku, nggak pernah senyum, nggak pernah ngumpul, pokoknya dia hidup cuma buat berkarier dan latihan."

Astaga, sebegitu berbedakah Lingga dimata orang lain, dan di mataku, ini bukan kali pertama aku mendengar betapa kakunya Lingga, satu hal yang tidak pernah kutemui dari seorang Lingga.

"Tapi nyatanya benar ya, yang di omongin orang-orang, Letnan Lingga akan berubah di depan perempuannya." Mbak Kenan menatapku, wajah cantik yang terpelihara walaupun sibuk mengasuh putranya itu kini tersenyum penuh arti padaku, "Dia sosok yang berbeda di saat bersamamu, Dik. Aku kira cuma rumor mengingat aku baru dua tahun di sini, tapi nyatanya itu memang benar."

Aku tersenyum kecil, mengangguk membenarkan jawaban Mbak Kenan.

"Seorang laki-laki yang mencintai perempuannya itu terlihat dari seberapa besar laki-laki tersebut mengistimewakan perempuannya."

"Aku memang beruntung mendapatkan dia, Mbak." Ya, setelah semua hal pahit yang menerpaku, satu keberuntungan Tuhan memberikan kami jalan untuk berjodoh pada akhirnya. "Beruntung dicintai sebesar ini oleh sosok sempurna sepertinya."

"Ya, kisahmu dengan Serka Fadil dengan istrinya bahkan menjadi bahan obrolan Ibu-ibu, tapi Tuhan adil ya, ditinggal-

kan kekasihmu, dan Tuhan menggantinya dengan laki-laki yang rela menukar dunia demi cintanya padamu."

Ya, ini adalah hadiah terindah Tuhan atas kesabaranku menghadapi buruknya takdir yang menimpaku, rasa manis yang kucecap buah dari penantian.

Perbincangan kami terhenti, saat suara debum yang begitu keras terdengar dari blok yang baru saja ku lewati, bukan hanya bantingan pintu yang terdengar, tapi juga teriakan penuh amarah membuat langkahku dan Mbak Kenan terhenti, dari dalam rumah terlihat perempuan yang menangis meraung-raung di ikuti dengan laki-laki di belakangnya yang tidak kalah murka.

Sama sepertiku yang terkejut, begitu pun dengan dua orang yang tengah menatapku sekarang ini, sosok yang menjadi bagian masa lalu dan enggan ku temui ini, kini berdiri di seberangku.

Seakan waktu berhenti berjalan, memberikan waktuku sejenak untuk melihat dengan benar dua orang yang telah memberi luka dengan begitu hebatnya.

Renita dan Fadil kini tidak sama seperti yang kuingat dahulu, Renita, perempuan cantik bak artis Korea itu kini tampak kurus dengan pandangan sayu yang tidak bisa kujabarkan, senyum gembira, dan wajah meronanya yang sering membuatku iri akan kecantikannya kini tidak terlihat lagi, entah lah, tapi aku merasa jika dia tidak bahagia.

Begitu pun dengan Fadil, laki-laki yang pernah kucintai hingga nyaris mati itu kini memandangku dengan pandangan mata yang tidak berubah, tersirat rindu di matanya yang membuatku membeku untuk sesaat di waktu tatapan kami bertemu.

Ada rindu, luka, kecewa, terlihat begitu jelas, jika dulu tatapan rindu Fadil mampu membuatku menukar hidupku untuk melihat tatapan tersebut, kini semua itu musnah tak berbekas sedikit pun, rasa yang pernah kumiliki sudah mati, hancur tak bersisa, menyisakan memori pengkhianatan yang kini hanya menyisakan bekas yang tidak pernah pudar.

Aku hanya berdiri dengan Mbak Kenan dalam diam, menyaksikan sepenggal perdebatan suami istri yang entah awal atau akhir, saat tiba-tiba Renita menghampiriku dengan wajah bersimbah air mata dan kemarahan.

Hanya dalam beberapa detik, belum sempat aku mencerna dengan baik, sebuah tamparan keras kudapatkan di pipiku, membuat wajahku terlempar karena semua yang serba tiba-tiba, rasa panas menjalari pipiku, bahkan berdenyut nyeri yang membuatku pusing

Suara pekikan Mbak Kenan terdengar samar-samar di telingaku yang berdenging.

Demi Tuhan, perempuan ini menamparku, bahkan di pertemuan pertama yang tidak kuinginkan ini.

Aku memegang pipiku yang kini memerah, tersenyum sinis melihat wajah yang melihatku dengan penuh kemarahan dan kebencian.

Senyumanku semakin lebar saat Fadil menarik Renita dari hadapanku, "Kamu keterlaluan, Ren!" desisnya penuh amarah.

"Waaah, waaah, inikah sambutan ramah dari Istri Serka Fadil Ismail?" aku tersenyum lebar mendapati pasangan yang tengah berdebat di depanku. Aku melirik Mbak Kenan yang ada di sampingku, tampak kebingungan dengan keadaan, "Apakah tamparan masuk ke dalam tata krama yang baik, mbak?"

"Eva.." aku mengalihkan perhatianku dari Renita ke Fadil yang tampak mengiba.

Sentakan kuat didapatkan Fadil dari Renita, perempuan cantik, manja dan bertutur kata manis itu kini histeris hebat karena sebuah panggilan dari Fadil kepadaku.

"Senang kamu, Dil? Senang kamu akhirnya bisa ketemu dia?"

Aku bersedekap, walaupun bibirku harus berdarah karena tamparan tidak tahu diri Renita, rasanya sangat puas mendapatkan tontonan ini.

"Kamu senang bertemu dia lagi, perempuan sialan yang kamu sebut dalam tidur kamu, perempuan yang kamu ratapi selama ini."

Fadil menggeram, kini wajahnya begitu frustasi, kebingungan karena Renita yang terus menerus histeris. Bahkan kini dia harus susah payah menahan Renita yang ingin meraihku masuk ke dalam amukannya.

"Dia sinting, Dik." aku terkekeh geli mendengar nada takut Mbak Kenan melihat Renita yang histeris. "Ayo pergi, kamu nggak takut dia mau celakain kamu."

Aku mundur, sama sekali tidak berminat pergi dari hadapan kedua orang di depanku, bahkan kini teriakan Renita yang memaki dan memberikan sumpah serapah padaku mengundang perhatian dari para orang yang berlalu lalang, terlebih hari ini adalah jadwal untuk volly para Ibu-ibu.

"Harusnya kamu pergi, dan jangan pernah kembali lagi, Va. Aku membencimu, harusnya kamu pergi dan membusuk bersama Ibumu yang pelacur itu."

"RENITA!!!" bentakan dan sentakan Fadil bergema membuat bisik-bisik dan histerisnya Renita diam seketika.

Habis sudah kesabaranku, senyumanku hilang bersamaan dengan kalimat Renita yang mencaci Ibuku, Ibuku buruk, perempuan yang meninggalkanku dan Ayah demi laki-laki lain, tapi dia bukan pelacur seperti yang dikatakannya.

Dia mengetahui masa laluku yang pahit, dan sekarang dia kembali mengolokku.

Hebat sekali dia.

Hampir saja aku kehilangan kendali, ingin menampar dan balas mencaci maki Renita, tapi usapan di tanganku oleh Mbak Kenan membuatku sadar jika aku kini bukan hanya Evalia.

Aku Evalia, yang membawa kehormatan nama Letnan Satu Aditya Natsir.

"Kenapa aku harus pergi dan membusuk, Ren? Jika suamimu tidak bisa melupakan kekasihnya dulu, apa kamu harus menyalahkanku? Jika hidupmu tidak bahagia, apa itu juga salahku? Aku hanya berdiri dalam diam, dan kamu datang menamparku, kamu pernah mencuri dariku, dan sekarang semua itu masih salahku?"

Tanpa memedulikan tatapan berpasang mata, aku menghampirinya sembari tersenyum lebar, bahagia melihat betapa adilnya Tuhan.

"Sudah kubilang bukan, sesuatu yang di dapat dari mencuri tidak akan membawa berkah dan bahagia, sekarang selamat menikmati Renita, jangan lupakan jika aku di sini bukan Evalia temanmu yang kamu khianati, tapi aku Evalia Aditya Natsir." aku mendorong bahu Renita, membuat perempuan yang begitu kurus ini mundur terantuk suaminya yang menatapku sendu.

"Jadi, bersikaplah yang layak."

# 38

# I'm not Angel

"Kalian sudah tahu kenapa kalian di sini?"

Aku menarik tangan Lingga yang hampir saja berteriak kembali pada Ayahnya Renita usai mendengar pertanyaan retoris yang sangat terdengar bodoh sekarang ini.

Lingga menggeram marah, aku mencoba tersenyum menenangkannya, tidak ingin jika sampai Lingga mengamuk lagi dan menghajar Fadil dan Renita yang juga ada di rumah Danyon.

Bukan hanya kami, tapi juga ada Mbak Kenan dan juga istri Pratu Andri, yang tadi turut menahan Renita yang hampir saja membunuhku.

"Aku nggak apa-apa, Bang."

Lingga menahan nafas panjang, dengan tatapan sengit Lingga menatap Danyon dan juga Fadil yang terus-menerus menunduk sedari tadi.

"Maafkan saya Komandan, tapi apa yang dilakukan oleh Istri Serka Fadil sudah sangat keterlaluan."

Mendengar apa yang dikatakan Lingga membuat Ibunya Renita, Bu Budiman naik pitam. "Letnan Lingga, jika Istrimu ditampar oleh Renita, bukan sepenuhnya salahnya, bisa saja istrimu yang memprovokasi Renita."

"Bu..." teguran Letkol Budiman membuat Bu Budiman terduduk di tempatnya, mengusap Renita yang ada di

sampingnya, menenangkan putrinya yang sekarang hanya bisa menatap dengan pandangan kosong.

"Waaahhh, sepertinya salah menghadap pada seorang Danyon untuk meminta keadilan pada Istri saya." seringai miring terlihat di wajah Lingga, dia tampak seperti pembunuh sekarang ini, membuat perempuan yang ada di ruangan ini beringsut takut. "Ternyata Istri Danyon menanggapi ini bukan sebagai masalah anggotanya, tapi masalah Putrinya yang merajuk di bawah ketiak Ibunya, menyalahkan siapa pun yang sudah membuatnya menangis, kekanakan sekali keluarga kalian, tidak bisa membedakan mana masalah pribadi, mana masalah tugas."

"Lingga!!! Jaga batasanmu." hampir saja vas yang ada di depan Lingga melayang ke kepala kami berdua jika Letkol Budiman tidak menarik Istrinya yang histeris karena cibiran Lingga yang menohok dan menguliti mereka hingga tidak bersisa, cibiran itu bukan hanya ditunjukan pada Renita, tapi juga beliau sebagai orangtua, dan Suami beliau sebagai Komandan.

"Tenanglah, Bu. Jangan memperunyam masalah."

"Dantonmu itu menghinamu, Pak. Seenaknya mentang-mentang anaknya Menhan." bukannya merendahkan suara, tapi Bu Budiman justru menyulut api kemarahan lainnya.

Kali ini, habis sudah kesabaran Lingga, sosoknya yang mengerikan kini berdiri acuh di depan Letkol Budiman, "Saya meminta keadilan untuk Istri saya di sini, saya tidak peduli, dia Putri Anda, atau istri Serka Fadil sama seperti Anda yang tidak melihat saya sebagai Putra Ayah saya, yang saya inginkan adalah dengarkan apa yang dikatakan oleh Istri Kapten Kenan dan juga Istri Pratu Andri, jika keadilan tidak saya dapatkan di sini, saya akan mencarinya di tempat

lain." Lingga menatap Bu Budiman yang masih terengah-engah menahan emosi dengan meremehkan, "Dan saya rasa Istri Anda tahu dengan benar dimana itu."

Tidak bisa kubayangkan bagaimana malunya Danyon Budiman sekarang ini, profesionalitasnya sebagai seorang pemimpin tertinggi di sini dipertaruhkan, dan semakin tersudut saat mendengar kesaksian Mbak Kenan dan juga Istri Pratu Andri bagaimana Renita mencaci maki, menyumpahiku, dan tamparan ucapan selamat datang yang kini membuat bibirku berdarah karena robek kecil di dalam.

Hal yang membuat Lingga murka dan langsung menyeretku ke rumah Danyon sekarang ini.

"Begitu, Pak Budiman, tanpa mengurangi dan melebih-lebihkan." akhir kalimat Istri Pratu Andri membuat Bu Budiman dan Pak Budiman pucat pasi. Kini mereka berdua terdiam, sama seperti Renita yang sejak tadi hanya diam.

Bahkan saat kini dia menatapku, pandangannya begitu datar dan tidak terdapat kehidupan sedikit pun di matanya. Membiarkan orang tuanya kelimpungan menyelamatkan harga diri mereka yang dipertanyakan karena ulahnya.

Suasana hening, hingga Fadil kini angkat bicara, "Saya mewakili istri saya meminta maaf, Komandan." suara Fadil begitu parau, sarat akan kesakitan saat dia meminta maaf pada Lingga. "Saya meminta maaf atas istri saya yang melukai Istri Anda, saya pastikan saya akan bertanggung jawab atas perbuatan Istri saya dan memastikan dia tidak mengulanginya lagi."

"........"

"Siap izin Komandan. Serka Fadil Ismail siap menerima sanksi atas perbuatan istri saya."

Bergantian, Danyon menatap Lingga dan Fadil, menunggu reaksi Lingga atas permintaan maaf Fadil untuk Renita.

Lingga menatapku, meminta pendapatku atas permintaan maaf Fadil, kecemburuan terlihat di wajah Lingga sekarang ini, membuatku gemas pada sikapnya ini.

Aku menganggguk kecil, mengiyakan pertanyaan tersirat-nya barusan, aku sedang tidak berminat memperpanjang masalah, terlebih menunggu ketegasan Danyon Budiman yang kini hanya menunduk malu atas ulah putrinya tersebut.

Dan saat Lingga menarikku keluar dari sini, aku menyempatkan diri melihat Renita yang balas menatapku, rasanya lucu bukan, aku pernah tanpa sengaja meminta Tuhan memberikan keadilan padaku, meminta-Nya agar tidak memberikan kebahagiaan di atas lukaku, dan mem-berikanku kesempatan agar melihat karma tersebut.

Dan nyatanya, hari ini aku melihat segala hal yang pernah kuucapkan menjadi kenyataan. Membuatku bergidik ngeri akan dahsyatnya doa.

"Lia, kamu benar-benar nggak apa-apa?" Lingga merangkum wajahku, memperhatikan bibirku dengan saksama, raut wajahnya mengeras menahan amarah saat melihat ada darah di sudut bibirku. Tidak ingin membuatnya marah, aku melepaskan tangannya, membungkam protesnya karena berani melepaskan diri darinya, aku langsung memeluk tubuh tinggi tegap yang kini terkejut karena ulahku yang tiba-tiba.

Hingga akhirnya, tangan besar yang tergantung itu membalas memelukku, mendekapku sama eratnya, rasanya begitu nyaman saat menghirup wangi Lingga, wangi yang selalu membuat tidurku lelap akhir-akhir ini.

"Aku nggak apa-apa Lingga, apa yang aku rasain nggak berarti apa-apa dibandingkan dengan pembelajaran apa yang kupetik."

"Rasanya aku pengen bunuh mereka yang udah bikin kamu terluka, apa mereka tidak belajar jika selama ini mereka sudah mendapatkan sanksi sosial masyarakat, dan dengan gilanya mereka sudah melukaimu dan menyalahkanmu atas semuanya."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Lingga membuatku melepaskan diri, penasaran dengan apa yang terjadi pada Renita dan Fadil selama aku tidak ada di sini.

Tapi tatapan cemburu Lingga menghentikan rasa penasaranku, dengan cepat aku mencium bibirnya, membuat wajah tegas itu terkekeh kecil, semudah itu meluluhkan seorang garang seperti Letnan Lingga.

Hampir saja aku berniat melepaskan ciumanku, saat Lingga semakin menarik tengkukku mendekat, senyuman kecil penuh kepuasan melihatku yang pasrah mengikuti permainannya membuat kami lupa tempat.

Seakan bernasib baik, atau memang kami yang tidak menyadari, jika ada yang akan melewati jalan sepi ini, kami berdua layaknya pasangan remaja yang baru mengenal cinta.

Inikah indahnya cinta yang saling mencintai, dicintai begitu besar.

"Terima kasih Lingga, berkat dirimu, aku belajar untuk kuat dan tidak meratapi takdir, dulu aku menangis karena mereka, berkat dirimu sekarang aku berdiri penuh syukur melihat karma menerpa mereka. Apa aku jahat, Ngga, kalo aku bilang aku nggak simpati sama mereka?"

Lingga mengusap rambutku penuh sayang. Tatapan mata yang selalu membuatku terpesona kini bersinar indahnya penuh pengertian.

"*I'm not Angel*, Ngga. Aku nggak bisa berbuat sebaik itu untuk maafin mereka.

"Semua itu manusiawi, Va. Berdamailah dengan hatimu. Cukup Tuhan yang menghukum mereka, dan jangan buat dirimu seperti mereka, itu membuat kita berbeda dengan orang-orang tersebut."

# 39

# -Semua Lebih Baik

"Abang.. "

Panggilku sembari mengguncang tubuh Lingga yang bergelung dibalik selimut, menutupi wajahnya saat aku memanggil namanya.

Satu hal yang baru kutahu dari Lingga adalah, dia adalah bantal mania, di saat dia merebahkan diri dan menemukan bantal, dia akan terlelap dengan begitu mudahnya, mungkin saja jika ada singa terlepas dia tidak bangun.

Dan akan begitu sulit untuk dibangunkan, seperti sekarang ini, aku berniat memberitahukannya sesuatu, tapi Lingga tertidur selepas subuh seperti orang mati.

Entah bagaimana dia bisa menjadi seorang Perwira dengan berderet prestasi sementara tidurnya saja seperti ini. Mentang-mentang hari minggu juga, sepulang dari senam di lapangan, aku masih menemukannya ngorok di kamar.

Kegantengan dan kesempurnaanmu dimata perempuan luntur seketika saat melihat bagaimana ulahmu ini, Letnan.

Tapi melihat Lingga yang tertidur dengan begitu damai, raut wajahnya yang jahil jika menatapku, kegarangannya saat memerintah pasukan, tidak terlihat sekarang ini, Lingga tampak berkali lipat lebih tampan disaat terlelap, hidungnya yang mancung dengan ujung lancipnya, dan juga alis tebal-nya yang membingkai mata tajamnya.

Jika ada kesempurnaan, mungkin benar dia adalah Lingga. Perlahan aku menyentuh perutku, terlalu cepatkah jika aku berharap sosok Lingga kecil hadir di perutku, membayangkan wajah serupa dengan Lingga versi mini membuatku tersenyum sendiri. Aaahhh, baru berjalan tiga minggu, dan aku sudah sangat mengharapkan kehadiran malaikat kecil yang akan semakin menyempurnakan cinta kami.

Tapi tidak bisa kupingkiri, bersama dia yang terlupakan oleh ingatanku, aku belajar mensyukuri setiap hal kecil yang terjadi padaku.

"Aku mau ketemu Fadil, nih. Terserah kalo nggak mau bangun."

Dan ajaib, nyaris saja aku terjungkal ke belakang saat Lingga bangun dengan tiba-tiba, melotot marah sarat kecemburuan mendengar apa yang kukatakan.

Wajahnya yang masih mengantuk, membuat matanya hanya terlihat segaris dan kini berusaha untuk memarahiku. "Kamu bilang apa tadi, mau ketemu siapa?"

Aku tersenyum lebar, bukannya takut, dengan usil aku naik ke atas ranjang, duduk di pangkuan suamiku yang bersiap memuntahkan lahar kemarahannya karena nama mantanku terbawa dalam percakapan kami.

Jika biasanya dia yang menarikku ke dalam pangkuan-nya dengan senang hati, maka kini, saat aku mengalungkan tanganku ke lehernya, Lingga justru melengos, tidak ingin menatapku.

"Salah dengar kamu, Bang. Kan tadi tidurnya nyenyak banget."

Lingga menatapku sebal, hampir saja dia menurunkanku dari pangkuannya karena merajuk, jika aku tidak mengeratkan tanganku membelitnya.

"Aku ini bisa dengar apa yang nggak di dengar orang lain, Va. Jangan lupa aku ini seorang prajurit, lencanaku berderet-deret_" aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mencibir sikap percaya dirinya yang berlebihannya.

Dengan gemas aku menyentil telinganya, membuatnya mengaduh heboh, "Jangan sombong."

Lingga meringis mendengar teguranku, tapi tak ayal dia kembali pada sikapnya semula yang merajuk padaku. "Buat apa sombong, Sayang. Apa menurutmu aku akan mendapatkan semua itu hanya bermodal nama Natsir? Laaaahhh kamu ini, tidak ada yang meragukanku, dan kamu malah ngeraguin suamimu yang superior ini."

Aku tertawa, rasanya sangat menyenangkan berdebat tentang segala hal yang sepele seperti sekarang, euforia kebahagiaan sederhana yang sangat kurindukan.

"Aaiissshhh, superior ya. Percaya Letnan Aditya Natsir." aku memberi hormat padanya, dan sebuah ciuman singkat kudapatkan sebagai hadiah pagi ini.

*Skinship* yang masih membuatku canggung, tapi tak ayal hal ini membuatku bahagia, merasa di cintai oleh suamiku ini, aku selalu suka setiap kali melihat binar cinta Lingga usai dia menciumku.

Kini, setiap hal yang ada di dirinya membuatku jatuh cinta.

Lingga, aku memang melupakanmu dari ingatanku, menganggapmu sebagai kenangan baru, tapi nyatanya, kehilangan ingatan pun tidak bisa menghalangi rasa nyaman yang terlupakan tersebut.

Bersamamu, melewati banyak rintangan dan takdir, aku merasa benar, aku merasa pulang, dan aku merasa bahagia.

❤❤❤❤❤

"Jadi rumor kalo Renita sekarang depresi benar, Va?"

Aku yang sedang menyiapkan sarapan untuk Lingga langsung mengangguk, membuat denting sendok yang diletakkan oleh Lingga terdengar.

"Kamu tahu dari mana?" tanyanya lagi, menyadari jika perbincangan kita cukup berat, maka aku memutuskan memilih menarik kursi di dekat Suamiku ini. "Selama aku di sini, semenjak semuanya tahu, jika aku menunggu mantan Kekasih Serka Fadil kembali, seolah ada pembatas tak kasat mata yang membuat segala hal tentang mereka tidak ku ketahui."

Memang akan canggung rasanya, aku yang notabene dicampakkan oleh Fadil, kini berakhir dengan menjadi Istri salah satu atasannya.

Tentu saja mereka semua akan berpikir ulang jika membicarakan Fadil di depan Lingga, begitu pun sebaliknya.

"Aku juga tadi dengar waktu belanja sayur, Bang." lidahku masih terasa kaku mengucapkan panggilan khusus ini pada Lingga, tapi aku harus terbiasa untuk menghargai laki-laki yang menjadi suamiku ini. "Biasalah Bang, Ibu-ibu tadi ngobrolin mereka."

Melihat Lingga yang terdiam aku kembali berbicara, "Aku nggak nyangka kalo semua cerita tentang kita menyebar sampai ke penjuru asrama, terlihat menyedihkan nggak sih aku ini? Dikasihani gara-gara ditinggal nikah."

Lingga meremas tanganku, menghentikan kalimatku yang mendadak terdengar melankolis, entah lah, aku begitu

sentimentil saat mendengar setiap kalimat penuh simpati dari para penghuni asrama. Dam sekarang saat mendengar betapa mereka menganggap apa yang terjadi pada Renita adalah karma, seperti yang kupikirkan, aku justru merasa seperti sedang di kasihani.

Sungguh, aku dibuat kebingungan oleh *mood swing*-ku ini.

"Nggak ada yang kasihan sama kamu, Va. Mereka cuma simpati, bedakan itu." aku mengangguk, menata hatiku agar tidak terbawa perasaan imbas dari pemikiran yang aneh-aneh, dan kembali menatap Lingga yang terlihat gelisah, "Bukannya aku ngelarang kamu, tapi lebih baik kamu hindari perbincangan yang melibatkan orang lain."

"Maksudnya?"

Dahiku mengernyit, tidak paham dengan apa yang dikatakan oleh Lingga. Tatapan pengertian terlontar darinya melihatku yang gelisah.

"Kita sedang berada di posisi yang dibela oleh orang-orang, dan saat kamu atau aku ngelakuin kesalahan, kita akan jatuh tergelincir lebih parah, mereka yang ngebela kita, akan dengan mudah mereka juga menghujat kita. Bergaul seperlunya, dan hindari pembicaraan membahas orang lain."

Aku mengangguk, memang sedikit tidak nyaman saat mendengar begitu banyak menyudutkan Renita, dimulai dari rumah tangganya yang tidak harmonis, pertengkaran mereka yang seakan tidak pernah usai, dan semakin parah saat Renita yang tidak kunjung mempunyai anak.

Miris dan kasihan, pada dua orang yang pernah begitu melukaiku.

"Ngeliat apa yang terjadi sama mereka, apa yang kamu rasakan, Va?" Lingga menggenggam tanganku dengan kuat,

seakan dia tahu, apa yang akan kami bicarakan akan membuka lembar luka lama.

Sebelumnya mungkin aku tidak ingin membahasnya, takut jika kenangan itu akan menggerogotiku, tapi setelah melihat kemalangan Fadil dan Renita yang tidak ada habis-nya, aku pun mulai iba.

Lingga mengusap rambutku dengan sebelah tangannya, menenangkanku yang sedang dilema akan pertanyaan barusan.

"Berdamailah, Va. Itu jauh lebih melegakan."

Melihat semua yang telah terjadi, rasanya aku sudah tidak mampu menampung kebencian lagi, rasanya terlalu melelahkan. Terlebih dengan kehadiran Lingga, semuanya seakan sembuh dengan sendirinya.

Seperti yang Lingga katakan, mereka boleh menorehkan luka, karena pada akhirnya, dia yang akan mengobati lukaku.

Dan kembali, hanya dengan kalimat sederhana ini aku langsung menghambur memeluk Lingga, ungkapan terima kasih tidak akan cukup mewakilinya, betapa aku bersyukur, dia tidak hanya mencintaiku, tapi dia juga menuntunku menjadi manusia lebih baik.

"Aku mencintaimu, Abang. Jangan lelah buat jadikan aku Istri dan perempuan yang lebih baik."

Inilah kebahagiaan yang aku cari, aku tidak hanya dicintai oleh laki-laki yang begitu besar, aku tidak hanya menemukan kebahagiaan dan tempat untuk pulang.

Tapi Lingga, dia melengkapi kekuranganku, dan menjadikanku jauh lebih baik.

# 40

# Menyelesaikan Masa Lalu

*Huuueeeekkkkk.*

Baru saja Mbak Kenan dan Bu Wahid muncul di depan pintu, perutku langsung mual tidak karuan.

Membuat kedua tamuku keheranan saat aku berlari ngibrit meninggalkan mereka yang masih ada di depan pintu, aku sudah lupa adab menerima tamu saking mualnya perutku.

Sudah beberapa hari ini semenjak Lingga pergi untuk latihan bersama Kompinya, perutku sering mual, melilit tidak tertahankan, hampir tidak bisa makan apa pun, belum lagi saat mencium sesuatu yang berbau menyengat.

*Tomyam* yang biasanya menjadi favoritku di saat sedang tidak enak badan justru memperburuk keadaanku, bahkan aku harus menelepon Mbak Kenan saking lemasnya tubuhku.

Jika aku sampai menelepon Lingga, mungkin dia akan terbang dari tempat latihannya untuk menemuiku, sikap posesifnya begitu mengerikan.

Dan di saat aku kepayahan merasakan perutku yang bergejolak, dan juga mulutku yang terasa begitu pahit tapi tidak kunjung berhenti mualnya, sebuah urutan kurasakan di tengkukku, memijitnya perlahan, meredakan sedikit ketegangan yang begitu terasa.

Tidak cukup hanya itu, Bu Wahid, perempuan awal lima puluh tersebut mengambil tisu dan menyeka sudut mataku yang mulai buram karena air mata.

Senyum pengertian terlihat di wajah beliau, sungguh hal sesederhana ini saja sudah membuatku terharu. Belum lagi dengan Mbak Kenan yang kini memapahku keluar dari dapur.

"Kangen ya sama Masmu?" aku hampir saja menolak saat Bu Wahid menaikkan kakiku ke pangkuan beliau, merasa tidak enak karena kebaikan beliau yang berlebih, tapi belum sempat aku melakukannya, beliau sudah memukulku kakiku. Pelototan terlihat di wajah istri Mayor Wahid ini, membuatku menciut teringat oleh Mama mertua-ku. "Sini, Ibu pijitin."

Akhirnya aku hanya bisa pasrah saat Bu Wahid memijit kakiku, mengikuti apa yang dilakukan oleh beliau, dan tidak cukup hanya sampai di situ, kini, Mbak Kenan datang membawakan secangkir teh hangat untukku.

"Mbak juga kayak gini waktu pertama kali di tinggal Bang Kenan, Va." rasanya seperti mendapatkan sebuah keluarga baru yang penuh kehangatan, jika aku mencerita-kan pada Ayah bagaimana baiknya mereka, mungkin Ayah bisa menangis saking terharunya.

"Memangnya kamu ditinggal Suamimu yang ganteng itu tugas dimana, Nan?"

Mbak Kenan tertawa, bergantian menatapku dan Bu Wahid dengan wajah yang tersipu malu, hiiissshhh, mbak Kenan, sudah punya Angkie tapi masih malu-malu kucing jika membicarakan Kapten Kenan yang seganteng Yoo Si Jin.

"Baru seminggu nikah, Bang Kenan sudah berangkat ke Lebanon, emang sengaja Bu, nikah dulu sebelum Abang

dinas." Mbak Kenan beralih ke aku, dengan wajah memelas dia bercerita, "Coba bayangin, Dek. Abang Kenan tuh ganteng banget, sebelas dua belas sama Serma Dhuha, sering jadi bahan khayalan sama *rolemodel* perempuan, gimana aku nggak sakit kepikiran Abangmu itu, Mbak takut ntar Abangmu kecantol relawan di sana."

Tawa keras Bu wahid bergema memenuhi rumahku, bahkan saking aku geli dengan cerita Mbak Kenan, aku sampai melupakan jika aku hampir saja mati lemas.

Satu pikiran nyeleneh terlintas di pikiranku saking rileksnya pijitan Bu Wahid, apa semua Perwira memang menarik? Lingga saja seganteng itu, belum lagi Kapten Kenan, bahkan Mayor Wahid saja masih oke banget.

Aaaiiissshhh, aku menggeleng pelan, mengenyahkan pikiran sintingku barusan.

"Dik Adit." aku melihat ke arah Bu Wahid, agak aneh saat beberapa orang memanggil Lingga dengan sebutan Aditya, membuatku bingung sendiri, "Jangan sungkan buat minta tolong kalo badannya nggak sehat."

Aku mengangguk, tersenyum penuh syukur dengan perhatian yang diberikan beliau, beliau benar-benar sosok senior pengayom yang teladan.

"Tapi Dik, jangan seperti ini terus, kamu itu istri prajurit, sejak kamu dibawa suamimu ke sini sebelum menikah, kamu sudah di pesan, jika menjadi istri prajurit itu tidak mudah, bukan karena gaji suami kita kecil kita diminta penuh kesederhanaan, tapi karena cerminan jiwa pelindung suami kita untuk Negeri ini."

Aku dan Mbak Kenan terdiam, memilih mendengarkan nasihat dari seseorang yang sudah melalui asam garam kehidupan.

"Kita sejak awal di tuntut berbagi, membagi suami kita dengan Negeri ini, selama menjalankan tugas, dia sepenuhnya milik Ibu pertiwi, kita harus rela hamil tanpa kehadirannya, melahirkan sendirian, mendidik anak dengan baik tanpa bisa sepenuhnya suami mendampingi, dan yang terpenting__"

Bu Wahid berkaca-kaca, mata beliau menerawang jauh ke depan, "Kita di tuntut untuk siap saat melepas suami kita bertugas, setia menanti mereka kembali, entah dengan selamat atau hanya tinggal nama."

Hatiku mendadak terasa perih membayangkan hal itu, aku pernah melihat Lingga diujung kematian, dan rasanya akupun turut merasakan pedihnya.

Rasanya aku tidak sanggup.

"Siapa pun nggak akan sanggup untuk kehilangan suami, begitu pun dengan Ibu, Ibu pandai berbicara, tapi juga tidak sanggup melaksanakan." senyuman getir terlihat di wajah beliau, "Tapi setidaknya, selama suami kita pergi, ada istri-istri yang menguatkan satu sama lain."

Mbak Kenan mengangguk penuh semangat, bahkan kini dia berlinang air mata.

"Tapi Dik Adit, kamu ini sepertinya sakit bukan karena kangen suamimu." senyuman cerah terlihat di wajah beliau, perubahan raut wajah yang begitu cepat oleh seniorku ini.

"Iya, Bu Wahid. Saya ngerasanya juga begitu, awal-awal Dik Lingga di sini, dia suka banget ngasih saya sambel cumi, sekarang saya bawain, malah dia tambah sakit. padahal saya nyiapin itu karena Dik Lingga sakit nggak sembuh-sembuh."

Aku meringis, menyadari jika kedua tamuku ini ternyata datang untuk mengirimkan makanan karena aku yang sakit.

"Lha terus saya kenapa, Mbak? Bu?"

Dua orang ini bertukar pandang sembari tersenyum geli, "Lha kan kamu dokternya, Dik. Masak nggak tahu jawabannya."

Senyuman cerah tidak hentinya tersungging di bibirku saat membaca hasil *test* yang baru saja kudapatkan.

Menuruti permintaan Mbak Kenan dan Bu Wahid, aku datang ke Rumah Sakit swasta seorang diri, jika saja Angkie tidak rewel, Mbak Kenan pasti mengantarku, nyatanya Bocah yang sering menempel padaku itu sedang angot enggan bersamaku.

Sembari berjalan, aku menyentuh perutku yang masih rata, seminggu sebelum Lingga berangkat, dan pagi hari waktu Lingga merajuk di saat aku mengucapkan nama Fadil, aku sempat berharap jika Tuhan segera memberiku buah hati, dan sekarang, dua minggu berlalu, aku mendapatkan kabar bahagia ini.

Bahkan dokter Kandungan nyaris menempelengku, saat tahu jika aku juga seorang dokter, dan dengan bodohnya tidak menyadari jika aku sedang mengalami gejala kehamilan.

Langkahku terhenti, memilih menepi sejenak di bangku rumah sakit ini, tidak peduli jika ada yang menganggapku gila, kini aku menangis sesenggukan, bukan tangis sedih, tapi tangis penuh kebahagiaan telah diberikan kepercayaan secepat ini oleh Tuhan.

Perlahan, tanganku mengusap perutku yang datar, di dalam sana, sedang tubuh segumpal darah yang delapan bulan lagi akan lahir dan memanggilku Mama.

Delapan bulan lagi akan ada malaikat kecil yang berlari menghambur memeluk Lingga, menghujani putra sulung Natsir dengan ciuman dan rengekan manja.

Aku pernah terpuruk karena orang tua, kehilangan ingatan masa kecil, kehilangan hangatnya kasih Ibu, dan aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi pada buah hatiku ini.

Tidak bisa kubayangkan wajah bahagia Lingga saat mendapatkan kabar bahagia ini setelah dia pulang nanti.

Aaahhhh, aku tidak sabar untuk memberikan kejutan ini padanya.

*Hello Nak, Mama nggak sabar lihat kamu datang ke dunia. Mama belum melihatmu, dan Mama sudah jatuh hati di buatnya.*

Tapi sayangnya, kebahagiaanku harus teralihkan saat mendengar suara tangisan disudut ruangan tidak jauh dari tempatku duduk, hal yang pertama kulihat adalah nama dokter yang praktik.

Psikolog, suara sedu sedan yang terdengar membuatku menyipitkan mata memastikan jika aku tidak salah lihat.

Bu Budiman, Mamanya Renita?

Jadi, Renita benar-benar depresi. Tubuhku langsung goyah melihat hal mengejutkan ini, walaupun aku tidak melihat Renita, wajah malang Mamanya sudah menjelaskan banyak hal. Terlebih tangisan beliau yang begitu menyayat hati. Sudah pasti itu bukan hal yang baik.

Karma memang ada, tapi haruskah sepedih ini?

Tepukan dibahuku yang tiba-tiba membuatku terkejut, hampir saja aku menjerit, melihat wajah terakhir di dunia ini yang tidak ingin ku temui, justru berdiri di belakangku.

Lelah, dan penuh penyesalan. Beban berat terlihat di wajah Fadil sekarang ini, dan saat melihat hasil labku, wajahnya kini memucat.

Tapi yang mengejutkan senyum justru terbit di bibirnya, mengucapkan hal yang tidak ingin ku dengarkan.

"*Kamu sudah bahagia, kan. Jika seperti itu, ayo kita selesaikan masa lalu yang belum selesai.*"

# 41

# Menyelesaikan Masa Lalu 2

Kami berdua diam, hanya saling menatap, menunggu salah satu berbicara, lebih tepatnya aku memilih memperhatikan laki-laki yang ada di depanku sekarang ini, mengabaikan sekeliling kami yang begitu ramai, suasana di bangku kami begitu sepi.

Entah apa yang sudah terjadi selama dua tahun ini, tapi Fadil, dia benar-benar berubah, raut wajahnya begitu lelah seakan ada beban tak kasat mata.

Aku seperti *de javu*, ingatan akan aku dan Fadil yang lebih sering menghabiskan waktu nongkrong di *Coffeshop* dekat Rumah Sakit

Hingga akhirnya, senyuman kecil yang dulu membuatku begitu jatuh cinta kini justru turut merasakan sakitnya Fadil.

Rasa kecewa pada Fadil masih terasa, tapi kini kebencian yang kurasakan padanya perlahan memudar, seiring dengan ingatanku akan nasihat Lingga.

Aku ingin berdamai dengan masa lalu, aku ingin menikmati semua kebahagiaan yang telah dilimpahkan Tuhan tanpa ada beban kebencian.

Tuhan sudah berbaik hati mengirimkan Lingga untukku, dan kini, seakan seperti hadiah, Tuhan juga mengirimkan malaikat kecilnya padaku.

Jika seperti ini, apakah aku masih harus turut menghakimi dua manusia yang sudah terhakimi oleh takdir dan sanksi sosial.

"Kamu kelihatan bahagia." suara lirih Fadil membuatku mengulas senyum, hal yang membuat Fadil kaget akan reaksi ku.

Aku benar-benar tersenyum, bukan senyuman sinis, sarkas, atau menghakiminya, senyuman yang benar-benar dari rasa kebahagiaan, "Tentu saja aku bahagia, memangnya kamu berharap aku terus-menerus meratapi nasib?"

Fadil tersenyum kecut, dan aku baru sadar, walaupun aku sudah tidak membencinya, aku belum bisa mengondisikan bibir pedasku.

"Aaahhh, maaf Dil." aku menggaruk tengkukku merasa tidak nyaman dengan apa yang baru saja kukatakan.

Fadil mengangkat tangannya, menghalau kalimat rasa bersalahku, "Tenanglah, Va. Aku juga tidak berharap kamu terus bersedih." Fadil berhenti sejenak, hembusan nafasnya yang berat dan sarat beban kini terdengar sebelum dia terdengar berbicara kembali. "Maafkan aku dan Renita, seperti yang kamu lihat, apa yang kamu katakan kini menjadi kenyataan, tidak sedetikpun kami bisa bahagia, karena lukamu membayangi kami sepanjang perjalanan rumah tangga kami."

Rumah tangga, ya? Mimpi yang pernah kubangun bersamanya, dan berakhir dengan kenangan buruk.

Akhirnya, satu hal yang selama ini kupendam, dan semakin membayang dengan apa yang dipesan Lingga, aku memberanikan diri membuka luka lamaku kembali. Membiarkan tetes perih dari obat benar-benar menyembuhkannya tanpa bekas.

"Sebenarnya dulu kamu mencintaiku tidak, Dil. Rasanya terlalu menyakitkan dua tahun berlalu dengan bodohnya."

"Mencintaimu?" ulangnya pelan, aku mengangguk, memintanya segera menjawab, "Tentu saja, bahkan sampai detik ini, Va."

Terkejut, tidak juga, karena mata seseorang tidak akan pernah bisa berbohong, "Lalu kenapa? Apa yang membuat-mu tega?"

Fadil memajukan tubuhnya ke depan, seakan dia ingin agar aku mendengarnya dengan jelas, "*Karena Renita mencintaiku seumur hidupnya.*" aku terkesiap, tidak menyangka jika alasannya seklasik ini, sama seperti Lingga yang rela seperti orang bodoh, mengabaikan setiap perempuan yang sempurna demi perempuan yang bahkan tidak mengingatnya.

Aku kehilangan kata, tidak tahu mau menjawab bagai-mana tentang apa yang baru saja ku ketahui ini.

"Aku hanya menganggapnya teman bermain, dahulu kami satu lingkungan, Ayahku bawahan sekaligus sahabat Papanya Renita."

Aku membiarkan Fadil bercerita, satu kesempatan yang seharusnya kuberikan sejak dulu jika seandainya aku tidak pengecut dan menangis tersakiti.

Fadil menerawang, tatapannya jauh ke depan sana, "Kamu tahukan kalo Tentara selalu pindah tempat dinas, begitu pun kami berdua, aku terpisah lama dengan Renita, bahkan aku nyaris lupa dengan kehadirannya di hidupku, sampai akhirnya, awal kuliahnya kami kembali bertemu, aku memulai karier, dan dia sebagai Putri salah satu Pamen. Aku mungkin melupakannya, tapi Renita justru menaruh hati pada terlalu dalam."

Ya awal kuliah adalah awal aku mengenal Renita, sosok cantik dan periang, bahkan tidak sedikit yang mendekatiku hanya untuk minta dikenalkan pada Renita.

Siapa yang tidak menyukainya, cantik, calon dokter, dan putri seorang Perwira.

Siapa yang akan memilihku jika ada Renita yang sempurna di segala sisi.

"Semuanya biasa saja, Va. Hanya sebatas bawahan dan putri atasannya, bahkan di saat aku menjalin hubungan denganmu, dia pun baik-baik saja, sampai akhirnya Papanya Renita datang menemuiku."

Aku menahan tangan Fadil, memintanya untuk berhenti bercerita saat gurat putus asa terlihat di wajahnya. Aku mencoba tersenyum, mencoba menenangkan dia yang begitu penuh tekanan, "Nggak perlu diceritain, Dil. Aku udah maafin."

Fadil menarik tangannya, dan dengan kasar dia mengusap wajahnya yang frustasi, "Papanya datang, memberitahuku betapa Renita terpukul saat aku bercerita ingin melamarmu usai Koass, Renita mengurung diri, tidak mau makan, bahkan enggan untuk Koass lagi, kamu ingat kejadian itu?"

Aku mengangguk, mengingat nyaris sebulan Renita tidak masuk tugas di rumah sakit, dan saat aku menghampirinya di Batalyon, dia sama sekali tidak mau menemui siapa pun, termasuk aku.

Dan ternyata alasannya karena Fadil ingin melamarku.

"Aku bisa apa, Va. Di saat sahabat Ayahmu datang, bersujud di depan anak buahnya ini demi mengiba agar menyelamatkan putrinya dari depresi, menyingkirkan harga diri beliau untuk memohon padaku."

Hatiku terasa begitu perih mendengarnya, bukan hanya aku yang terluka, tapi Fadil juga sama sakitnya.

"Beribu kali aku menjelaskan, aku punya seorang perempuan yang aku cintai, menolong Renita sama saja aku membunuhmu, dan kenyataannya itu benar-benar terjadi. Aku bisa menikah dengannya, tapi nyatanya aku tidak bisa mencintainya."

Untuk pertama kalinya aku melihat sosok rapuh Fadil, bahkan di saat dia tertunduk penuh kesakitan, aku tidak kuasa lagi untuk membencinya, hingga akhirnya aku mendekatinya, menepuk bahunya yang terguncang.

"Rasanya menyakitkan menghitung detik demi detik menyiapkan pernikahan itu, bersembunyi di belakangmu karena aku ingin menikmati puas-puas sisa waktuku untuk memilikimu, Va. Aku sama sekali tidak berniat membuatmu terluka, melihatmu terluka hal terakhir yang ingin kulakukan, tapi di posisiku, cinta saja tidak cukup."

"........."

"Selama ini aku dihantui rasa bersalah, aku tidak pernah ada kesempatan meminta maaf, dan semakin sulit karena Renita yang sering ketakutan sendiri."

"Bukankah dia seharusnya bahagia, bisa bersamamu yang dicintai sejak dulu, atau kamu memang tidak pernah belajar menerimanya, Dil?"

Mengatakan hal ini seperti berkaca pada diriku sendiri, tapi pada akhirnya aku kalah dengan cinta yang ditawarkan Lingga.

Fadil menatapku sendu, "Aku belajar, Va. Tapi Renita selalu takut denganmu, terbayang-bayang kalimatmu dan dia ketakutan dengan apa yang dibicarakan orang, rasa

bersalahnya membuat rumah tangga ini tidak pernah bahagia."

Astaga, benar bukan. Sesuatu yang di dapat dari mencuri tidak akan baik.

"Sudahlah, Dil. Semuanya sudah berlalu." hanya itu yang bisa kukatakan, kini aku melihatnya bukan sebagai mantan kekasih, tapi sebagai teman lama yang tidak pernah ku jumpai. "Rasanya terlalu jahat jika aku masih membencimu."

"Aku memaafkanmu, Dil. Semuanya sudah menjadi bagian dari masa lalu, perlahan, kamu harus melupakan aku."

Senyuman kami berdua mengembang, rasanya begitu lega berdamai dengan luka, menikmati sakitnya dan akhirnya luka itu menguatkan kita, menjadikannya pembelajaran agar tidak jatuh kedua kalinya.

"Bahagia ya, Va. Rasanya aku nggak menyesal kamu mendapatkan Komandan Aditya, dia sama sempurnanya sepertimu."

Aku mengangguk, setuju dengan apa yang dikatakan oleh Fadil, menyebut Lingga membuatku teringat, "Jangan terlalu keras dengan Renita, Dil. Dia seperti itu karena mencintaimu, jangan lelah untuk belajar mencintainya, kamu tahu, bukan hanya Renita yang mencintai sahabatnya sendiri. Ada orang yang kukenal, dan sekarang dia bahagia karena cintanya akhirnya bersambut."

Fadil mengernyit, terlihat bingung dengan apa yang ku maksud. "Siapa?"

Hatiku bahkan menghangat hanya dengan mengingatnya, "Suamiku sendiri, sama seperti Renita yang mencintaimu, begitu pun dengan Suamiku, dia mencintaiku yang bahkan tidak mengingatnya."

Aku menepuk Fadil yang keheranan, tidak ingin orang sebaik dia berkubang padaku yang sudah bahagia.

"Kita memang akan bahagia jika bersama orang yang sama-sama mencintai, tapi jika itu tidak bisa terjadi, percayalah, Dil, bersama orang yang mencintai kita itu bahagia."

# 42

# Ngambeknya Komandan

*"Abang!"*
*"Abang!"*
*"Lingga!"*
*"Lingga!"*
*"Letnan Lingga!"*
*"Letnan Lingga!"*
*"Letnan!"*
*"Letnan!"*
*"Letnan Koplak!"*
*"Bang, kenapa nggak bales, sih?"*
*"Napa sih nggak dibales, ketemu cewek cakep di sana?"*
*"Auaaah, jan pulang sekalian."*
*"Nggak usah pulang ke rumah."*
*"Abang, huhuhu, jahat banget nggak mau bales."*
*"Tahu nggak apa yang paling nyebelin di dunia ini? Online tapi nggak di bales."*

Akhirnya aku menyerah melihat pesan yang tidak kunjung mendapatkan balasan tersebut, ini sudah hari ketiga aku di acuhkan tiba-tiba oleh Lingga, dan rasanya aku nyaris frustasi dibuatnya.

Entah sudah apa yang terjadi pada Lingga hingga dia mendiamkanku seperti ini, membuatku kebingungan apa

kesalahanku, bahkan kini aku sudah tidak sanggup menahan tangis.

Saat aku menatap foto pernikahanku yang tergantung indah di ruang tamu, tumpah sudah air mataku, mendadak bayangan bahagia saat melihat reaksi Lingga yang mengetahui kehamilanku buyar seketika.

Rasanya begitu perih, setiap pagi aku mual hebat yang berlanjut dengan tidak bisa makan seharian karena nafsu makanku yang menurun drastis, bahkan kini tulang selangka ku mulai terlihat menonjol karena badanku yang mengurus.

Belum lagi dengan mataku yang cekung karena sulit tidur, memikirkan kenapa Lingga tidak kunjung membalasku, bahkan saat aku menanyakan istri yang lain komunikasi mereka berjalan lancar.

Mereka sedang latihan tidak jauh dari kota, bukan sedang dalam misi atau pedalaman.

Bahkan kini aku merasa takut, berbagai pemikiran buruk menari-nari di kepalaku, bayangan Lingga yang sudah puas mendapatkanku, menuntaskan rasa penasaran dan juga ambisi karena selalu kuacuhkan, dan juga pemikiran jika akhirnya benar-benar menemukan perempuan yang dicintainya, bukan karena terpaut masa lalu sepertiku.

Tangisku semakin keras, tidak sanggup menjalani jika semua itu benar terjadi. Aku tidak sanggup jika harus mengalami patah hati untuk kedua kalinya, terlebih sekarang aku sudah jatuh terlalu dalam, dalam cinta Lingga Natsir.

Suara ketukan pintu mengalihkan tangisanku, tidak ingin terlihat menyedihkan, aku menyusut air mataku, bersiap membuka pintu untuk tamuku kali ini.

Dan aku hanya bisa terdiam di tempat saat melihat siapa yang ada di balik pintu, seseorang orang yang sudah membuatku sulit tidur tiga hari ini, seseorang yang membuatku menangis karena takut jika cintanya selama ini hanya sekedar ambisi dan obsesi.

Lingga hanya menatapku sejenak, wajahnya terlihat lelah dan terdiam tanpa kata, saat aku ingin meraih tangannya untuk salam, Lingga justru melengos masuk ke dalam rumah, mengabaikan tanganku yang tergantung ingin salam padanya. Dan aku pun hanya bisa terdiam seperti orang bodoh di depan pintu.

Kalian tahu rasanya menjadi diriku sekarang ini, rasanya seperti dunia mendadak gelap seketika diacuhkan seperti ini.

Aku berbalik, mengusap air mataku yang kembali tumpah saat melihat Lingga yang duduk sambil melepaskan sepatunya, benar-benar mengacuhkanku.

Apa salahku, Letnan. Kenapa aku kamu hukum dengan kediamanmu seperti ini?

Aku hanya menatap meja makan dengan sendu, ini sudah kali ketiga Lingga sama sekali tidak mau memakan masakanku.

Bukan hanya tidak mau makan apa yang kusediakan, dia bahkan tidak mau tidur bersamaku, pulang larut malam entah ke mana, dan berakhir dengan tidur di depan TV.

Setiap kali aku ingin menyapanya, Lingga sudah lebih dahulu pergi dari hadapanku, pergi pagi buta, dan pulang larut malam.

Bisa kalian bayangkan sakitnya menjadi aku? Rasanya ingin marah, rasanya aku ingin berteriak meminta kejelasan,

tapi semua itu selalu musnah, kalah dengan rasa sakit yang membuatku sesak.

Tidak cukup hatiku yang sakit, kini serangan pagi membuat sakitku berkali-kali lipat lebih menyiksa, membuatku lemas dan rasa pusing yang membuat mataku berkunang-kunang. Bahkan aku sudah lupa kapan terakhir kalinya aku makan dengan benar.

Sebisa mungkin aku berpegangan pada wastafel, mencengkeram erat perutku yang rasanya begitu sakit, rasanya aku ingin menangis, merasakan bayiku ikut merasakan sakitnya apa yang kurasakan, rasa takut kehilangan bayiku membuatku menyesal telah meratapi kediaman Lingga selama ini, bodohnya aku tidak berusaha lebih keras mengajaknya bicara agar aku segera merasa lega.

Bodohnya aku membiarkan semua kediaman ini terjadi, membuat anakku yang sedang tumbuh merasakan sesak sakitnya apa yang kurasakan.

Hingga akhirnya aku menyerah, rasa sakit, dingin, dan gelap perlahan memelukku. Menyelimutiku untuk beristirahat dari rasa lelah karena tanya yang tidak terjawab.

Apa pun kesalahanku, maafkan aku Letnan.

# 43

# Hadiah yang Belum Terlambat

Apa yang kalian rasakan saat melihat potret orang yang kalian cintai, saling menatap dan berpegang tangan dengan mantan kekasihnya di sebuah Cafe saat kalian tidak ada bersamanya?

Salah satu potret yang dikirimkan Istri anggotaku ini sukses membuatku menjauh dari Evalia, rasanya aku begitu sesak saat melihat pesannya yang bertubi-tubi padaku.

Mengatakan rindu padaku, tapi di belakangku dia justru bertemu dengan laki-laki lain, terlebih saat memikirkan jika Eva sebenarnya belum melepaskan Fadil sepenuhnya, dia masih begitu membenci Fadil karena patah hatinya yang belum terobati.

Aaaarrrgggghhhhhh, rasanya bahkan aku nyaris gila, memikirkan jika balasan cinta Eva selama ini hanya karena kasihan padaku.

Dan kini, mengabaikan cintaku yang begitu besar padanya, mengabaikan aku yang rindu setengah mati padanya, mengabaikan setiap wajah sendu yang selalu menatapku, aku mengacuhkannya, mendiamkan Eva karena aku takut, jika aku berbicara dan bertanya, aku akan mendapatkan kenyataan jika cinta itu tidak ada untukku.

Kejam, memang. Tapi aku sedang berada di titik lelah mempertahankan cintaku, aku lelah menunggunya, dan aku tidak sanggup jika harus kehilangan Eva lagi.

Aku memilih diam, karena aku terlalu pengecut untuk mengetahui apa kebenaran dibalik foto yang terus-menerus tidak bisa membuatku tidur.

Aku mati-matian menghindarinya, pergi pagi buta, merenung di kantor, pulang larut malam turut para bujangan yang piket di pos depan.

Semua itu kulakukan karena aku takut, aku takut jika cinta lama Eva akan merajai hatinya kembali, dan menyingkirkanku dengan mudahnya.

Seperti siang ini, melihat mereka yang sedang berlatih, ingatanku justru melayang pada Eva yang ada di rumah, tiga hari aku pulang ke rumah, dan tiga hari aku seperti berada di amang kematian, bisa melihat tapi tidak bisa meraihnya.

Aku ingin mendekapnya saat tertidur, aku ingin melihat senyumannya saat dia menyiapkan sarapanku, tapi karena egoku yang terkoyak, lagi-lagi pagi ini aku harus kehilangan sarapanku yang sudah tersaji dengan apik di meja makan.

Aku memang pengecut.

Belum selesai aku meratapi diriku yang menyedihkan, pesan singkat dari Bang Kenan membuatku mengernyit keheranan.

*Suh, ke rumah sakit sekarang, lu mau di cincang sama Bini gua.*

Memeriksa dimana lokasi Bang Kenan aku segera bergegas pergi, jika Mbak Kenan sudah menunjukkan taringnya, maka sudah pasti itu bukan sesuatu yang bagus. Dan tempat pertama untuk memastikan hal buruk yang terjadi adalah rumahku sendiri.

Dan benar saja, nyaris saja aku mati lemas saat melihat rumahku yang kosong tanpa Eva di dalamnya. Jangan sampai apa yang menjadi bahan kemarahan Mbak Kenan adalah kemalangan Eva.

Kekhawatiranku semakin menjadi, saat aku gagal menghubungi nomor Eva, membuatku semakin menggila mengemudikan mobilku, sumpah serapah, cacian, makian, dari penghuni jalan karena ulah menyetirku yang ugal-ugalan sudah tidak kupedulikan lagi.

Hatiku dilanda kecemasan, jika sampai ada sesuatu terjadi pada Eva, aku tidak akan memaafkan diriku sendiri.

Hanya 5 menit aku berkendara, pertama kalinya mengendarai mobil di jalan raya seperti balapan di sirkuit, hingga akhirnya baru saja aku masuk dan hendak menanyakan dimana Mbak Kenan, istri Kakak Asuhku ini sudah berlari ke arahku.

"Gue bunuh lo, Ngga. Mampus saja lo."

Tanpa ampun dan aba-aba, Ibu satu anak itu sudah memukulku dengan membabi buta, mencelaku dengan makian yang bahkan tidak jelas saking cepatnya dia bicara.

Setiap jengkal bagian tubuhku yang bisa dijangkaunya, tidak luput dari pukulan mautnya. Sudah pasti tubuhku akan membiru karena ulah barbar istri seniorku ini.

"Ampun mbak. Ampun."

"Kurang ajar lo ya, Ngga. Tega benar lo sama Eva. Dimana nurani lo, istri lo sampai pingsan gara-gara lo diemin."

"Udah Ma, kasihan Lingga."

Akhirnya setelah Bang Kenan menarik istrinya yang masih begitu bernafsu membuatku babak belur, aku bisa melepaskan diri.

Mundur dari Mbak Kenan yang masih memberontak, dan mengatur nafasku yang tersengal-sengal. Bahkan kini penampilanku lebih kacau daripada jambret sekalipun.

Di lobi rumah sakit, aku benar-benar menjadi tontonan karena bulan-bulanan Mbak Kenan. Mbak Kenan membuktikan ancamannya untuk mencincangku.

Takut-takut aku berdiri, mendekati Mbak Kenan yang melayangkan tatapan permusuhan padaku, jika tidak ada Bang Kenan, mungkin aku sudah di pukulnya lagi.

"Jangan dekat-dekat kalo kamu masih sayang nyawamu, Ngga." aku menghentikan langkahku, bergidik ngeri dengan ancaman Mbak Kenan.

Dengan wajah menyala penuh kebencian, dan kemarahan, dia melemparkan amplop putih dari dalam tasnya padaku.

"Bukalah hadiah dari Eva. Setelah itu, silahkan meratapi penyesalanmu padanya."

Aku menatap Mbak Kenan penuh tanya, hingga akhirnya tempelengan kuat kembali kudapatkan di kepalaku, bahkan Mbak Kenan nyaris menangis saat berbicara denganku.

"Aku nggak tahu apa yang terjadi pada kalian berdua, bukan urusanku juga mencampuri rumah tangga kalian, tapi melihat kamu yang sama sekali tidak mengapa istrimu, mendiamkan dia tanpa alasan yang jelas, aku juga turut sakit hati, Ngga. Istrimu sedang hamil, tapi kamu malah__"

"Hamil??" ulangku tidak percaya, memotong kalimat mbak Kenan yang belum selesai. Dengan cepat aku membuka amplop berkop rumah sakit tersebut, dan saat melihat foto yang turut jatuh saat aku membuka surat tersebut, mendadak aku membeku.

Aku menyadari jika itu bukan foto biasa, itu foto janin kecil dengan namaku dan nama Eva disudutnya.

Eva, dia hamil, mengandung buat hati kami berdua.

Melihat kejutan ini rasanya seperti ada palu godam tak kasat mata menghantam kepalaku, aku mengacuhkan Eva di saat dia sedang sangat butuh dukunganku dimasa awal kehamilannya.

Bodoh, bodoh, bodoh.

"Kenapa, nyesel?" aku mendongak menatap Mbak Kenan yang kini mengejekku. Aku memang laki-laki payah.

"Nggak usah dijawab, kamu memang bodoh, sikapmu sama sekali nggak menggambarkan titel Letnanmu, jika ada masalah, segera selesaikan, bukan kek anak TK yang diam-diaman, kamu tahu nggak, kalo istrimu pingsan, malnutrisi di awal kehamilan dan insomnia akut. Dia sedang hamil muda, setiap hari dia muntah, setiap hari dia menangis tidak bisa makan, setiap hati dia menangis karena merindukanmu, dan tololnya dia menangis karena laki-laki bodoh seperti-mu."

Air mataku menggenang, bahkan kini aku membiarkan Mbak Kenan kembali memukulku, membayangkan bagaimana menderitanya Eva karena diriku, aku pernah berjanji akan menghujaninya karena cinta, dan karena kecemburuan akibat sebuah foto, egoku telah menyakitinya, bukan hanya Eva, tapi juga buah hati kami.

Bahkan aku tidak sanggup bertanya bagaimana keadaan Eva sekarang ini, aku tidak bisa jika mendengar berita buruk mengenai dirinya dan calon bayi kami.

Aku takut, setelah semua ini, Eva benar-benar mem-benciku. Hal yang paling ku takutkan di dunia ini.

Mbak Kenan menghela nafas panjang, menepuk punggungku dengan kuat memintaku untuk melihatnya.

"Bersyukur semuanya baik-baik saja, Ngga. Kamu hanya terlambat menerima hadiahmu, bukan kehilangan hadiah tersebut."

# 44

# Satu Ujian Terlewati

Bodohnya diriku ini.

Rasanya umpatan itu saja tidak cukup untuk menggambarkan bagaimana tololnya diriku, aku menghabiskan seumur hidupku untuk mencintainya, dan karena ego yang terlalu tinggi aku membuat semua usahaku sia-sia.

Kini, aku hanya bisa menggenggam tangan yang semakin kurus ini dengan penuh penyesalan, menyadari jika semua yang dikatakan Mbak Kenan adalah kebenaran, hatiku teriris melihat tulang selangka Eva yang menonjol, bahkan pipinya semakin tirus karena berat badannya yang menyusut.

Wajah cantik yang selalu tersenyum hangat dengan bibir merahnya itu kini terbaring pucat dengan bibir yang bahkan begitu kering.

Rasa sakit karena bersalah ini bahkan lebih menyakitkan di bandingkan saat aku nyaris mati dulu.

Seharusnya dia tidak terbaring seperti ini, seharusnya kami berdua sedang berbahagia, terutama diriku, karena pelengkap keluarga kecilku telah hadir di dunia ini.

Sebuah keberuntungan, janin kecil itu kuat layaknya Ibunya, aku tidak bisa membayangkan jika hal buruk sampai terjadi, mungkin selamanya hingga kiamat, Ibunya tidak akan pernah memaafkanku.

Terima kasih Tuhan, masih berbaik hati untuk menebus kesalahanku. Tanganku terulur, mengusap rambut panjang

Eva, rambut dengan wangi coklat yang seakan menjadi canduku untuk ku belai, semua yang ada di diri Eva selalu sukses membuatku jatuh cinta.

"Maafin aku, Va." hanya kalimat singkat itu yang bisa kukeluarkan, bibirku terasa kelu untuk mengucapkannya, rasa bersalah terlalu menggerogoti hingga tidak bersisa.

Brakkkkk, nyaris saja aku mati jantungan saat pintu kamar ruang rawat terbuka, jika tadi aku dihajar oleh Mbak Kenan dan hanya meninggalkan bekas yang mungkin akan membiru.

Maka kali ini, nyawaku pasti akan melayang ditangan Singa betina yang menatapku lapar sekarang ini, demi apa pun, di dunia ini melihat Linda yang murka adalah hal terakhir yang ingin kulihat.

"Dek, dengerin Mas dulu."

Tapi sepertinya Linda sama sekali tidak mendengarkan-ku, tatapan matanya semakin memicing bersiap untuk membunuhku.

Bahkan tenggorokanku terasa sakit hanya untuk menelan ludah, dan seperti yang kubayangkan, tidak membiarkanku berbicara, sebuah hantaman keras kudapatkan di rahangku, belum sempat aku membela diri, kini tulang keringku yang di sepaknya.

Demi Tuhan, jika kalian ingin tahu, tenaga dan kekuatan yang di miliki Linda sama seperti 3 Kowad bersamaan, hasil latihannya dengan Papa kini membuatku kesulitan.

"Kenapa sih lo bisa segoblok ini biarin Bini lo kurus kering, mal nutrisi di awal kehamilan? Haaahhh? Goblok lu."

Ya, aku memang bodoh, dan aku pun tidak berminat untuk membela diri atas kesalahanku.

Belum cukup dengan satu makian, kini makian lain kudapatkan, "Lo itu pinter, lo laki yang punya Power, lo bisa cinta sama dia sedalam ini, kenapa cuma karena masalah sesepele itu lo bisa segoblok ini sih, lo tahu nggak kalo ini bisa bikin fatal."

Kubiarkan saja Linda mencaci maki ku, membuatku bisa mengurangi rasa bersalahku pada Eva.

"Nyesel gue pengen punya suami kek lo, yang ada gara-gara cemburu edan, bisa mati aku ntar."

Aku meringis, tertohok sendiri dengan apa yang dikatakan oleh Linda, berulang kali aku menasihati Eva agar berdamai dengan masa lalunya, tapi di saat aku menemukan Eva dengan masa lalu tersebut, nyatanya aku tidak rela.

Aku terlalu takut, masa lalu tersebut menarik Eva kembali untuk meninggalkanku.

"Abang."

Omelan dari Linda langsung terhenti saat mendengar suara yang memanggil namaku begitu lirih. Dan saat mata indah yang berbinar redup menatapku dengan senyuman kecilnya, aku tidak bisa menahan diri lagi untuk tidak menghambur memeluknya. Menciuminya penuh syukur dia masih berkenan untuk memanggilku, rasanya begitu melegakan saat merasakan hangat tubuhnya bisa membalas memelukku lagi, memberiku kesempatan untuk membalas kebodohanku.

"Abang, jangan marah lagi." pecah sudah air mataku mendengar suara putus asa dari perempuan yang kucintai ini.

"Maafin aku, Sayang. Maafin aku."

Aku melerai pelukanku, mengusap air matanya yang bergulir di pipinya yang semakin tirus, rasanya aku akan mati jika kehilangan binar indah bola mata hangat tersebut.

Tangannya yang kecil kini meraih tanganku yang ada di pipinya, menggenggam tanganku yang masih bergetar karena rasa syukur telah melihatnya membuka mata, dan membawa tanganku ke perutnya, tempat buah cinta kami tumbuh.

Seakan dia tidak baru saja tertidur lama, Eva tersenyum begitu lebar, dia terlihat begitu bahagia, mengabaikan sikapku yang sudah keterlaluan padanya, menghiraukan sikapku yang sudah membuatnya terbaring di rumah sakit ini.

Sungguh, sikapnya yang baik hati ini membuat rasa bersalahku semakin besar terhadapnya, sebegitu besarkah hatimu, Va? Bukannya menghakimiku karena sudah membuat kita nyaris kehilangan calon bayi yang belum ku ketahui, Eva justru tampak bersemangat memberikan kabar bahagia ini.

Kini air mataku tumpah sudah, bersyukur Tuhan hanya menegurku, mengingatkanku jika ke depannya akan ada banyak lagi kerikil batu sandungan di antara kami berdua.

Sandungan yang tidak akan bisa diatasi hanya dengan kediaman semata, membuatku berjanji, ini terakhir kalinya aku mengabaikan Perempuan yang tengah mengandung buah hati kami hanya karena ego semata.

"*Say hello to* Papa sama *Aunty* Linda, *Baby*!"

Rasanya begitu menyenangkan saat merasakan hangat perut Eva, senyuman bahagia terlihat di wajahnya saat aku mencium perutnya.

"Baik-baik Sayang, terima kasih sudah menjadi jagoan Papa, Papa janji, ini terakhir kalinya Papa membuat Mamamu menangis."

Binar mata yang sempat redup karena acuhku kini kembali bersinar terang, "Maafin, aku!" hanya itu yang bisa kukatakan, tapi kata-kata itu yang mewakili kesungguhan hatiku.

Kembali, Eva merangsek masuk ke dalam pelukanku, menenggelamkan wajahnya di dalam dadaku,

"Dengan diammu aku sadar, Abang. Ternyata cintaku terlalu besar, hingga rasanya aku nyaris mati dibuatnya."

Aku menggeleng, tidak akan membiarkan hal itu terjadi padanya, sama sepertinya, aku pun tidak akan sanggup melihatnya menderita, terlebih karena diriku.

Perlahan, ku kecup bibirnya, menyampaikan segala hal yang tidak bisa tersampaikan melalui kata, baik itu permohonan maaf atas segala kesalahanku, ataupun betapa aku mencintainya.

Dia duniaku, dan aku tidak ingin kehilangannya.

"*Heeeeehhh, kalian! Gua masih disini.*"

# 45

# Natsir's Family

Waktu berjalan begitu cepat, dan tidak terasa ratusan purnama telah terlewati tanpa kusadari, membuatku merasakan sedih, gembira, haru, di setiap perjalanan rumah tanggaku.

Tapi dari semua yang kurasakan, semua itu kini menjadi kenangan, pembelajaran untuk diingat, dipelajari jika ada masalah. Karena pada akhirnya aku sadar, semua itu terjadi untuk mewarnai hidupku, dan menempaku menjadi pribadi yang dewasa.

Kini Evalia Hardi, bukan hanya seorang Dokter umum yang meratapi takdir, menyalahkan keadaan atas ketidak-beruntunganku yang tidak sama seperti yang lainnya. Tapi Evalia kini menjadi seorang yang lebih banyak bersyukur, aku tidak hanya diberikan suami yang luar biasa dalam mencintaiku, tapi aku juga diberikan seorang Putra yang tidak kalah hebatnya.

Putra yang nyaris tidak selamat karena kebodohan dan ego kami berdua, tapi bersyukur, nyaris kehilangan membuatku dan Lingga semakin mengoreksi diri satu sama lain, semakin menguatkan hati kami untuk menjalani hidup kami ke depannya yang tidak akan mudah.

Aku tersenyum, melihat potret sederhana yang diambil Linda, potret dimana perutku yang mulai membuncit dibalik

seragam PSK-ku, dan dengan Lingga yang berlutut mencium-nya penuh sayang.

Satu potret sederhana yang membuatku selalu terharu, bahkan hingga sekarang ini, sungguh kehamilan yang tidak mudah, dimulai drama aku yang sering keluar masuk ke rumah sakit, *mood* ku dan Lingga yang tidak bisa di kontrol, dan juga sedihnya saat Lingga kembali harus bertugas selama tiga bulan di saat kandunganku sudah menginjak bulan kedelapan.

Sedih, kecewa, tapi tidak bisa berbuat apa-apa selain hanya bisa melepasnya dengan ikhlas demi tugas yang diembannya. Menjalani rasa sakit persalinan yang semakin lengkap sakitnya dengan rasa waswa atas kondisi suamiku yang tidak jelas kabarnya di tengah tugas.

Rasanya ingin egois, menahan Lingga untuk tetap disisiku, tapi nyatanya, aku sadar, yang aku cintai adalah laki-laki penjaga Negeri ini, laki-laki istimewa yang mengerahkan jiwa raga demi keamanan Negeri ini, rasanya tidak adil jika aku hanya merengek dan menangis hanya karena rasa egois ini.

Mungkin, itu hal terberat yang bisa ku rasakan sekarang, dan aku yakin, itu bukan terakhir kalinya aku harus membagi cintaku dengan Ibu Pertiwi.

Rasanya masih begitu segar di ingatan, saat Lingga pulang dan menggendong buah hati kami untuk pertama kalinya, mendapati Putranya sudah tumbuh besar bahkan bisa berguling memenuhi ranjang kami berdua.

Bayangan bagaimana Lingga menangis haru melihat begitu banyak dia melihat perkembangan putra sulungnya, kini menari-nari di depanku.

Aku tersenyum lebar, menyadari jika waktu begitu cepat berlalu.

"Mbak Lingga!"

Panggilan dari suara yang begitu keras dari luar sana membuatku susah payah beranjak bangun, perutku yang membesar di kehamilanku yang kedua ini membuatku sulit untuk bergerak.

Terakhir kalinya, sebelum aku beranjak keluar, aku menyempatkan diri melihat potret tersebut, hingga akhirnya, bocah kecil yang sebelumnya ada di perutku, kini muncul dengan seorang Letnan dua sedang menarik telinganya.

Wajah tampan yang serupa dengan Papanya itu kini meringis menatapku, sebelum akhirnya menunduk karena rasa bersalah.

Tidak seperti anak berusia delapan tahun lainnya, Elyas Natsir bukan anak biasa.

"Mama!" aku mengangkat tanganku, meminta agar dia diam dan tidak membela diri.

"Masuk, El. Biarkan Om-mu yang menjelaskan apa lagi yang kamu perbuat."

Dan kali ini, aku harus menyiapkan kesabaran untuk mendengarkan laporan panjang dari Letnan Hilman yang tampak ingin meledak dibuatnya.

"Jadi kamu ikutan Om-mu latihan Yoomongdoo, dan kamu gunain buat nakalin anak-anak Komplek?"

Suara keras Lingga membuatku pengang, selain hobi berteriak pada anggotanya, dia suka sekali bernada keras pada Putranya, tidak heran jika Putranya semakin bengal.

"El nggak nakal, Pa. Kan Papa dengar sendiri apa alasan, El."

"Makanya_" aku menyela teriakan Lingga, membuat Suamiku yang baru saja kembali dari Tugasnya bersama Danyon itu menoleh, kulihat dia ngeri mendengarku mengeluarkan nada rendahku, "Anak itu diajari sesuai porsinya, umur lima tahun kamu ajari bela diri, umur delapan tahun dia bisa ini itu."

Suara kikik geli terdengar dari El, putraku itu sangat gembira melihat Papanya mati kutu di depanku.

"Jangan ketawa!" Teguran Lingga membuat siswa kelas dua tersebut kembali ke sikap siaga, sama seperti Om-Om nya jika sudah mendapatkan perintah Papanya. "Kamu lihat kan, Mamamu sedang hamil, harusnya kamu jaga Mama sama Adikmu ini, bukan malah bikin stres Mamamu sama kelakuanmu."

Dengan tegas Elyas mengangguk. Dasar kacang ijo kecil, cibirku dalam hati, persis Papanya jika di luar rumah.

"Janji sama Papa, jangan buat onar lagi, kali ini Papa maafin karena kamu pakai buat nolong orang, tapi kalo Papa dengar kamu salah gunain kemampuan kamu, ucapkan selamat datang di Pondok Pesantren."

Wajah Elyas memucat, dengan sigap dia mengangguk lagi. "El janji Pa." ucapnya sembari menunduk penuh penyesalan, walaupun aku tahu, ini akan terulang kembali.

Tapi harus kalian tahu, akan selalu ada akhir indah dibalik sidang disiplin dadakan di ruangan keluarga ini akan berakhir dengan hal yang tidak terduga.

Rangkulan dari Lingga di dapatkan Putra sulungku saat akhirnya dia menyadari kesalahannya. Wajah wibawanya Papanya kini terganti dengan senyuman yang menenangkan.

Seistimewa dan sehebat apa pun Putraku, dia masih anak kecil berusia delapan tahun, masih sering meminta tidur denganku, dan masih sering merajuk minta di suapi.

"El, gimana kalo kita makan diluar, kamu mau makan dimana?"

Rasanya sangat bahagia saat melihat wajah tampan yang sempat mendung itu kini kembali bersinar, memeluk Papanya singkat sebelum akhirnya masuk ke dalam kamar.

Jika sudah seperti ini, bodoh jika merasa tidak bersyukur.

"Papa kangen sama Mamanya El." pelukan kudapatkan dari Suamiku, wajahnya semakin tampan di usianya yang semakin matang. Tidak sedikit perempuan yang begitu bernafsu menggodanya, entah karena wajah tampannya, atau terobsesi menjadi Ibu bayang-bayang. Entahlah, tapi nyatanya, laki-laki yang sedang menciumi perutku ini tidak bisa beranjak sedikitpun dariku.

Bukan hanya dia, tapi juga diriku, kami berdua, terpaut terlalu erat.

"Adik, Papa nggak sabar ketemu Adik, sehat-sehat ya jagain Mama."

Tanganku terulur, mengusap wajah sempurna yang ada di depanku, rasanya lebih dari bahagia mendapatkan dia yang sudah menyempurnakan di hidupku.

"Kamu kok lihatin aku kayak gitu, Ma? Aku jadi *worry* nih, kalo liat kamu senyum-senyum." aku terkekeh geli, dan tanpa diminta, aku menghambur memeluknya.

Tidak perlu menunggu hari spesial, tidak perlu menunggu apapun bagiku untuk mengutarakan apa yang kini kurasakan.

"Terima kasih, Sayang. Terima kasih sudah hadir di hidupku, datang dari masa lalu dan mengobati lara hatiku, tidak lelah menungguku, dan tidak penat mencintaiku, rasanya semua kata syukur dan terima kasihpun tidak akan cukup membalas semua kebahagiaan yang kamu berikan padaku."

Pelukan Lingga pun sama eratnya, membuatku semakin tenggelam oleh rasa nyaman dan hangat oleh wangi maskulin yang menguat dari tubuh tegapnya.

"Jangan bosan untuk mencintaiku, Va. Jangan bosan untuk bahagia dalam pernikahan kita, dan jangan bosan untuk mendampingiku seumur hidup. Bersama, kita akan bahagia."

"Selamanya."

*End*

*Catatan dua L*

*Cinta dan jodoh.*

*Dua hal yang diharapkan bersama, tapi sering kali kandas di tengah jalan, terpisah oleh hal yang sering kali disalahkan pada akhirnya.*

*Hal tersebut yang dinamakan Takdir.*

*Permainan yang dibuat oleh Tuhan untuk menguji setiap individunya.*

*Sering kali kita menangis, kita tertawa oleh takdir yang sudah di gariskan, tidak sering pula kita menyalahkan dan mencacinya.*

*Satu kali aku mencinta, tapi pada akhirnya takdir tidak mengizinkanku berjodoh dengannya, awalnya aku menyalahkan, tapi pada akhirnya, aku sadar jika sebenarnya, Takdir menuntunku pada jodohku yang sebenarnya.*

*Hebat bukan cara takdir bekerja, aku menangisi cintaku yang tidak bisa bersatu, sementara di satu sudut lainnya, ada hati yang melantunkan namaku di setiap doanya.*

*Meminta takdir agar menjodohkanku dengan dirinya.*

*Luar biasa bukan cara Takdir bekerja, semua kemalangan, rasa sakit, bukan untuk menyiksa kita, tapi membuat kita menikmati rasa sakitnya, dan menjadikan kita semakin kuat pada akhirnya.*

*Dan kini, aku bahagia dengan jodoh dan cinta yang telah Takdir pilihkan untukku, tanpa aku harus merasa iri dengan yang lainnya.*

*Takdir, sampaikan pada masa laluku, aku sudah memaafkan mereka, merelakan rasa sakit yang mereka beri sebagai salah satu kenangan yang tersimpan apik sebagai pembelajaran.*

*Takdir, terima kasih sudah menempaku, terima kasih sudah memberiku suami yang begitu hebatnya, sang penyembuh luka dari rasa sakit yang mendewasakan.*

*Takdir, terima kasih sudah memberiku kehangatan keluarga yang begitu kudambakan, lengkap dengan Suami yang mencintai, dan dua putra yang tumbuh dengan begitu luar biasa.*

*Takdir, terima kasih sudah menjadikanku sebagai bagian dari Keluarga Natsir.*

*Terima kasih.*